An inspirational
overy and love
JAGAD
RAYYA
novel_lengkap(shopee)
writte
respita

Dilarang Keras Menyebarkan, Memperluas, Mengedarkan Bahkan, Menjual Ebook Ini

Ebook ini adalah *iuran MIAW*

KODE WM TIAP MEMBER !!

novel_terkap (sadee)

Blurb

Pernah kamu bayangkan kalau orang tuamu menginginkan kamu menikah dengan suami mendiang kakakmu sendiri?

Ya, kakak iparmu sendiri.

Tsurayya Nadhifa mengalaminya.

Ia yang sulit mengatakan tidak untuk permintaan kedua orang tuanya pun akhirnya setuju untuk menikah dengan Jagad Sadewo, kakak iparnya sendiri. Yang katanya punya kepribadian mirip dirinya. Sama-sama pendiam, sama-sama anak yang penurut.

Rayya tidak tahu di balik penikahannya itu, ada alasan yang mendasari tanpa pernah ia duga sebelumnya.

*

nisel_lengkap (shopee)

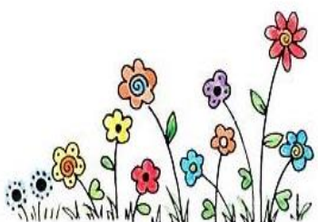

Satu

Di dalam keluarga, kamu menempati posisi sebagai apa? Anak kesayangan? Anak penurut? Anak pembangkang? Atau sebatas pelengkap cerita yang menghidupkan dunia milik orang lain?

novel_lengkap_shopee

Aku adalah anak dari istri kedua bapakku yang rasa-rasanya cuma sebagai pelengkap saja. Sebagai bukti bahwa pernikahan itu haruslah menghasilkan anak, tanpa memikirkan apakah kebahagiaan batin si anak itu sendiri nantinya akan terjamin.

Bapak bukannya beristri dua. Tapi dua kali menikah, setelah istri pertamanya meninggal dunia setelah melahirkan anak mereka. Yaitu kakakku sendiri. Mereka menikah ketika Lia, kakakku itu berusia tiga tahun. Lalu aku lahir empat tahun kemudian.

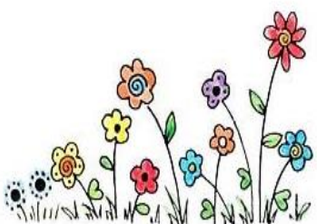

Itulah sebabnya jarak usiaku dan Lia cukup jauh. Delapan tahun dan sekarang usiaku dua puluh tiga tahun. Cukup muda bagiku untuk ukuran perempuan yang diminta untuk segera menikah.

Sebenarnya, ketika Lia menikah dua tahun yang lalu, aku sudah merasa cukup bebas untuk merasakan hidup seperti orang-orang seusiaku. Berkumpul bersama teman untuk haha-hihi, pergi belanja dengan uang sendiri, juga mulai memilih pacar yang mungkin saja potensial untuk dibawa ke hubungan yang lebih serius. Kalau bisa, untuk menikah di beberapa tahun mendatang.

novelstangkap(shopee)

Tapi kebebasan yang rasanya baru kucicipi itu kembali terenggut ketika kabar meninggalnya Lia kudengar. Sebagai seorang adik, aku nggak mungkin melewatkan hari terakhir aku bisa melihat wajah kakakku sendiri. Walau kami nggak sedekat itu untuk disebut sebagai kakak dan adik, tapi aku tetap menyayanginya sebagaimana mestinya.

Lia meninggal setahun yang lalu, beberapa hari setelah hari ulang tahun pertama

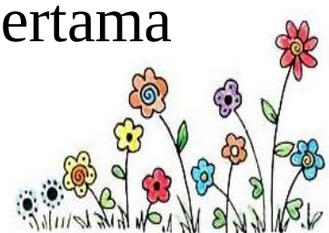

pernikahannya dengan Jagad. Laki-laki yang dipilih oleh Bapak sebagai menantu, karena merasa 'cocok' jika disandingkan dengan Lia.

Keluargaku memang kuno. Masih mempertahankan budaya jodoh menjodohkan untuk anak dan cucu yang belum menikah di usia yang matang menurut mereka. Begitu pun dengan orang tuaku.

Mungkin karena itu, hubungan antara kedua orang tuaku nggak sehangat pasangan lain yang kulihat di televisi atau pun di kehidupan nyata. Nggak ada yang namanya mereka bercanda seperti orang tua Dita, sepupuku dari pihak Ibu, yang nggak malu-malu untuk berantem lucu seperti anak muda meski usia mereka sudah tergolong tua dengan rambut yang sebagian sudah memutih.

Hubunganku dengan orang tuaku juga begitu. Hanya bicara sekadarnya tanpa pernah aku bisa bermanja-manja pada Bapak, seperti yang dilakukan anak perempuan kebanyakan. Paling cuma Ibu, itu pun sebatas manja biasa yang kalau kelewat berlebihan sedikit akan

novel lengkap (shopee)

kena tegur oleh Ibu. Takut dimarahin Bapak, katanya.

Meski begitu, aku tetap menyayangi Bapak dan sedih saat Bapak tiba-tiba mengeluh sesak napas serta jantung yang berdetak cepat lebih dari biasanya, lalu dilarikan ke rumah sakit.

Hari ini, adalah hari ketiga Bapak menjalani rawat inap di rumah sakit. Bapak didiagnosa terkena serangan jantung ringan. Tapi karena tekanan darah yang masih tinggi, Bapak belum diperbolehkan untuk pulang ke rumah.

novel_lengkap (shasha)

Tapi bukan itu juga yang membuatku gelisah sejak tadi. Melainkan perkataan Bapak yang mengatakan kalau sudah ada orang yang melamarku, dan Bapak sudah menerimanya. Dan sekarang, Bapak sedang meminta lelaki itu datang bersama keluarganya untuk membicarakan langkah-langkah lain setelah ini. Di rumah sakit.

Keteganganku sedikit menurun saat melihat rombongan keluarga Jagad datang. Meski Lia sudah nggak ada, bukan berarti hubungannya dengan keluargaku terputus begitu saja. Jagad sering datang ke rumah sekadar untuk

bersilaturahmi dengan Ibu dan Bapak.

Bapak sudah menganggapnya seperti anak sendiri. Terlebih sekarang Jagad di sini sendirian. Kedua orang tuanya nggak lagi tinggal di sini. Karena masih terpanggil sebagai anak, Jagad jadi lebih sering datang ke rumah dan sesekali menginap ketika Bapak memintanya datang.

novel lengkap (shopee)

"Nah, Rayya," suara Bapak memanggilku. "Kamu bisa tenang, karena laki-laki yang akan jadi suami kamu nanti itu kakak iparmu ini. Jagad Sadewo," kata Bapak dengan bangga, melumpuhkan indera-indera yang rasanya tadi masih berfungsi dengan normal.

Pasti aku salah dengar.

"Maksudnya, Pak?" tanyaku memastikan, tapi nggak bisa menutupi tatapan hororku pada dua laki-laki yang sedang tersenyum akrab itu.

"Jagad yang melamar kamu. Yang nanti bakal jadi mantu Bapak lagi. Iya kan, Gad?"

Tatapanku beralih pada Jagad yang tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Masih bisa kudengar juga tawa dari orang-orang di dalam ruangan yang rasanya seperti tengah menertawakan diriku. Menertawakan nasibku yang menerima suami bekas kakakku sendiri.

Apakah aku bisa mencabut janjiku sendiri? Tapi janji adalah hutang, dan hutang harus dibayar.

Sekarang aku baru tahu yang namanya menyesal setelah mengatakan sebuah janji. Janji kalau aku akan menuruti perkataan Bapak, sekali pun itu harus menikah di usiaku yang masih dua puluh tiga tahun ini, dan dengan kakak iparku sendiri.

novel lengkap (singgee)

*

*

*

Kuusap lengan yang dingin terkena angin malam. Duduk sendirian di bangku taman rumah sakit membuatku seperti uji nyali. Walau banyak orang yang berlalu lalang, tapi tetap saja menakutkan. Terlebih ketika di pikiranku terbentuk kilasan-kilasan masa lalu

yang membuatku bergidik ngeri.

Aku kemudian beranjak. Ingin ke luar mencari teh hangat, saat melihat Jagad berdiri nggak jauh dari tempatku berdiri. Ia menjejalkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Kacamata yang membingkai wajahnya membuat Jagad kelihatan begitu serius, belum lagi jambang yang tumbuh tipis-tipis, membuat kadar keseriusannya bertambah-tambah. Jadi misterius.

hijab lengkap (shopee)

Lelaki itu mendekat dan berdiri mungkin satu meter di depanku. Menatapku tanpa kedip, hingga aku jengah sendiri.

Aku menunggunya untuk berbicara, tapi Jagad tetap diam hingga menit kelima kami hanya berdiri dan saling melempar pandang. Akhirnya aku benar-benar beranjak pergi. Aku butuh sesuatu yang hangat, yang setidaknya bisa menghangatkan pikiranku yang semrawut.

"Abang belikan kamu teh panas," ujarnya tiba-tiba, ketika aku melintasinya begitu saja. Membuatku tertegun, ketika aku sadar, ada kantung kresek di tangan kanannya.

Kami kemudian duduk bersisian di bangku tempatku duduk tadi. Teh yang dibelinya memang betul-betul panas. Aku bahkan nggak berani memegang gelas kertasnya dan memilih meletakkannya di antara kami berdua.

"Ada yang mau kamu tanyakan?"

Jagad selalu bersikap formal, termasuk kata-kata yang keluar dari mulutnya. Nggak heran kalau aku nggak begitu dekat dengannya.

novel_lengkap (shopee)

"Aku nggak bisa nikah sama Abang," ujarku tanpa basa-basi.

"Kenapa?"

Aku langsung menoleh bingung. "Kenapa? Abang masih bisa tanya kenapa?"

Kening Jagad berkerut-kerut. Ia bergeleng kecil, kemudian menyesap kopi miliknya yang beraroma sedap.

Ia nggak mengatakan apapun lagi meskipun aku sudah berbusa mengatakan kalau kami nggak bisa menikah begitu saja. Dia seolah tuli, kemudian mengajakku masuk ke dalam kamar inap Bapak untuk gantian berjaga. Juga

karena malam semakin larut. Bukan cuma dingin yang berusaha kami usir, juga nyamuk yang sejak tadi nggak berhenti menggigit kulit kami hingga meninggalkan bekas gatal.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Dua A

Bapak sudah pulang sejak beberapa hari yang lalu, dan aku sibuk membantunya untuk mengurus sawah-sawah yang sebentar lagi panen dan yang sudah dalam proses jemur atau bahkan penggilingan. Mendatangi rumah orang-orang yang biasa bekerja pada Bapak untuk bertanya apa saja yang kurang atau dibutuhkan, lalu diberi uang. Juga menengok kambing-kambing yang katanya baru melahirkan, sekaligus berembug pembagian anak untuk si tukang yang sudah merawat selama ini.

Bapak sebenarnya orang baik. Nggak tanggung-tanggung kalau memberi pada orang. Karena banyak dari mereka yang membantu Bapak bangkit dari keterpurukan di masa silam.

Ketika sampai ke rumah, hari sudah sore. Aku pergi sekaligus untuk menenangkan diri. Nggak mudah bagiku untuk di rumah terus setelah Bapak mengumumkan kalau aku akan menikah dengan Jagad nggak lama lagi.

Tapi ternyata di rumah sudah banyak saudara yang datang, juga tetangga sekitar sumah yang nantinya akan dimintai tolong untuk ikut membantu di rumah ketika hajatan itu berlangsung. Tentu saja hal itu membuatku semakin nggak karuan.

novel_bengkel(shopee)

Sampai malam berganti hampir pagi, aku masih saja nggak bisa memejamkan mata. Bayang-bayang masa lalu dan masa depan yang merangkak naik seakan-akan sedang mengolokku.

Aku nggak mau nanti hidupku masih saja dikekang Bapak meskipun aku sudah menikah. Jagad mungkin kandidat terbaik yang Bapak pilih, tapi bukan berarti dia juga terbaik menurutku. Aku nggak mempermasalahkan tentang statusnya yang duda, tapi kenapa harus dudanya Lia yang nggak bisa aku mengerti.

Akhirnya kuputuskan untuk menutup kepalaku dengan bantal. Berusaha memejamkan mata walau mungkin nanti ketika bangun, kepalaku akan berdenyut menyakitkan.

Pagi harinya, aku dikejutkan kehadiran Jagad yang ikut sarapan dengan Bapak di dapur. Iya sih, sekarang bukan hari kerja, jadi dia bisa saja pergi-pergi ke manapun dia mau. Tapi Jagad justru ke sini di saat seperti ini.

novel lengkap (shopee)

"Mau ke mana, Ya?" Bapak bertanya saat melihatku berlalu ke depan setelah mengambil sebotol air dari kulkas.

"Sepedahan," kataku kemudian berlalu.

"Ini masmu ke sini mau ketemu kamu loh."

Aku memutar bola mataku sebelum kembali berbalik. "Kan berkasnya udah ada sama Bapak. Mau ngapain lagi emangnya? Ini masih pagi banget loh."

"Nggak sopan, Ya," tegur Bapak yang membuatku menghela napas panjang.

"Aku mau sepedahan, Pak. Lagian, Abang juga masih sarapan, kan?"

Kulirik piring Jagad yang tinggal beberapa suap saja. Si empunya makan dengan tenang, seolah nggak terprovokasi dengan nada bicaraku yang nggak enak.

"Mau sepedahan? Abang temani, boleh?"

Keningku mengernyit bingung. Kutatap ia dan Bapak bergantian, lalu Bapak menganggukkan kepala.

novel_ringkap (shopee)

"Ya sudah. Sepeda kamu juga masih ada di sini, biasa Bapak pakai juga kalau lagi senggang."

Aku kemudian membiarkan Jagad bersepeda dengan santai di sebelahku. Sepeda kami jelas berbeda. Dia memakai sepeda yang memang untuk olahraga, sedangkan aku sepeda wanita yang ada keranjang cantik di depannya. Hasil minta dibelikan ke sepupuku yang sekarang kerjanya sudah enak di luar pulau.

Kami bersepeda ke arah selatan. Di mana banyak sawah yang membentang luas. Pagi-pagi begini pasti masih ada sisa matahari pagi di sana. Walaupun kesiangan, sih. Seharusnya

aku keluar setelah Subuh tadi, tapi baru punya ide bersepeda setelah bosan di dalam kamar terus.

Banyak pesepeda lain yang memanfaatkan waktu libur untuk berolahraga bersama kami. Banyak juga yang berhenti di pinggir jalan untuk berfoto-foto. Banyak juga yang berlari-lari, lengkap dengan pakaian olahraga yang mendukung tentunya.

Di daerah sini memang sering dijadikan tempat untuk sekadar jalan-jalan, bersepeda, lari-lari, atau juga berfoto-foto di antara pematang sawah yang membentang. Kadang kerbau-kerbau milik warga sekitar dibiarkan berendam di sungai yang ada di samping sawah dan memancing rasa penasaran anak-anak yang lewat.

Kuhentikan kayuhan di atas jembatan baru yang sekarang belum sepenuhnya digunakan. Memarkirkan sepeda di depanku, lalu duduk bersandar pagar jembatan yang kokoh. Jagad mengikuti apa yang kulakukan. Di depan kami, ada segerombolan remaja yang sibuk berfoto-foto sambil cekikikan. Ada juga yang terang-

rotasi lengkap (sinopsis)

terangan melirik aku dan Jagad yang duduk bersebelahan.

Kujadikan kerudung yang menyilang di dada sebagai lap keringat di kening. Memang masih pagi, tapi bersepeda lumayan jauh pasti membuat berkeringat juga. Kutenggak air yang kubawa, lalu meluruskan kaki.

Di jembatan sebelah, motor-motor yang mengangkut sayur mayur atau dagangan lain yang akan dibawa ke pasar terdekat, lewat berseliweran. Juga kol bak yang sesekali lewat, membawa ternak juga yang baunya ikut terbawa angin sampai ke hidungku. Di jembatan yang sekarang kududuki masih aman, karena paling baru digunakan untuk bersepeda, duduk-duduk dan momong anak kalau pagi dan sore. Melihat kerbau di bawah jembatan yang mandi, atau melihat matahari tenggelam.

nouk_lenggar (shopee)

Sewaktu kemarau beberapa tahun yang lalu, air di tempatku dan banyak tempat lain curut cukup banyak. Air laut juga nggak sampai ke bibir pantai seperti biasanya. Katanya, telur-telur buaya yang ada di segara anakan kabupaten sebelah menetas dan banyak buaya

bermunculan meresahkan warga. Pernah muncul juga di televisi nasional, tapi aku nggak tahu persisnya di mana. Kata tetanggaku yang hobi mancing, dia pernah melihat moncong buaya di sepanjang aliran sungai ini ketika sedang memancing. Nggak tahu juga, sih, yang penting sekarang sudah aman-aman saja.

"Dulu Abang sering bersepeda ke sini," ujar Jagad tiba-tiba. Aku menoleh menatapnya, ia tengah mengibas-ngibaskan kerah kausnya yang sedikit lepek. "Ternyata sekarang masih enak buat jalan-jalan ke sini. Apalagi jembatannya ditambah begini."

(novel_lengkap_shopee)

Aku cuma diam mendengarkan. Kembali meneguk minumku lalu mengeluarkan ponsel. Sepi. Seperti biasanya.

Kujejalkan lagi ponsel itu ke dalam saku celana training yang kupakai, kembali menikmati udara pagi yang segar, di tambah masih ada bau sisa pembakaran pohon padi yang sudah dipanen di tengah sawah sana.

Sekarang memang musimnya orang-orang memanen padi. Nggak heranlah, kalau Bapak

sudah sarapan sepagi tadi. Bapak pasti akan pergi ke lapangan untuk melihat warga menjemur padi. Ada juga yang sudah siap digiling karena sudah dipanen lebih awal. Tergantung dari kapan padi itu ditanam, jadi memang nggak berbarengan semuanya.

Biasanya malah kalau tiba-tiba hujan, sawah akan banjir dan padi yang belum siap panen harus dipanen dadakan. Beras yang dihasilkan juga nggak bagus, karena terlanjur terendam air banjir. Kalau dimasak akan cepat basi dan rasanya nggak seenak biasanya.

novelbangkai(shopee)

"Kamu mau tema pernikahan yang seperti apa, Ya?"

Pertanyaan itu membuatku bergeming. Tatapanku memang ke depan, tapi pikiranku entah ke mana.

Kutolehkan kepala, Jagad juga tengah menolehkan kepalanya padaku dengan mata yang mengernyit karena tertimpa cahaya matahari dari arah timur.

"Nggak tahu," jawabku cepat. Kembali kuminum airku dan bergeleng kecil. "Abang

tahu kalau pernikahan ini nggak pernah kupikirkan sebelumnya."

"Tapi kita akan menikah, Ya."

Bahuku mengedik. Kutarik kedua kaki dan kudekap di depan dada. "Kenapa nggak Abang aja yang ngurus semuanya? Aku tinggal duduk manis nunggu semuanya selesai. Kayak nggak biasanya begitu, kan?"

"Kamu yakin nggak mau memilih yang seperti apa?"

novel lengkap (shopee)

"Nggak ada bedanya kan, Bang?"

"Setidaknya ada yang kamu pilih karena keinginan kamu sendiri, Ya."

Kuhela napas pelan. Kepalaku bersandar pada besi pembatas, kaki kembali kuluruskan dan mataku menatap langit di arah barat yang tampak begitu biru.

"Aku mau terima beres aja," putusku kemudian. "Aku juga udah nulis siapa aja yang bakal kuundang besok."

Jagad diam kemudian. Kami menikmati kebisuan di tengah ramainya orang berlalu

lalang di sekitar kami. Kemudian kuantitas orang berkurang, hingga menyisakan beberapa orang termasuk kami berdua di sini.

"Jangan terlalu keras hati, Ya," ucapnya tiba-tiba, membuatku menoleh bingung.

"Maksudnya?"

Jagad bergeleng kecil. Ia berdiri dan menepuk-nepuk celana training yang ia pakai. Aku baru sadar kalau Jagad memakai pakaian olahraga sejak di rumah. Dia nggak seperti biasanya yang datang dengan pakaian formal seperti mau kondangan.

"Ayo, pulang. Kamu juga belum sarapan, kan?"

*

*

*

Jagad mengajakku pergi ke tukang bubur di dekat pasar, tapi ternyata sudah habis. Akhirnya kami membeli serabi rangin dan juga kue pukis dan duduk nggak jauh dari

penjualnya sembari memakannya. Aku dibelikan susu kedelai hangat juga saat penjualnya lewat di depan kami.

"Besok Abang kirimkan surat-surat kelengkapan yang masih Abang proses. Kamu masih punya waktu tiga hari untuk memutuskan konsep seperti apa yang kamu mau, Ya."

"Terserah Abang aja," kataku cuek. Sedang lahap juga memakan serabi di tangan.

novel_kaplap (shopee)

"Jangan terlalu cuek sama Bapak, Ya."

Kuhela napas pelan, lalu menggigit ujung plastik susu kedelai milikku. Hangat dan rasanya yang khas meluncur ke dalam tenggorokan. Seketika membuat badanku terasa enak dan kembali berkeringat.

"Kalau cuek, aku juga nggak bakal mau bantu-bantu Bapak kali, Bang. Aku juga ikut ngurus Bapak di rumah sakit, kan?"

Jagad cuma diam mendengar perkataanku. Ia masih sibuk melahap kue pukisnya sambil memperhatikan orang-orang yang lewat.

"Anak Bapak cuma tinggal kamu. Nggak

mungkin Bapak akan keras sampai kamu tua nanti. Bapak pasti ada alasan keras sama kamu selama ini."

"Nggak tahulah, Bang," kataku. Aku memang nggak mau tahu. Sakit rasanya di saat aku merasa semua-muanya harus ditentukan oleh orang tua. Sampai urusan jodoh pun harus tunduk pada keinginan Bapak.

*

*

novel_lengkap (shopee)

Dua B

Jika di rumah aku adalah sosok yang tidak banyak omong, karena mau mengobrol dengan siapa? Ibu akan sibuk melakukan ini dan itu, sementara Bapak lebih senang berasa di luar. Mengecek sawah atau kambing-kambingnya yang diternakkan oleh warga. Ketika sampai di rumah, Bapak akan sibuk mengurus kebun cabai dan tanaman lain yang nggak seberapa luas.

novel_lengkap_hopeaa

Tapi ketika aku sedang di luar, maka sifat pecicilanku yang terpendam akan keluar.

"Emangnya nggak bisa nego dulu, Ya? Nikah loh, nikah, Ya. Sama Mas Jagad lagi," ujar Tari yang tercengang mendengar ceritaku tadi.

"Nego sama apa? Sekali pun aku punya pacar, udah jelas Bang Jagad yang bakal

dipilih sama Bapak buat dijadiin mantu. Nggak bakal ada calon lain yang lebih potensial lagi," kataku kesal karena nggak bisa melakukan perlawanan apa pun.

Kalau saja melawan orang tua itu boleh. Sudah kabur saja aku dari rumah.

"Daripada nikah karena terpaksa, Ya. Emangnya orang tua kamu nggak tahu apa, kalau menikah itu harus atas dasar persetujuan bersama? Kalau nggak mau, nggak boleh dipaksa," kata Tari lagi dengan lebih menggebu-gebu.

novel_lengkap (shaf_ree)

"Masalahnya, orang tuaku juga menikah karena dijodohkan. Mbak Lia sama Bang Jagad juga nikah karena dijodohkan, Tar. Gimana, sih? Kan aku udah pernah bilang."

"Iya sih, Ya. Tapi ya jangan sama ipar sendiri gitulah, Ya. Turun ranjang apa naik ranjang ini judulnya?"

Aku menghela napas pelan. Menunduk dan merasakan kepalaku yang nyut-nyutan.

Hari ini aku keluar dari rumah sebentar untuk menjernihkan pikiran yang rasanya sudah

sangat runyam. Bertemu dengan Tari, satu-satunya teman dekatku yang tahu bagaimana sesungguhnya aku. Sekaligus untuk mengambil paket di kantor POS karena si tukang POS mengabari kalau paketku sudah sampai. Daripada bosan di rumah, aku meminta agar aku saja yang mengambilnya.

Dan di sinilah aku setelah paket berisi berkas-berkas milik Jagad itu kuterima. Duduk bersama Tari sambil minum es kopi kekinian di pinggir jalan.

novel_lengkap(shopee)

"Coba lihat fotonya Mas Jagad," kata Tari sambil meraih amplop besar di tanganku. Membukanya dan mengambil foto berlatar warna biru yang sepertinya baru selesai cetak.

Aku mengambil berkas lain. Foto KTP berwarna hitam putih dan membelalak saat melihat tanggal lahirnya.

"Ya ampuuuun! Bang Jagad sepuluh tahun lebih tua dari aku," keluhku yang kemudian ditertawakan oleh Tari.

"Ya yang bener aja, Ya, kalau Mas Jagad tiga

tahun lebih tua dari kamu. Berarti dia lebih muda dari Mbak Lia juga, dong?"

Aku nggak memikirkan ini sebelumnya. Tapi ... sepuluh tahun itu terlalu banyak untukku. Aku nggak pernah membayangkan akan menikah dengan orang yang jarak usianya terlampau jauh dariku. Paling mentok di pikiranku itu lima tahun lebih tua dariku. Tapi Jagad?

novel lengkap (shopee)

"Nggak apa-apa lagi, Ya. Sekarang kan zamannya nikah sama duda gitu. Mas Jagad mah masih muda, lagi hot-hotnya tuh dia. Mana kelihatan sih kalau dia duda?"

Ya memang, sih. Apalagi, ketika menikah dengan kakakku, Jagad belum memiliki anak. Aku nggak tahu apakah mereka memang menundanya atau memang belum waktunya diberi keturunan waktu itu. Yang jelas, aku tahunya kakakku selalu terlihat bahagia dengan sering kali membeli barang-barang online dari uang yang diberikan suaminya itu.

"Tapi kenapa pas Mbak Lia boleh nikah agak tua ya, Ya?"

Ini juga yang nggak kutahu. Yang jelas, kakakku itu memang semua keinginannya akan selalu dikabulkan oleh Bapak.

Sudah kukatakan kalau hidupku ini sebagai pelengkap cerita di hidup orang lain. Kalau Lia membeli baju, tapi akhirnya nggak suka, baju itu akan diberikan padaku. Lalu dia minta dibelikan lagi pada Bapak. Begitu seterusnya. Entah aku suka atau tidak, Bapak tidak pernah memikirkannya. Baginya, mubazir kalau tidak dipakai.

novel_lengkap (shopee)

Ibu nggak pernah protes lagi setelah Lia mengadu kalau Ibu nggak suka aku diberikan barang-barang bekas milik Lia. Padahal bukan itu niat Ibu. Beliau hanya ingin aku, anaknya, diperlakukan dengan adil oleh bapaknya sendiri tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Kami toh sama-sama anak Bapak. Tapi Bapak selalu memprioritaskan Lia tanpa pernah mendengar kemauanku yang sebenarnya sederhana saja.

Beruntungnya aku, aku bisa menyelesaikan kuliah belum lama ini. Gelar sarjana yang

tadinya hampir nggak bisa kuraih akhirnya tersemat di belakang namaku. Walau aku belum tahu apakah gelar itu akan berguna nantinya.

Bukan hal yang mudah membuatku akhirnya disetujui untuk kuliah oleh Bapak. Ibu yang berjuang. Menjual tanah warisan milik Ibu agar aku bisa kuliah, karena Bapak cuma memberikan modal masuk saja.

Ibu yang bekerja keras mengumpulkan uang. Meski Bapak bisa disebut nggak pernah kekurangan, tapi urusan uang untukku nggak pernah bisa selancar saat memberikannya untuk Lia.

novel lengkap (sinopsee)

Aku tahu, kakakku itu punya penyakit bawaan sejak kecil. Tapi bukan berarti kami harus diperlakukan beda sedemikian rupa. Kami sama-sama anak Bapak, tapi aku seperti anak pungut yang nggak tahu dari mana asalnya.

*

*

*

"Ya?"

Aku menoleh saat Ibu membuka pintu kamar. Masuk dengan segelas susu cokelat hangat yang biasa dibuatkan untukku.

Di saat-saat seperti ini saja aku bisa merasa seperti anak pada umumnya. Dimanja oleh ibu sendiri walau harus sembunyi-sembunyi dari Bapak.

"Surat-suratnya Jagad sudah diambil?"

novelbengkak(shopee)

"Udah, Bu. Udah kukasih ke Bapak juga," kataku lalu menyeruput susu yang Ibu sodorkan.

Hangatnya seperti melepaskan stres yang sejak kemarin membelenggu diriku.

"Bu, apa nggak bisa kalau aku nggak ikut nikah dijodohkan kayak begini?"

Ibu memandangku iba, mengelus wajahku dengan tangannya yang nggak halus, tapi aku nggak bohong saat bilang kalau tangan ibuku ini adalah tangan terbaik di dunia yang pernah kugenggam.

"Kalau saja Ibu bisa ngomong, Ya. Ibu juga

nggak akan nikah karena perjodohan," jawabnya sarat akan keputusasaan.

"Kenapa Ibu mau nikah sama Bapak?"

"Karena Ibu harus. Dulu, Eyang kamu itu sahabatan sama Kakung. Mereka janji untuk menikahkan Ibu sama Bapak, tapi waktu itu, Bapak nekat nikah sama Ibu Yuni."

Ibu Yuni adalah istri pertama Bapak. Ibu kandungnya Lia yang memang kuakui cantik, terlihat dari fotonya yang masih terpajang di dinding rumah ini.

ravel_kedokan (shopee)

Dulu, ketika aku nggak tahu siapa sosok di dalam foto itu, Lia akan mengatakan bahwa; "itu ibuku, yang sekarang sama kita itu ibumu," katanya. Meskipun sudah nggak ada, tapi fotonya nggak pernah tersingkir dari dinding-dinding di rumah ini. Di kamar orang tuaku sekali pun.

"Tapi emangnya selama ini, maksudku ... Bapak sama Ibu udah sama-sama sejak lama. Emangnya sesusah itu Bapak buat sayang sama Ibu? Kenapa selalu Ibu Yuni sama Mbak Lia

yang diistimewakan sama Bapak? Ibu sama aku emangnya bukan siapa-siapanya Bapak?"

Kalau saja wajahku nggak mirip dengan Bapak, mungkin aku akan berpikir kalau aku anak laki-laki lain.

"Bapak sayang sama kamu, Nduk. Cuma cara menyampaikannya saja yang nggak tepat," kata Ibu masih saja membela Bapak yang menurutku nggak adil itu.

novel_lengkap (shutee)

"Ah, udah, deh. Ngomong sama Ibu juga sama aja. Heran aku," ujarku sebelum mematikan laptop dan bergelung di bawah selimut.

"Ibu bukannya nggak mau membela kamu, karena menurut Ibu nggak ada yang perlu dibela. Keputusan Bapak itu sudah baik. Jagad itu anaknya baik. Jadi Ibu nggak masalah kalau kamu nikah sama dia."

Aku kembali menyibak selimut, duduk dan memandang Ibu dengan tatapan kesal. "Bu, maksud aku bukan sekarang ini aja. Tapi juga dari dulu-dulu. Anak Bapak ada dua, tapi yang

diutamakan selalu Mbak Lia. Aku kayak nggak ada harganya. Kuliah juga yang bayarin Ibu. Coba inget lagi, Bu. Waktu Mbak Lia dulu masih hidup, nggak cuma dibiayain semua kebutuhannya, dikasih motor juga. Pokoknya digampangin urusan hidupnya. Aku? Boro-boro, Bu!"

"Rayya," pekik Ibu seraya menepuk-nepuk bahuku, memintaku untuk nggak terlalu keras berbicara. "Nanti Bapak dengar, Nduk."

nana_lengkap (shopee)

"Biarin aja. Sekalian biar Bapak tahu, aku juga anak Bapak yang butuh diperhatikan, dimengerti. Sekarang anak Bapak tinggal aku doang, tapi perlakuan Bapak tetap aja nggak berubah. Salah kalau aku anak dari perempuan yang nggak Bapak cinta?"

"Rayya, nggak boleh ngomong gitu."

"Capek aku, Bu. Aku juga punya impian. Seandainya nggak mikirin Ibu di sini sendirian, udah pergi aku dari sini, Bu," kataku dengan air mata yang mulai turun membasahi pipi.

Ibu memelukku, mengelus-elus punggungku berusaha menenangkan.

"Jangan gitu, Ya. Kalau dulu kamu nggak hadir, Ibu nggak akan punya alasan buat tetap bertahan di sini," bisik Ibu yang kemudian membuatku tercekat. "Sabar, sabar, Ya. Sebentar lagi kamu bebas dari kekangan Bapak. Percaya sama Ibu, Jagad anak baik."

"Tapi aku nggak mau sama Abang, Bu," cicitku sambil berurai air mata. Memeluk Ibu erat-erat. Menumpahkan sesak yang mengerat dada.

novel lengkap (shopee)

"Sshhh! Percaya sama Ibu, Ya."

"Kenapa aku harus selalu terima bekasnya Mbak Lia sih, Bu? Bahkan sampai suaminya sekali pun?" tanyaku lirih, capek juga menangisi sesuatu yang mungkin nggak bisa kuperjuangkan. Yaitu kebebasanku sendiri.

"Dari dulu aku selalu ngalah, karena aku nggak mau Ibu dimarahin sama Bapak kalau aku banyak mau. Tapi aku capek, Bu. Aku iri. Aku juga anak Bapak, tapi yang disayang cuma Mbak Lia."

"Rayya, kenapa ngomongnya begitu?" tanya

Ibu sambil menangkup wajahku. "Bapak juga sayang sama kamu, Nduk."

Kepalaku bergeleng, kuusap mata yang kini terasa pegal dan perih. "Ibu juga pasti sadar kalau Bapak itu nggak adil sama aku. Udahlah, Bu. Jangan nutup-nutupin gitu. Aku capek, Bu. Capek banget."

"Rayya..."

"Aku bakal nurutin maunya Bapak buat nikah sama Abang. Tapi kalau aku nggak bahagia sewaktu jadi istri Abang, aku bakal minta cerai. Bapak mau marah, silakan. Aku janji nggak bakal tinggal di sini lagi kalau sampai itu kejadian."

"Rayya, kenapa ngomongnya cerai segala?" Ibu kelihatan sangat cemas. Meremas tanganku dengan mata berkaca-kaca. "Nggak boleh ngomong gitu, ah! Ibu nggak suka dengarnya. Orang nikah itu doanya langgeng sampai maut memisahkan, terus ketemu lagi nanti di surga. Nggak boleh pesimis dulu sampai ngomongin cerai segala."

(Novel_Bergkap Shopee)

"Bu..."

"Ssstt! Nggak boleh begitu. Kamu tahu, keinginan Ibu itu cuma kamu bisa bahagia setelah ini. Dengan siapa pun kamu menikah, doa Ibu selalu menyertai kamu, Ya. Insya Allah, Jagad akan sayang dan memuliakan kamu sebagai istrinya nanti."

Aku nggak tahu, Bu. Nggak tahu. Karena aku takut berandai-andai, takut terlalu berharap dan akhirnya malah membuat ketakutan itu semakin besar.

novel_lengkap (shopee)

*

*

*

Tiga

Sebagai calon pengantin, aku nggak memiliki antusias seperti calon pengantin pada umumnya. Memilih kebaya, gamis, dekorasi, atau bahkan cincin, semuanya kuserahkan pada Ibu. Biar beliau yang memilihkan dan aku terima hasilnya saja.

novel_langkapshopee

Aku benar-benar menolak saat Jagad menawariku untuk memilih tema pernikahan yang bagaimana untuk acara kami nanti. Aku sudah cukup pusing untuk memikirkan nasibku setelah menikah dengannya. Nggak sempat juga untuk memikirkan hal remeh yang seperti itu.

Dengan kata lain, aku tinggal pasang badan, lalu ijab qobul dan sah menjadi istri Jagad Sadewo itu. Laki-laki yang sebetulnya nggak kukenal dengan baik, karena ketika ia menikah

dengan Lia, aku jarang di rumah. Kuliah membuatku bisa sedikit bebas dari sifat diktator Bapak yang nggak kusukai itu. Meski kadang-kadang kami mengobrol, ya dengan gayanya yang tetap kaku begitu. Aku baru berani bicara seperti nggak mengacuhkannya saat kami bersepeda belum lama ini.

Hari ini, acara pengajian sudah berlangsung dengan lancar. Banyak kasak-kusuk yang kudengar di balik dinding tempat ibu-ibu biasa menggosip.

novel_lengkap (shopee)

Tentu saja. Bagaimana nggak mungkin, kalau Jagad yang notabenenya masih menjadi menantu di keluarga ini, karena ia belum menikah lagi setelah kakakku meninggal, malah akan menikah dengan aku. Adik mendiang istrinya setahun setelah kepergian sang istri.

Banyak yang mengatakan kalau Bapak sengaja meminta kami berdua menikah karena uang yang dimiliki Jagad. Mereka teringat dengan bagaimana makmurnya hidup Lia ketika masih hidup dulu. Banyak juga dari

mereka yang menaruh kasihan padaku. Bukan apa-apa, berita mengenai aku yang sebenarnya menolak pernikahan ini terdengar ke mana-mana. Entah dari mana telinga mereka mendengarnya. Yang jelas, di hadapan kedua orang tuaku, mereka memberikan selamat dengan senyuman lebar. Persis orang bermuka dua.

Padahal tanpa Jagad juga, uang Bapak sudah lebih dari cukup sekarang. Bapak sudah berhasil bangkit dari keterpurukan ketika aku kecil dulu. Buktinya, sekarang sawah Bapak nggak digarap sendiri, Bapak punya banyak kambing yang dititipkan pada orang-orang kepercayaannya, juga lahan yang nggak pernah menganggur ditanami sayur mayur.

Tapi kenapa orang-orang berpikir seperti Bapak itu orang yang mata duitan sekali? Bergantung hidup dari orang lain yang sebetulnya juga malah menaruh hormat besar pada Bapak.

Aku memang nggak begitu menyukai ayahku sendiri. Tapi aku tetap sayang pada Bapak sebagaimana mestinya. Jadi nggak salah kan,

novel_tengkap_shopee

kalau aku nggak suka kalau mendengar ada orang yang menjelek-jelekkan Bapak?

Lengan kiri atasku masih terasa sakit selepas diimunisasi empat hari yang lalu. Membuat perasaanku makin nggak menentu. Aku bahkan mengabaikan Ibu yang berulang kali mencoba bicara padaku. Kadung malas dan kecewa, karena Ibu nggak mau mempertahankan kebebasanku dari Bapak yang otoriter itu.

novel lengkap (shopee)

Besok adalah acara inti. Kedua belah keluarga sepakat untuk nggak melaksanakan adat midodareni, atau acara malam sebelum hari pernikahan untuk mempertemukan keluarga calon kedua mempelai di rumah calon mempelai perempuan. Aku sih masa bodoh dengan semua itu. Malah lebih baik seperti itu, daripada harus bertemu dengan Jagad lagi.

Semakin sering kami bertemu, semakin tinggi pula rasa kesalku karena dia juga nggak berniat menolak pernikahan ini sama sekali.

Dari informasi yang Ibu katakan, keluarga Jagad akan tinggal sementara di rumah Eyang yang memang cuma dihuni oleh salah satu

sepupuku. Setelah Eyang meninggal, rumah itu kosong. Dari pada terbengkalai, Bapak menyuruh salah satu sepupuku menempatinya. Posisi Bapak sebagai anak tertua membuat perkataan Bapak disetujui adik-adiknya.

Mereka nggak tinggal di rumah Jagad karena terlalu jauh. Jarak rumah Jagad ke sini sekitar satu jam perjalanan.

Sejujurnya, aku bisa saja kabur dari rumah ini jauh-jauh hari. Tapi yang kupikirkan adalah Ibu. Bapak bukan cuma selalu mendikte aku, tapi juga Ibu yang kerap kali mendapat kemarahan Bapak kalau aku nggak berperilaku sesuai kemauan Bapak.

noval_lengkap (shopee)

"Dek?"

Aku langsung menoleh saat mendengar suara seseorang yang begitu kurindukan memanggil namaku. Ia tersenyum lebar seraya merentangkan tangannya. Membuatku langsung berlari dan melompat ke dalam pelukannya.

"Ya ampun! Berat banget calon manten satu

ini," guraunya membuatku langsung menggigit bahunya. Ia tertawa, menurunkanku dan mencubit pipiku seperti biasanya.

"Mas Faiz kapan pulang?" tanyaku terlalu antusias sambil menggoyang-goyangkan lengannya.

"Barusan banget, nih. Belum mandi pula," katanya yang membuatku tertawa.

Aku menggiringnya agar duduk di tepian kasur yang sudah kubersihkan sebelumnya.

novel_tudkap(shopee)

"Jahat ih, baru pulang sekarang. Harusnya dari lama, Mas, biar bisa bawa kabur aku dari sini," kataku sambil memberenggut.

"Kena marah Pakde, dong."

Faiz adalah anak bulek dari pihak ibuku. Di antara semua sepupu laki-laki yang aku punya, Faiz yang paling dekat denganku. Saat aku bayi, Ibu nggak bisa menyusuiku sampai dua tahun usiaku. ASI milik Ibu cuma keluar sedikit saat aku lahir, lalu benar-benar nggak bisa menyusuiku di saat aku berusia empat bulan. Meski segala macam cara sudah

dilakukan, nyatanya nggak membuahkan hasil yang menyenangkan.

Dan aku akhirnya menyusu pada Bulek Endah ketika Faiz berusia setahun waktu itu. Meski seharusnya ia yang memanggilku dengan sebutan 'Mbak', tapi sejak kami bisa bicara, ia selalu memanggilku Adek dan aku memanggilnya Mas.

"Aku bawa hadiah buat kamu, nih," ujarnya sambil membuka tas punggungnya. Mengeluarkan dua buah kotak kado dan menyerahkannya padaku.

novel lengkap (shopee)

"Kok ada dua?"

Ia tersenyum, menyentuh kotak berbalut kertas merah, lalu berkata, "Yang ini kado pernikahan," lalu ia menyentuh satu kotak lain yang berbalut kertas pink. Warna kesukaanku.

"Yang ini oleh-oleh buat kamu."

Air mataku seketika menggenang. Merasa cengeng karena ternyata masih ada orang yang begitu perhatian padaku.

"Kenapa nangis? Nggak suka?"

Aku bergeleng, mengelap mataku yang basah lalu membuka kotak berwarna pink lebih dulu.

"Harusnya Mas bawa aku pergi dari sini. Bukan malah kasih aku hadiah," kataku sambil tertawa kecil, lalu tersedak tangisku sendiri.

Ada sebuah jam tangan cantik berwarna putih di dalamnya.

"Kenapa aku dikasih jam tangan?"

novel_lengkap(shopee)

Faiz tersenyum, ia meraih jam di tanganku, lalu memakaikannya di pergelangan tangan kananku.

"Kalau kamu merasa hari ini berat. Lihat jam ini. Kamu hitung berapa lama hari itu tersisa. Dua belas jam? Delapan jam? Lima jam? Atau bahkan tinggal tiga menit lagi. Kamu ingat baik-baik, di hari itu, kamu harus berdoa agar hari besok ketika kamu membuka mata, harimu akan lebih baik dari hari itu. Jangan menangis, tetap senyum. Ingat bahwa kita akan melewati waktu yang panjang kedepannya. Tapi waktu itu juga akan menyempit, ketika kita menghitung kapan sisa waktu kita di dunia

ini."

Aku memandang sepupuku itu dengan sendu, mengusap kembali air mata yang masih menetes di pipi.

"Mas nemu di mana kata-kata itu? Captionnya influencer, ya?"

Mendengar pertanyaanku, Faiz tertawa. Ia mengusap puncak kepalaku yang tertutup kerudung dengan lembut.

novel bengkel (shopee)

"Dari mana aja, yang jelas, aku kepingin kamu tahu, kalau ada aku yang bakal nemenin kamu. Kita jauh-jauhan, tapi kamu selalu bisa ngandalin aku kalau butuh tempat curhat."

Aku semakin terisak mendengar kata-kata sepupuku ini. Terlebih saat ia menarikku ke dalam pelukannya, menenangkan aku, yang justru makin banjir air mata karena merasa akan sangat kehilangan dirinya sebentar lagi.

*

*

*

Biasanya kalau bangun tidur, aku akan salat

lalu berdiam diri di kamar sampai tiba waktu sarapan. Entah itu untuk main ponsel atau sekadar membaca buku.

Bukan karena aku nggak mau membantu Ibu di dapur, tapi karena Bapak nggak pernah mau menyentuh makanan yang kubuat dengan susah payah. Sekali dua kali aku masih bersabar, sampai suatu ketika, Bapak bilang kalau cuma masakan istrinya yang akan beliau makan.

nasgul lengkap (shopee)

Pagi ini, selesai salat Subuh, aku diharuskan mandi dengan segera karena tukang rias akan segera datang. Nggak boleh keramas dan disuruh memakai baju bukaan depan. Katanya biar gampang untuk berganti baju dengan kebaya yang akan kugunakan untuk akad nikah.

Rasa-rasanya baru kemarin aku mengejar-ngejar Faiz bermain layangan. Terkena tendangan bola. Juga jatuh dari sepeda karena dia melepaskan pegangan dari belakang sepeda yang sedang kukayuh. Juga merasa iri dengan semua hal yang didapat dengan mudah oleh Lia, sampai rasanya aku menangis pun nggak

ada gunanya.

Tahu-tahu, sekarang aku sudah berkebaya dan terlihat begitu cantik. Seperti bukan aku. Riasan sederhana dan juga jilbab sederhana yang menutupi kepala dan rambutku tampak cocok dengan kebaya yang kupakai. Juga henna berwarna putih yang dilukis di atas punggung tanganku. Semua membuatku terlihat berbeda.

Orang-orang berdecak kagum melihatku, tanpa tahu kalau hatiku sedang merasa bimbang dan patah untuk ke sekian kalinya.

nasi_lengkap (shopee)

Embusan napas gugup sejak tadi kukeluarkan dari bibirku. Tari yang sejak tadi menunggu di luar langsung memekik kegirangan saat melihatku sendirian di dalam kamar.

"Ya ampun! Selamat ya, Sayangku! Akhirnya kamu yang nikah duluan, Ya!" Ia berseru dengan mata berkaca-kaca, memeluk tubuhku dan bisa kudengar isakan di balik punggungku.

"Kenapa jadi kamu yang nangis, sih?" tanyaku sembari tertawa dan memukul pelan

punggungnya.

"Terharu," cicitnya sambil mengurai pelukan. Ia menyusut air matanya, lalu tersenyum canggung menatapku. "Inget ya, Rayya-ku sayang. Sekarang kamu udah jadi istri. Gimana pun caranya kalian menikah, kamu harus patuh sama suami. Sekarang belum cinta, belum sayang ... nggak apa-apa. Lambat laun, pasti kalian saling cinta, kok," ujarnya seperti pakar asmara saja. Padahal Tari punya pacar juga belum pernah.

novel_lengkap(shopee)

"Apaan, sih?"

"Beneran, tahu. Kamu harus jadi istri yang sesungguhnya, Ya. Nyenengin suami luar dalam. Percaya sama aku. Kalau suami hasrat sama perut puas, pasti istri juga bakal dimanja-manja," katanya menyebalkan sambil mengedipkan matanya genit.

Aku hampir memukulnya, tapi terhenti ketika melihat ada orang berdiri di depan pintu.

"Eh, udah disamperin suami, tuh," kata Tari yang kemudian berdiri untuk mempersilakan Jagad masuk. Tapi lelaki itu masih bergeming

di depan pintu.

"Titip Rayya ya, Mas," katanya sebelum berlalu dan Jagad hanya menjawabnya dengan anggukan singkat.

Aku tetap duduk di tepi ranjang yang sudah dihias sedemikian rupa. Tiang-tiang di empat sudut ranjang yang dihiasi dengan kelambu putih menjuntai hingga ke karpet yang kupijak sekarang. Seprei yang lembut, juga bunga-bunga yang diletakkan di banyak sudut ruang kamarku ini. Baunya sedikit menenangkanku sejak tadi. Tapi kini ... saat aku menatap mata Jagad, ketenangan itu seakan tersedot habis ke dalam lubang hitam yang nggak kutahu kedalamannya.

novel lengkap (shopee)

Lelaki itu tetap mematung di ambang pintu. Nggak bergerak maju untuk mencapaiku di sini.

"Apa aku nggak harus tanda tangan surat-surat, Bang?" tanyaku kelewat berani. Jengah juga rasanya hanya saling diam memandang sedari tadi.

"Boleh Abang masuk dulu dan cium kening

kamu?"

Aku terkejut. Jelas saja. Ini kali pertama Jagad seperti orang yang nggak kukenal. Ia berjalan mantap, lalu berlutut dengan kaki kanan, sementara kaki kirinya menopang lengan kiri di atas tempurung lutut.

Matanya menyorot ke dalam mataku dengan tatapan yang nggak kukenali sebelumnya. Tapi belum juga kutanyakan alasannya ia berlaku seperti ini, Jagad sudah menaikkan tubuhnya dan membungkuk untuk merangkum kedua sisi wajahku dan mengecup keningku lembut dan hangat tubuhnya membuatku merinding.

nggal lengkap (shopee)

Kali pertama seorang laki-laki selain Faiz yang mengecup keningku. Bapak saja nggak kuingat kapan pernah melakukannya.

Tiba-tiba, hatiku dilingkupi perasaan yang nggak kutahu jenisnya. Dadaku seperti diremas kuat, membuatku sesak dan berakhir menangis tergugu di pelukannya.

"Ab-Abang ..."

"Shhhh! Jangan menangis."

***

novel_lengkap (shopee)

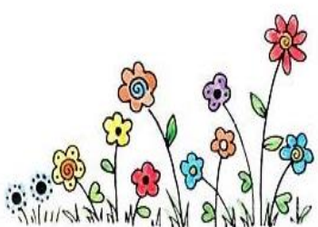

Empat

Keluar dari kamar, aku dituntun untuk duduk di depan penghulu. Menandatangani surat-surat nikah, mendengarkan pembacaan sigat takhlik oleh Jagad sendiri, juga berpose seperti kebanyakan pengantin baru pada umumnya untuk difoto. Memakai cincin, mencium tangan Jagad yang kini jadi suamiku, lalu keningku dicium balik olehnya, memegang buku nikah, dan juga penyerahan mahar.

novel_cangkapandopet

Meski pada awalnya nggak ada perasaan menggebu-gebu, tapi saat melihat raut wajah Ibu yang bahagia meski matanya berkaca-kaca, aku jadi ikut terharu. Kupeluk tubuh Ibu dan kembali menumpahkan tangisan.

Rasa-rasanya aku belum bisa membahagiakan Ibu. Gelar sarjanaku sia-sia sekarang. Apa yang kucita-citakan nggak bisa

kucapai sekarang.

"Baik-baik sama suamimu ya, Ya. Jagad sudah jadi suami kamu sekarang," ucap Ibu masih sambil memelukku. Mengusap-usap punggungku yang juga bergetar karena tangis.

"Maafin Ibu selama ini ya, Nduk. Kamu tetap jadi anak kesayangan Ibu."

"Ya kan cuma aku anak Ibu," sindirku disertai kekehan kecil. Membuat Ibu mencebik, tapi juga tersenyum hangat saat aku mencium kedua pipinya.

novel_kaikap_mopeed

Bergantian dengan Jagad, aku bersalaman dengan Bapak. Nggak tahu harus berkata apa, tapi Bapak merengkuhku dalam pelukannya. Pelukan yang lama nggak pernah lagi kurasakan. Rasanya hangat, tapi juga membuatku takut. Sampai aku nggak bisa membendung tangisku kemudian. Nggak ada kata-kata yang terucap dari bibir kami berdua.

Riasan wajahku harus diperbaiki lagi setelah itu, karena air mata membuatnya rusak. Sekalian berganti baju dengan yang lain yang memang akan kupakai bergantian.

Banyak tamu yang berdatangan, nggak terkecuali teman-temanku yang memang nggak seberapa kuundang. Aku nggak tahu siapa yang harus kuundang, karena aku nggak punya teman akrab. Teman sewaktu kuliah juga hanya kukabari jarak jauh. Mereka yang nggak bisa hadir cuma bisa mendoakan agar rumah tanggaku bisa langgeng sampai selamanya.

Kebanyakan tamu orang tuaku dan juga orang tua Jagad yang sebelumnya memang tinggal nggak jauh dari rumah Jagad yang baru. Lalu teman-teman Jagad. Semuanya memberikan selamat.

novelstoriangkasa(shopee)

Serangkaian acara yang kuikuti dengan pasrah sudah usai. Tamu-tamu yang memenuhi tenda juga sudah surut, paling kumpulan bapak-bapak yang memang senang datang kondangan di malam hari.

Aku tersenyum saat saudara-saudaraku melempar godaan padaku. Terlebih di sana ada Jagad yang juga duduk sambil menikmati makan malamnya, cuma tersenyum kecil di sela kunyahannya itu.

"Rayya, sini, dong! Makan malam pertama bareng suami," ujar Tari yang mengelendot di lengan sepupuku yang lain di sana.

Mereka tengah duduk lesehan di ruang tamu. Kursi-kursi memang sengaja dikeluarkan agar ruang tamu bisa dijadikan spot untuk foto-foto sejak pagi.

Aku yang baru saja mandi dan masih memegang handuk setengah basah yang kupakai tadi akhirnya mendekat. Mereka menyisakan tempat di dekat Jagad, jadi aku duduk di sana dan lelaki itu menawariku makan yang kubalas dengan gelengan.

"Mau nyuapin kali tuh, Ya?" Mas Faiz mengerling menggoda, ditambahi sorakan yang lainnya, membuatku mengulas senyum kecut.

"Kalian belum pada mandi?" tanyaku mengabaikan kalimat menggoda Mas Faiz tadi.

"Habis ini kita juga balik kok, Mbak," kata Dimar, sepupuku dari pihak Bapak yang sibuk mengunyah kueku yang ada di depannya.

ngopi lengkap (shopee)

"Nggak sabar ya, Ray, mau berduaan di kamar bareng suami?"

Aku cuma berdecak mendengar pertanyaan itu. Jelas itu bukan tujuanku.

"Eh, jangan salah masuk kamar loh, Mas. Nanti masuk ke kamar Mbak Lia lagi."

Aku tertegun kemudian. Nggak memikirkan ini sebelumnya.

Bisa jadi, kan, kalau Jagad akan masuk ke kamar kakakku itu karena masih salah mengenali kamar kami berdua. Padahal, kamarku jelas berbeda dengan kamar Lia yang besar dan lebih dekat dengan bagian depan. Kamarku ada di bagian belakang. Lebih kecil dan pasti nggak sebanding dengan kamar Lia.

novel_lengkap (shopee)

"Ada-ada saja kamu," ujar Jagad yang kemudian membuatku menghela napas pelan.

Aku memijat pelipisku pelan. Pening dan kecapekan membuat perasaanku makin memburuk.

"Kenapa, Ya? Pusing?" Dita bertanya setelah memperhatikanku.

Aku cuma tersenyum dan mengangguk kecil. "Iya, nih. Kecapekan dari berapa hari ini, kan," kataku sambil beranjak. "Ke kamar dulu, ya? Pengen istirahat."

Bisa kudengar godaan yang masih saja dilontarkan mereka. Menyuruh Jagad agar segera menyusulku dan ada pula yang mengatakan kalau aku hanya beralasan agar bisa berduaan dengan suamiku di kamar.

novel lengkap (shopee)

Seharusnya mereka sadar dan peka untuk nggak mengusikku. Seharusnya mereka tahu kalau aku nggak serta merta setuju untuk terlibat dalam pernikahan ini.

Terlalu pusing memikirkan apa yang kualami sekarang ini, membuatku jadi nggak sadar kalau sudah ada orang lain di dalam kamar. Jagad tiba-tiba menyentuh bahuku, membuatku berjingkat kaget dan menatapnya waspada.

"Abang mau apa?"

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya dengan raut khawatir--mungkin.

Kepalaku refleks bergeleng. Kembali kupijat

kepalaku dan memeluk kedua lutut yang sudah berselimut.

"Gimana mungkin aku baik-baik aja, Bang?"

Kutatap ia dengan frustrasi. Tapi aku nggak bisa menangis lagi di hadapannya.

"Kamu menyesal nikah sama Abang?"

Menyesal?

"Bukan menyesal karena nikah sama Abang. Tapi aku menyesal, kenapa nggak pernah bisa melawan Bapak yang nggak pernah mau mengerti aku."

novel_lengkap (sriinee)

"Abang akan bawa kamu pergi dari sini."

Aku tertawa kecil mendengarnya. Lalu kembali menatapnya dan bergeleng kecil.

"Bang, sejauh apa pun aku pergi, kalau masih dengan Abang, udah pasti Bapak masih bisa ngatur hidupku ini dan itu," tuturku dengan suara lirih. Menyesali nasibku yang nggak pernah beruntung ini.

"Kamu lupa, ya?"

Jagad tersenyum kecil sembari mengusap rambutku.

Ya, biar bagaimana pun, dia sudah menjadi suamiku. Nggak lucu rasanya harus diingatkan untuk melepas kerudungku tiap kali berduaan bersamanya. Dia sudah berhak atas diriku, lebih dari siapa pun di dunia ini.

"Soal apa?"

"Abang suami kamu sekarang. Tanggung jawab seorang ayah sudah terputus ketika anak perempuannya bersuami. Abang yang akan ada di depan kamu untuk melindungi kamu mulai sekarang."

novel_lengkap (shopee)

Aku nggak tahu apakah dia mengatakan hal itu sungguh-sungguh atau cuma bualan belaka. Tapi ada sudut hatiku yang menghangat saat mendengarnya. Seperti seseorang yang berjanji untuk selalu melindungiku seumur hidupnya.

"Kalau ternyata Abang yang bikin aku nggak bahagia, Abang mau apa?"

Ekspresi Jagad berubah seketika. Ia seperti kaget mendengar pertanyaanku. Tapi kemudian bisa mengendalikan ekspresinya lagi. Ia tersenyum lembut. Hal yang jarang

kulihat, karena sebelum-sebelumnya, Jagad hanya akan tersenyum untuk formalitas belaka.

"Abang janji, itu nggak akan terjadi."

"Jangan kayak laki-laki lain, Bang, yang bisanya cuma ngumbar janji."

"Abang berbeda. Abang bukan mereka. Kamu bisa ingatkan Abang kalau Abang mulai lupa dengan janji Abang."

novel_lengkap (shopee)

*

*

*

Hari pertama bangun dengan status baru nggak membuatku jadi punya kebiasaan baru pula. Setelah salat Subuh, aku membuatkan teh panas untuk Jagad. Ia sendiri pergi ke masjid bersama Bapak dan saudara-saudaraku yang lain yang masih di sini. Sekembalinya dari masjid, ia berdiam diri di kamar sambil membuka-buka Al Qur'an.

Bukan hal asing lagi. Ia memang laki-laki yang rajin ibadah. Ketika menikah dengan Lia

pun, aku sering melihatnya sedang membaca Al Qur'an di ruang tamu atau ruang tengah. Ketika di ruang tamu, pintu akan ditutup agar tetangga nggak melihatnya. Suaranya pun nggak keras, karena ia hanya membacanya seorang diri.

Tapi diam-diam, aku sering mendengarkannya di balik tembok. Berkedok bermain ponsel, padahal sedang mendengar suaranya yang indah itu.

novel lengkap (shopee)

"Mau Abang bacakan surah apa?" tawarnya yang membuatku mengernyit bingung. Padahal aku hendak ke luar kamar agar tidak mengganggunya mengaji.

"Abang mau bacain buat aku?"

Ia mengangguk sambil duduk di sisi kanan tempat tidur, kemudian menepuk sisi yang lain, tanda agar aku duduk di sana. Ia masih bersarung dan berbaju koko. Kacamata baca juga tergantung di hidungnya.

Aku tertawa kecil, memposisikan diri duduk di sampingnya dan melongok halaman yang sedang ia buka.

"Terserah Abang. Asal jangan surah Yaasin," kataku yang membuatnya mengernyitkan kening, lalu tertawa kecil.

"Semua surah kan baik, Ya. Yaasin sekali pun." Ia membolak-balik lembaran kitab di tangannya, lalu berhenti pada sebuah halaman dan menatapku lembut sambil tersenyum kecil. "Surah Maryam saja, ya? Perempuan satu-satunya yang namanya tertulis di dalam Al Qur'an."

novel lengkap (shopee)

Aku mengangguk, kembali berbaring dan menyelimuti diri hingga sebatas leher. Lalu mendengarkan suara Jagad yang tampak begitu khusyuk membaca dengan suara lirih yang terdengar mendayu-dayu di telingaku. Merdu, tapi berbeda dengan mendayu-dayu seperti penyanyi. Seperti memang ia belajar mendalami cara membaca Al Qur'an dengan nada yang enak didengar. Bukan cuma baik dan benar.

Aku merasa lebih baik sekarang. Seperti dimanjakan.

Nggak semua orang bisa seperti dirinya. Pun

denganku yang sering kali masih malas untuk membaca kitabku sendiri. Sibuk dilenakan dunia.

Aku tahu, nggak banyak perempuan yang usianya sama denganku mau untuk menutup aurat mereka. Sekadar memakai kerudung saja kadang disilangkan di leher. Atau memakai pakaian ketat dan menerawang.

Tapi aku juga masih jauh dari kata sempurna. Sombong sekali rasanya kalau aku merasa lebih baik dari mereka. Di saat hatiku masih saja sempit untuk memaafkan orang-orang yang menyakiti hatiku.

ngabulengap (singasee)

Munafik memang. Tapi memaafkan yang tulus itu lebih sulit daripada sekadar mengatakannya lewat lisan. Kadang kala, di saat kita sudah melupakan apa yang membuat kita sakit hati, orang itu kembali membuat kecewa dan kesakitan itu seolah dikorek lagi untuk ke sekian kalinya.

"Kenapa?"

Lagi-lagi aku terperanjat saat Jagad menyentuh lembut keningku.

"Hah?"

"Kamu melamun," ujarnya membuatku tersadar kalau sedari tadi aku memang bengong sendiri.

Jagad menutup kitab di tangannya. Menciumnya, lalu meletakannya di atas meja rias yang ada di samping kanan tempat tidur. Ia lalu menyentuh rambutku. Mengusapnya lembut tanpa menatap padaku.

"Apa yang kamu pikirkan?"

novel bengkap (bappee)

Aku membuang napas. Tersenyum kecil dan bergeleng.

"Nggak ada. Abang, sarapan, yuk," kataku mencoba mengalihkan perhatian.

Jagad memang baik, tapi aku belum bisa sepenuhnya menerima dirinya. Aku beruntung karena ia nggak menuntut haknya untuk segera ditunaikan semalam.

"Abang nggak akan memaksa kamu kalau kamu memang belum sepenuhnya menerima Abang. Tapi Abang minta, jangan menjauhi Abang, Ya. Kita sudah suami istri," katanya semalam saat kami selesai salat sunnah

pengantin.

Dia tahu kalau aku gamang. Menarik diri ketika ia berusaha mengecup keningku untuk kedua kalinya.

Dia sebaik itu padaku. Lalu sebaik apa dia pada Lia yang jadi istri pertamanya pada masa lalu?

Apa Jagad juga membacakan surah untuk Lia dengan begitu merdu seperti tadi? Menahan haknya sampai Lia siap? Atau lebih dari itu?

novel lengkap pdf

Nggak mungkin. Mereka berdua menikah setelah melalui perkenalan yang cukup. Mereka menikah atas dasar mau sama mau. Memang mereka dijodohkan, tapi aku bisa melihat binar bahagia di mata Lia tiap kali kami bertemu.

Aku kembali menatap Jagad yang membalas pertanyaanku dengan helaan napas. Ia tersenyum miris. Seperti menertawakan nasibnya yang punya istri macam aku ini.

"Kamu keluar saja dulu. Biar Abang bantu beres-beres kamar. Nggak enak kalau orang lain yang beres-beres kamar kita," katanya

sambil melepaskan sarung bantal satu persatu.

Aku kembali mematung. Mengeratkan pegangan di engsel pintu. Merasakan dadaku berdenyut sakit tanpa sebab.

Aku pikir aku akan bisa melupakan bayang-bayang masa lalu Jagad dengan mudah. Tapi ternyata nggak segampang itu. Terlebih masa lalunya berkaitan erat dengan orang terdekat kita. Saudara kita sendiri.

ariel_nangkap (shopee)

Setelah menenangkan diri dan menghela napas panjang, aku berlalu ke dapur. Mencari makanan untuk sarapan suamiku, meski aku tahu, semuanya sudah disiapkan tanpa harus aku ikut turun tangan.

***

Lima

Keluar dari rumah Bapak adalah salah satu hal yang kutunggu-tunggu. Bisa bebas dari segala dikte Bapak yang membuatku lelah, karena nggak bisa menolaknya.

Tapi saat aku benar-benar akan pergi dari rumah ini, ada perasaan nggak rela, juga sedih yang nggak bisa kusembunyikan. Entah berapa lama aku menyiapkan koper untuk dibawa pergi. Kenangan-kenangan yang kualami di sini seperti merangkak keluar dengan cepat. Memaksaku untuk mengingatnya walau itu berarti aku harus kembali menambal hati yang lagi-lagi terluka.

Belum lagi perpisahan dengan Ibu yang nggak pernah kuinginkan. Perempuan paruh baya yang selalu kucintai itu juga tampak sedih tiap kali melihatku.

novel lengkap shopee

Aku tahu, setelah ini, Ibu mungkin akan semakin sering berbohong padaku. Mengatakan baik-baik saja, padahal tidak. Mungkin memang begitu nuraninya seorang ibu, nggak mau anaknya kepikiran, tapi tetap saja, aku nggak tenang.

Mauku, Ibu ikut denganku. Tapi aku nggak bisa egois. Bapak di sini juga membutuhkan Ibu. Terlebih lagi, mereka tetaplah suami istri meski hubungan hangat itu nggak pernah aku lihat dengan mataku sendiri.

noktah lengkap (shopee)

"Buat apa dibawa? Di rumah juga ada selimut."

"Aku suka ini," kataku sembari melipat selimut yang setiap hari selalu kupakai. Cuci-kering-pakai. Begitu tanpa pernah mau menggantinya dengan yang lain.

Jagad nggak lagi menyela. Mungkin dia tahu kalau pikiranku tersita oleh hal lain.

Ia membantuku membereskan lemari yang sudah kuacak-acak sebelumnya. Mencari apa saja yang akan kubawa ke rumahnya di pusat kota sana. Rumah yang baru ia miliki lima

bulan belakangan ini. Dekat dengan tempat kerjanya di kantor kabupaten.

Aku nggak tahu Jagad bekerja sebagai apa. Cuma tahu kalau ia bekerja di kantor kabupaten dan tinggal terpisah dari orang tuanya setelah punya rumah sendiri.

Aku merasa cukup lega mengetahui ia baru menempati rumah itu beberapa bulan ini. Itu artinya, ada hal darinya yang bukan bekasnya Lia yang akan aku nikmati untuk pertama kalinya.

novel_lengkap (shopee)

Miris rasanya saat rasa iri itu masih saja merajai hati. Merasa belum mampu mengusirnya meski orang itu sudah nggak ada.

Sebenarnya, bukan Lia yang membuatku begini. Tapi sikap nggak adil dari Bapak yang membuat Lia juga turut serta nggak kusukai.

"Novel-novel kamu mau dibawa sekalian?" Tawaran itu terdengar menyenangkan. Tapi aku merasa nggak enak kalau barang-barangku memenuhi rumahnya nanti.

"Jangan, banyak banget itu," tolakku karena

novel-novel itu kukumpulkan sejak aku SMA. Uang jajan yang kukumpulkan untuk membelinya satu persatu, atau beli di tukang loak dan akhir-akhir ini sering beli di online shop. Toko khusus buku jadul bekas yang harganya cukup murah karena barangnya saja sudah berubah warna.

"Abang memang ada rencana beli lemari buku untuk mengisi space di ruang tengah. Di lantai dua yang khusus tempat untuk santai juga bisa ditaruh lemari kecil untuk buku," ujarnya lagi nggak tanggung-tanggung.

novel_tengkar (shopee)

"Abang nggak bohong?"

Jagad tertawa kecil, ia mengambil beberapa novel dengan satu tangannya dan memasukkannya ke dalam kardus bekas.

"Buat apa bohong, Ya?"

Dia jadi lebih sering tersenyum dan tertawa sekarang ini. Atau memang aku yang nggak kenal dia selama ini?

"Terserah Abang," kataku kemudian.

"Kita bisa mulai hubungan ini dengan menghilangkan rasa canggung, Ya," katanya

tiba-tiba. Berhenti dari kegiatannya untuk memperhatikanku yang tengah melipat kerudung ke dalam tas.

"Rumah Abang itu rumah kamu juga. Rumah kita. Buat rumah itu senyaman mungkin biar kamu betah di sana. Jangan sungkan minta tolong sama Abang."

Aku menatapnya, lalu menunduk untuk mengusir desir yang cukup mengganggu.

"Abang nggak marah?" tanyaku tanpa menatapnya.

novel_lengkap (shopee)

"Buat apa marah? Kamu bakal lebih sering di rumah ketimbang Abang. Nyonya rumahnya kamu. Kalau kamu mau sesuatu, bilang sama Abang."

Aku kembali menatapnya. Lalu mengungkapkan pertanyaan yang tiba-tiba hinggap di kepala.

"Kalau aku minta tidur di kamar terpisah, Abang mau?"

Ekspresi wajahnya langsung berubah suram. Nggak ada lagi tawa atau pun senyum yang terukir di bibir pria itu sekarang.

"Kecuali itu, Ya. Kamu boleh minta apa pun," ujarnya dingin, lalu kembali memasukkan novel-novelku ke dalam kardus. Kali ini lebih cepat dari sebelumnya. Setelahnya, ia membawa kardus itu keluar dari kamar. Mungkin memasukkannya ke bagasi mobil.

Aku tahu pertanyaanku tadi sangat kurang ajar. Nggak sepantasnya aku bertanya begitu. Tapi aku hanya ingin tahu reaksinya.

novel_lengkap (shopee)

*

*

*

Rumah kecil dua lantai yang kumasuki ini tampak begitu nyaman. Nggak panas meski nggak memakai pendingin ruangan. Mungkin karena banyak jendela yang dibiarkan terbuka, sehingga sirkulasi udara lebih lancar dan membuatnya terasa sejuk.

Seperti nggak ditinggalkan beberapa hari, rumah ini masih bersih dan juga banyak makanan di dalam kulkas.

Aku masih mengelilingi rumah untuk tahu di

mana tempat-tempat Jagad meletakkan barang-barang untuk bersih-bersih dan juga spot nyaman untuk bersantai. Ternyata benar katanya. Ada satu spot kecil yang kelihatannya tersembunyi ada di lantai dua. Kecil dan sempit. Cuma bisa duduk dan tiduran.

Letaknya ada di atas ruang tamu. Mungkin menyesuaikan ukuran teras depan yang juga kecil. Untuk ke atas, aku harus menaiki tangga besi yang juga difungsikan sebagai teralis jendela. Pagar pembatasnya juga pendek, tapi kokoh untuk disandari dan juga estetik dengan pemilihan besi sebagai bahannya. Bukan beton yang tampak begitu biasa.

Ada jendela kaca yang bisa dibuka. Dilengkapi gorden juga dan sebuah lemari kecil ada di sisi kiri yang berisi beberapa buku bacaan milik Jagad tersimpan. Di atasnya masih kosong tanpa hiasan apa pun.

Mungkin selayaknya laki-laki kebanyakan. Jagad kurang bisa menata rumah ini agar terkesan lebih homey dan menyenangkan mata.

"Jangan tidur di sana, Ya," ujar Jagad yang

kini berkacak pinggang di bawah. Tersenyum lebar melihatku yang sudah menemukan spot ini tanpa dia beritahu.

"Kalau mau bawa makanan atau kopi ke sini, caranya gimana, Bang?" tanyaku saat ia menaiki tangga dan duduk berselonjor seraya mengatur napas yang sedikit ngos-ngosan.

"Abang belum pernah makan dan minum di sini," ujarnya membuatku mendesah kecewa. "Nanti kita pikirkan gimana caranya supaya kamu bisa makan di sini," lanjutnya yang membuatku memekik senang.

novel lengkap (sinopsis)

"Sudah lihat lantai duanya?" tanyanya lagi.

Kepalaku bergeleng. "Tadi nyari sapu sama tongkat pel. Tapi keburu lihat ini, jadi ke sini dulu," kataku.

"Ayo ke sana. Abang yakin, kamu pasti suka."

Ia lebih dulu turun, lalu mengulurkan tangannya saat aku hendak memijak lantai agak kesusahan karena gamis yang kupakai.

"Kenapa nggak pakai kamar di atas aja, Bang?"

"Kamu lebih suka kamar di atas?" Ia balik bertanya.

"Aku cuma tanya, Abang."

Aku nggak menahan memutar kedua bola mataku karena ia sering bertanya balik daripada menjawab pertanyaanku lebih dulu.

"Kamar di atas belum ada kamar mandinya. Abang mikir praktisnya saja, Ya. Di bawah lebih dekat dengan kamar mandi."

novel lengkap (shopee)

Iya juga, sih. Tapi melihat kamar di atas yang lebih luas dan pemandangan rooftop yang menyenangkan, membuatku menyesal kenapa aku baru datang ke sini di saat langit sudah berubah gelap. Saat sore tadi pasti lebih indah.

"Abang sering duduk di sini?" tanyaku sembari membuka pintu kaca geser yang langsung berhadapan dengan rooftop yang sepertinya masih under construction. Temboknya ada yang masih terlihat batu batanya, ada yang memang sengaja disemen asal-asalan dan dicat berwarna putih, lalu ada juga yang dibuat bolong. Entah itu memang aslinya begitu dan belum diperbaiki atau

memang sengaja dibuat begitu. Tapi kelihatan begitu unik di mataku.

Angin membuat kerudung yang kupakai berkibar-kibar. Aku melihat sekeliling. Ya memang perumahan sih di sini, jadi yang kelihatan ya paling jalan depan rumah dan sekitarnya. Balkonnya ternyata ada dua. Yang satu di depan kamar, yang satu di belakang. Pemandangan belakang kamar nggak jauh berbeda. Cuma memang lebih tertutup dengan dinding yang cukup tinggi. Di sini diletakkan kursi malas yang bisa untuk tiduran.

novelsingkat.shopee

"Kadang-kadang kalau lagi penat. Lebih sering di atas ruang tamu, bisa langsung tidur di sana," ujarnya sambil mengusap belakang lehernya. Sepertinya ia cukup kelelahan dan kami belum makan malam.

Kututup lagi pintu geser itu dan menguncinya. Kembali ke bawah dan langsung menuju dapur. Nasi yang kumasak sudah matang ternyata.

"Abang, malam ini kita makan cuma pakai telur dadar nggak apa-apa?" tanyaku pada Jagad yang mengikuti di belakangku.

"Boleh. Apa saja, Ya. Abang mandi dulu, ya?"

Ia berlalu begitu saja setelah mengusap kepalaku sesaat. Kuperhatikan punggungnya yang menjauh, masuk ke kamar untuk mengambil handuk mungkin. Karena kamar mandi ada di dekat dapur, jadi aku bisa tahu kalau ia keluar masuk ke dalam sana.

Telur dadar dengan campuran wortel, daun bawang, daging cincang, dan juga dua bawang sudah selesai kubuat. Menu yang sangat sederhana sebenarnya. Aku bisa membuat menu lainnya, tapi membuat Jagad kelaparan setelah membongkar muatan milikku rasanya nggak bisa ditolerir.

novel lengkap (sapee)

Selesai kutata nasi dan memotong telur dadar itu di atas meja makan, Jagad keluar sembari menggosok rambutnya yang basah. Ia langsung duduk di kursi seberangku. Karena kursi meja makan ini hanya ada dua. Menyampirkan handuknya ke sandaran kursi, lalu meminum air putih.

"Abang besok langsung kerja. Kamu di rumah sendiri nggak apa-apa?" tanyanya di

sela waktu makan kami.

Aku bergeleng kecil. Malah bisa menyesuaikan diri dengan rumah ini sendirian.

"Nggak usah bersih-bersih rumah dulu. Tadi pagi baru dibersihkan soalnya," katanya lagi, membuatku mengernyit bingung.

"Abang pakai jasa tukang bersih-bersih?"

"Sesekali. Tadi pagi pun karena rumah ini nggak ditempati beberapa hari. Pasti kotor. Nggak mungkin Abang ajak kamu bersih-bersih rumah pas pertama kali kamu pindah ke sini," ujarnya sambil melempar senyum dan kembali mengunyah.

novel bengkel (shopee)

"Aku kayaknya besok mau puas-puasin keliling rumah, deh," kataku membuat ia tertawa kecil.

"Silakan, Nyonya. Kalau ada yang kamu nggak suka, ubah saja, Ya."

Aku mengangguk-angguk. Memainkan sendok dan garpu di kedua tangan sembari mengunyah pelan.

"Sudah Abang bilang, dibikin yang buat

kamu nyaman saja, Ya. Rumah ini juga rumah kamu. Rumah kita. Kamu boleh minta catnya diganti kalau kamu nggak suka. Gordennya diganti, atau apapun itu. Yang penting jangan minta pisah kamar atau suami kamu yang diganti, Ya. Itu sudah hak paten. Nggak bisa tawar menawar lagi," lanjutnya seolah mengingatkanku untuk nggak mengeluarkan kata-kata yang nggak dia sukai lagi.

Aku menatapnya, Jagad balik menatapku dengan tajam.

novel_lengkap (shopee)

"Abang tahu, aku cuma bercanda," kataku setelah menghela napas panjang. Kumainkan sendok dan garpu karena mendadak kenyang setelah mendengar Jagad menyuarakan ultimatumnya itu.

"Tidak semua hal bisa dijadikan bahan candaan, Ya. Apalagi untuk hal-hal sepenting pernikahan kita. Jangan sampai malaikat mengaamiinkan perkataan kamu itu."

Kugigit bibir dalamku, lalu kembali menghela napas. Jagad tetap makan dengan lahap. Benar-benar kelaparan atau justru

pengalihan rasa kesal kepadaku. Apapun itu, aku juga berharap kalau apa yang kami lalui ini akan berhasil tanpa pernah ada keinginan untuk berpisah di tengah jalan.

"Maaf," bisikku lirih.

"Dimaafkan. Tapi jangan diulangi lagi."

Aku menatapnya yang kini tersenyum kecil, menunjuk piring makanku. "Dimakan lagi. Setelah ini kita istirahat. Pasti capek, kan?"

*

*

*

novel_lengkap (inopeeh)

Enam

Berbekal sepeda motor yang ditinggal di rumah, aku berkendara ke toko tanaman yang nggak jauh dari rumah. Meski jarang ke sini, tapi jalanannya cukup mudah untuk diingat.

Jagad bilang, aku boleh menggunakan motor ini karena ia menggunakan motornya sendiri yang memang lebih 'lelaki' dari motor matic ini. Sedangkan mobil dibiarkan menganggur di rumah. Digunakan ketika akan bepergian saja nanti.

Rumah senyaman itu rasanya kurang pas kalau nggak ada tanamannya. Aku nggak suka dengan tanaman palsu yang harus dibersihkan setiap harinya. Lebih suka menyirami tanaman hidup dan menanti pertumbuhannya dengan harapan akan bermanfaat di kemudian hari.

Setelah tadi pagi keluar dari dapur dan

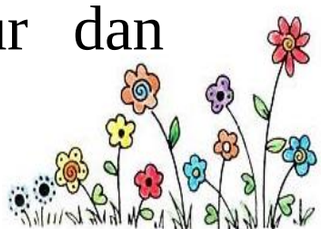

menemukan satu spot lagi yang kosong dan diterangi sinar matahari yang bagus, aku berpikir untuk meletakkan tumbuhan di sana. Lumayan untuk penyegar mata. Aku juga bisa menghias teras dengan tanaman hias dan area balkon kamar kami dengan tanaman-tanaman itu nanti. Siapa tahu nanti bisa jadi spot foto yang menarik untuk memfoto buku dan mengunggahnya di media sosial.

Lumayan kan, siapa tahu nanti dapat endorse-an karena bisa memotret objek dengan cantik.

novel_bingkai (shopee)

Biji-biji tumbuhan sudah kumasukkan ke dalam tas. Pot-pot berbagai ukuran dan juga tray semai juga kubeli seperti orang kalap. Media tanam berupa sekam bakar dan cocopeat juga nggak lupa kubeli. Aku bisa mengambil tanah dari gundukan di belakang rumah yang rasanya nggak apa-apa diambil untuk dimanfaatkan.

Aku membutuhkan itu semua untuk menumbuhkan benih terlebih dulu. Setelah siap untuk dipindahkan ke wadah yang lebih

besar, barulah akan kucampurkan dengan tanah dan pupuk kompos yang akan kucari di daerah rumah Bapak atau ke salah satu peternak kambing Bapak di desa.

Nggak lupa juga, aku membeli tanaman hidup lain untuk menghiasi ruangan di dalam rumah kami. Sampai aku harus membawanya dengan kardus yang diikat di jok belakang dan harus dua kali bolak-balik ke rumah karena nggak bisa sekali bawa.

nobita lengkap (shopee)

Jangan tanyakan dari mana aku dapat uang untuk membelinya. Semalam, Jagad memberikanku satu kartu ATM miliknya, yang merupakan ATM pribadi dan biasa digunakan untuk menerima uang dari bisnisnya bersama teman-temannya itu. Sedangkan ATM yang satunya adalah tabungan untuk jaga-jaga dan juga menyimpan gaji kerjanya.

Aku juga nggak tahu kenapa ia memberiku ATM yang isinya banyak. Mungkin karena Jagad berpikir kalau semua pembayaran aku yang melakukan. Padahal dia bilang, untuk urusan listrik, air, dan sebagainya, biar ia saja yang mengurus. Aku hanya perlu tahu

rinciannya saja nanti.

Selesai menata tanaman di area belakang, karena aku masih harus membiarkan mereka beradaptasi dulu di rumah ini, serta menentukan di mana lokasi yang pas untuk meletakkan tanaman hias yang kubeli nantinya. Aku baru akan menyemai biji tumbuhan yang lain itu nanti, setelah selesai dengan kebutuhanku yang lain.

Aku masih harus memasak untuk makan malam dan setidaknya menyapu rumah agar nggak begitu kotor.

novel_lengkap (shopee)

Jagad menyediakan sandal untuk di dalam rumah, jadi kami nggak bertelanjang kaki ketika berjalan di atas lantai rumah. Milikku adalah sandal jepit Swallow berwarna ungu dan milik Jagad berwarna putih dengan karet hijau.

Tepat saat aku sedang menyiapkan tray semai untuk diisi bubuk cocopeat, suara motor Jagad terdengar di depan rumah. Diiringi suara pintu rumah yang dibuka nggak lama kemudian.

"Kamu lagi apa, Ya?" tanyanya setelah beruluk salam dan menemukanku yang sedang fokus memasukkan biji-biji cabai ke dalam tray semai.

"Menurut Abang?"

Ia duduk di depanku, mengambil sebungkus biji tumbuhan yang tergeletak di atas meja. Kemudian menggulung seragam lengan panjangnya hingga ke atas siku.

"Kamu mau menanam sayur?"

novel_ratakap (sitasee)

Aku tertawa kecil, kemudian mengangguk. "Iya. Abang tahu, aku punya cita-cita bikin kebun mini di lahan rumah yang sempit. Lihat di Instagram, Bang," kataku antusias.

"Di mana?"

"Di belakang bisa, Bang. Di depan juga bisa. Lumayan banget itu. Daripada dibiarin kosong, mending dimanfaatkan. Boleh, nggak?" tanyaku memastikan saja.

"Ya boleh, dong, Ya. Nggak perlu tanya. Lakukan saja sesuka kamu." Ia tersenyum manis, kembali memperhatikan bungkus-

bungkus benih yang tergeletak di atas meja "Kenapa bukan bunga saja?"

Aku bergeleng. Menunjuk kulkas yang ada di sisi kananku. "Biar isi kulkas kita itu dari hasil kebun sendiri, Bang. Memangnya kalau aku tanam bougenvile, Abang mau makan daun sama bunganya?"

Jagad tertawa, ia melepas jam tangannya dan ikut melubangi cocopeat yang sudah ada di tray semai satunya.

novel_lengkap (shabee)

"Kamu mau sekalian pelihara ayam? Biar kita nggak perlu beli ayam kalau Abang kepingin dimasakin opor."

Kami tertawa bersama mendengar lelucon garingnya. Jagad tampak lebih manusiawi belakangan ini.

"Abang mandi aja dulu. Ini biar aku selesaiin sendiri," kataku mengusirnya. Aku tahu, Jagad pasti lelah setelah bekerja seharian.

"Sebentar saja, Ya. Ini juga sambil duduk, biar capeknya hilang."

Aku tersenyum kecil. Menepuk-nepuk

tangan yang kotor dan beranjak untuk mencuci tangan. Kuambilkan air jus kemasan untuknya ke dalam gelas.

"Kapan kamu mau mulai acak-acak bagian belakang?"

Keningku berkerut mendengar pertanyaannya. Mengacak-acak itu kata yang nggak tepat untuk menjelaskan bagaimana aku akan mengubah halaman belakang yang nggak seberapa itu menjadi lahan produktif yang bermanfaat nantinya.

novel_lengkap (shopee)

"Nanti nunggu mereka tumbuh dulu," kataku sambil menunjuk dua tray yang salah satunya sedang ia kerjakan. "Biar tumbuh daun sejatinya dulu. Baru nanti diganti media tanamnya ke pot yang gede."

"Kamu beli ini semua di mana?"

"Tuh, di jalan yang ke arah utara."

"Besok kalau mau mulai ngerjain, tunggu Abang saja, Ya."

Aku menoleh padanya. Jagad masih sibuk menutup lubang yang sudah diisi dengan biji juga menatapku balik.

"Kenapa?"

"Biar kamu nggak capek sendirian."

Kepalaku manggut-manggut mengerti. Lalu mulai membayangkan adegan sepasang pengantin baru yang akan bahu membahu membuat kebun kecil di rumah mereka.

Mungkin nanti aku akan meminta Jagad mengaduk media tanam dan aku yang akan menentukan di mana letak satu persatu tanaman akan diletakkan. Atau bisa juga menyuruhku membantu membuat rak-rak penyangga di dinding agar aku bisa meletakkan pot-pot di dinding.

(novel_kadokap shopee)

"Kenapa?"

Gantian ia bertanya, mungkin melihatku yang sejak tadi memikirkan kemungkinan akan memberdayakan tenaganya. Jagad kembali menyesap jusnya, meski tetap memperhatikanku dengan alisnya yang menukik curiga itu.

"Enggak," ujarku sembari bergeleng.

"Abang mau mandi dulu," katanya sembari

berdiri dan menepuk-nepuk tangannya. "Oh, ya. Kamu mau keliling buat cari jajanan, Ya?"

"Keliling? Kapan?"

"Nanti malam?"

"Abang lagi ngajak kencan? Sekarang malam Kamis, Bang."

Jagad tertawa. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Mungkin geli mendengar pertanyaanku.

novel lengkap (shopee)

"Suami istri nggak perlu malam Minggu untuk kencan, Ya."

Aku ikut tertawa, lalu menyatukan ujung jempol dan jari telunjuk membentuk huruf O, lalu berujar, "Oke," kataku membuatnya tersenyum sebelum beranjak pergi.

*

*

*

Jagad membawaku pergi ke alun-alun yang ramai dengan orang sedang duduk-duduk di sekitarnya. Banyak penjual makanan juga dan

kami sudah mendapat sekotak martabak telur dan dua gelas es kopi kedai di tangan kami berdua.

Setelah memarkirkan motor, kami mencari tempat untuk duduk. Seperti orang-orang yang sudah lebih dulu ada di sini, kami duduk ala kadarnya di atas rumput alun-alun. Mencuci tangan dengan air botol yang kami bawa, kemudian menikmati sepotong demi sepotong martabak yang kami beli hingga akhirnya habis tak bersisa.

novel lengkap (shopee)

Dari sepengamatanku, Jagad bukan orang yang rewel soal makanan. Ia bisa dikatakan pemakan segala. Apa yang kuhidangkan di atas meja makan, pasti selalu ia habiskan tanpa berkomentar.

Aku nggak tahu apakah masakanku enak menurut lidahnya, atau justru dia memakan semuanya sekadar untuk menyenangkan hatiku yang sudah repot-repot memasak untuk kami berdua.

Jagad juga bukan orang yang jorok. Mungkin karena terbiasa melakukan apa-apa sendirian, ia jadi terbiasa melakukan ini dan itu tanpa

perlu diberitahu. Meletakkan handuk kotor, contohnya. Selama beberapa hari tinggal bersama, aku belum pernah kesal karena ia menaruh handuk di atas kasur. Jagad selalu menggantungnya ke tempat yang seharusnya. Gelas kotor yang ia pakai juga nggak bertebaran di mana pun. Selalu ia letakkan di meja dapur, walau yang mencuci nantinya adalah aku.

Masih terlalu dini untuk menebak bagaimana sifat aslinya. Mungkin Jagad masih terbiasa dengan kesendiriannya sebelum bersamaku, membuatnya menjadi pribadi yang teratur tanpa kesulitan.

"Mau pulang?" tawarnya yang aku iyakan.

"Gimana? Betah di sini?" Ia memulai percakapan di atas motor yang melaju di antara lalu lintas kendaraan yang lainnya.

Aku tertawa mendengar pertanyaannya itu. "Baru juga dua hari di sini. Belum nemu yang bikin bosen," ujarku.

"Semoga terus betah, ya," katanya lagi yang kubalas dengan gerakan bahu.

Lalu lintas jalanan kota yang nggak seberapa padat membuat kami cepat sampai di rumah. Memang bukan perumahan cluster yang setiap rumah memiliki desain yang sama, tapi kata Jagad, rumah-rumah di sini luas tanahnya yang sama. Yang membedakan hanya rumahnya. Apakah ingin full semua tanah dibangun rumah, atau menyisakan sedikit lahan kosong untuk menanam tanaman agar terlihat hijau.

Aku tahu, selain bekerja di kantor pemerintah, Jagad juga punya usaha dengan teman-temannya. Pendapatan yang lebih menggiurkan daripada gajinya sebagai pekerja kantoran, katanya. Kalau dia nggak mencari penghasilan lain, nggak mungkin juga Jagad akan punya rumah dan kendaraan tanpa kredit seperti sekarang di usianya yang tergolong masih muda.

Apalagi, kerjanya di kantor pemerintah juga belum menjadi karyawan tetap. Entah berapa gajinya, aku nggak ingin mengusik, karena aku juga punya penghasilan sendiri. Tapi membicarakan soal gaji dengannya pasti nggak

novel_lengkap (shopee)

akan membuat nyaman.

Membaca novel adalah hobiku. Sebagai pecinta novel, tentu saja aku menyukai kover buku yang menarik di mataku. Membuatku belajar bagaimana caranya membuat kover yang menarik, dan sejauh ini, sudah banyak orang yang membayar kinerjaku untuk tulisan mereka di dunia maya.

"Katanya mau beli rak buku, Bang?"

"Iya, nanti, ya. Kalau Abang libur kita cari ke Informa saja yang dekat. Atau pesan ke pengrajin kalau kamu mau desain sendiri?"

(novel_rakkap shopee)

Aku bergeleng kecil. Aku ingin punya rak buku yang ada di rumah-rumah impian itu. Dicat putih cantik dan estetik.

"Ke Informa aja dulu, deh. Nanti kalau nggak ada yang cocok, baru deh nyari di tempat lain. Aku kepingin yang warna putih," kataku.

"Boleh. Terserah kamu saja," ujarnya santai.

Kami sudah sampai di rumah. Ia mengunci gerbang dan pintu rumah. Dua motor miliknya dimasukkan ke ruang tamu dan mobil di garasi

terbuka. Maksudnya, tidak ada pintunya dan hanya berupa kanopi di atasnya.

Satu motor matic yang kukendarai tadi pagi sebetulnya masih baru. Plat nomornya belum resmi dan masih sangat nyaman digunakan.

"Oh, ya," Jagad menjeda kalimatnya. Ia menyentuh jok motor baru yang kumaksud. "Ini buat kamu. Biar kamu bisa pergi-pergi naik motor sendiri ke sekitar sini. Kamu suka?"

novel_lengkap (shopee)

Aku menunjuk diriku sendiri. Nggak menyangka kalau motor itu dibelikannya untukku.

"Maksud Abang, Abang sengaja beli buat aku?"

Ia menggaruk kepalanya sambil menyengir aneh. "Sebetulnya, itu dari Ayah. Beliau ingin kasih kamu sesuatu yang berguna."

Aku merasa terharu mendengarnya. Ayah mertuaku memang baik, meski nggak banyak bicara. Lebih pendiam dari Jagad yang kini berubah banyak bicara ketika aku sudah mengenalnya beberapa hari terakhir

"Makasih," kataku tulus.

Jagad bergeleng pelan. "Itu hadiah, kata Ayah. Kamu bisa bilang itu sendiri nanti."

Aku mengangguk mengerti. Kembali meneruskan langkah ke kamar. Melepas kerudung dan berniat berganti baju saat mendengar suara Jagad yang lagi-lagi memanggilku.

"Kenapa?"

novel_lengkap (shopee)

"Ada satu lagi," katanya dengan senyuman cerah, kemudian melesat ke dalam kamar tamu kosong di sebelah kamar tidur kami.

Aku mengikutinya masuk ke dalam kamar yang kini terang benderang. Hanya ada satu set tempat tidur yang belum diberi seprei dan masih dibungkus plastik, juga lemari kecil di sudut kanan ruangan.

"Apa ini?" tanyaku saat melihat Jagad membuka kotak yang masih dibungkus kayu.

"Oven listrik. Abang pernah lihat kamu posting buat kue di Instagram kamu. Oven ini bisa kamu pakai untuk berkreasi di dapur."

Aku menoleh padanya seketika. Aku ingat itu. Percobaan entah ke berapa yang akhirnya berhasil membuat roti sobek dengan isian cokelat dan keju yang lembut dan empuk. Saat itu, aku masih kuliah dan kebetulan tengah menginap di rumah salah satu teman dekatku. Kami berkreasi membuat roti itu berjam-jam, hingga akhirnya terciptalah roti yang membuat kami begitu kagum itu.

Kejadian itu sudah lebih dari dua tahun yang lalu. Aku bahkan sudah lupa resepnya ada di mana. Dan yang jelas, postingan yang Jagad maksud itu ada di tumpukan bawah postinganku yang lain. Tenggelam dari postingan lain yang nggak bermutu akhir-akhir ini.

Jadi, Jagad melihatnya dan mengingatnya sampai sekarang? Atau ia membuka-buka akun milikku sampai bisa mengetahui hal itu?

"Kenapa?" tanyanya saat melihatku melamun.

Aku hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Menyimpan tanda dalam benakku sendiri. "Makasih, ya," kataku tulus.

novel_jingkat.shopee

Jagad tersenyum. Ia mengelus puncak kepalaku dan bergerak ke luar kamar. Sementara itu, aku tetap berdiam diri di kamar tamu. Membuka kardus oven baruku itu dan terkejut saat melihat isinya adalah oven impianku banget!

Dengan senyum mengembang, kupeluk peralatan tempur dapurku yang baru. Aku akan membuat kue dan makanan yang enak dengan oven ini nanti, dan akan aku pastikan, Jagad akan memuji-muji masakanku dan ketagihan memakannya.

novel_lengkap(shopee)

"Ya? Boleh tolong bikinkan Abang teh hangat?"

Suara itu membuatku ke luar kamar dengan senyum mengembang. Jangankan teh, minta jus mengkudu saja akan kubuatkan, asal dia doyan!

*

*

*

Tujuh

Aku sedikit kebingungan ketika membuka laptop dan menyadari kalau laptop itu bukan milikku. Terlihat dari wallpapernya yang berupa gambar pegunungan di Eropa sana. Bukan gambar diriku yang sedang memakai toga dan memegang karangan bunga dan ijazah.

Pasti Jagad salah mengambil milikku. Ia memang sedikit terburu-buru tadi pagi karena bangun kesiangan setelah menonton acara sepak bola semalam. Sedangkan laptop memang sama-sama kami letakkan di atas meja yang sama. Dengan merek yang sama pula.

Dan benar saja, ponselku berbunyi dan menampilkan namanya. Ia menghubungi dengan cepat. Pasti ia sendiri kebingungan

(novel_storykaptshopee)

dengan laptopnya yang berubah.

"Ya, bisa tolong antarkan laptop Abang ke kantor?"

Aku nggak menahan kedua bola mataku untuk berputar karena kesal. Ia yang ceroboh, tapi aku yang kena getahnya.

"Abang yang ceroboh," kataku membuatnya tertawa kecil.

"Iya. Abang lupa, semalam Abang nggak langsung masukkan ke dalam tas. Bisa tolong kamu antarkan?"

novel_lengkap(shopee)

"Aku ganti baju dulu."

"Terima kasih, Ya."

Aku bergegas berganti baju dan memakai lipstik agar bibirku nggak terlalu pucat. Nggak perlu pakai bedak juga karena aku baru selesai cuci muka. Masih fresh dan aku sudah sikat gigi.

Kupacu motor ke kantor Jagad yang ditempuh kurang lebih lima belas menit dari rumah. Harus berputar arah, terhenti di lampu merah juga.

Saat sampai di sana, Jagad sudah berdiri sembari menenteng tas laptop milikku.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya saat kami sudah berhadapan. Ia sedikit menarik tanganku ke tempat yang lebih teduh. Beberapa orang berseragam seperti Jagad yang lewat di sekitar kami menatap ingin tahu.

"Nggak apa-apa, kok. Kan deket ini," kataku seraya memberikan tas laptop miliknya.

novel_lentikap (shopee)

Kami bertukar tas, ia juga memberikan paperbag yang ia jinjing padaku.

"Ini apa?"

"Tadi ada teman bagi-bagi kreasinya dia. Buat kamu saja. Abang nggak suka yang manis-manis," ujarnya membuatku melihat apa isi di dalam paperbag itu. Sepertinya kue cokelat, karena nggak bisa kulihat jelas isinya di dalam kotak makan transparan.

"Aku yang makan aja?"

Ia mengangguk singkat. "Kamu pulangnya hati-hati, ya. Abang mau kerja dulu. Makasih sudah repot-repot antar ini untuk Abang."

"Kayak sama siapa aja."

Jagad tersenyum lembut, diusapnya kepalaku dan kembali mengantarku ke motor yang sebenarnya cuma beberapa meter jaraknya dari kami.

"Hati-hati di jalan, Ya," ujarnya setelah aku duduk di atas motor. Nggak langsung pergi, padahal dia bisa saja langsung masuk ke kantornya dan kembali bekerja.

"Abang juga. Hari ini mau dimasakin apa?"

(novel_lengkap (shopee)

Sudah beberapa hari ini, Jagad memintaku untuk memasak makanan yang ingin dia makan di makan malam kami. Kemarin, ia ingin makan sup bola-bola ayam dengan campuran jamur kuping dan juga bihun.

Dia tahu aku sering menyimpan resep-resep makanan di ponselku setelah tahu aku senang mengikuti banyak akun resep makanan di Instagram.

"Ehm, apa, ya?" Ia tampak seperti memikirkan sesuatu yang berat sampai menyipitkan mata dan mengelus-elus dagunya yang mulai ditumbuhi jambang. Aku tertawa

kecil, membuatnya ikut tertawa dan kembali mengusap kepalaku. "Apa saja. Kali ini, kamu bebas masak apa saja. Nanti Abang habiskan."

"Ya udah, aku pulang dulu ya, Bang? Assalamu'alaikum!" pamitku setelah mencium punggung tangannya.

"Wa'alaikumussalam!"

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Setelah lebih dari sebulan ini menikah dengan Jagad, aku memang merasa lebih baik. Maksudku, dari segi perasaan.

Jagad orang yang baik dan juga mampu membuat orang merasa lebih baik. Ia sama sekali nggak mendesakku untuk melakukan sesuatu yang nggak aku suka. Ia juga bersikap sopan tanpa membuatku merasa risih.

Bisa dibilang, hubungan kami itu seperti teman serumah. Kami tidur bersama, tapi hanya sebatas tidur di tempat tidur yang sama.

Sesekali, aku akan mendapati diriku terbangun di pelukannya, atau memeluknya. Tapi setelah itu, kami akan bersikap biasa saja.

Aku tahu, sikapku kurang ajar. Menunda memberikan haknya dan kewajibanku untuk memenuhi kebutuhannya. Tapi bayang-bayang ia pernah melakukan itu dengan Lia membuatku masih ragu untuk melakukannya.

Bisa jadi, ia akan menemukan kekuranganku ketika melayaninya dan ia akan membandingkanku dengan Lia. Seperti yang sudah-sudah, aku nggak siap dengan segala sesuatu yang dibandingkan dengan orang lain. Terlebih orang itu adalah Lia. Aku ya aku, sedangkan orang lain itu bukan aku. Nggak bisakah mereka menerima orang tanpa membandingkannya dengan orang lain?

novel_lengkap (shimee)

Pintu kamar terbuka, aku membuka mata dan menemukan Jagad masuk sembari meletakkan tasnya. Kemudian melepas jam tangan yang ia letakkan di atas meja rias.

"Kamu sakit?"

Aku bergumam pelan. Menekan perut yang melilit karena tamu bulanan nggak bisa membuatku kelihatan baik-baik saja memang.

"Apanya yang sakit? Kenapa nggak kasih kabar?"

"Cuma lagi haid," kataku dengan suara serak.

Jagad mendekat, duduk di tepian tempat tidur yang berarti duduk di hadapanku. Ia mengusap keningku yang basah berkeringat, lalu menyentuh tanganku yang tergenggam di perut.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Jagad keluar dari kamar. Aku kembali memejamkan mata. Nggak lama kemudian, ia kembali datang dengan sebotol air hangat.

"Kamu berbaring yang benar. Biar botolnya ditaruh di atas perut."

"Kupeluk aja."

Jagad berdecak, ia bergeleng dan tetap memintaku berbaring dengan benar. Lalu meletakkan botol hangat itu di atas perutku setelah melapisinya dengan handuk kecil.

Hangatnya membuatku lebih rileks.

"Jangan tidur melingkar lagi. Biarkan dulu seperti ini. Abang buatkan air jahe untuk kamu."

Ketika hendak berlalu lagi, kutahan tangannya. Membuat Jagad berbalik dan menatapku bingung.

"Aku belum masak buat Abang."

Bibirnya langsung menyunggingkan senyum lebar. Ia lepaskan tanganku dan kembali duduk di sampingku.

novel_lengkap(shopee)

"Jangan pikirkan Abang. Nanti Abang bisa beli di luar."

Setelah berkata seperti itu, ia kembali keluar. Aku kembali memejamkan mata merasakan tubuhku berangsur membaik.

Biasanya nggak seperti ini. Mungkin karena beberapa hari ini aku terlalu kelelahan, membuat tubuhku jadi bereaksi begini. Aku sibuk berbenah ini dan itu, seperti kata Jagad, aku boleh mengubah rumah ini menjadi gayaku agar aku nyaman. Kepalaku juga pusing. Nyut-nyutan seperti mau pecah saja

rasanya.

Dulu saat kuliah dan di kosan sendirian, aku cuma bisa terbaring pasrah. Kalau ada teman yang kebetulan tahu keadaanku akan sigap membantu, kalau nggak ada yang tahu, ya nggak akan ada yang tahu kalau aku seperti mayat hidup di kamar sendirian.

"Tunggu sampai jadi hangat dulu. Abang mau mandi," ujar Jagad seraya meletakkan secangkir teh jahe dicampur madu di atas meja rias. Ia kemudian berlalu ke kamar mandi setelah mengambil pakaian ganti.

noval_lengkap (shabee)

Tubuhku juga rasanya sudah lengket. Tapi kepalaku yang masih nyut-nyutan membuatku malas untuk melakukan apa-apa sejak siang. Untungnya aku sedang ada di rumah, jadi bisa langsung tepar di kasur setelah mengunci semua pintu.

Bau sabun yang menguar setelah pintu dibuka dan ditutup kembali membuatku membuka mata. Jagad sudah kelihatan segar. Ia memakai celana khaki selutut dan kaus hitam polos.

"Abang mau cari makanan dulu, ya? Kamu mau makan apa?"

"Yang ada kuahnya aja, Bang. Tapi jangan yang bersantan."

"Oke. Ada titipan lain?"

Kugigit bibirku resah. Harusnya nggak apa-apa meminta tolong padanya. Tapi apa jadinya kalau aku memintanya untuk membelikanku—

"Pembalut kamu masih?"

novel_lenggap (shopee)

Aku menyengir dipaksakan, lalu bergeleng pelan. "Boleh minta tolong belikan itu, Bang?"

Jagad cuma tersenyum, mengacak rambutku dan mengantongi dompetnya. Padahal aku belum mandi, belum keramas. Apa nggak bau itu tadi rambutku?

"Nanti kirim mereknya apa, ya? Biar Abang nggak bingung," katanya sebelum mengambil jaket dari dalam lemari dan memakainya.

"Airnya dihabiskan, biar cepat enakan."

Setelah Jagad berlalu, aku kembali memejamkan mata seraya memijit pelan pelipis yang masih nyut-nyutan. Rasa hangat

dari botol di atas perut lama-lama menghilang, membuatku menyingkirkannya dan duduk untuk meminum air jahe yang juga sudah agak dingin.

Jagad terlalu lama untuk sekadar membeli pembalut dan makan malam untuk kami. Hingga akhirnya aku selesai mandi, barulah ia muncul di balik pintu dengan wajah kagetnya.

"Anu ... Abang nggak tahu ... kamu habis mandi," ujarnya kikuk. Aku pun begitu. Karena aku masih setengah terbuka, belum memakai daster panjang seperti biasanya.

novel lengkap (shakee)

"Pembalutnya, Ya," lanjutnya seraya menyerahkan bungkusan di tangannya, kemudian berlalu setelah menutup pintu.

Jantungku berdetak kencang. Sama sekali nggak memprediksi kalau Jagad akan kembali ketika aku mandi. Malah dengan bodohnya nggak memakai baju di kamar mandi seperti biasanya.

Aku selalu berpakaian sopan bahkan ketika ada di rumah. Bukan karena kebiasaan. Dulu, saat di rumah, aku terbiasa tidur dengan

memakai daster pendek dan tipis ketika suhu udara lumayan tinggi. Ketika hari-hari biasa, aku juga kerap kali memakai daster katun pendek untuk berkeliaran di dalam rumah. Toh rumah hanya diisi oleh tiga orang saja. Bapak nggak membiarkan orang-orangnya masuk ke dalam rumah sembarangan seperti rumah mereka sendiri.

Ketika ke luar rumah pun, aku selalu memakai gamis atau pakaian potongan longgar. Menutupi rambutku dengan kerudung, juga kaus kaki ketika pergi lumayan jauh.

novel_lengkap(shopee)

Sekarang kondisinya berbeda. Aku sudah menikah dan Jagad satu-satunya pria yang bisa melihatku secara keseluruhan. Tapi tetap saja, di pernikahan kami yang belum bisa dikatakan normal ini, bertemu dengan dirinya saat aku setengah telanjang nggak bisa membuatku mengenyahkan rasa malu.

Aku takut, ia menuduhku memancingnya, padahal dia tahu kalau aku belum siap untuk melakukan hal lebih dari sekadar berbagi ranjang untuk tidur dengannya.

Aku masih butuh waktu, seenggaknya untuk meyakinkan diriku sendiri kalau Jagad memang orang yang tepat untuk diriku. Aku nggak mau gegabah dan ujungnya nanti aku sendiri yang kecewa.

Haahh ... padahal aku tahu, dosaku pasti sudah menggunung karena membiarkan Jagad menahan keinginannya selama ini.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

"Sudah enakan?" tanyanya ketika aku keluar dari kamar dengan kondisi lebih baik.

Aku cuma tersenyum. Menarik kursi di seberangnya dan duduk untuk makan malam. Jagad membeli sup daging satu mangkuk besar. Ada juga telur balado dan ikan goreng.

"Kenapa nggak beli sayur?" tanyaku sembari menyendok nasi ke atas piringnya.

"Lagi kepingin ikan goreng."

Seperti biasa, Jagad makan dengan kerupuk andalannya. Kerupuk udang yang kubeli dan

kugoreng sendiri. Makan pakai tangan, dan ketika ingin makan sup, dia akan menyendoknya. Memisahkan supnya sendiri dalam mangkuk kecil.

"Abang."

"Hmm?"

Kulirik ia yang masih makan dengan lahap, lalu menatapku hingga aku tertunduk malu.

"Makasih, ya."

"Untuk?"

novel_lengkap (shopee)

"Karena ngurusin aku tadi."

Jagad cuma mengulas senyum kecil. Ia menyeruput supnya untuk menelan nasi di mulutnya.

"Nggak perlu makasih, Ya. Kalau Abang sakit, yang ngurus juga pasti kamu."

"Iya, tapi aku kepingin bilang makasih aja," sahutku.

"Abang terima, deh," ujarnya dengan senyum kecil. "Makan lagi. Habis ini istirahat biar besok sembuh sakitnya."

Aku mengangguk kecil, melanjutkan makan dengan perasaan lebih baik dari sebelumnya. Terlebih saat melihat Jagad makan dengan lahap. Sesekali, kami mengobrol tentang tanaman yang kini semakin subur di lahan sempit kami. Juga mengobrolkan apa saja yang tentu saja ujung-ujungnya berakhir garing karena celetukan Jagad yang kadang di luar nalar.

Yang bisa kulihat darinya hari ini, Jagad nggak segan untuk membantu ketika aku butuh bantuan. Dia bahkan nggak malu ketika kumintai membeli pembalut dan mengatakan akan mencucikan seprei yang terkena rembesan darahku tadi. Sampai aku nggak enak sendiri, tapi dia bilang nggak apa-apa.

Yah ... Jagad memang baik.

*

*

*

novelbingkai(shopee)

Delapan

Usai mencabuti rumput-rumput kecil yang ada di dalam pot-pot tanamanku, aku menyirami mereka dengan bantuan selang yang ujungnya kututup dengan ibu jari. Tujuannya agar air yang keluar menyembur seperti air hujan dan memancar melebar.

novel_tengkapthopes

Kegiatan yang kusukai sebagai pengisi waktu luang sekaligus penghilang rasa penat. Melihat tanaman yang hijau berseri-seri karena terkena air membuat perasaanku bahagia. Sesederhana itu memang, tapi aku nggak bohong. Terlebih karena tanaman-tanaman ini aku sendiri yang menanamnya. Dibantu Jagad, tentu saja.

Omong-omong, lelaki itu bilang akan pulang sedikit telat untuk membeli bakso yang sedang ramai diperbincangkan orang-orang di kantornya. Katanya enak, jadi ia berniat

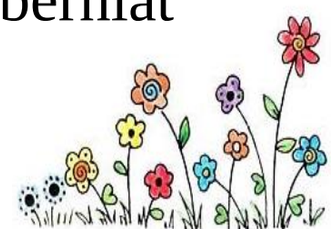

membelinya sore ini.

Sebenarnya, sejak tadi aku sedikit mencemaskan dirinya. Jagad kemarin pulang dengan lesu dan wajahnya pucat. Saat kutanyakan, katanya ia meriang. Tubuhnya memang panas dan aku menawari untuk mengering punggungnya yang langsung ia setujui.

Melihat tubuh atasnya polos terhidang di depanku membuatku panas dingin kemarin. Itu merupakan kali pertama aku menyentuh tubuh laki-laki dewasa. Faiz memang kadang kala suka bertelanjang dada, tapi kami sudah bersama sejak bayi. Nggak ada perasaan gugup dan juga takut saat melihatnya begitu. Berbeda saat melihat Jagad kemarin.

novel lengkap (shanee)

Jagad bahkan tidur dengan sedikit meringik, membuatku terjaga hampir semalaman suntuk karena panasnya lumayan tinggi. Untungnya, saat pagi hari panasnya mereda dan ia memaksa untuk pergi ke kantor.

Aku bergegas untuk membereskan peralatan kebunku dan segera mandi. Nggak enak juga kalau Jagad pulang tapi aku masih kotor dan

kusam.

Setelah selesai mandi dan sedang merapikan lemari bagian milik Jagad, suara motor lelaki itu terdengar berhenti di luar. Disusul dengan suara pintu yang dibuka dan ditutup kembali.

Jagad bukan orang yang suka berteriak memanggil-manggil, ia akan berkeliling kalau nggak menemukanku di dapur atau di kamar.

"Kamu baru mandi?" tanyanya setelah aku mencium punggung tangannya. Wajahnya masih sedikit pucat dan suaranya agak bindeng, tapi bibirnya tetap tersenyum seperti biasanya.

novel_kandkap (shopee)

"Iya. Habis ngurusin kebun tadi."

Ia tersenyum geli kalau mendengarku menyebut pojok hijau rumah kami dengan sebutan kebun. Karena menurutnya, kebun itu area tanah luas yang ditanami berbagai macam tanaman. Bukan lahan seuprit seperti milik kami.

"Besok aku mau panen pokcoy. Abang doyan?" tanyaku sembari tetap membereskan

kaus-kausnya yang sedikit kusut. Kebiasaannya menarik kaus yang ada di bawah, padahal yang di atas juga sama saja.

"Doyan."

"Abang istirahat dulu. Aku rebusin air buat mandi, ya?" tawarku saat ia merebahkan tubuhnya di sofa santai yang baru ia beli dua minggu yang lalu. Katanya untuk ditaruh di kamar atas nantinya, tapi berhubung kamar atas masih belum juga direnovasi, jadilah sofa itu ia jejalkan ke kamar ini.

noktah lembayung (shotsee)

"Hmm."

Aku melihatnya menutup mata dengan lengan kanan. Membiarkannya beristirahat, aku keluar dan membuatkannya air jahe sebagai penghangat badan.

Semalam aku sudah memaksanya minum pereda demam. Dia itu badannya saja yang besar, tapi minum obat saja harus dibantu dengan pisang. Karena kami nggak punya pisang, aku memaksanya mengunyah nasi dan memasukkan butiran obat di saat nasi itu akan

ia telan.

Raut wajahnya yang tersiksa itu justru membuatku puas. Semakin dia menolak, aku akan semakin gencar menyuruhnya yang akhirnya luluh karena aku mengancam nggak akan mengurusinya lagi ketika sakit begini.

"Yaya?"

Panggilan itu ia ucapkan akhir-akhir ini saat memanggilku. Bukan lagi Rayya, yang ia ucapkan seperti biasanya.

novel bengkapbapeet

"Kenapa? Air panasnya bentar lagi matang," kataku saat ia mendekat.

"Abang beli pisang."

Keningku mengernyit. "Mau beli?"

"Sudah beli."

"Oh, ya? Di mana?"

"Masih di motor. Belum Abang bawa masuk."

Aku mengangguk. Menambahkan madu ke dalam cangkir air jahe yang sedang kubuat untuknya.

"Coba ambil. Biar habis ini makan obat lagi."

Ia berdecak dengan malas. Bukan malas karena kusuruh, tapi karena aku menyebutkan kata obat yang sudah seperti musuh bebuyutannya saja.

Aku memang mengatakan kalau kami butuh pisang biar dia gampang menelan obatnya tanpa kebanyakan drama.

(novel_rengkap (shopee)

"Ya Allah!" pekikku kaget saat ia membawa satu tandan pisang putri yang hampir matang seluruhnya. Pisang berukuran kecil-kecil berwarna kuning yang kalau dimakan paling dua kali gigit.

"Kenapa beli setandan?"

"Tadi yang jual kakek-kakek. Kasihan."

Aku cuma bisa menghela napas. Membiarkan Jagad menaruh pisang itu di atas meja dan memetiknya sebiji. Ia mengupasnya dan melahapnya dalam sekali gigitan hingga membuat pipinya mengembung besar.

"Aku bagi ke tetangga sebelah, ya?" tanyaku meminta izin sembari mematikan kompor.

Ia cuma mengangguk-angguk. Kembali memakan pisangnya. Membiarkan aku membagi pisang itu dalam beberapa bagian untuk dibagikan kepada tetangga. Daripada mubazir, karena aku nggak terlalu suka buah pisang.

Usai berganti baju, aku pergi ke rumah tetangga kiri dan kanan. Nggak begitu kenal juga, karena mereka juga jarang kelihatan di rumah. Tapi pintu gerbang dan kendaraan yang ada di depan rumah membuatku nekat mendatangi rumah mereka.

novel_langka (shopee)

Kupencet bel yang ada di pintu gerbang. Nggak lama kemudian, perempuan berkulit putih dan bermata sipit datang menghampiri. Ia tampak cantik dengan mukena berwarna krem yang ia kenakan.

Mungkin dia baru selesai salat Ashar.

"Permisi, Mbak," sapaku ramah. Ia tersenyum dan semakin melebarkan pagar.

"Iya, Mbak? Tetangga sebelah, ya?" Ia balas menyapa ramah.

Aku mengangguk dan menerima uluran

tangannya. "Iya, Mbak. Kebetulan, suami saya beli pisang banyak banget. Daripada mubazir nggak dimakan, dibagi buat Mbak," kataku membuatnya tertawa kecil.

"Aku juga tadinya mau ke rumah Mbak. Sini masuk dulu, Mbak," ajaknya ramah setelah menerima pisang pemberianku. "Masuk, Mbak."

"Ah, di luar aja, Mbak."

ebel_lapakap (shopee)

"Eh, nggak apa-apa. Suamiku lagi ngantar mertua nyari oleh-oleh. Aku di rumah sendiri. Tadi niatnya habis mandi mau ngasih kue. Mau dibawa mertua, tapi ternyata nggak mau banyak-banyak. Anakku nggak terlalu suka kue, Mbak."

Perempuan berwajah oriental itu menggiringku masuk ke rumahnya yang nyaman. Samar-samar, aku mendengar suara orang mengaji, yang ternyata diputar dari sebuah laptop yang menyala di ruang televisi.

"Maaf, Mbak. Tadi habis salat terus nonton orang ngaji, hehe."

Aku tersenyum maklum. Aku juga biasanya begitu.

"Ini, Mbak. Brownies aku buat sendiri. Semoga Mbak sama suaminya suka, ya?"

"Wah, repot-repot, Mbak."

Ia mengibaskan tangannya. "Nggak repot, kok. Emang kalau lagi pada pulang, aku suka bikin-bikin kue. Tapi seringnya dimakan sendiri. Kebetulan banget, waktu itu denger Bu RT bilang rumah sebelah kiri udah ada yang nempatin. Manten baru, hihii."

novel_rangkap (stopped)

Aku ikut tertawa kecil. Melangkah keluar dari rumah nyaman itu.

"Makasih ya, Mbak. Jadi pulang bawa kue," kataku.

"Sama-sama. Ini suamiku nanti pasti suka sama pisangnya. Dia itu lebih suka makan buah-buahan ketimbang kue bikinan istrinya."

Aku tersenyum lagi, lalu kembali mengulurkan tangan. "Rayya, Mbak. Panggil Rayya aja," ujarku.

"Niken. Kita kayaknya seumuran, deh. Boleh

deh, kapan-kapan mampir ke rumah, ya?"

"Boleh, Mbak. Mampir aja kalau butuh teman."

Setelah berbasa-basi sebentar, aku kembali ke rumah. Jagad sepertinya sedang mandi, karena terdengar suara guyuran air di kamar mandi.

Benar saja, nggak lama kemudian, ia keluar sambil menggosok rambutnya yang basah. Melihat itu, aku nggak tahan untuk berdecak.

novel_gudkap (shopee)

"Ck! Kenapa keramas? Nanti susah kering rambutnya."

"Abang nyundul pot gantung kamu tadi. Tanahnya masuk ke rambut."

"Ya Allah. Nggak apa-apa tapinya?"

Ia bergeleng pelan. "Cuma kotor saja."

"Eh, kamu bawa apa?" Ia tertarik dengan bungkusan yang kubawa.

"Brownies, dari tetangga sebelah."

"Wih, enak, nih," katanya lalu mengambil pisau dan mengambil sepotong besar,

kemudian memakannya dengan lahap.

Melihat itu, keningku berkerut, tapi kemudian nggak jadi bertanya-tanya. Kuhela napas dalam sebelum berlalu kembali ke dalam kamar.

*

*

*

novel lengkap (shopee)

Kuaduk-aduk sarapanku dengan nggak berselera. Nasi goreng sosis yang biasanya menggugah selera, kini nggak terlihat menarik di mataku.

Berbeda dengan aku yang malas untuk makan. Jagad malah begitu lahap sampai menambah lagi nasi di piringnya. Pertanda kalau kondisinya sudah membaik. Semalam juga nggak meringik lagi saat tidur. Sudah mengorok seperti biasanya dan tidur cuma memakai singlet dan celana kolor.

"Bang?"

"Hmm?"

Aku menimang-nimang. Apakah perlu membahasnya sekarang? Ini masih terlalu pagi, tapi memikirkannya sepanjang hari nggak akan membuatku tenang.

"Aku cantik, nggak?"

Mendengar pertanyaanku, ia tampak kesusahan menelan kunyahannya. Jagad meneguk air putihnya, kemudian memandangku bingung.

novel bingkap (@pee)

"Kenapa tanya begitu?"

"Tinggal jawab aja, apa susahnya?"

"Cantik," jawabnya singkat, lalu kembali mengunyah sarapannya.

"Gendut ya aku?"

Alisnya menukik tajam, memperhatikanku yang pagi ini masih memakai daster tidur. Aku belum mandi karena sibuk membuat sarapan sejak bangun tidur tadi. Menyiapkan pakaian kerja Jagad dan juga menyapu rumah selagi memasak nasi di dapur.

"Gendut dari mananya?" tanyanya balik.

"Jadi aku nggak gendut, kan?"

Kepalanya bergeleng pelan. Lalu kembali memasukkan sesendok penuh nasi ke dalam mulutnya.

"Nggak gendut, kok. Pas. Masih umur segini juga kamu."

"Aku cantik. Nggak gendut juga. Berarti aku cuma kurang menarik ya, Bang?"

Ia meminum airnya sebelum fokus memperhatikanku. Aku tahu, dia pasti berpikir kalau aku gila sekarang.

novel bengkaphopeer

"Kenapa? Ada yang mengolok-olok kamu? Body shamming?"

Kepalaku bergeleng pelan. "Nggak ada."

"Terus kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa."

"Ck! Perempuan. Kalimat andalan keluar."

Jagad kembali menjejalkan nasinya ke dalam mulut. Mengunyah dengan semangat sembari sesekali menggigit kerupuk yang selalu tersedia di atas meja makan.

"Bang?"

"Hmm?"

Ia tampak mulai jengah meladeni ucapanku.

"Abang nafsu nggak sama aku?"

Ia langsung tersedak dan nasinya menyembur sedikit dari mulutnya. Aku berdecak kesal. Tapi tetap nggak membantunya mengambilkan minum untuk meredakan batuknya itu.

Jagad melakukannya sendiri, sementara aku tetap mengaduk-aduk nasi di piringku dengan pikiran yang berkelana ke mana-mana.

novelterengkap (shopee)

"Kalian tiga bulan lebih menikah, belum pernah ngapa-ngapain?"

Aku teringat dengan obrolanku dengan Niken kemarin sore. Kami semakin akrab karena ia sering main ke sini saat pekerjaan rumahnya sudah selesai. Kadang masak bersama, berkebun bersama, semuanya diselingi dengan ngobrol ngalor-ngidul.

Aku bukannya membocorkan kalau aku dan Jagad belum pernah melakukan apa-apa selama ini padanya. Tapi aku keceplosan menanyakan seputar hal intim padanya.

Membuatnya mengorek informasi itu sampai menggeleng-gelengkan kepala dengan hubungan anehku dengan Jagad.

"Apa pun yang bikin kalian nikah, sekarang kalian udah suami istri, Ya. Iya kamu nggak apa-apa tidur berdua sama dia. Lah dia? Mana duda, pernah ngerasain gimana punya istri. Sekarang pas udah nikah lagi, malah belum pernah ngapa-ngapain. Jangan sampai dia capek nunggu dan nyari ke perempuan lain, Ya."

novel lengkap (shopee)

Capek menunggu katanya. Iya, sih. Aku juga pasti kalau jadi Jagad akan capek menunggu kepastian yang nggak kunjung pasti itu.

Tapi aku masih sedikit takut. Bukan cuma soal pembandingan yang mungkin akan dia lakukan, tapi juga soal kesiapan mentalku sendiri.

"Kamu ngobrol apa saja dengan Niken? Ngobrol aneh-aneh, ya?" tuduh Jagad tanpa bisa kusangkal. Ya nyatanya memang begitu, sih.

"Abang tinggal jawab, kenapa harus nuduh

macam-macam, sih?"

"Abang nggak nuduh. Kamu kalau nggak habis baca sesuatu, pasti ya nonton, kalau nggak dengar omongan orang ya pasti begini, Ya," ujarnya sambil membersihkan mulutnya dengan tisu.

"Jadi bener, Abang nggak nafsu sama aku?"

Ia berdecak kesal. Dan aku kembali mengaduk-aduk nasi goreng yang baru kumakan dua sendok sejak aku duduk di sini beberapa belas menit yang lalu.

novel_ratikap (shopee)

"Kamu ngomong apa, sih? Abang berangkat kerja dulu. Tidur saja lagi kamu habis ini. Jangan main-main dulu."

"Abang kalau capek nanti, nggak nyari perempuan lain kan, Bang?"

Jagad berhenti, ia kembali ke sisiku dan menarik tanganku agar melepaskan sendok yang kugenggam.

"Apa Abang kelihatan brengsek di mata kamu, Ya?"

Ada kilatan marah di matanya saat

menanyakan itu. Aku takut. Takut kalau dia marah padaku dan hubungan kami yang sudah baik ini justru hancur karena ketololanku.

"Abang sabar selama ini karena ingin kamu nyaman dengan Abang. Kalau Abang paksa kamu, apa bedanya Abang dengan pemerkosa?" Nada suaranya melembut, tapi aku belum berani menatap wajahnya lagi sekarang.

novel_lengkap (shopee)

"Abang ingin kamu, Ya. Tapi Abang nggak mau kalau cuma Abang yang ingin. Kalau kamu belum mau, ya sudah. Abang masih sanggup bersabar. Tapi jangan tuduh Abang ini dan itu, Ya."

"Aku cuma takut kalau Abang ... Abang nanti ... capek nunggu aku," cicitku takut.

Terdengar helaan napasnya keras, lalu Jagad berjongkok di hadapanku setelah memutar tubuhku menghadapnya.

"Jujur, Abang sangat ingin Yaya. Tapi hubungan kita yang sekarang saja buat Abang bahagia. Setidaknya, kamu sudah nggak

menolak Abang sebagai suami kamu, Ya."

"Abang?"

"Hmm?"

Jari-jari panjangnya merapikan rambutku yang kuurai pagi ini. Tangan kirinya yang masih menggenggam tanganku, kugenggam makin erat.

"Kalau aku yang mau ... Abang ... Abang..."

"Mau apa?"

novel_lengkap (shopee)

Kepalaku kembali tertunduk, malu untuk mengatakannya. Tapi kemudian Jagad melabuhkan kecupan di keningku, membuatku mendongak dan melihat senyumnya terukir lebar di bibir. Di antara jambang yang mulai panjang karena tidak ia cukur.

"Abang kerja dulu, ya?"

Ia beranjak lagi. Mengambil tas dan memakainya masih dengan tersenyum lebar.

"Jangan berpikir macam-macam. Nanti Abang pulang lebih cepat."

Kembali ia melabuhkan kecupan di

keningku, kali ini ditambah mencuri kecup di bibir dengan cepat. Tapi mampu membuatku tercekat. Terlebih ketika ia tertawa kecil dan mengacak rambutku sebelum berlalu pergi.

Aih! Ya ampun! Jangan bilang kalau dia mengira aku menggodanya! Ya ampun!

*

*

novel_lengkap (shopee)

Sembilan

Sebenarnya, aku nggak tahu apa yang kupikirkan tadi pagi sampai akhirnya berani menanyakan hal seperti itu pada Jagad.

novel_lengkap (shopee)

Aku cuma kepikiran dengan kata-kata Niken. Takutnya Jagad benar-benar capek dan memilih berhenti untuk menunggu segala kesiapanku, sampai akhirnya memilih mencari perempuan lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan rumahnya sudah ada aku yang memenuhi, tapi kebutuhan seksualnya? Nggak ada.

Aku semacam istri nggak berguna yang bisanya memenuhi kebutuhan jasmaninya saja. Padahal, Jagad bisa mendapatkan itu semua dengan mempekerjakan orang di rumah. Nggak perlu perempuan dengan gelar istri, yang pada kenyataannya menunda sesuatu

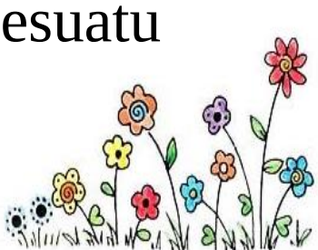

yang penting untuknya sebagai kaum Adam.

Aku tahu, aku kurang ajar karena sampai berpikir sejauh itu. Sosok seperti Jagad bukan orang yang mudah mengingkari janji. Apalagi mengingat kebiasaannya selama ini yang selalu rajin beribadah. Sering kali, aku tahu dia berpuasa. Nggak harus di hari Senin atau Kamis, selagi dia mau, maka dia akan mengatakannya.

novel lengkap (shopee)

Sejauh ini, aku paham kalau Jagad itu orang yang bersih. Dalam artian, dia nggak pernah bermain perempuan, minum khamr, judi, atau apa pun itu yang sifatnya mubah dan membawanya dalam dosa. Makanya, sekarang aku menyesal kenapa sampai hati berpikir kalau dia akan main di belakangku. Itu artinya aku nggak mempercayainya, sampai kelihatan bodoh sekali bertanya seperti itu padanya. Jagad pasti kecewa denganku.

Demi menunjang permintaan maafku, aku membuat menu istimewa untuk makan malam. Ikan gurame bakar dan juga cah kangkung yang rasanya tepat untuk melengkapi makan

malam kami itu.

Kenapa aku bilang istimewa? Karena aku harus membeli arang dan juga alat bakarnya yang membuatku harus pergi ke pasar dan berkeliling lumayan lama. Untungnya saja, lelaki itu nggak menolak untuk membantu membuat ikan bakar itu sore harinya.

"Kenapa mau makan ikan bakar?" tanyanya saat mengipasi ikan yang sudah kembali kubumbui itu. Idenya saja aku yang buat, tapi pada praktiknya, Jagad yang melakukannya sekarang.

novel_lengkap (shopee)

Asap pembakaran membubung menerbangkan aroma lezat.

"Abang nggak suka?" tanyaku sembari mendekat, memeluk lutut untuk merasakan hangatnya suhu di sekitar arang yang dibakar itu.

"Tadi kalau bilang, Abang belikan yang sudah matang," ujarnya sembari terbatuk, karena asap mengenai wajahnya dan juga wajahku. Membuat mataku sedikit perih.

"Aku kan kepingin makan olahan sendiri," bibirku mengerucut, memainkan bara api dengan sebilah lidi untuk memasukkan kembali arangnya karena tinggal sedikit. Rencananya untuk makan, tapi kami sudah menghabiskan dua ekor hanya dimakan begitu saja setelah matang. Jagad yang mengajarinya, jadi dia harus mau untuk membakarnya lagi untuk makan nanti.

"Aw!" pekikku saat telunjukku menyentuh besi pengait ikan yang panas.

novel_lengkap (shopee)

"Ceroboh!"

Jagad langsung menarik tanganku setelah meletakkan panggangan ikan itu ke dalam wadah. Meniupinya dan mengelus permukaan yang memerah.

"Lain kali hati-hati, Ya. Sudah tahu panas, jangan buat main-main."

"Aku cuma nambahin arangnya aja," elakku kesal.

"Sudah, kamu duduk saja. Biar Abang yang lanjutkan."

Jagad nggak mau dibantah. Jadi aku duduk di

samping kirinya, membiarkan ia menyelesaikan kegiatannya tanpa mengatakan apa pun lagi.

Sedikit takut dan malu, jantungku juga berdebar nggak karuan, kumiringkan tubuhku dan bersandar di bahu kirinya. Jagad berjengit kaget, kemudian melemaskan badannya hingga membuat kepalaku menyender di lengannya.

"Abang?"

Tubuhku ikut bergerak-gerak karena Jagad mengipasi bara api dengan tangan kiri yang membolak-balik ikan.

"Hmm?"

"Maaf ya, buat yang tadi pagi."

"Kenapa memangnya?"

"Aku kesannya nuduh Abang yang enggak-enggak. Nggak percaya sama Abang," kataku nggak enak. Takut dia betulan marah dan memarahiku lagi.

"Nggak apa-apa. Artinya kamu peduli sampai memikirkan Abang begitu."

"Tapi soal pertanyaanku yang terakhir itu,

aku beneran loh, Bang."

Kutegakkan kepalaku lagi. Menatapnya yang tersenyum tipis sembari mengipasi bara api yang masih membakar dengan sempurna.

"Abang sudah jujur, Ya."

"Tapi Abang nggak pernah bilang sama aku?"

"Terus makin membebani kamu?"

novel_lengkap (shopee)

Ia menoleh dan aku masih bisa melihat senyum di bibirnya. Seolah pembicaraan ini nggak penting buatnya sampai ia bisa sesantai itu membahasnya.

"Sekarang aku ngerasa membebani Abang," ujarku dengan suara lirih. "Abang pasti nyesel nikah sama aku?"

Jagad tertawa sekarang. Ia memindahkan ikan yang sudah matang ke atas piring, lalu mematikan arang yang masih menyala dengan air. Membuat bara itu mengeluarkan desisan dan asap yang perlahan-lahan menghilang terbawa angin.

"Apa sekarang kamu sedang sedih karena Abang?"

Kepalaku mengangguk lesu. "Aku yang nyesel sekarang."

Jagad langsung mengambil kedua tanganku. Menggenggamnya erat sembari mengusap-usap dengan kedua jempolnya.

"Kamu menyesal menikah dengan Abang?"

Kini kepalaku menggeleng. "Bukan itu."

"Lalu apa?"

novel_lengkap (shopee)

"Nyesel kenapa aku jadi istri kurang ajar. Abang ... Abang pasti..."

Jagad mengecup keningku dengan kilat. Ia merengkuh tubuhku dan menempelkan pipinya ke puncak kepalaku. Tangan kirinya memelukku, sedangkan tangan kanannya mengusap-usap lenganku. Seperti menenangkan.

"Abang nggak menyesal, Yaya. Jangan berpikiran sempit begitu."

"Abang nggak marah sama aku?"

"Buat apa Abang marah? Nggak ada

gunanya. Sudah, ya. Nggak usah berpikir yang macam-macam. Abang keluar rumah untuk kerja, bukan untuk hal lain. Abang punya istri di rumah ini. Yaitu kamu. Jangan berpikir macam-macam, Ya."

Aku menikmati pelukan hangat darinya. Di tengah semilir angin malam yang berembus, membawa aroma hujan yang pekat. Langit juga sudah menggelap. Sepertinya hujan bakal turun malam ini.

novel_lengkap (shopee)

Bergegas, kami merapikan alat-alat pembakaran kami tadi. Lalu makan malam dengan tubuh yang sudah bau asap sembari ditemani teh hangat.

Persis seperti di warung-warung pinggir jalan.

"Ab-Abang," panggilku kikuk. Nggak berani mengangkat wajah dan tetap memandang tangan yang sibuk memainkan duri ikan. Kedua kakiku di kolong meja saling bergesekan, tanda kalau aku sedang gugup.

"Kenapa lagi?"

"Ehm ... kalau ... kalau Abang mau," aku

meliriknya takut-takut. Jagad menantikan lanjutan kalimatku dengan mengangkat kedua alisnya. "Kalau Abang mau—"

"Poligami? Abang nggak mau, Ya."

Aku berdecak kesal. Menolak menatapnya dan napasku memburu seketika.

"Awas aja Abang berani poligami!"

Mendengar kata-kataku, Jagad tertawa keras. Kepalanya sampai terteleng ke belakang dan tangan kirinya memegang perutnya yang sedikit membuncit setelah makan.

novelbengkel(shopee)

"Ada-ada saja kamu. Abang nggak berani, Ya. Nggak niat poligami juga."

Aku menatapnya kesal. Mendorong piringku menjauh dan meraih gelas untuk menandaskan minuman.

"Satu saja belum diapa-apain, buat apa punya dua, Ya?"

Kalimat itu membuatku menggigit pinggiran gelas. Kami saling menatap dalam diam. Ia tersenyum kecil, sementara aku semakin

mengeratkan gigitan.

"Ab-Abang boleh, kok," kataku ragu dan malu.

"Boleh apa?"

"Kalau Abang minta ... aku ... ehm..."

"Yakin?"

Kutatap lagi matanya. Ia menatapku tajam, tapi dengan perasaan lain yang nggak bisa kugambarkan.

novel_rongkap (shopee)

"Kalau sudah sekali melakukan, Abang mungkin minta untuk yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Kamu yakin mau?"

"Abang, ih! Masak ... ehm ... maraton gitu?" tanyaku malu dan juga kesal, karena dia jadi menggodaku terus menerus.

"Bukan maraton juga, Yaya. Maksud Abang, hari-hari berikutnya."

Aku menggenggam gelas yang sudah kosong. Menggigit-gigit bibir sembari menunduk. Nggak berani menatapnya yang sedang menatapku tajam sejak tadi.

"Abang ... ehm, kita kan ... suami istri."

cicitku malu.

"Kenapa kamu mau kita melakukan?" tanyanya kemudian.

"Ini, kan, udah terlalu lama, Bang. Kita lebih dari tiga bulan menikah. Berapa banyak dosa yang aku lakuin ke Abang selama ini? Berapa banyak juga pahala yang aku sia-siakan dari Abang? Lagipula, aku nggak mau Abang menyesal punya istri kayak aku. Terus nyari perempuan lain."

novel_rabikap (shopee)

Jagad menyentuh tangan kiriku dengan tangan kirinya, lalu menggenggamnya hangat.

"Kamu bahagia bersama Abang selama ini?" tanyanya lirih dan lembut di telingaku.

Kepalaku mengangguk yakin. Jagad memperlakukanku dengan baik. Nggak pernah berkata kasar atau keras. Dia bahkan nggak pernah memaksaku untuk ini dan itu. Memastikan kalau kebutuhanku selalu tercukupi.

"Sudah nggak berpikir untuk minta cerai sama Abang?"

"Abang ... tahu?"

Ia tersenyum kecil. Meremas tanganku dan mengembuskan napas kecil.

"Abang selalu berdoa, semoga pernikahan ini adalah pernikahan terakhir yang Abang jalani. Sampai kita tua, sampai ajal menjemput kita. Kamu memang bukan yang pertama jadi istri Abang, tapi kamu yang pertama dan terakhir yang akan disebut sebagai ibu oleh anak-anak Abang nanti."

Aku tersipu malu mendengarnya.

novel_lengkap (shopee)

"Alhamdulillah, kalau kamu sudah terima Abang betul-betul. Mau memikirkan Abang sebegitunya. Tapi Abang tanya sekali lagi. Kamu yakin, sudah siap?"

Kepalaku mengangguk yakin. Membuat senyumnya kian lebar.

"Nggak nunggu di kamar atas saja?"

"Abang masih mau nunggu?"

"Ya ... kalau kamu mau buat Abang menunggu lagi nggak apa-apa."

"Abang, ih!"

Ia justru tertawa, membuatku melepaskan tangannya dan mencubit punggung tangannya itu.

*

*

*

"Abang?"

Tanganku mencari-cari, lalu selimut dinaikkan hingga ke bahuku. Diikuti pelukan hangat dari belakang, erat, tapi nyaman.

novel_lengkap (shopee)

"Hmm?"

Ia mencium belakang kepalaku, menggesek-gesekkan keningnya di sana.

"Jangan tinggalin aku," pintaku.

"Nggak akan."

"Abang?"

"Hmm?"

Aku berbalik, menatap matanya yang lelah, tapi bibirnya mengukir senyuman manis. Nggak lama kemudian, bibir itu mengecupku lembut.

"Peluk," cicitku seraya merangsek ke dalam dekapannya. Merasakan debaran jantungnya yang bertalu-talu. Mirip seperti milikku.

"Terima kasih, Ya."

"Hmm."

"Kamu menyesal?"

Aku menggeleng. Menatapnya yang juga menatapku di antara keremangan kamar. Disibaknya rambut yang menempel di dahiku karena terkena keringat, lalu menyekanya dengan tangannya yang besar dan hangat. Ia juga berkeringat.

novelbengkel (shopee)

"Tidur, ya? Capek, kan?"

Aku memandangnya sebentar, kemudian mengangguk karena sepertinya Jagad juga lelah.

Aku tersenyum. Mengeratkan pelukan dan memejamkan mata. Berharap kalau ini semua bukan cuma khayalanku saja. Bukan cuma mimpi. Karena aku berhasil menaklukkan salah satu ketakutan yang kurasakan dalam hidup.

Meski rasanya masih ada yang mengganjal, tapi aku bersyukur sudah melewati tahap ini tanpa harus membuatnya menunggu lagi. Seperti yang pernah Ibu katakan, semua ini adalah pengorbanan, salah satu bakti dan pahala terhadap suami.

Dengkuran kecil dan napas yang teratur menjadi pertanda kalau Jagad sudah terlelap. Aku merenggangkan pelukan, memperhatikannya yang tidur dengan bibir sedikit menganga dan mengerang kecil ketika aku melepaskan belitan tangannya. Jagad tidur terlentang, menggaruk-garuk lehernya dan kembali terlelap dengan dengkuran yang makin kencang.

Kusentuh dada kirinya, tempatku meletakkan kepala tadi. Detakannya masih begitu terasa, walau nggak semenggila tadi. Sudut bibirku tertarik kecil merasakannya. Andai saja kami melakukannya karena rasa cinta yang meletup-letup dalam dada, pasti rasanya nggak akan seperti ini. Nggak akan kosong, dan tentu saja aku nggak perlu menduga-duga akan seperti

novel_anggrek(shopee)

apa kelanjutan hubungan kami setelah ini.

Terlalu banyak berpikir membuat rasa kantuk yang tadi menyerang, kini perlahan pergi. Aku ingin membersihkan diri terlebih dulu sebelum menyusulnya tidur.

Dengan perlahan dan tertatih karena belum terbiasa, aku memakai pakaianku lagi dan beranjak ke luar kamar.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Sepuluh

"Jangan ditunda-tunda, Gad. Toh Rayya juga sudah umurnya punya anak."

Aku mematung di balik pintu penghubung ke ruang tamu. Jagad sedang berbincang dengan Bapak, sementara aku membuatkan teh untuk mereka berdua.

novel_lengkap (shopee)

Kami berdua sedang datang ke rumah Bapak. Besok lusa adalah hari pernikahan Tari dan aku nggak mungkin untuk nggak hadir atau cuma hadir beberapa saat saja. Jadi sejak tadi sore, kami bertolak ke sini. Mumpung Jagad juga libur di akhir pekan.

Selalu begini. Aku nggak pernah bisa menemukan sedikit ketenangan kalau di sini. Semuanya harus serba kemauan Bapak yang dituruti.

Apa soal anak juga harus diurusi oleh Bapak?

"Sabar dululah, Pak. Saya dan Rayya baru bisa sering berduaan akhir-akhir ini."

Kata-kata Jagad membuatku meringis menahan malu. Aku tahu apa maksudnya itu.

"Ah, kamu ini. Memangnya biasanya nggak berduaan?"

Mereka berdua lalu tertawa. Aku masih menguping tanpa takut ketahuan, karena Ibu sibuk di dapur.

novel_lengkap(shopee)

"Kemarin-kemarin kerjaan lagi lumayan banyak, Pak. Akhir-akhir ini lagi sedikit senggang. Rayya juga sudah lumayan santai. Nggak sibuk menata rumah, karena saya memang meminta dia untuk menata rumah senyamannya dia," tutur Jagad mengatakan yang sebenarnya.

Aku memang sudah menata rumah sedikit demi sedikit sesuai kemauanku. Jagad benar-benar nggak melarangnya, malah suka rumahnya sekarang terasa lebih hidup setelah kutata sedemikian rupa.

"Kalau perlu, cari orang untuk bantu-bantu di rumah saja, Gad. Jadi nggak capek juga kalian berdua. Bisa fokus program punya anaknya." Bapak terdengar memprovokasi.

"Kami santai dululah, Pak. Masih pengantin baru ini."

"Ah, kamu ini."

Aku nggak lagi mendengarkan mereka bicara. Jadi, kuputuskan untuk mendekat, melewati pintu penghubung dan melihat Jagad tersenyum mendapati kedatanganku.

"Abang, aku masak sawi sendok, nggak apa-apa, ya?" tanyaku sembari meletakkan nampan ke atas meja.

"Nggak apa-apa. Yang ada saja bahannya, Ya."

Aku mengangguk kecil, kembali berlalu ke dalam untuk membantu Ibu memasak. Ibu membeli ikan mujaer ukuran tanggung yang kini sudah dibumbui, tinggal digoreng saja.

"Ibu goreng aja ikannya, biar aku yang masak," kataku.

"Tuh, belum Ibu apa-apain. Dimasak yang suami kamu suka," ujar ibu yang sudah selesai mencuci sawi sendok yang dipetik dari kebun Bapak di belakang. "Mau dimasak apa memangnya?"

"Abang suka dimasak saus tiram. Dikasih potongan ayam juga," kataku sembari mengambil daging ayam dari dalam kulkas.

Memang sebelum ke sini, kami biasa membeli bahan makanan untuk dimasak ketika datang. Bukannya di sini nggak ada, tapi Jagad bilang, ini adalah cara membuat hati orang tua luluh. Banyak orang tua yang menginginkan perhatian anak-anak mereka. Entah itu lewat materi, atau pun perhatian berupa curahan kasih sayang. Karena aku dan Jagad lebih dekat dengan kedua orang tuaku, Jagad ingin kami bisa memberikan keduanya secara baik-baik. Baik materi, atau pun kasih sayang. Dia juga nggak lupa untuk selalu berkabar dengan mertuaku di Jakarta. Sesekali mengirimkan uang atau pun barang. Ketika sudah ada aku, dia membebaskan aku untuk ikut memilih barang apa yang akan kami kirimkan kepada

novel lengkap (shinee)

mertuaku di sana.

Aku berusaha memasak dengan rasa yang lebih enak dari biasanya. Biar Bapak dan Ibu ketagihan dengan masakan yang aku buat. Selama ini kan, Bapak nggak mau memakan masakanku. Setelah aku menikah dan tahu kalau Jagad lahap dengan masakanku, sedikit demi sedikit Bapak mau ikut menikmatinya. Meski nggak mengatakan apa-apa setelah memakannya.

novel lengkap (shopee)

Hal yang begitu saja membuatku senang. Nggak usah muluk-muluk kalau Bapak akan memanggilku lembut atau memperlakukanku seperti pada mendiang Lia. Nggak selalu diusili dengan kata-kata Bapak juga aku sudah senang.

"Katanya, kalian sudah pindah ke kamar atas, ya?"

Aku tersenyum, mengangguk sambil mencuci daging ayam yang sudah kupotong kecil-kecil. Nantinya akan kutumis dengan bumbu bawang putih dan saus tiram.

"Iya, Bu. Kamar mandinya udah jadi."

"Jangan lupa pintunya dikunci semua kalau mau di atas. Pintu gerbang juga," kata Ibu memperingatkan.

"Iya, Bu. Kalau Abang udah pulang salat Isya pasti langsung dikunci semuanya."

Ibu tertawa kecil mendengar penuturanku. Aku yang bingung langsung menoleh, melihat Ibu sedang bergeleng-geleng kecil.

"Kamu itu loh, Jagad kan orang Jawa juga. Yaaah ... meski pun bapaknya orang Betawi. Tapi aneh saja dengar kamu panggil dia pakai sebutan abang, Ya," ujar Ibu tanpa menutupi rasa gelinya.

Aku juga nggak tahu sih, kenapa jadi kebiasaan memanggil Jagad dengan sebutan abang. Yang jelas, sejak dulu aku terbiasa menggunakan sebutan mas hanya untuk Faiz. Ketika Jagad datang, dan tahu kalau dia sedikit berdarah Betawi, aku memanggilnya abang.

Kebiasaan juga mendengar teman dekatku sewaktu kuliah memanggil kakaknya abang. Aku jadi ikut-ikutan, karena rasanya lucu saja saat aku bisa memanggil seorang laki-laki

dengan sebutan itu.

Lagipula, Jagad nggak keberatan sama sekali. Walau awalnya ia mengerutkan keningnya saat aku memanggilnya begitu, tapi lama kelamaan, saat kami sedang bertukar sapa, dia juga membiasakan untuk menyebut dirinya sendiri sebagai abangku.

"Eh, Ya?"

Aku menoleh kembali saat sedang merebus sawi sendok ke dalam air mendidih yang sudah kucampur dengan sejumput garam. Tujuannya agar warnanya tetap hijau cantik ketika matang.

"Kalian nggak menunda buat punya anak, kan?"

Aku menggeleng kecil. Rupanya Ibu juga memikirkan hal itu. Sudut bibirku tertarik begitu saja dengan dada yang rasanya seperti diremas pelan.

"Enggak, Bu. Cuma belum dikasih aja."

"Iya, nggak usahlah nunda-nunda. Nanti malah jadi susah kalau mau punya anak."

"Ibu dulu juga gitu, ya?"

Ibu cuma tersenyum kecil. Aku tahu, sih, kalau Ibu dulu sempat menunda punya anak sebelum akhirnya mengandungku. Lia yang masih butuh kasih sayang seorang ibu membuat Ibu harus menahan diri untuk punya anak sendiri.

Aku tahu cerita itu dari Bulek Endah ketika Lia nggak ada waktu itu. Nggak mengejutkan sebenarnya, karena aku tahu, pasti Lia masih menjadi prioritas pada saat itu.

novel_lengkap (shopee)

"Jangan punya anak cuma satu, Ya. Misal udah mau disapih, kalian program lagi buat punya anak lagi. Jadi jaraknya nggak kejauhan. Biar capeknya sekalian," ujar Ibu lagi.

"Ih, Ibu. Satu aja belum dikasih, udah mau nambah yang kedua," ujarku dengan wajah cemberut dan bibir mencebik.

"Ya, Ibu kan lagi ngasih tahu."

"Ya harus persetujuan Abang juga dong, Bu. Yang nyari nafkah kan dia. Nanti aku bentar-bentar berojol dikira nggak mikirin suami banting tulang nyari duit lagi," kataku sembari

bercanda. Membuat Ibu berdecak, tapi nggak menyurutkan bibirnya untuk tersenyum juga.

"Ibu senang, kamu kelihatan bahagia sama Jagad. Dia baik sama kamu, kan?"

Aku mengangguk sembari menuang minyak untuk menumis bumbu.

"Baik banget, kok. Ibu nggak usah khawatir," kataku.

"Alhamdulillah. Jadi Ibu nggak mikir yang enggak-enggak di sini. Takutnya kamu masih nolak kayak dulu," ujar Ibu mengungkit yang sudah-sudah.

"Ibu, ih! Nanti Abang denger. Nggak enak aku sama Abang, Bu," tegurku karena takut Jagad mendengar dan berpikiran kalau aku masih menolaknya.

Bagaimana mau menolaknya, kan? Kalau kami sudah berjalan sejauh ini.

Aku nggak memungkiri kalau aku kepingin secepatnya hamil dan kami punya anak. Membayangkan bagaimana lucunya bayi kami lahir dan tumbuh, membuatku selalu berdoa,

agar rahimku cepat-cepat diisi oleh benih buah hati kami. Jagad juga pasti nggak akan menolak, kan?

*

*

*

Setelah makan malam selesai, aku masuk ke kamar untuk bersih-bersih. Membiarkan Jagad duduk bersama Bapak di depan televisi yang menayangkan acara talkshow berisi candaan para bintang tamunya.

novel_lengkap(shopee)

Malam ini lumayan panas, membuat nyamuk-nyamuk masuk, sehingga aku memutuskan untuk menyalakan obat nyamuk bakar. Kemudian memasang kelambu agar nanti obat nyamuk itu bisa dimatikan setelah nyamuk-nyamuknya nggak ada lagi.

Sebenarnya bau, tapi obat nyamuk semprot atau elektrik nggak mempan mengusir mereka.

Jagad masuk saat aku kesulitan membentangkan kelambu di atas agar menyebar dengan rapi. Tersangkut di sebuah paku yang tertancap di dinding.

"Kenapa pakai kelambu?"

"Banyak nyamuk, Abang. Ini aja udah nyalain obat nyamuk, tuh," kataku seraya menunjuk obat nyamuk yang kutaruh di bawah meja.

"Jadi kayak pas kita nikah. Ingat, nggak?" tanyanya yang membuatku kembali teringat saat malam pertama kami tidur bersama. Di kamar ini juga yang disulap menjadi kamar pengantin yang cantik. Kelambu yang sama juga menghiasi ranjang kami waktu itu.

novel_lenggap (shopee)

"Ingat, dong. Kasihan ya, Abang? Udah punya istri, tapi nggak bisa ngapa-ngapain," kataku sembari meringis mengingat kebodohan itu.

"Tapi sekarang kan sudah boleh," ujarnya sambil tersenyum penuh arti.

Aku cuma tertawa ringan. Kembali melanjutkan merapikan kelambu yang menjuntai hingga ke lantai. Kurapikan juga bantal-bantal yang menumpuk dan selimut di dalamnya.

Jagad kembali ke kamar setelah berwudu.

Kebiasaan kami sebelum tidur dan aku sudah melakukannya sebelum masuk kamar tadi.

"Kita belum pernah di sini. Boleh Abang minta di sini?" bisiknya setelah ikut berbaring di atas kasur. Miring menghadapku dengan memeluk guling yang memang kuletakkan di tengah.

"Kenapa harus tanya?"

"Karena Abang nggak tahu apa kamu lagi capek atau nggak mau di sini. Takut kamu malu juga pas mandi pagi-pagi."

"Memangnya kalau aku nolak, Abang nggak marah?"

"Kenapa harus marah?"

"Ya, kan nggak aku kasih?"

"Abang rayu sampai mau," guraunya lalu tertawa kecil.

Aku meraup wajahnya dengan tangan kanan. Membuatnya tergelak sebelum merengkuhku dan mengecup kedua pipi serta keningku.

"Berdoa dulu, Abang," ingatku saat ia mulai

melakukan hal menyenangkan bersamaku.

"Selalu, Sayang."

Dia yang manis begini, hanya bisa kutemui ketika kami berdua di dalam kamar. Bermesraan, tanpa memikirkan apa pun lagi selain kebahagiaan kami sendiri.

Aku sudah pernah bilang, Jagad nggak pernah memaksaku. Dia selalu bertanya dulu sebelum melakukan apa yang dia inginkan. Barang kali, aku nggak mau, katanya. Selalu bertanya apakah aku mau, aku siap, aku lelah, dan sebagainya. Dia bahkan nggak sungkan memijitku saat aku mengeluh kelelahan setelah membersihkan rumah. Padahal dia juga sama capeknya setelah seharian bekerja di kantor. Tapi mungkin seperti itulah cara Jagad menunjukkan rasa pedulinya terhadapku.

"Makasih, Sayang," ujarnya seraya merengkuhku ke dalam pelukan, dan juga membentangkan selimut di atas tubuh kami berdua.

Nggak ada sesi bercakap-cakap setelah

berhubungan seperti yang kubaca-baca dalam artikel suami istri. Selalu begini. Aku nggak tahu apakah ucapan terima kasih itu hanya untuk sekadar basa-basi, atau memang ia berterima kasih karena aku sudah memberikan apa yang dia mau sebagai seorang laki-laki dan juga suami.

Jagad akan langsung tertidur dengan mudahnya. Aku yang ingin tahu apakah aku bisa menyenangkannya atau enggak, jadi nggak pernah bisa menanyakan hal itu padanya.

novel_lengkap (shopee)

Kuembuskan napas pelan. Pasrah dan lelah. Kemudian beranjak untuk bersih-bersih ke kamar mandi.

***

Sebelas

Aku menguap lebar sambil menutupinya dengan punggung tangan kiri. Di sampingku, Jagad mulai menyalakan mesin mobil setelah berpamitan pada Bapak dan Ibu.

novel lengkap (hopee)

Kami akan kembali ke rumah sekarang. Setelah seharian lelah membantu di rumah Tari, menyambut para tamu dan juga membantu di belakang. Akhirnya aku bisa duduk nyaman sekarang. Meski nggak terlalu nyaman, karena ini bukan di atas kasur yang nyaman.

"Tidur saja dulu kalau mengantuk," ujar Jagad sambil mengusap wajahku.

"Hmm."

Aku menurunkan posisi sandaran kursi, lalu memejamkan mata setelah menutupi sebagian

tubuh dengan jaket milik Jagad yang biasa ia pakai.

Di pikiranku sangat banyak hal-hal yang mengganggu sekarang ini. Terlebih ketika kami bertemu dengan banyak keluarga dan juga tetangga. Pertanyaan datang silih berganti. Apalagi kalau bukan soal kehamilan yang belum kunjung kurasakan, padahal kami sudah beberapa bulan menikah.

Tidakkah orang-orang punya sedikit rasa empati, untuk nggak menanyakan hal-hal sensitif semacam itu? Memangnya kenapa kalau orang menikah belum juga diberi kesempatan untuk hamil? Memangnya ini salahku? Salah Jagad?

novel_lentera (shopee)

Katanya hanya ingin tahu, tapi bagiku, hal-hal semacam itu nggak usahlah dipertanyakan. Seolah nggak ada bahan pembicaraan lain yang bisa dikatakan tanpa menyakiti hati orang lain.

Orang selesai sekolah atau kuliah, di rumah saja, dibilang nggak mau kerja. Begitu sudah bekerja, tinggal ditanya kapan nikah, jangan keterusan kerja nanti seret jodoh. Begitu menikah, ditanya kapan punya momongan?

Jangan ditunda, nanti malah nggak dikasih. Begitu anak pertama lahir, muncul lagi pertanyaan kapan akan diberi adik.

Seolah nggak ada hal lain yang bisa diurus selain mengurusi kehidupan orang lain saja.

Karena kesal dengan pertanyaan-pertanyaan yang rasanya terus bergaung di telingaku itu, akhirnya aku memutuskan untuk tidur saja. Biarlah Jagad menyetir sendiri tanpa kutemani mengobrol.

novel_rangkap (shopee)

Aku kembali bangun saat Jagad menepuk-nepuk pipiku. Langit di luar sudah gelap, sebentar lagi Maghrib tiba.

"Cuci muka dulu, biar segeran," ujarnya saat kami masuk ke rumah. Ia menenteng makanan dari Ibu, katanya biar kami nggak usah masak atau mencari makanan lagi begitu sampai di rumah.

Tadinya, kami disuruh pulang besok pagi, atau nanti malam. Tapi berhubung besok Jagad harus masuk kerja, kami menolaknya. Lebih baik bersantai di rumah dan menghilangkan capek yang masih melekat di badan.

Usai salat Maghrib dan mandi, kami bermalas-malasan di ruang tengah. Menonton kartun yang disetel oleh Jagad untuk mengisi keheningan.

Aku yang tadinya cuma bersandar di bahunya, kemudian dirangkul, memeluk tubuhnya, menjadi tiduran beralaskan pahanya sambil mengemil keripik singkong yang dibawa dari rumah Bapak tadi. Jagad mengelus-elus kepalaku. Sesekali terkekeh kecil saat melihat adegan yang lucu.

novel lengkap (shopee)

Kami sering seperti ini. Kadang di kamar, karena ia memasang televisi di dinding kamar menghadap tempat tidur kami.

Seringnya lagi, ia mengaji saat aku sulit terlelap di malam hari. Mengelus-elus kepalaku yang rebah di pahanya.

"Makan, yuk!" ajaknya sambil menunduk, menatapku yang masih sibuk mengunyah. "Jangan kebanyakan makan keripik. Nanti luka lagi mulutnya."

"Iya, enggak, kok."

Aku memang hobi makan keripik singkong

atau pisang tradisional yang dibuat sendiri oleh Ibu. Sedangkan ia lebih senang dengan kue-kue kering yang sering dibelinya di supermarket.

Lagi-lagi hal itu membuatku mengernyitkan kening dan bergeleng pelan.

"Abang?"

"Hmm?"

Jagad nggak mengangkat wajahnya. Ia tetap sibuk menyuwiri daging ayam goreng di piringnya. Mencocolnya dengan sambal terasi, lalu melahapnya dengan semangat.

novel bengkel (shopee)

"Abang suka brownies?"

"Suka."

"Bolu kukus?"

"Suka."

"Kenapa Abang suka?"

Barulah ia mengangkat wajahnya. Menatapku dengan bingung.

"Karena enak, Ya. Kenapa memangnya?"

Aku bergeleng pelan. Memasukkan sesendok

nasi dan sesuwir ayam ke dalam mulut. Setelah selesai mengunyah dan menelannya, barulah aku kembali bertanya.

"Kenapa waktu aku nganterin laptop Abang, aku dikasih kue keju tapi Abang bilangnya nggak suka makanan manis?"

Jagad kelihatan terkejut, tapi kemudian menutupinya dengan meminum air putih dan berdeham singkat.

novel_rahasiakap (shopee)

"Yang buat itu teman perempuan Abang."

Aku menyipitkan mata, menaikkan dagu dan membuatnya mengembuskan napas.

"Teman kerja, Yaya. Tapi ... dia suka sama Abang."

"Oh ... terus kenapa nggak mau makan? Takut ada jampi-jampinya?"

Ia tertawa singkat, lalu menggelengkan kepalanya.

"Bukan begitu. Abang cuma nggak mau buat dia berharap lebih kalau Abang yang makan. Makanya, Abang berikan ke kamu."

"Dari mana dia tahu aku yang makan?"

Jagad kembali terkekeh. Ia memainkan lidahnya di depan gigi, seperti membersihkan makanan yang menyempil di sana.

"Dia lihat kita. Dia tahu Abang ke luar, terus ngikutin Abang yang menghampiri kamu."

Aku menghela napas ringan. Lalu menaikkan alis dan menggaruknya pelan.

"Abang juga suka sama dia?"

novel_lengkap(shopee)

Sungguh, kalau posisinya kami belum seperti sekarang. Mungkin aku akan menyuruh Jagad mempertimbangkan perempuan itu untuk jadi istri pengganti kalau hubungan kami nggak benar-benar berhasil. Waktu itu aku nggak berpikir kalau kami akan sejauh ini.

"Jangan bercanda, Yaya," ujarnya sembari terkekeh.

"Dia pasti cantik, kan?"

"Cantik itu relatif. Tergantung dari mana kita melihatnya."

Basi. Omongan lelaki.

"Sama aku cantikan mana?"

Ia kembali tertawa, kali ini nggak memandangku, tapi mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Berarti cantikan dia."

"Enggak. Cantikan kamu, Ya."

Aku cuma mengedik sebelum membereskan bekas makanku. Ia belum selesai makan. Jagad biasanya makan tiga potong ayam yang ukuran besar untuk sepiring nasi. Dan sekarang baru ayam pertama yang ia habiskan.

novel bengkap(shopee)

"Hei," ia menarik tanganku yang hendak berlalu dari meja makan. "Abang nggak bohong."

"Bohong juga nggak apa-apa. Yang dosa Abang ini."

"Yaya."

Aku bergeleng pelan, menepis tangannya dan beranjak ke lantai atas. Perkakas kotor bisa dikerjakan besok pagi. Tapi mood yang berantakan harus segera dibereskan sebelum semakin berantakan.

Bukan tanpa sebab aku bertanya hal itu tadi. Jujur saja, masih banyak perempuan yang berharap bisa berada di posisiku sekarang. Menjadi istri Jagad yang katanya 'penurut' pada istri.

Mereka nggak tahu saja, sering kali aku merasa kesal kalau dia mengabaikan ucapanku. Jagad sering begitu. Entah untuk membuatku kesal atau memang dia yang kebiasaan begitu.

Dia memang baik, tapi sejatinya laki-laki itu kadang susah dikasih tahu.

novel_lengkap (shopee)

"Kenapa, sih?"

Oh, dia menyusul ternyata.

"Yaya?"

"Nggak apa-apa," kataku mengabaikannya. Memakai kerudung dan berlalu ke balkon yang terasa dingin. Kuusap-usap kedua lengan yang saling bertautan.

"Betulan lebih cantik kamu," ujarnya masih berusaha mengejar.

Aku berbalik untuk menatapnya. Jagad semakin gagah dengan jambang yang

dibiarkan meliar di rahangnya. Kumis tipis dan juga rambut-rambut tipis itu membuatnya terlihat makin maskulin.

Aku yang memintanya untuk nggak mencukurnya sejak sebelum pergi ke rumah Bapak. Besok pagi, dia pasti mencukurnya.

"Kenapa Abang setuju nikah sama aku?" tanyaku sembari nekat menyentuh rahangnya. Mengelusnya perlahan. Membuat kelopak matanya melebar.

novel_lengkap (shopee)

"Yaya?"

"Abang ... Abang bisa dapet perempuan lain yang lebih baik dari aku."

Aku nggak tahu, tapi setelah mendengar kalau banyak orang mengelu-elukan betapa beruntungnya aku mendapatkan Jagad, aku jadi merasa minder. Memangnya Jagad nggak beruntung mendapatkan aku?

Banyak orang yang masih berpikir kalau duda itu aib. Perawan harus dapat perjaka. Padahal, kan, nggak begitu.

"Ada yang ganggu pikiran kamu?" Jagad balik bertanya. Merapikan rambutku yang

keluar dari kerudung di atas kening.

"Kita janji untuk saling berbagi pikiran, kan?"

Aku menghela napas. Kemudian merangsek memeluk tubuhnya yang tegap. Tinggiku cuma sebatas dadanya. Ya, aku memang mungil. Jagad itu tinggi besar. Banyak yang berpikir kalau kami adalah adik dan kakak.

Hidungku menghirup aroma tubuhnya yang masih wangi sabun. Tangan kanannya mengelus-elus kepalaku, sedangkan tangan kirinya memeluk pinggulku.

novel_cinta...

Perasaan yang anjlok sejak di rumah Bapak dan pertanyaan soal kehamilan terbawa sampai ke sini. Tapi aku yakin, Jagad juga tahu aku kesal soal hal itu. Dia ada di sisiku ketika pertanyaan itu dan wejangan beruntun ditunjukkan untuk kami. Seolah kami nggak bisa apa-apa tanpa bantuan dari mereka.

"Memangnya dulu Bapak bilang apa pas kita mau menikah?" tanyanya di atas kepalaku. "Kamu berpikir Bapak menjodohkan kita?"

"Emang gitu, kan?"

Jagad tertawa kecil. Ia mengecup kepalaku dan menggoyang-goyangkan tubuhku.

Dinginnya angin membuatku makin mengeratkan pelukan.

"Ke dalam saja, yuk," ajaknya yang langsung kutolak. "Dingin di sini."

"Abang belum jawab," tuntutku padanya.

"Jawab apa?"

"Yang tadi."

novel_lengkap (shopee)

"Abang yang melamar kamu sama Bapak. Bukan Bapak yang menjodohkan kita, Yaya."

Ucapannya membuatku mendongak kaget. Menatapnya nggak percaya.

"Mak-maksud Abang?"

Jagad malah tertawa kecil. Ia mengecup keningku dengan cepat.

"Abang yang melamar kamu jadi istri Abang. Bukan kita dijodohkan oleh Bapak. Beliau bahkan awalnya nggak langsung mengiakan. Bilang kalau kamu pasti nggak mau, karena kamu masih punya banyak mimpi yang ingin

kamu capai."

"Tapi ..."

"Cukup lama sampai akhirnya Bapak mengiakan lamaran Abang. Sewaktu Bapak masuk rumah sakit itu, beliau mengabari Abang kalau lamaran Abang diterima."

"Tapi Ibu bilang kalau Bapak yang mau kita menikah."

Jagad mengangguk, menggiringku duduk di sofa santai yang ada di dalam kamar. Di sebelah pintu geser yang terbuat dari kaca. Aku duduk diapit olehnya. Menarik badanku agar rebah di dadanya, sementara ia bersandar pada punggung sofa.

novel_tengkar (shopee)

"Itu cara Bapak agar kamu setuju menikah dengan Abang," ujarnya lagi.

"Abang nggak bohong?" tanyaku nggak yakin. Bisa saja Jagad berbohong.

"Buat apa Abang bohong?"

Aku terdiam kemudian.

Kalau benar Jagad yang melamarku lebih dulu. Itu artinya ia memang menginginkan aku

menjadi istrinya secara sukarela. Bukan paksaan seperti yang aku rasakan selama ini.

Kalau benar begitu, berarti aku salah menilainya selama ini. Jagad nggak seharusnya kuperlakukan seperti awal kami menikah. Menunda haknya, membuatnya sering berpuasa sendirian, juga mandi malam.

Aku tahu itu, karena aku sering mendapatinya keluar dari kamar malam-malam. Memang nggak berganti baju, karena dia akan memakai baju yang sama setelah mandi. Tapi bau sabun dan sampo meski ia telah mengeringkannya, nggak bisa hilang begitu saja.

nokal lenggap (shopee)

*

*

*

Dua Belas

Selepas Subuh, kami duduk-duduk di teras sembari menikmati roti isi cokelat yang Jagad beli kemarin sore, selagi aku tidur di mobil. Aku kukus sebentar agar hangat dan cokelatnya meleleh, karena kalau dipanggang lagi, pasti kulitnya mengeras, sedangkan kami nggak punya microwave hanya untuk sekadar memanaskan makanan. Ternyata rasanya enak. Jagad sudah memakannya tiga potong sambil dicelupkan ke dalam kopi susunya.

"Ternyata tadi malam hujan sebentar, ya?" tanyaku saat menyadari tanah dan tanaman-tanamanku di taman depan basah. Anak tangga di teras juga kotor terkena percikannya.

"Kamu pulas banget tidurnya semalam," ujar Jagad kemudian.

"Capek banget, Abang," keluhku yang masih

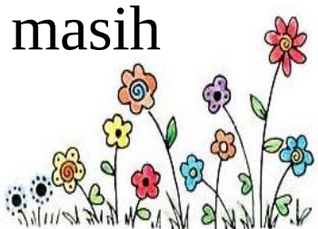

merasakan pegal di leher dan pundak. Efek kelamaan membantu di dapur selama di rumah Tari.

"Nanti biar Abang hubungi Mbak Ifa. Biar dia saja yang bersih-bersih rumah. Kamu tidur saja lagi."

Aku mengangguk, mengiakan. Karena memang masih mengantuk dan nggak yakin bisa menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa mendumel dalam hati.

novel_lengkap (shopee)

Semalam kami tidur cukup larut karena mengobrolkan banyak hal, padahal pagi ini, Jagad harus pergi kerja. Dia juga bangun lebih awal dan katanya juga sempat salat malam. Aku nggak tahu dia kuat begadang begitu.

"Abang sering begadang, ya?"

"Kenapa memangnya?"

"Kok nggak ngantuk, sih? Padahal tadi malam tidurnya malam banget, sempet salat malam juga. Bangun juga pagi banget," kataku lalu menyeruput kopi susu milikku sendiri.

Ia tertawa pelan. Mengusap kumis tipis dan rahang yang ternyata masih dibiarkan tumbuh

jambangnya.

"Kebiasaan, Ya."

"Biasa jarang tidur?"

"Bukan. Kebiasaan kebangun kalau malam."

"Kok gitu?" tanyaku bingung.

"Pas belum dapat jatah, kan sering kebangun malamnya. Nggak bisa-bisa tidur lagi," ujarnya santai yang membuat wajahku memanas.

Kupukul lengannya pelan, membuatnya tertawa dan menangkap tangan nakalku.

novel_cerkap (shopee)

"Abang?"

"Hmm?"

"Abang udah kepingin punya anak, ya?" tanyaku hati-hati. Ia menoleh dan senyumnya surut perlahan.

"Kamu dengar obrolan Abang dan Bapak?"

Aku cuma mengedikkan bahu. Kembali melahap roti dan menggantung jawaban.

"Siapa sih, yang menikah nggak kepingin punya anak, Ya?"

Gantian aku yang menoleh. Roti yang kutelan serasa tersangkut di tenggorokan. Buru-buru kuminum kopiku dan meraup udara banyak-banyak.

Jagad tersenyum lembut, ia mengusap kepalaku kemudian kembali menikmati rotinya.

"Abang..."

Jagad menoleh, menaikkan kedua alisnya sebagai pertanda kalau ia bertanya. Rahangnya masih bergerak-gerak mengunyah makanan di mulut.

novel_rayyajagad shopee

"Kita udah cukup lama berhubungan, tapi aku belum juga hamil," ujarku sendu. Nggak tahu kenapa, ketika tahu Jagad ingin punya anak, aku malah nggak kunjung hamil. Kenyataan itu membuatku sedih.

"Nggak apa-apa. Kita masih bisa usaha lagi."

"Kalau nanti—"

Jari telunjuknya mampir di bibirku. "Nggak usah berandai-andai. Berdoa saja yang terbaik. Kamu juga nggak usah dengarkan omongan orang-orang tentang kita. Biarkan mereka mau

bicara apa, itu hak mereka."

"Tapi aku nggak suka!"

"Abang juga nggak suka, Yaya. Tapi apa kita harus selalu bilang kalau kita nggak suka sama mereka?" Ia menatapku dalam. Digenggamnya tanganku dengan kedua tangan, lalu ditepuk-tepuk beberapa kali dengan lembut. "Kita cuma perlu bersabar, Ya. Yang menjalani kehidupan rumah tangga ini, kan, bukan mereka. Tapi kamu sama Abang. Seandainya pun, mereka bilang kita berdua nggak cocok jadi suami istri, apa lantas kita harus berpisah karena omongan seperti itu? Kan enggak, Ya. Kita yang menjalani, yang merasakan cocok atau enggak ya kita, bukan mereka."

novel lengkap (shinee)

"Tapi Abang udah kepingin punya anak, kan?"

Jagad tersenyum. Ia genggam tanganku, lalu mengecupnya hangat dan lama.

"Iya, Abang kepingin. Tapi Abang juga nggak menampik kalau Abang masih ingin berdua sama kamu. Kita pacaran dulu ya, Sayang?"

Mau nggak mau, aku tersenyum mendengarnya. Kugoyangkan genggaman tangan kami dan membuatnya terkekeh kecil. Ia melepasnya dan kembali menikmati kopi dan roti miliknya.

"Nanti kita bulan madu dulu, baru habis itu kamu hamil, Ya," ujarnya tiba-tiba, membuatku menoleh dan mengangkat alis bingung.

"Bulan madu? Ke mana?"

ravel_rahkap (shopee)

"Ya ke mana yang kamu mau. Atau yang dekat-dekat saja? Ke hotel?"

Aku mendengkus kesal mendengarnya. Jagad malah tertawa seperti nggak ada dosa.

"Di rumah juga berdua, ngapain harus ke hotel segala?"

"Sensasinya kan beda. Suasananya juga beda."

"Abang pernah bermalam di hotel sebelumnya?"

Kemudian aku menyesal sudah bertanya hal itu. Apalagi saat melihat alisnya yang naik dan

wajahnya yang tampak ragu akan menjawab pertanyaanku.

Sudah pasti dia pernah melakukannya di hotel. Bagaimana aku bisa lupa kalau Jagad adalah kakak iparku di waktu dulu. Dia pernah bulan madu ke Bali bersama Lia. Nggak mungkin mereka tidur di emperan toko seperti gelandangan.

"Nggak udah dijawab," lanjutku cepat, dengan perasaan sesak yang memenuhi dada.

"Nanti sama kamu," ajaknya yang kujawab dengan gelengan. "Kenapa?"

"Nggak mau ke mana-mana. Di rumah aja," ujarku sebelum menghabiskan kopi milikku dan beranjak untuk menyiram area teras bawah yang kotor terkena percikan air hujan yang jatuh ke area taman.

Jagad masih menghabiskan sarapannya. Aku tahu, dia pasti serba salah sekarang. Tapi aku nggak bisa menutupi rasa kecewa karena lagi-lagi, aku nggak bisa jadi yang pertama untuknya. Di saat dia selalu jadi yang pertama untukku, tapi Jagad justru mendapatkan aku

untuk yang kedua baginya.

"Abang mau mandi dulu," ujarnya sebelum beranjak.

Ketika yakin kalau Jagad sudah masuk ke dalam, aku mematikan kran air. Duduk di undakan teras dan mengusap wajah dengan resah.

Kenapa rasanya tetap saja ada yang mengganjal meski kami sudah berjalan sejauh ini. Kenyamanan yang kurasakan ketika bersama Jagad, akan segera pergi kalau aku kembali teringat soal masa lalu itu. Padahal aku ingin hidup dengannya tanpa dibayang-bayangi masa lalu. Cukup sudah dengan segala kesakitan yang selama ini aku rasakan sendirian. Aku nggak mau Jagad sampai tahu apa yang kurasakan dan pernah kupikirkan ketika pikiranku sedang di titik rendah.

Kuhela napas pelan untuk mencoba menghilangkan perasaan nggak nyaman itu. Kemudian beranjak kembali ke dalam sembari membawa bekas sarapan kami tadi.

Jagad sudah selesai mandi dan sedang

menyisir rambutnya ketika aku masuk ke kamar. Gorden-gorden sudah ia sibak hingga cahaya matahari menggantikan fungsi lampu di kamar kami. Terang benderang dan menghangatkan.

"Mau mandi dulu, atau tidur lagi?" tanyanya ketika melihatku menguap lebar.

Aku menggeleng. Duduk di tepi tempat tidur dan memainkan ponselku. Nggak ada pemberitahuan apa pun selain SMS nggak penting dari operator seluler yang kupakai.

novel_lengkap (shinee)

Jagad duduk di sampingku. Ia sibakkan rambutku ke belakang telinga dan merapikannya dengan lembut. Kulemparkan ponsel ke kasur di belakangku, lalu memeluk tubuhnya dengan erat. Wangi tubuhnya berbeda jauh denganku yang masih bau kasur. Jagad sudah gagah dan dia siap untuk pergi bekerja. Tapi kenapa rasanya ingin dia di rumah saja dan kami berbagi hari ini cuma berdua, ya? Aku ingin meyakinkan hatiku sendiri, kalau Jagad memang untukku. Bukan untuk yang lain.

Kutatap ia yang menatapku lembut. Ia

tersenyum dan mengecup keningku cukup lama. Padahal aku belum mandi. Cuma dibasuh dengan air wudu Subuh tadi.

"Nggak usah berpikir yang bukan-bukan, Ya. Abang yang melamar kamu, artinya Abang menerima kamu apa adanya tanpa syarat," ujarnya seakan mengerti kegundahan hatiku.

"Kenapa aku belum bisa ikhlas kalau Abang bukan milik aku sebelum ini?" bisikku resah.

Rahel_lentikap (shopee)

"Nggak apa-apa. Nanti juga lama-lama kamu akan terbiasa. Maafkan Abang karena kamu bukan yang pertama untuk Abang. Tapi seperti yang Abang pernah katakan, kamu akan jadi yang terakhir. Jadi ibu untuk anak-anak Abang juga."

Aku makin mengeratkan pelukan, disambut Jagad dengan kecupan di puncak kepala dan elusan di lenganku yang melingkar di perutnya.

"Maafin aku," kataku.

"Kenapa minta maaf? Memangnya ada yang salah?"

"Karena aku selalu mengungkit masa lalu," akuku.

"Nggak apa-apa. Bukan salah kita. Memang sudah jalannya begini, Ya. Harapan Abang, semoga kita bisa terus begini selamanya. Kamu dan Abang, juga anak-anak kita nantinya," ujarnya lalu kembali mengecupku, kemudian melepaskan pelukan.

"Abang harus kerja. Nanti kita jalan-jalan malam?" tawarnya yang kutolak dengan gelengan. "Kenapa? Beli martabak?"

novel_lengkap (shopee)

"Di rumah aja. Abang beli bakso aja nanti pulangnya," pintaku kemudian mengikutinya yang keluar dari kamar. Kugandeng tangannya dan menuruni tangga yang sempit sambil menyandarkan kepalaku di lengannya itu.

Jagad selalu memakai jaket ketika berangkat dan pulang kerja. Meski pun ketika memakai pakaian lengan panjang. Motornya juga rajin ia bersihkan, dibawa ke bengkel resmi ketika merasa ada yang salah dengan motornya.

"Ada pesanan lain?" tanyanya ketika ia sudah berada di atas motor. Memakai helmnya

dan menyalakan motor.

"Suamiku pulang cepat," ujarku membuatnya tertawa. Ia membenarkan kerudungku, menyelipkan rambut yang keluar.

"Baik, Bu. Nanti saya sampaikan pesannya sama Bapak. Saya permisi dulu ya, Bu?" guraunya yang kubalas dengan tepukan di lengannya.

"Hati-hati," kataku setelah mencium punggung tangannya.

novel lengkap (shopee)

"Iya. Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumussalam!"

Jagad telah berlalu ketika aku masih berdiri di depan pagar. Menutupnya tanpa menguncinya. Agar Mbak Ifa nggak harus membunyikan bel dan membuatku keluar lagi nanti.

*

*

*

Mbak Ifa sudah pulang sejak Zuhur. Memang pekerjaannya nggak begitu banyak

hari ini. Aku juga menyempatkan mencuci baju agar dia nggak terlalu banyak bekerja. Toh memakai mesin cuci nggak membuatku capek.

Mbak Ifa juga sempat menyetrika pakaian yang nggak seberapa menumpuk di bagian laundry. Aku sebenarnya biasa melakukannya, cuma aku sedang merasa begitu capek, hingga rasanya mau tidur saja. Tapi nggak enak pada Mbak Ifa kalau dia bekerja, sedangkan aku tidur di atas.

novel_lengkap (shopee)

Kangkung yang siap panen di belakang juga kuberikan untuknya. Juga beberapa pokcoy yang sudah besar-besar. Enak dimasak dengan bumbu saus tiram yang disiramkan ke daun pokcoy yang sudah direbus. Seperti kesukaan Jagad yang sering kubuat. Tapi daripada mubazir karena terlalu banyak, lebih baik kuberikan pada Mbak Ifa yang menerimanya dengan senang hati.

Sekarang aku tengah bersantai menantikan Jagad pulang. Aku sudah tidur siang selepas Zuhur, kemudian ketika bangun langsung mandi sore, karena memang sudah jamnya

mandi. Kucomot sekeping biskuit dan mencelupkannya pada susu hangat yang menjadi teman santaiku sore ini. Duduk bersilang kaki di atas sofa santai sambil menonton vlog keluarga di berbagai penjuru dunia yang kebanyakan menayangkan indahnya negeri tempat mereka tinggal itu. Si perempuan pemilik saluran itu adalah orang Indonesia, menikah dengan orang di sana dan kemudian menjadi bagian rakyat negara di sana.

Ada yang di Korea, Jepang, Jerman, Kanada, dan beberapa negara lain yang sering kutonton video-videonya. Lebih baik menonton video seperti itu daripada menonton acara gosip yang kebanyakan nggak berguna untuk hidupku. Masalah hidup sendiri saja sudah runyam, buat apa menonton masalah hidup orang lain, kan?

Suara motor Jagad terdengar di depan. Aku buru-buru menutup stoples dan menandaskan susu hangatku sebelum mencuci tangan dari remah-remah biskuit yang menempel. Begitu selesai mencuci tangan, Jagad sudah masuk ke dalam rumah sambil melepas helmnya. Ia

letakkan di rak dinding di ruang tamu, tempat biasa meletakkan helm dan juga sarung tangan kalau dia akan berkendara jauh, katanya.

"Wah, sudah mandi," ujarnya dengan wajah cerah. Aku mencium punggung tangannya dan merebut kresek berisi bakso pesananku. "Wangi," lanjutnya setelah mencium keningku.

"Memangnya Abang suka kalau disambut istri yang bau keringat pas pulang kerja?"

novel_tangkap (shopee)

Jagad cuma tertawa. "Ya kalau memang belum sempat mandi, masih capek habis beres-beres rumah, nggak apa-apa. Memangnya kenapa?"

"Ih! Istri kan juga kepingin selalu tampil cantik di depan suaminya, Abang," kataku ingin dia tahu.

"Iya, iya ... cantik, kok," katanya membuatku merona malu.

"Abang mau mandi dulu apa makan bakso dulu?" tawarku sambil meletakkan bakso di atas meja makan di dapur.

"Makan dulu saja, biar pas, kuahnya masih

panas."

*

*

novel_lengkap (shopee)

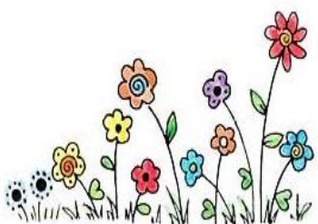

Tiga Belas

Kembali kuhempaskan stik kecil itu ke dalam tempat sampah. Sudah lebih dari sepuluh menit, tapi hasilnya masih saja bergaris satu. Gagal lagi. Kecewa lagi. Rasa-rasanya aku selalu kebagian perasaaan nggak enak itu.

novel_tentangkapthehopes

Kuusap wajahku yang rasanya lebih kusam. Padahal aku nggak pernah melewatkan waktu memakai perawatan wajah. Bukan cuma untuk menyenangkan suami, tapi aku juga kepingin di masa tua, kulitku nggak keriput keterlaluan. Seenggaknya, masih ada sisa kecantikan yang bisa kubanggakan pada anak dan cucu.

Jagad masih belum pulang dari salat Subuh. Jadi aku mencoba peruntungan lagi pagi ini.

Katanya, air seni pagi lebih akurat untuk diperiksa karena belum diisi lagi sebelum

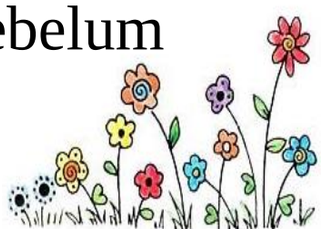

dibuang. Tapi nyatanya alat pengetes kehamilan itu masih bergaris satu. Rasanya seperti sedang mengejek diriku.

Aku masih muda, sehat, suamiku juga sehat. Kenapa aku belum juga hamil?

Perubahan perasaan ini membuatku malas untuk melakukan apa-apa. Aku kadung kecewa dengan diriku sendiri.

Aku sebenarnya takut kalau nanti, ketika aku punya anak, aku akan seperti Bapak dan Ibu. Aku yang pernah dibeda-bedakan dengan Lia mungkin saja berlaku serupa pada anakku sendiri nantinya. Katanya, buah jatuh itu nggak jauh dari pohonnya. Aku anak Bapak, bukan nggak mungkin sifat-sifat Bapak yang jelek itu menurun padaku.

Tapi aku juga ingin punya anak. Aku ingin menyenangkan Jagad dan membuktikan pada diriku sendiri, kalau aku lebih baik dari orang lain. Aku bisa menjadi ibu yang baik. Aku punya Jagad yang akan mendukungku nanti.

"Kamu kenapa?"

(rachel_lakakap (rachpee)

Suara Jagad membuatku berjengit. Aku nggak tahu kalau Jagad sudah kembali.

Buru-buru kuhapus air mataku. Tapi Jagad sudah lebih tahu. Ia duduk dan memaksaku untuk menghadapnya.

"Sakit perut?"

Aku bergeleng, duduk bersandar dan memainkan tangannya yang kini kugenggam.

"Aku habis tes lagi," ujarku membuatnya berdecak. Jagad kesal. Aku tahu itu.

novelbengkel(shopee)

Dia sudah bilang berkali-kali kalau kami belum waktunya saja diberi momongan. Allah masih membiarkan kami puas hanya berdua saja dulu tanpa harus terinterupsi mengurus anak dan saling cemburu pada anak.

Tapi aku merasa gagal. Aku merasa ini salahku.

"Abang sudah bilang. Jangan dulu cek kalau memang belum waktunya."

"Ya kapan waktunya, Abang?" rengekku sembari menangis lagi. "Kapan aku hamil?"

"Kamu kayak bertanya kapan kita mati. Nggak ada yang tahu, Ya. Semua sudah diatur sama Allah. Kehidupan, rezeki, anak, kematian. Semuanya sudah ada porsinya masing-masing. Kita cuma bisa berikhtiar, Ya. Jangan membebani diri kamu sendiri begini."

"Tapi Abang kepingin punya anak."

"Iya, tapi nggak harus begini juga, Yaya. Kamu stres kalau begini terus, semakin nggak stabil nanti kesehatan kamu. Pikiran kamu harus jernih dulu. Diperbaiki juga niatnya. Jangan karena Abang ingin punya anak, lalu kamu baru mau hamil. Anak itu titipan, anugerah. Nggak semua orang bisa jadi orang tua yang baik untuk anak-anak mereka. Mintalah anak karena kamu ingin keturunan yang saleh dan salehah, supaya hidup kita tentram dan penuh berkah. Bisa jadi penerus Nabi yang selalu bangga dengan agamanya."

Aku masih terisak-isak. Bahkan ketika Jagad pergi mandi, aku masih bergeming di atas tempat tidur. Jagad selesai mandi, aku masih diam juga.

novel_lengkap (shopee)

"Kalau kamu mau kita cek kesehatan, ayo kita cek. Supaya kamu percaya, kita tinggal tunggu waktu yang tepat saja untuk dikasih kepercayaan itu."

Aku menoleh, memperhatikannya yang sedang memakai baju dinasnya. Jagad tampak gagah. Meski perutnya sedikit membuncit akibat terlalu sering makan sekarang. Persis bapak-bapak makmur yang tiap hari kerjaannya minta makan sama istri di rumah.

novel lengkap (shopee)

"Abang," ia menoleh lagi. "Nanti ... kalau aku nggak bisa kasih Abang anak, Abang nggak ninggalin aku, kan?"

Jagad berdecak keras. Kali ini mengabaikan bajunya yang sudah terpasang rapi di tubuhnya, ia menindihku dan menciumku dengan paksa, meski pun aku sudah mengelak dan berusaha menjauhkan dirinya dariku.

"Bilang kayak begitu lagi, bukan cuma bibir kamu yang Abang hukum!" ujarnya tajam sebelum menyambar jam tangan dan tas kerja yang sudah disiapkan di meja rias.

Aku menangis sepeninggal ia pergi. Meratapi

nasibku yang kayaknya nggak pernah mulus ini.

Aku tahu, dulu aku menolak menikah dengan Jagad. Tapi sekarang aku benar-benar menerimanya. Takut kalau dia benar-benar bosan menungguku dan meninggalkanku.

Aku nggak bisa kalau Jagad pergi dari hidupku. Selain Faiz, dia satu-satunya yang paling mengerti aku. Bahkan lebih tahu daripada Faiz yang kini jarang jadi tempat sampahku untuk berkeluh kesah.

novel_lengkap (shinee)

*

*

*

Jam lima sore, aku berdiri mondar-mandir di teras rumah. Bolak-balik memandang ke arah jalan yang masih sepi. Sesekali tetangga lewat dan menyapa yang kubalas dengan seadanya.

Biasanya, Jagad sudah ada di rumah jam segini. Tapi dia belum juga pulang. Ponselnya pun nggak aktif.

Aku khawatir dia masih marah atau bahkan

kenapa-kenapa di jalan. Nggak biasanya dia begini.

Sampai akhirnya hari berganti malam, barulah dia menampakkan diri. Aku bergegas menghampirinya yang sedang memasukkan motor ke ruang tamu. Wajahnya kusut dan kelihatan capek sekali.

"Abang dari mana aja?"

Ia menoleh dan berjalan ke dalam. Mengabaikan aku yang sejak tadi khawatir terhadapnya.

novel_lengkap_shopee

"Abang?"

"Dari rumah teman," ujarnya lirih.

"Kenapa nggak bilang? Hape juga nggak aktif. Aku khawatir, Bang."

Jagad meletakkan tasnya begitu saja di ruang tengah, lalu pergi ke dapur dan meminum air dingin dari kulkas. Nggak menyentuh teh hangat yang sudah kubuat.

"Abang?"

"Abang mau mandi dulu. Capek," ujarnya sebelum berlalu ke atas, meninggalkan aku

sendiri yang kini merasa ditolak olehnya.

Lagipula, dari teman yang mana dia? Jagad nggak pernah pergi kalau belum izin kepadaku. Dia akan menjelaskan ke mana perginya dan dengan siapa saja. Tapi tadi, dia jelas-jelas menganggap dirinya cuma sendiri di sini. Apa gunanya aku?

Ternyata benar, ya. Kalau laki-laki berujar itu jangan gampang percaya.

Novel_Rengkap (shopee)

Jagad bilang kalau kami harus saling terbuka, saling percaya. Setelah apa yang kami lakukan selama ini, nyatanya dia nggak menepati janjinya itu sendiri.

*

*

*

Tempat tidur di sebelahku bergerak-gerak. Aku tahu Jagad belum tidur, karena aku juga sejak tadi berpura-pura tidur. Membelakanginya sambil mendekap guling.

Kami saling mendiamkan sejak ia

meninggalkanku tadi. Aku nggak bertanya apakah dia sudah makan atau belum, mau sesuatu atau enggak. Toh dia juga mengabaikan aku. Seperti nggak menganggapku ada.

Kutinggalkan ia setelah mengunci semua pintu dan jendela. Berdiam diri di belakang bersama tanaman-tanamanku yang bergerak pelan dihembus angin.

Saat aku masuk ke kamar, ia sedang sibuk dengan ponselnya. Lagi-lagi mengabaikanku dan aku juga langsung merebahkan diri dan menutupi tubuh hingga ke dagu.

novel lengkap (shasee)

Jagad yang seperti ini nggak kukenal. Dia bukan Jagadku yang biasanya.

Karena nggak kunjung bisa tidur, akhirnya aku beranjak dari tempat tidur.

"Mau ke mana?" tanyanya saat aku hendak ke luar kamar.

"Nggak bisa tidur," kataku kemudian keluar dan menempati kamar kami yang dulu. Di mana kenangan banyak tercipta di sini.

Awal mula kami tidur bersama yang tanpa

sadar saling berpelukan, berbagi cerita bersama, tertawa, juga berbagi hal intim untuk pertama kalinya. Jagad yang melakukan semua untukku di sini. Berbagi janjinya juga, tapi mungkin sekarang dia sedang lupa.

Nggak sadar, aku kembali menangis sampai tergugu. Mataku pedih dan dadaku sesak.

Mimpi tentang seseorang yang akan meninggalkanku kembali terputar di kepala. Aku nggak tahu siapa dia, tapi rasanya sakit sekali. Seperti nyata. Membuat badanku menggigil hingga kugigit selimut agar gigiku nggak bergemeletuk.

novel lengkap (shade)

Kuselimuti diriku sendiri hingga seluruhnya terbenam dalam selimut. Ketakutan itu nyata sekarang.

Jagad yang mengabaikan aku, seperti saat aku ditolak untuk main bersama Lia, karena katanya dia sudah besar. Sedangkan aku masih kecil. Dia nggak mau aku bergabung dengannya dan teman-temannya. Aku sudah punya Faiz, tapi dia laki-laki. Main bola nggak semenarik saat melihat Lia bermain barbie dan

rumah-rumahan dengan anak perempuan lain.

Kalau aku bermain bermandi matahari, Lia nggak boleh melakukan itu. Katanya bikin capek. Ibu akan dimarahi Bapak kalau Lia sampai sakit.

Kalau aku membuat kekacauan, Bapak akan marah-marah dan aku dititipkan di rumah Bulek Endah.

Sekarang, kalau Jagad marah dan nggak mau bersamaku lagi. Aku harus ke mana? Pada siapa aku harus minta perlindungan?

Nggak mungkin aku kembali ke rumah Bapak. Ibu pasti akan dimarahi karena dirasa nggak becus mendidik anak sampai bisa konflik dengan suaminya sendiri. Aku butuh Faiz, tapi dia juga nggak bisa ada di sini.

Ibu, aku takut.

*

*

*

Gimana bab ini?

Aku cuma mau bilang, kalau pikiran Rayya itu memang seperti itu. Overthinking dan nggak bisa menekankan rasa percaya diri untuk dirinya sendiri. Jadi meski pun dia sebetulnya tahu dan sadar kalau dia baik-baik saja, tapi pikirannya mengembara pada kejadian nanti, yang belum tentu sama dengan apa yang dia pikirkan.

Sekali lagi, dia itu tumbuh dengan rasa kecewa yang tinggi, menganggap dirinya tidak mampu dan tidak berharga di mata orang lain ☺

novel_lengkap(shopee)

Empat Belas

Ketika aku bangun, aku merasa napasku panas. Mataku juga panas sampai rasanya aku nggak mau membukanya. Menoleh ke kanan, aku melihat Jagad yang tidur miring ke arahku sembari menggenggam tanganku.

novel_tanpakapanhopeless

Ini bukan di kamar atas. Berarti dia menyusulku ke bawah?

Kulepaskan genggaman tangannya, lalu beranjak ke kamar mandi. Perutku perih dan rasanya lemas sekali.

"Yaya!"

Jagad muncul saat aku hampir ambruk karena nggak kuat menahan perut yang sangat perih.

"Kamu nggak makan dari kapan?"

Makan? Aku bahkan lupa makan karena

terlalu khawatir Jagad kenapa-kenapa dan marah padaku.

"Ayo, ke kamar saja dulu. Nanti Abang buatkan makan," ujarnya sembari memapahku.

Aku nggak bisa menjawabnya, karena rasanya lemas sekali. Perutku perih, tanganku dingin dan bergetar. Mungkin kalau tadi aku nggak ditangkap oleh Jagad, aku sudah jatuh terjerembab ke lantai yang dingin.

Setelah membaringkanku di kasur kamar bawah, karena aku nggak kuat pergi ke atas. Jagad kembali ke luar. Entah berapa lama, karena aku kembali tertidur dan dibangunkan olehnya.

Bau makanan menyebar di udara. Ada bubur sederhana tanpa tambahan apa pun di atas nakas.

"Makan yang lembut dulu, biar perutnya kuat. Nanti kalau sudah sehat lagi, baru makan yang berserat," ujarnya seraya menyuapkan bubur nasi yang sepertinya cuma ditambah garam saja.

Aku melirik jam dinding, baru pukul empat

pagi. Ternyata belum Subuh.

"Kamu kapan terakhir makan?"

Aku menatapnya takut-takut. Jagad mengelap keringat di dahi dan leherku. Lamat-lamat, badanku mulai kembali nyaman dan tanganku nggak lagi bergetar walau masih lemas.

"Pas sarapan," kataku lirih.

Jagad berdecak, memberikan teh hangat untuk kusesap.

novel_lengkap (shopee)

"Kenapa nggak makan lagi sehabis itu? Kamu tahu punya maag, makan jangan di-skip, Yaya. Mau dirawat di rumah sakit?"

Aku menggeleng pelan, kembali menyesap teh untuk menghangatkan tubuh.

Jagad dalam mode marah saat ini. Aku nggak bisa membantah apa pun perkataannya, karena takut kalau dia sebenarnya sama seperti Bapak.

"Jangan diulangi lagi!" ujarnya tegas sebelum berlalu ke luar kamar untuk mengembalikan peralatan kotor.

Aku masih duduk bersandar di kasur.

Mengamati kamar yang banyak berubah, walau sebenarnya berubah karena nggak diisi banyak perintilan milikku saja yang kebanyakan bertebaran di kamar. Dindingnya juga kosong, tanpa ada hiasan apa pun. Pigura bergambar tanaman monstera yang tadinya kugantung di atas kepala ranjang sudah kupasang di area balkon sebagai pemanis.

Jagad kembali lagi sambil membawa obat dan air putih. Ia berikan padaku dan mengawasiku dengan tatapan tajamnya.

novel_lengkap(shopee)

"Sebentar lagi Subuh. Jangan tidur dulu sebelum salat Subuh," ujarnya sebelum kembali ke luar.

Kuhela napas pelan. Aku kangen Faiz. Sudah lama kami nggak bertemu. Dia pasti khawatir kalau kukabari aku sedang sakit sekarang.

Setelah kuingat-ingat, aku nggak membawa ponsel ke kamar ini.

"Abang mau ke pasar dulu," ujar Jagad yang tiba-tiba masuk sambil memakai jaket. "Mau nitip sesuatu?"

Aku berpikir sebentar, lalu bergeleng

singkat.

"Abang ... mau beli apa?" tanyaku takut-takut.

"Mau beli bahan makanan. Di kulkas tinggal sedikit."

Aku mengangguk kecil. Kembali merebahkan diri dan ia menyelimutiku hingga ke bahu.

"Jangan bangun dulu, nggak usah ngapa-ngapain. Abang nggak pergi lama," ujarnya lembut sebelum mengecup keningku dan pamit pergi.

novelbening (shopee)

Dadaku berdebar kencang. Bukan karena sakit, tapi karena kelakuannya yang membuatku kangen bermanja-manja padanya. Jagad memang masih sering kali kaku. Apalagi kalau di depan banyak orang.

Dia akan seperti sosok penerjemah yang kaku dan selalu berbahasa baku.

Suara getaran di atas nakas membuatku mendongak. Ponsel Jagad tertinggal dan berkedip-kedip. Mungkin ada pesan yang masuk.

Setelah berperang dengan hati sendiri, aku akhirnya mengambilnya. Nggak apa-apa, kan, membuka ponsel suami sendiri?

Ajaibnya, ponsel Jagad nggak dikunci. Dan yang membuatku lagi-lagi tercengang, wallpaper-nya adalah foto kami berdua ketika datang ke pernikahan teman kerja Jagad beberapa waktu yang lalu. Teman-temannya menyuruh kami berdua berfoto di photobooth yang disediakan. Jagad merangkulku yang kelihatan kecil di sampingnya. Ia cuma tersenyum tipis, sedangkan aku tersenyum lebar seraya menyentuh tangannya yang ada di bahuku. Sedikit miring ke arahnya karena tangan kiriku memeluk pinggangnya.

Tanpa sadar, aku tersenyum tipis. Foto ini juga pernah kujadikan status di WhatsApp setelah mendapatkannya. Banyak teman-temanku yang memberikan komentar kalau aku kelihatan bahagia di foto itu. Banyak juga yang menggoda kalau Jagad lebih cocok denganku daripada mendiang kakakku.

Aku nggak tahu kalau Jagad punya sisi

novelbangkai(shopee)

romantis juga. Buktinya, ia menjadikan foto ini sebagai wallpaper ponselnya. Meski mungkin nggak dipandangi terus, tapi kan kalau ponselnya dibuka, foto kami akan kelihatan, karena Jagad nggak mengeluarkan ikon aplikasi di bagian luar menunya.

"Kangen," cicitku sambil memeluk ponselnya.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Aku bangun dengan kondisi kaget saat pipiku disentuh sesuatu yang dingin. Ternyata tangan Jagad yang basah membangunkan tidurku.

"Salat dulu," ujarnya membantuku bangun dan duduk di tepi ranjang. "Hape Abang sama kamu?"

Aku mengangguk, mengambil ponsel yang tadi kuambil.

"Ada pesan kayaknya. Tapi nggak aku

buka."

"Oh."

Ia lalu fokus dengan ponselnya, mengetik sesuatu cukup lama, kemudian kembali meletakkannya di atas nakas.

"Kamu wudu saja dulu. Abang ambilkan mukena di atas."

Menuruti perkataannya, aku berwudu dengan cepat. Juga melongok belanjaan yang ia beli. Cukup banyak dan ada kue serabi gula merah juga yang masih hangat di atas meja makan.

novel_lengkap (shopee)

"Abang nggak kerja?" tanyaku usai salat dan Jagad masih asyik tiduran di atas kasur. Bermain ponsel sambil memeluk guling.

"Enggak."

"Kenapa? Libur?"

"Meliburkan diri. Kamu lagi sakit begini," ujarnya yang membuatku menggigit bibir karena merasa nggak enak.

"Sini tiduran lagi," perintahnya sembari menepuk tempat di sisinya.

Aku menurut, berbaring telentang dengan ia

yang langsung memeluk pinggulku.

"Tadi siapa yang kirim pesan?" tanyaku penasaran.

"Teman kerja. Abang bilang nggak berangkat hari ini."

"Oh."

"Jangan skip makan lagi, ya? Sakit kan perutnya?"

Aku mengangguk, miring menghadapnya dan Jagad mengusap kepalaku lembut.

novel_lengkap (shopee)

"Abang ... Abang marah sama aku?"

Jagad menghela napas lelah, kemudian menjentik dahiku pelan. "Abang gemas sekali. Kamu nggak tahu gimana paniknya Abang sewaktu kamu merintih kesakitan tadi malam."

"Maksudku, marah soal kemarin pagi?"

Ia kembali menghela napas. Kali ini menarikku ke dalam pelukannya dan menepuk-nepuk punggungku pelan.

"Yaya, sudah Abang bilang, kita tinggal menunggu waktunya saja. Jangan terlalu ngoyo. Abang akui, Abang ingin punya anak.

Tapi kapan waktunya kan kita nggak bisa menentukan. Kita sudah berusaha, kalau memang belum waktunya, ya kita semakin perbanyak ikhtiarnya. Jangan pernah bilang kalau Abang akan tinggalkan kamu hanya karena perkara anak, Ya. Kita masih tergolong seumur jagung di dunia perkawinan."

Aku mendengarkannya dengan saksama. Jagad sama sekali nggak menggunakan nada tinggi, malah lembut tanpa membuatku takut. Dia mengayomi tanpa berusaha menggurui.

novel_rengkap (shopee)

Mungkin benar, usia juga menentukan kedewasaan seseorang. Jagad salah satu contohnya.

"Memangnya, kamu sudah siap jadi ibu?"

Aku mengangguk cepat-cepat, membuatnya terkekeh dan mengecup keningku lama dan berulang-ulang. Membuatku tertawa kecil sambil mencoba mengurai pelukannya.

"Abang bilang, anak-anak Abang itu aku ibunya. Jadi siap nggak siap, aku harus siap. Waktu kita nikah juga aku nggak siap,

sekarang aku siap. Bener kata Abang waktu dulu, kita jalani aja dulu, pasti lama kelamaan jadi kebiasaan."

"Wih, pintar nih sekarang," godanya sambil mencubit pelan hidungku. "Eh, kamu nggak mau coba daftar di sekolah mana begitu, Ya? Siapa tahu ada yang butuh guru."

Aku mengedikkan bahu ringan. "Udah kerasan di rumah terus. Lagian, nanti kalau aku kerja, capek, jadi nggak fokus buat program punya bayinya, Abang."

novel_lengkap (shasee)

"Ya terserah kamu saja, sih. Abang cuma nggak mau dikira menghalangi kamu capai impian kamu karena menikah dengan Abang. Kalau kamu punya suatu gagasan, kamu bisa bilang sama Abang."

"Iya, Abang. Abang jangan marah lagi tapinya."

Jagad tertawa, ia mengeratkan pelukan dan mengusap-usap kepala belakangku.

"Abang nggak marah. Cuma nggak mau kamu merasa terbebani karena keinginan Abang."

"Bukan cuma Abang yang kepingin, aku juga mau punya anak," potongku cepat.

"Iya. Abang tahu. Tapi jangan terlalu dipikirkan, Ya. Nanti kamu bisa stres. Kita nikmati saja dulu waktu berdua."

Aku terkekeh, lalu mendongak untuk menatapnya yang kini punya jambang sudah lumayan tebal.

(ravel_kerekap (shopee)

"Abang, brewoknya dicukur aja, ya? Aku geli," kataku membuatnya tertawa, lalu menyentuh rahangnya sendiri.

"Yang benar? Sudah nggak kepingin lihat Abang brewokan lagi?"

Aku menggeleng, lalu berkata, "Ya nanti lagi. Sekarang dicukur aja dulu."

"Ya, nanti Abang cukur."

"Eh, Bang. Aku kepingin beli rak gantung buat di teras depan, deh. Mau aku tanami krokot gitu kan cantik."

"Boleh. Beli saja. Tapi mending online saja, biar kamu jangan keluyuran dulu," ujarnya

sembari menyodorkan ponselnya padaku.

Aku menerimanya dengan ragu. "Memangnya, aku boleh mainin hape Abang?"

Ia justru tertawa mendengar pertanyaanku. "Kenapa nggak boleh, Yaya? Abang nggak punya rahasia dari kamu. Pakai saja kalau kamu mau."

"Nggak punya foto sama video syur?"

Ia tertawa lagi. "Buat apa, Ya? Di rumah yang bisa dan halal dinikmati saja sudah ada. Kamu boleh cek semuanya. Laptop Abang sekalian kalau perlu."

Aku cuma cengengesan nggak jelas. Berbaring di atas lengannya, lalu miring dan Jagad memelukku dari belakang. Ia ikut melihat apa saja yang kubuka. Ikut memilihkan barang-barang apa saja yang menurutnya bagus dan worth it untuk kami beli.

***

Lima Belas

"Makanya, jangan suka tunda makan. Begini kan hasilnya."

Aku cuma bisa meringis sembari menggaruk-garuk pipi yang sebenarnya nggak gatal. Lalu melirik pada Jagad yang sedang lahap memakan soto buatan Ibu di sampingku.

novel lengkap (shopee)

Baru aku pikir kalau aku akan quality time berdua dengan suamiku sendiri, nyatanya, semalam dia mengabari Ibu kalau aku sakit. Pukul delapan kurang, Ibu dan Bapak sudah menelepon kalau mereka sudah sampai terminal. Bapak memang nggak sanggup kalau naik motor ke sini sambil membonceng Ibu. Punya mobil juga beraninya di jalan desa yang memang lalu lintasnya nggak sepadat di sini.

Alhasil, tiap kali datang ke sini, mereka selalu naik bis dan minta dijemput oleh Jagad.

Kupingku sudah lumayan panas mendengar Ibu merepet terus sejak tadi. Untungnya, nggak ada pertanyaan menjurus yang membuatku harus membongkar alasan kenapa magku sampai kumat.

Ini masalah pribadiku dengan suami, walau orang tua bukan orang asing, tetap saja nggak boleh mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Meski pun milik anak sendiri.

"Ya, namanya aja lupa," elakku sembari memasukkan sesendok nasi dan kuah soto.

pixel_lenggap (shutee)

Ya, aku cuma kebagian kuahnya saja. Karena Jagad masih melarangku makan daging. Padahal dulu apa saja kumakan. Nggak peduli habis sakit atau apa.

"Kamu itu sekarang sudah menikah, Ya. Jangan lupa terus yang jadi alasan. Nggak masak ya pasti kemarin?" tuduh Ibu dengan logat Jawa yang kental.

"Masak, Bu, tapi memang semalam Rayya tidur cepat. Kelelahan kayaknya," ujar Jagad lebih dulu menjawab pertanyaan Ibu. Membuatku cengengesan sementara Ibu

mencebik kesal.

“Harusnya ya nggak boleh sampai kelupaan makan begitu. Nggak makan nasi, ya makan apa gitu, yang bisa mengganjal perut biar nggak kelaparan, Ya,” kata Ibu lagi.

“Ya namanya juga lupa, Bu. Ibu kan tahu sendiri, aku baru makan kalau udah lapar betulan,” sahutku nggak mau disalahkan, walau posisinya aku memang salah di sini.

Beliau kemudian berlalu ke depan, entah mau melakukan apa. Bapak sendiri ada di teras sedang menikmati kopi dan bolu pandan yang Jagad beli kepada Niken tadi. Tetangga kami itu kebetulan sedang membuat bolu pandan, aromanya mampir sampai ke rumah kami. Aku menanyainya dan ia membolehkan Jagad membelinya. Aku memaksa untuk membelinya, padahal Niken bilang nggak perlu.

Alhasil, seloyang bolu pandan yang masih hangat ia antarkan langsung ke rumah. Niken memang senang berkreasi di dapur. Membuat kue dan camilan, sementara aku lebih senang mencoba resep masakan. Ya sesekali membuat

ravel_rangkap (@rapee)

kue juga, tapi nggak terlalu sering seperti yang Niken lakukan.

Aku cengengesan sendiri karena Ibu nggak lagi membalas perkataanku. Sekarang Ibu terasa lebih manusiawi daripada sebelumnya. Ibu bisa lebih berani mengomel sekarang. Nggak seperti sebelumnya yang kebanyakan cuma bisa diam. Mungkin karena sekarang Ibu benar-benar mengurus anaknya sendiri, jadi nggak ingin aku mengalami apa yang ia rasakan.

novel lengkap (shopee)

"Kenapa nggak jujur sama Ibu kalau kemarin ngambek sama Abang?" bisik Jagad padaku.

Kedua alisku menukik tajam. "Emangnya aku ngambek?"

Jagad justru menyeringai, mendekatkan kepalanya padaku, lalu mengetukkannya ringan. Tapi aku pura-pura kesakitan. Meringis sambil mengelus kepala yang tadi berbenturan dengan kepalanya.

"Aku nggak mau Bapak sama Ibu tahu kalau kita habis marahan. Kayak yang Abang bilang, kita udah nikah, berarti harus saling toleransi

satu sama lain. Abang menoleransi aku yang kayak begini, aku juga harus kayak gitu sama Abang."

"Memangnya Abang kenapa?"

"Abang nggak tahu?" tanyaku pura-pura bodoh, kemudian berdecak saat kepalanya menggeleng ringan. "Abang itu kan kaku banget. Aku nggak nyangka, ada teman kantor Abang yang naksir Abang sampai segitunya," kataku menggodanya, membuat Jagad tersenyum lebar dan mengacak-acak rambutku.

novel_lengkap (shopee)

Ia tahu aku sedang menyindir soal teman perempuan Jagad yang berulang kali mengirim pesan, apakah benar aku yang sakit, atau Jagad. Dia bilang akan datang ke rumah kalau yang sakit adalah Jagad, tentunya mengajak teman-teman kantor mereka untuk datang bersama.

Aku nggak bodoh, begitu juga Jagad yang nggak pernah menggubris lebih pesan-pesan yang dikirimkan perempuan itu.

Tapi rupanya nggak cuma satu orang saja. Jagad memberitahu kalau ada teman di grup

sekolahnya yang kerap kali memancing Jagad untuk keluar sekadar menyapa penghuni grup yang lain. Katanya, dulu perempuan itu suka sama Jagad sejak kelas dua SMA. Sampai sekarang belum menikah karena mencari laki-laki yang sudah mapan.

Aku tahu dari Jagad? Oh, tentu enggak! Aku membaca percakapan di grup sekolah Jagad yang ramainya musiman. Perempuan itu sering muncul untuk meramaikan grup. Seringnya membalas pesan dari laki-laki dan nanti akan disembur oleh anggota grup yang perempuan karena 'kegatelan' pada pria beristri.

novelterengkap(shopee)

Aku sendiri tertawa-tawa saat membacanya. Jagad nggak melarangku, karena dia sudah janji nggak akan melarangku memainkan ponselnya. Tapi dia memintaku untuk nggak usah ikut mencampuri urusan mereka yang ada di grup itu, toh Jagad juga sangat jarang ikut berpartisipasi meramaikan grup-grup di ponselnya. Apalagi grup yang bertujuan untuk reuni. Katanya, grup semacam itu yang nantinya bisa mendatangkan kesalahpahaman,

juga muncul percakapan pribadi antar teman yang bisa berujung pada perselingkuhan.

"Biarin mereka suka sama Abang, asalkan Abang nggak menggubris mereka, Abang aman. Sekali Abang ngeladenin mereka," aku menjeda kalimatku dan kulirik bagian bawah tubuhnya. "Kucabein biar dower sekalian."

"Mana ada! Sembarangan saja kamu!" ujarnya nggak terima.

novel_nangkap (shopee)

"Aku kan cuma kasih tahu aja, Bang," kataku santai sambil kembali menyuap makanan.

"Abang nggak akan main-main sama pernikahan, Ya. Satu saja cukup. Satunya itu ya kamu," ujarnya lagi, kini dengan nada yang lembut hingga membuatku menoleh dan tersenyum padanya.

"Bagus, dong. Berarti suami aku setia," kataku sambil cengengesan.

"Nggak perlu diuji kalau itu," katanya kemudian mengecup pipiku kilat, membuatku mengulum senyum senang dan juga malu.

"Kalau Abang ketahuan dekat sama

perempuan lain, aku marah banget," kataku sungguh-sungguh. Jagad tersenyum mendengar perkataanku.

Tangannya membelai kepalaku, kemudian berujar, "Nggak akan. Buat apa juga Abang dekat sama perempuan lain?"

Aku mengedik, kembali menyuap makananku agar cepat selesai. Ibu bisa makin cerewet kalau aku terlalu lama menyelesaikan makanku.

novel_rangkap (shopee)

"Kalau kamu yang dekat sama laki-laki, Abang boleh marah juga?" tanyanya kemudian. Aku balik menatapnya tajam.

Kuhembuskan napasku perlahan. Mendorong piring yang sudah kosong, lalu menyesap air jahe yang masih hangat.

"Aku nggak pernah dekat sama cowok lain, Abang. Apa mau cemburu sama Mas Faiz?"

Kini berganti Jagad yang mengedik. Ia mengusap hidungnya, lalu menggenggam tanganku yang berada di atas meja.

"Abang cuma takut, kamu menyesal menikah dengan Abang. Jarak usia kita sepuluh tahun.

Sebentar lagi, rambut Abang beruban, kamu masih cantik, masih fresh, Abang pasti kelihatan seperti om kamu."

Aku tertawa mendengarnya. "Kenapa mikirnya sampai kayak gitu?"

"Kamu soalnya cantik banget."

"Memangnya kenapa kalau cantik? Nggak suka?" tanyaku menutupi rasa gugup. Jagad sudah bilang kalau aku cantik, tapi posisinya berbeda dengan sekarang. Jagad sedang kesambet atau bagaimana?

Ia mengangguk dan tersenyum lembut. Tangan kanannya mengusap pipiku dan menyibak rambut ke belakang punggung.

"Suka. Tapi bikin Abang jadi minder. Takut dikira sugar daddy kalau jalan sama kamu."

Aku kembali tergelak mendengar perkataannya. Jagad ini ada-ada saja.

"Abang dari mana tahu istilah kayak begitu?"

"Di kantor banyak yang suka ngomongin soal lambe-lambe apalah itu, Abang nggak paham. Tapi katanya ada saja anak kuliahan

yang mau jalan sama om-om buat memenuhi jiwa hedonis mereka."

"Ih, aku kan minta duit sama Om Jagad," godaku membuatnya mendengkus, tapi kemudian ikut tersenyum. "Lagian, memangnya kenapa, sih, kan orang yang nggak kenal kita juga nggak perlu tahu kalau kita suami istri."

"Justru itu!" Jagad menjentikkan jemarinya dengan gemas. "Nanti kalau ada yang naksir kamu, gimana?"

ariel_lengkap (shopee)

"Ya biarin aja, memangnya aku harus gimana?"

Jagad kembali memainkan rambutku. Dia kelihatan sangat lembut sekarang. Begitu perhatian. "Abang nggak suka kamu disukai orang lain," ujarnya lirih, tapi penuh penekanan kalau dia memang benar-benar nggak suka.

Aku tersenyum kecil. Mengambil tangannya hingga membuatnya menatap ke dalam mataku. "Makanya aku kepingin cepetan hamil, salah satunya biar ada ikatan di antara

kita yang nggak bisa diakui sama orang lain," kataku bersungguh-sungguh.

Jagad tampak jengah. Ia hampir menyela saat aku menarik tangannya. "Jangan bilang kalau kita tinggal nunggu waktu, inilah ... itulah ... apa salahnya kita terus berdoa dan berusaha kan, Bang?"

"Ya tapi jangan sampai kamu drop lagi. Nanti stres lagi kamu. Abang nggak mau kamu begitu terus-terusan. Sembuh, Ya. Percuma juga kita punya anak, tapi kalau kamunya belum sembuh, kita nggak akan bisa bahagia bareng-bareng.”

novel lengkap (shuse)

Keningku mengerut mendengar ucapannya. Hampir saja aku bertanya, tapi disela oleh suara Ibu yang memanggil Jagad agar pergi ke depan.

Kenapa Jagad mengatakan hal seperti itu? Apa dia tahu sesuatu?

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

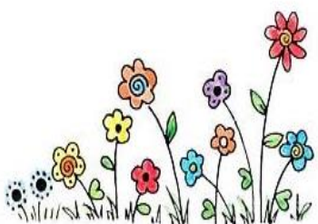

Enam Belas

Hari ini, Jagad akan pergi ke Jakarta. Ayah mertuaku mendadak masuk ke rumah sakit setelah taksi yang ditumpanginya tertabrak mobil dari belakang.

novel_lengkap (shopee)

Katanya nggak parah, tapi sebagai anak, Jagad tetap ingin melihat secara langsung agar nggak khawatir terus di sini. Izin nggak masuk kerja tiga hari, tapi aku nggak ikut pergi karena Bapak yang juga sedang sakit di sini. Entah bagaimana ceritanya, kedua besan itu bisa sakit bersamaan.

Jadi setelah mengantarku ke rumah Bapak dan meminta maaf karena nggak bisa ikut menjaga Bapak di sini, Jagad pergi ke Jakarta naik kereta lewat stasiun yang dekat dengan rumah Bapak. Mobil ditinggal di sini karena besok ketika pulang akan lewat sini juga.

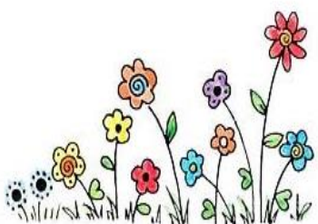

Sebenarnya, di rumah Bapak juga aku nggak melakukan pekerjaan berarti. Paling ikut bersih-bersih, menyiapkan makan, juga berkebun. Kebun kecil Bapak memang nggak perlu perawatan lebih, paling cuma disirami dan dibuang gulmanya saja.

Aku jadi teringat tanamanku di rumah. Semoga saja Mbak Ifa nggak lupa untuk menyirami mereka selama aku di sini.

Ponselku berdering ketika aku baru saja melipat mukena usai salat Isya. Jagad menghubungi lewat video call. Aku jadi cengengesan nggak karuan. Ini kali pertama kami berkomunikasi jarak jauh begini. Video call pula.

novel lengkap (shopee)

Buru-buru kusisir rambutku dan memakai lipstik sedikit agar bibirku nggak terlalu pucat. Meski pun nggak berhadap-hadapan langsung, tapi aku harus tetap cantik di depan suami, kan?

Tapi belum juga kuterima panggilan video itu, Jagad sudah mematikannya. Padahal nggak sampai dua puluh detik. Nggak lama kemudian, Jagad mengirimi pesan agar aku

memakai kerudung. Ada saudara-saudaranya di sana, katanya. Mereka ingin mengobrol denganku yang nggak bisa ikut Jagad ke Jakarta kali ini.

"Gimana kabar Bapak, Ya? Sudah sehat?" tanya ayah mertuaku usai kami saling melempar salam. Ada luka baret di kening beliau dan lebam-lebam di beberapa tempat.

"Alhamdulillah, Yah ... udah mendingan," kataku sopan. Biar bagaimana pun, kami belum pernah terlibat obrolan sebelumnya. Aku lebih banyak diam ketika beliau mengobrol dengan Bapak dan Ibu atau pun Jagad ketika hari pernikahanku.

novel lengkap (shopee)

"Ayah sendiri gimana? Udah sehat, kan?"

"Alhamdulillah, sudah sehat, Nak. Nggak kenapa-kenapa sebetulnya, cuma lecet sedikit. Tapi nggak apa-apa sih, jadi pada ngumpul di sini, ketemu sama Ayah."

"Maaf ya, Yah ... Rayya nggak bisa ikut ke situ. Nggak boleh juga sama Abang karena kemarin Rayya juga habis sakit," kataku nggak enak. Sungkan karena nggak bisa menjenguk

beliau sekarang.

"Ah, nggak apa-apa. Yang penting kamu di sana sehat-sehat, Nak. Kata Jagad, kalian lagi program buat punya anak. Jangan banyak stres, biarkan mengalir apa adanya. Sabar, banyak berdoa dan istigfar."

Aku terdiam mendengar perkataan beliau. Ayah mertuaku pemikirannya seperti Jagad. Mungkin itu yang dinamakan genetik menurun.

novel_lendap (shopee)

"Ayah sama Ibu di sini nggak nuntut untuk cepat-cepat punya cucu dari kalian, kok. Yang penting kalian di sana sehat dan nggak sering ribut-ribut."

Aku tertawa kecil, mengiakan perkataan beliau. "Ayah sama Ibu juga sehat-sehat di sana, ya."

"Iya, insya Allah. Orang tua itu senang kalau anak-anaknya hidup guyub rukun, Nak. Meski pun jauh-jauhan, tapi kalau tahu kalian di sana baik-baik saja, kami bersyukur. Besok-besok kita semua pasti ngumpul, deh," kata Ayah tampak begitu bahagia. "Eh, ini ibumu mau

bicara," lanjut Ayah, kemudian wajah di layar ponsel berganti dengan wajah ibu mertuaku.

"Gimana, Nak? Sudah sehat? Katanya belum lama ini juga habis sakit, ya?" tanyanya begitu ramah. Senyum di wajah Ibu membuatku jadi teringat senyum yang biasa Jagad berikan. Rupanya senyuman itu diturunkan oleh ibu mertuaku.

"Alhamdulillah ... udah sehat kok, Bu. Tapi memang nggak boleh ikut ke sana sama Abang, katanya takut kalau nanti meriang di jalan," aduku membuat Ibu tertawa.

novel lengkap (shope)

"Nggak apa-apa, kok, Nak. Besok-besok kita ketemu. Ibu juga kepingin ke sana. Besok ya, kalau Ayah sudah sehat. Biar Ibu ada liburan juga."

“Iya, Bu. Sehat-sehat di sana ya, Bu. Rayya kepinginnya kita ngumpul pas sehat, Bu, jangan pas sakit. Jadi bisa kumpul dalam suasana bahagia,” tuturku yang di-aamiin-kan oleh ibu mertuaku di seberang.

“Kamu juga. Jangan sungkan ngadu sama

Ibu kalau Jagad nakal, ya?”

Aku tertawa mendengar apa yang Ibu katakan. Beliau mengatakannya dengan nada bercanda, tapi aku yakin, kalau sebenarnya Ibu mengatakan apa yang ingin ia katakan. Sebagai mertua dan menantu, hubungan kami memang tidak begitu akrab, tapi bukan dalam makna negatif. Hanya saja, kami memang jarang berinteraksi. Mengobrol pun ya paling lewat telepon seperti ini saja.

Lalu orang yang bicara denganku berubah-ubah. Setelah Ibu, ada adik Jagad yang bernama Vera yang juga sedang ada di sana. Vera sudah menikah dan tinggal bersama suami dan anaknya di Solo. Anaknya sangat lucu. Gembul dan juga gampang tertawa. Namanya Gio. Aku jadi nggak sabar untuk bertemu dengan mereka.

Sebenarnya, sampai setahun yang lalu, mertuaku masih tinggal di sini. Rumahnya dekat dengan milik Jagad, tapi sudah dijual karena memutuskan menghuni rumah milik kakek Jagad yang ada di Jakarta.

Setelah beramah-tamah dengan keluarga

nadia lengkap (shopee)

Jagad yang ternyata sedang berkumpul di sana, karena Vera dan Jagad jarang-jarang pulang ke sana, akhirnya Jagad pamit untuk mengobrol berdua denganku. Diiringi cibiran penuh godaan dari saudara-saudaranya, Jagad masuk ke kamarnya yang kelihatan kecil, tapi rapi. Di lantai dua juga karena Jagad sempat menaiki tangga.

"Abang udah makan belum?" tanyaku saat ia meletakkan ponselnya bersandar entah di mana. Tapi aku bisa melihat Jagad yang sedang berganti baju dengan kaus yang biasa untuk tidur.

novelsingkat(shopee)

"Sudah. Tadi pas kamu ngobrol dengan Ibu sama Vera, Abang makan."

"Abang kenapa keluarganya ditinggal? Mereka datang kan kepingin ketemu Abang," kataku sembari melepas kerudung dan kembali membenahi rambut yang terkena sedikit keringat di leher.

"Kan mau ngobrol sama kamu," ujarnya datar seperti biasa.

Jagad itu senyum kalau kumat saja. Dia lebih

sering bicara dengan nada datar. Ya, walaupun akhir-akhir ini lebih sering senyum, sih. Tapi tetap saja, dia senyum kalau ada maunya saja.

"Kamu sudah makan?" tanyanya kemudian. Ia duduk di atas kasur setelah menggeser posisi ponsel menghadap ke arahnya. Membuka laptop dan meletakkannya di atas bantal yang ia pangku.

Jagad nggak memperhatikan aku sebenarnya. Jadi aku bingung, buat apa dia meneruskan komunikasi ini kalau nggak mau melihatku, kan? Maksudku, kami bisa teleponan biasa saja, video call seperti ini kalau nggak bertatap muka juga mubazir, kan?

novel lengkap (shopee)

"Udah tadi habis Magrib. Nanti diomelin lagi kalau telat makan lagi," gerutuku yang membuatnya menyunggingkan sedikit senyum.

"Abang lagi sibuk, ya?"

"Lumayan."

"Ya udah, dilanjutin aja kerjaannya. Daripada aku ganggu Abang kerja," kataku karena nggak mau mengganggu

konsentrasinya. Lebih tepatnya, sedikit kesal karena dia nggak memperhatikan aku.

"Nggak apa-apa. Kamu ajak Abang ngobrol saja. Pasti Abang tanggapi."

Kuhela napas pelan, beranjak ke kasur dan berbaring miring. Memegangi ponsel di atas wajah nggak baik karena bisa saja jatuh menimpa wajah. Aku sudah begitu berkali-kali.

@vel_kacakap (shopee)

"Kamu sudah mau tidur?" tanya setelah melirikku sebentar.

"Ya nemenin Abang sambil tiduran. Agak dingin sekarang di sini," kataku sembari menarik selimut ke atas dada.

"Abang jadi pulang besok sore?"

Ia bergumam nggak jelas, lalu mematikan laptopnya. Bergerak entah ke mana karena aku nggak bisa melihatnya sekarang.

"Jadi. Mau oleh-oleh apa?" tawarnya saat sudah ikut tiduran dan mengangkat ponselnya di atas wajah.

"Apa sih, ya?" tanyaku bingung, karena nggak berpikir untuk minta dibelikan sesuatu juga. "Abang pulang baik-baik aja aku udah senang," kataku melanjutkan.

Jagad tersenyum tipis. Menggosok hidungnya lalu menguap lebar.

"Udah ngantuk, tuh. Tidur aja, Abang," lanjutku.

"Hmm."

novel lengkap (shopee)

"Udah, dimatiin aja hapenya."

"Iya. Bawel. Kamu juga tidur jangan kemalaman."

"Iya ini mau tidur. Dah, Abang. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumussalam warrah matullah."

Saat layar ponsel sudah kembali hitam, aku menutup wajahku dengan bantal. Kenapa kalau berjauh-jauhan begini bikin kangen, tapi kalau dekat-dekat sering kali bosan karena Jagad lebih senang nonton televisi lengkap dengan wajah datarnya.

Bisa dibilang, Jagad lebih aktif tersenyum ketika sudah berada di kamar. Dia akan kembali menjadi orang kaku dan cuek bebek ketika di luar rumah. Ketemu tetangga saja senyum seadanya tanpa basa-basi bertanya ini dan itu.

Ya memang bagus, sih, gawat juga kalau orang-orang naksir Jagad setelah melihat senyumnya yang langka itu.

Iiihh ... tuh, kan. Aku jadi tambah kangen dia!

novel_lengkap (shopee)

*

*

*

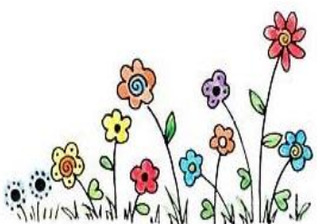

Tujuh Belas

Jagad pulang sore ini. Tadi dia mengabari kalau sudah masuk kereta dan obrolan kami berhenti sampai di situ.

novel_lengkap (shopee)

Sebetulnya, ketika berjauhan seperti sekarang ini, aku jadi memikirkan soal hubunganku dengan Jagad. Berjauhan beberapa hari saja membuatku uring-uringan nggak karuan. Memikirkan apakah dia di sana makan dengan benar, tidur nyenyak, sampai soal apakah aku kuat berjauhan lagi darinya lebih dari ini. Padahal, dia pergi ke rumah orang tuanya sendiri. Jelas Jagad akan baik-baik saja dan Ibu pasti akan memastikan kalau Jagad makan dengan sangat layak.

Jagad sudah sebegitu berartinya untukku sampai aku takut ketika terpisah dengannya. Aku pikir, aku sudah cukup dewasa dan paham

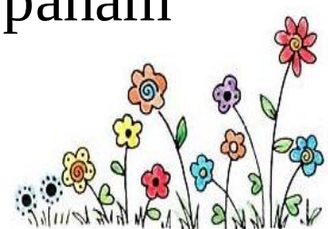

akan perasaan yang kurasakan sekarang. Perasaanku pada Jagad bukan cuma seperti perasaan masa sekolah, yang bisa saja gampang berubah. Singgah sebentar di sini, lalu singgah di sana ketika bosan. Aku nggak berharap akan bosan dengan Jagad sampai nanti. Gawat juga kalau rasa bosan itu membuat kami kemudian memiliki masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan baik-baik.

Tapi aku nggak tahu, apakah aku bisa menyampaikan perasaanku ini padanya. Mengingat karakter Jagad yang berubah-ubah, kadang manis banget, kadang kaku banget seperti pengawal kerajaan. Aku juga nggak tahu apakah rasa sayang Jagad padaku sebatas rasa sayang biasa, atau lebih dari itu.

Karena mengantuk, aku tidur lebih cepat dari biasanya. Berharap bisa bangun saat mendekati waktu Jagad pulang, jadi bisa menyambutnya untuk sekadar membuatkannya teh hangat. Aku sudah kangen berat padanya.

Tapi aku justru terbangun saat merasa perutku dipeluk makin erat. Ada suara

(novelbengkar.shopee)

dengkuran pula di balik punggung.

Sambil mengucek mata, aku menyipit untuk melihat jam di ponsel. Pukul tiga kurang tujuh menit pagi dan Jagad sudah terlelap di sini bersamaku. Artinya dia sudah pulang cukup lama, tapi aku nggak tahu.

Kurenggangkan pelukannya, kemudian berputar agar bisa menghadapnya. Rahang Jagad yang belum dicukur menyambutku, membuatku tersenyum seketika. Ia tidur dengan mata yang nggak tertutup rapat, seperti biasanya, juga mulut yang sedikit menganga dan mengeluarkan suara dengkuran halus. Wajah yang kurindukan beberapa hari ini. Biasanya akan bisa kutatap sampai puas, tapi baru sekarang bisa kulihat lagi.

novel lengkap (shopee)

Jagad bergumam nggak jelas saat kusentuh wajahnya, nggak lama kemudian, matanya mulai terbuka sambil mengerjap pelan. Ia mengerang kecil sambil memelukku lagi. Tangannya mengusap-usap punggungku dan wajahnya ditanam di helaian rambutku.

"Tidur," ujarnya serak.

"Abang pulang pukul berapa?" tanyaku dengan suara teredam dadanya. Mengabaikan ajakannya untuk tidur. Dia nggak tahu kalau aku sudah menahan rasa kangenku padanya sejak ia pergi ke Jakarta. Begitu dia sudah di sampingku, seenaknya saja dia memintaku untuk tidur.

"Lupa tadi."

Aku mengeratkan pelukan, menghidu aroma tubuhnya yang khas. "Kangen," kataku manja. Membuatnya terkekeh kecil sambil mencium kepalaku berkali-kali.

noktah_lengkap (shopee)

"Abang juga," akunya, mengembangkan hatiku.

“Masa?”

“Kamu nggak percaya?” Aku menggeleng kecil.

"Kalau kangen, cium, dong," pancingku sembari menatapnya. Menantang singa lapar yang sedang berusaha untuk tidur, walau aku tahu, Jagad pasti juga lebih mudah terjaga kalau sudah bangun.

Jagad mengulas senyum tipis. Ia merangkum

wajahku dan mengecup keningku, kedua pipiku yang membuatku terkikik geli karena bergesekkan dengan kumis tipisnya, lalu bibirku. Ia berlama-lama mengecup-ngecup kecil bibirku, membuat kami terkekeh bersama sebelum menjauhkan diri. Kurapikan rambutnya yang jatuh di wajah, membelainya sambil sesekali mencubit hidung bangirnya.

"Abang mau minta, boleh?" tanyanya lembut dengan setengah badan yang miring ke arahku. Tangan kirinya yang ada di atas kepalaku mengusap-usap rambutku, lalu tangan kanannya menggenggam tanganku di atas perut.

novel_bengkel (shopee)

Duh, laki-laki ya, kalau ada maunya saja baru manis banget. Tapi ya aku nggak bisa nolak, sih, karena aku juga kangen banget padanya. Jadi yang bisa kulakukan cuma mengangguk dan menyambutnya dengan hangat.

*

*

*

Berhubung masih hari Minggu, kami baru akan kembali ke rumah menjelang sore. Ditahan juga oleh Bapak dan Ibu yang ingin mengobrol dengan Jagad. Menanyakan tentang kondisi ayah mertuaku dan juga saudara-saudara di Jakarta. Jagad bercerita dengan detail seperti yang Ayah katakan padaku, juga memberikan oleh-oleh yang katanya sengaja dibelikan oleh mertuaku untuk keluarga kami. Apa coba? Kain untuk membuat baju seragam keluarga.

novelstenglish(shopee)

“Mau bawa makanan nggak, biar nggak usah masak lagi di rumah?” tawar Ibu padaku.

Aku menggeleng, “Mau beli aja nantilah, Bu. Kepingin jajan sama jalan-jalan,” ujarku.

Sore harinya, kami pulang ke rumah. Jagad mengajakku berputar-putar sebentar untuk membeli makanan.

Sejak tadi, aku cuma duduk bersandar sembari menggenggam tangan kiri Jagad yang sesekali ditarik untuk mengutak-atik tuas persneling, lalu diulurkan lagi padaku. Seolah

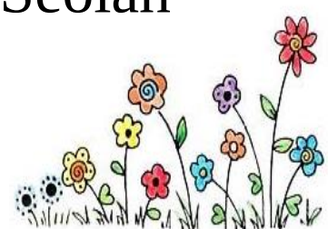

minta untuk aku genggam terus.

Wajahnya saja lempeng, datar, dan kaku kalau di depan orang lain. Tapi yang namanya laki-laki kalau disodori yang dia suka ya berubah jadi manis banget. Cuma kalau Jagad ya tahu tempat. Di depan Bapak dan Ibu saja dia masih bisa bersikap biasa saja, kecuali kalau sudah berdua denganku seperti sekarang.

Sebetulnya, Jagad lebih banyak tersenyum ketika kami belum sampai di hubungan kami yang seperti ini. Mungkin dia ingin membuatku nyaman di dekatnya. Setelahnya ya biasa saja. Tadinya aku berpikir kalau dia nggak suka denganku, tapi setelah kuingat-ingat lagi, Jagad akan berubah malu-malu setelah dia mendapatkan kemauannya atas diriku.

novel lengkap (shabee)

Dari yang kikuk ketika keluar dari kamar mandi, cuma bergumam kalau kutanyai, juga nggak mau berlama-lama di dalam kamar setelah selesai mandi dan beres-beres. Pokoknya seperti menghindari berlama-lama denganku.

Jagad cuma berani menggoda kalau aku

sedang merasa capek, kesal, atau bahkan ngambek padanya. Itu caranya agar aku tersenyum lagi padanya.

Aku akui, Jagad punya ciri khasnya sendiri yang sering kali membuatku gemas ingin menunjukkan segala sikap manjaku padanya. Tapi kalau sudah begitu, biasanya dia hanya akan tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya, kemudian berlalu dari hadapanku.

"Abang."

"Hmm?"

novel_lengkap (shopee)

Kupencet-pencet jari telunjuknya yang panjang dan ada titik merah sehabis digigit nyamuk di pangkalnya.

"Makasih, ya. Udah dibeliin mixer," kataku merujuk pada pesan pemberitahuan soal mixer besar yang dibelinya akan segera dikirim hari ini.

Saat masih di rumah Bapak tadi, Jagad bilang kalau kemarin Vera memesan oven pada temannya dan meminta untuk memesankan mixer untukku juga. Berhubung penjualnya ada di Semarang, jadi nggak terlalu jauh kalau

harus dikirimkan ke rumah kami.

"Nanti buatin kue," katanya kemudian, aku terkikik dan mengiakan.

"Biar nggak dikasih kue sama pengagumnya lagi, ya?"

Jagad menggeleng, "Biar bisa pamer."

Aku tertawa sambil menutup mulutku. "Pamer sama siapa?"

"Sama teman-teman kantor."

ravel_tangkap (skanee)

"Oh, ceritanya mau pamer punya istri bisa bikinin kue juga?"

Ia mengangguk singkat, menarik tangan untuk menggerakkan tuas persneling.

"Nanti kalau enak, terus mereka minta lagi gimana?"

"Suruh beli, lah. Bayar ke kamu."

Aku tertawa lagi menanggapi ucapannya. "Memangnya aku boleh ikutan nyari duit?"

Jagad menoleh sebentar, kemudian berujar sambil berputar arah. "Abang kan sudah bilang, daripada kamu stres, lebih baik lakukan

apa yang bikin kamu senang. Kalau kamu suka, lakukan saja. Abang nggak akan larang, selagi masih bisa ditolerir."

"Mixernya gede soalnya, kayak mau bikin industri kue rumahan. Nanti kalau aku jadi ibu bos, gimana?" gurauku dan ia hanya tertawa mendengarnya.

"Ya nggak apa-apa, nanti Abang jadi pak bosnya," sahutnya menanggapi gurauanku.

"Nanti aku belajar baking sama Niken, ah."

novel bengkap (shopee)

"Boleh. Asal jangan ngomongin yang nggak penting kayak waktu itu lagi. Nanti nuduh-nuduh Abang mau mencari perempuan lain," sindirnya begitu jelas.

Aku tertawa kikuk, malu karena Jagad masih saja mengingatnya.

"Ya, aku kan waktu itu takut Abang nggak sabar nunggu aku."

"Kamu tahu kenapa kita disuruh berpuasa?" tanyanya tanpa mengalihkan tatapannya dari jalanan yang lumayan padat. Orang-orang dari lain daerah banyak yang datang ke sini karena di sini satu-satunya yang punya mal besar di

tengah kota di dekat alun-alun.

"Kenapa memang?" tanyaku balik, nggak mau menjawabnya. Biar Jagad yang menjawabnya sendiri.

"Karena kita disuruh bersabar. Sabar menunggu waktu berbuka untuk melepas dahaga dan lapar yang melanda seharian. Setelah buka apa yang kita dapat? Kepuasan, kelegaan. Rasanya bikin senang. Seperti Abang waktu menunggu kamu."

novel_ratikap (shopee)

Telingaku langsung panas mendengarnya. Pasti pipiku juga sudah memerah.

Laki-laki ini ... dia sedang menyiratkan kalau dia ... ah!

Kugigit tangannya dengan gemas, membuatnya melotot kaget.

"Sembarangan banget kamu! Asal gigit begitu!"

"Habis, Abang bikin aku malu," cicitku kesal sambil menggigit bibir.

Jagad nggak menjawabnya, mungkin karena dia juga malu. Kelihatan dari tingkahnya yang

nggak mau melirikku dan pipinya yang sedikit berubah warna.

Apa kubilang? Jagad itu sebenarnya bukan cuma kaku menyebalkan, tapi juga pemalu mengesalkan!

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Delapan Belas

novel_lengkap (shopee)

"Iya, sih. Sabar aja, Ya. Kali aja nanti langsung dapet dua," ujar Niken yang sedang sibuk mengisi adonan roti manis dengan selai cokelat dan membulat-bulatkannya sebelum ditata ke dalam loyang.

Kami sedang membuat roti sobek bersama di rumahku. Mencoba mixer pesanan Jagad yang baru datang kemarin lusa. Berhubung aku belum pernah membuat roti, jadinya mengajak Niken untuk mengajariku. Dia kan sudah mahir, jadi nggak apa-apa minta bantuannya sedikit.

"Amin," sahutku cepat.

"Tapi juga harus diimbangi hidup sehat, Ya. Jangan terlalu sering makan junk food. Jagad nggak merokok, kan?"

Aku menggeleng pelan. Aku sedang menggilas adonan agar udara yang tercipta saat pengembangan adonan bisa keluar, dan nanti saat dikembangkan lagi, bisa cantik tanpa gelembung udara yang tersisa.

"Alhamdulillah, enggak, kok. Jagad nggak merokok. Dia malah nggak suka sama baunya."

novel_bahkapi(@opee)

Kami sedang membicarakan soal program hamil yang sedang kujalani. Aku dan Jagad sepakat untuk mengikuti rencana Allah. Tapi aku juga ingin mendengar masukan dari orang luar. Bukan keluarga loh maksudku. Makan makanan yang bergizi, makan kurma muda dan buah zuriat yang katanya bagus untuk program hamil, minum madu, bahkan sesekali pijat agar tubuh terasa lebih rileks.

Niken adalah orang yang cukup dekat denganku. Bukan cuma tetangga, tapi kami

juga sering mengobrol dan cocok sejauh ini. Niken juga sedang hamil anak kedua. Baru delapan minggu, tapi dia nggak mengalami morning sickness atau apa pun itu yang membuatnya harus bedrest di rumah. Niken malah terbilang sangat aktif, tapi syukurnya, kandungannya sehat-sehat saja.

Ada rasa iri terpercik di dalam hatiku. Tapi kata Niken tadi, aku harus sabar. Nggak mungkin juga aku marah pada Niken karena dia hamil lagi, sementara aku satu saja belum.

noted_lengkap(shopee)

Aku belum cerita apa-apa pada Jagad, karena takut dia akan marah kalau sampai tahu aku merasa rendah diri lagi sekarang.

"Tuh, malah bagus, Ya. Suamiku tadinya aktif banget merokok, pas tahu Daren agak sakit kalau kena asap kayak gitu, dia jadi merokok pas nggak di rumah. Sampai rumah ya langsung bersih-bersih. Terus sekarang alhamdulillah juga udah nggak merokok lagi," ujarnya dengan nada bangga, karena suaminya bisa berubah begitu untuk keluarganya.

Anak pertama mereka, Daren, memang punya sedikit masalah dengan pernapasannya,

mungkin asma, aku nggak tahu, yang katanya kadang kambuh kalau kelelahan. Anak TK kan sedang aktif-aktifnya pecicilan ke sana kemari, jadi mungkin itu yang membuat Daren sering kelelahan dan sakitnya kumat.

Aku sendiri jarang ketemu Daren. Dia baru ada di rumah kalau sore. Dari pagi hingga sore bersama neneknya, mertuanya Niken, karena sekolahnya di lingkungan sana dan memang lebih senang di sana katanya. Jadilah Niken ingin punya anak lagi biar bisa punya teman di rumah.

novelcangkap (shopee)

Salah satu alasanku ingin punya anak ya begitu. Aku ingin punya teman di rumah, setidaknya mengurus anak pasti lebih menyenangkan daripada mengurus tanaman di kebun. Mengamati tingkah lakunya, tumbuh kembangnya, juga segala apa yang ada pada diri anak kita pasti sangat menyenangkan untuk diamati.

Aku nggak sabar untuk jadi ibu. Walau pun nggak buruk, tapi aku ingin lebih baik dari Ibu ketika merawat dan mendidik anak. Aku nggak

mau anakku seperti aku dan yang jelas, Jagad juga nggak mungkin seperti Bapak.

"Eh, Ken ... Daren sekolah di tempat neneknya itu keinginan sendiri atau emang Mas Rian yang menentukan?"

Niken menggeleng, menyibak rambutnya sedikit sebelum duduk tegak. "Mas Rian malah membebaskan anak kami mau ngapain. Selama Daren senang dan kegiatannya positif, kami selalu dukung. Lagian, di rumah Mama juga dia nggak nakal. Gimana ya, Ya ... namanya orang tua pasti kepingin yang baik buat anaknya. Mama tuh juga begitu. Sebenarnya maunya Mama, Daren di sana aja biar kami di sini fokus punya anak lagi. Tapi Mas Rian belum mau waktu itu. Mama merasa bersalah sama aku karena Daren lebih betah di sana ketimbang di sini," ringisnya di akhir kalimat.

novel lengkap (sgtsee)

"Kenapa memangnya?"

"Sebelum pindah ke sini kan tinggalnya di rumah Mama. Di sana dia banyak temannya, sekarang di sini dia nggak punya teman. Kamu tahu sendiri, di lingkungan ini kayak nggak ada

anak kecilnya. Palingan masih bayi atau malah udah SMP, SMA."

"Berarti memang Daren punya kelonggaran sendiri ya, Ken?"

"Anak mau ditekan juga nggak bisa, Ya. Berontak nanti dia. Terus juga, jangan kita kepingin ini, kepingin itu tuh harus dituruti sama anak. Maunya kita sama anak itu beda, jangan jadiin anak sebagai tempat pelampiasan kita. Misal dulu kita kepingin jadi dokter, atau tentara, tapi nggak kesampaian. Terus nanti anak kita gedenya disuruh jadi itu. Ya kalau dianya emang mau ya alhamdulillah, tapi kalau nggak mau ya jangan dipaksa. Biarin dia mau jadi apa, kek, selama punya arah dan tujuan yang jelas, ya dukung aja," tuturnya dengan begitu bijaksana. Aku nggak menyangka saja, orang seperti Niken yang sering kali mulutnya asal bunyi bisa berkata sedemikian rupa.

novel_lengkap (shopee)

Jagad harusnya dengar kata-kata Niken tadi, agar nggak berpikiran negatif terus pada tetangga kami ini.

"Jadi tukang es kopi sekali pun?"

Niken mengangguk tegas. "Sekali pun. Dan jangan meremehkan tukang es kopi juga loh, Ya. Kamu tahu kan, sekarang banyak banget kedai es kopi di mana-mana. Itu bukti kalau usaha itu menjanjikan hasil memuaskan kalau memang diniati dengan yakin."

Aku tertawa mendengarnya, apalagi saat Niken mencubit tanganku karena gemas dengan tingkahku yang membuatnya jadi banyak bicara.

novel lengkap (shopee)

"Ngetes kecerewetan emak-emak ya, kamu."

"Eh, enggak tahu. Aku cuma melihat kalian kayaknya santai banget walau Daren jarang di rumah. Anak seumuran Daren kan lagi butuh banyak banget perhatian orang tua. Belajar ini itulah, tapi Daren malah sama neneknya," kataku.

"Daren juga belajar kali kalau di rumah, Ya," ujarnya memberitahu. "Dia malah lebih sering belajar di rumah sama aku, sama Mas Rian. Katanya belajar sama Mama itu suka nggak mudeng. Ya namanya udah tua, pembelajaran anak sekarang kan beda sama dulu. Aku

ngikutin ritmenya Daren, sedangkan Mama itu maunya ritmenya beliau yang diikutin."

"Tapi Daren suka membandingkan antara di sini dan di rumah neneknya nggak, sih?"

"Ya kalau perbandingannya soal dia punya teman dan asyiknya, ya pasti di rumah Mama. Tapi yang namanya anak ya nggak bisa jauh dari ibu kan, Ya? Dia kalau misal pulang sekolah lagi badmood atau agak meriang gitu langsung minta pulang. Diantar sama Mama ke sini. Daren itu kalau di luar ya sok cool gitu, namanya anak cowok, kan. Tapi kalau udah di rumah ya anakku bangetlah pokoknya. Bapaknya nonton tivi sambil peluk-peluk atau tiduran di pahaku aja langsung judes banget mukanya itu anak," ujar Niken sembari tertawa, aku juga ikut tertawa membayangkan wajah Daren yang lucu menggemaskan itu kalau sedang marah.

noval lengkap (shanee)

"Terus sekarang bisa hamil lagi gimana ceritanya?" tanyaku penasaran. Karena kan, Niken bilang kalau Mas Rian belum terlalu ingin menambah momongan.

"Ya karena dibuatlah, Ya."

Aku mendelik mendengarnya, sedangkan Niken tertawa melihat reaksiku.

"Ya karena kami merasa udah saatnya buat punya anak lagi. Padahal dulu tuh, niatnya pas Daren lepas ASI kami bakal mulai program hamil lagi. Tapi waktu itu Mas Rian kecelakaan dan butuh banget perhatian. Akhirnya kami nunda, deh."

Mengobrol dengan Niken memang kadang banyak bercandanya. Tapi dia sosok yang tepat juga untuk diajak mengobrol soal hal-hal penting seperti sekarang misalnya. Dia nggak menggurui, meski pun apa yang dia sampaikan itu seperti seorang guru menjelaskan pada muridnya, tapi dia nggak pernah memaksa untuk ini dan itu seperti apa yang dia yakini, karena dia paham, nggak semua yang dia katakan bisa dimengerti oleh orang lain.

“Udah, tuh. Sekarang dibiarkan mengembang dulu, baru habis itu dioles pakai susu cair sebelum dipanggang,” katanya sambil mengelap tangan yang licin setelah membulatkan adonan.

asiel_rangkap (rangpee)

“Hasilnya betulan enak, kan?” tanyaku masih belum yakin.

Niken melotot. Ia mencubit pipinya sendiri yang memang agak tembam. “Ini buktinya, Rayya. Kalau kamu tahu, dulu aku kurus banget kayak tulang sama kulit doang. Sekarang udah alhamdulillah banget bisa agak berisi gini. Kata Mas Rian, jadi enak dicium-cium.”

Gantian aku yang melotot, sementara Niken tertawa-tawa karena berhasil mengerjaiku lagi.

novel_lengkap (sriatee)

“Omong-omong, kamu sama Jagad pasti lebih nyosoran kamu ya, Ya?”

Astagfirullah!

*

*

*

Jagad turun untuk makan malam setelah berganti baju selepas salat Isya di masjid. Tadi dia pergi bersama Mas Rian dan Daren. Bocah itu bahkan sempat mampir karena Jagad memberinya mobil-mobilan miliknya yang kini

teronggok di dalam kardus. Aku nggak mengizinkan Jagad memajangnya di dinding seperti kemauannya karena malas membersihkannya.

Untungnya dia nggak protes, paling cuma meletakkan beberapa buah di beberapa tempat. Padahal nggak dimainkannya juga.

Kemarin, ketika tahu Jagad baru pulang dari Jakarta, bocah itu menagih oleh-oleh. Katanya kalau habis pergi dari luar kota atau pergi jauh, dia harus diberi oleh-oleh. Karena nggak membawa oleh-oleh itu, makanya Daren meminta mainan milik Jagad, yang aku tebak kalau dia sudah mengincarnya sejak lama. Biasalah, gelagat anak kecil itu kan gampang ditebak.

novel lengkap (shopee)

“Ih! Orang kata Mama, kalau Papa pergi ke luar kota itu harus bawa oleh-oleh pulangnya. Kalau nggak nanti Mama ngambek, Om,” kata Daren ketika ia menagihnya waktu itu.

Mas Rian Cuma bisa menggeleng mendengar perkataan anaknya. “Ajaran mamanya loh itu, bukan aku,” katanya nggak mau dijadikan kambing hitam.

"Abang mau makan roti lagi?" tanyaku saat melihatnya mengambil sebungkus roti lagi dari atas kulkas. Roti sobeknya memang kubuat kecil-kecil, yang besar tadi dibawa pulang oleh Niken. Nggak tahunya Jagad suka memakannya.

"Enak," ujarnya singkat sebelum duduk di kursi meja makan.

"Ya tapi belum makan nasi. Nasinya dimakan dulu, kalau belum kenyang, nanti baru makan roti,” kataku sedikit kesal. Aku sudah masak ayam rica-rica kesukaannya, tapi dia malah makan roti.

nurul_lengkap (shopee)

Sebenarnya Jagad makan apa saja suka. Tapi saat memakan rica-rica, ia sampai menambah porsi makannya. Jadi aku menyimpulkan kalau rica-rica adalah makanan kesukaannya.

"Habis ini makan,” jawabnya masih sambil memakan roti itu dengan begitu lahap. Aku senang sih, kalau dia suka dengan apa yang aku buatkan untuknya. Cuma kalau lebih mendahulukan roti daripada nasi dan lauk yang sudah susah payah aku buat, rasanya juga nggak menyenangkan.

Aku cuma bisa menghela napas. Memulai makanku sendiri sambil sesekali memainkan ponsel untuk melihat-lihat resep di sosial media.

"Abang mau ini," tunjuknya pada layar ponselku yang menampilkan foto martabak telur.

Aku mengernyit bingung setelah membaca resepnya. "Susah bikin kulitnya."

"Pakai kulit risoles saja."

Aku mengangguk kecil, menyimpan resep itu dan kembali mencari lagi.

"Tadi ngobrol apa saja sama Niken?" tanyanya kelihatan nggak acuh, apalagi sambil memakan makanannya dan nggak memperhatikan aku. Tapi aku tahu, Jagad memang benar-benar ingin tahu.

Dia ini makin hari makin kelihatan sok cool, dingin-dingin begitu. Aku nggak tahu dia ini memang aslinya begini atau mau sok menarik perhatianku?

Berbulan-bulan hidup dengannya tapi aku masih nggak bisa memahami dengan benar

novel tengkap (shopee)

karakter Jagad.

"Ya ... banyak," kataku agak malas membahasnya. Pasti nanti dia akan berdecak lagi kalau tahu apa yang kubicarakan dengan Niken.

"Niken lagi hamil anak kedua, ya? Rian tadi bilang begitu."

Aku mendongak untuk melihat ekspresinya. Jagad nggak acuh dan terus mengunyah makanannya.

novel_lengkap (shopee)

"Iya."

"Nggak usah dipikirkan," katanya tiba-tiba, membuatku menatapnya bingung. "Abang kan sudah bilang, nanti akan ada masanya kamu hamil, kita punya anak. Rezeki orang berbeda-beda, Yaya."

"Enggak, kok. Aku nggak mikirin itu. Aku malah seneng, mereka mau punya anak lagi," ujarku sambil mengumbar senyum, agar ia yakin kalau aku memang baik-baik saja. Karena aku memang senang mendengar berita soal Niken yang hamil lagi sekarang.

"Pasti ada tapinya?"

Aku meringis, lalu menunduk. Mengaduk-aduk makananku dengan selera yang sudah menguap entah ke mana.

Kenapa Jagad punya kadar kepekaan yang kuat, sih?

"Apa memang keturunan ya, Bang?" tanyaku lirih.

"Maksudnya?"

"Mbak Lia juga nggak hamil-hamil waktu itu, kan?"

nana_lengkap (shopee)

Aku bisa melihat perubahan wajah Jagad yang menjadi lebih kaku dan tangannya yang mencengkeram sendok dengan erat. Nggak tahu kenapa, tapi aku merasa ada yang nggak beres di sini.

"Ya, namanya juga rezeki. Dia sudah terputus rezeki di dunia ini. Nggak perlu membawa-bawa dia lagi," katanya terdengar sewot. Aku jadi merasa sedikit nggak nyaman.

"Enggak, kok. Cuma jadi keinget itu aja. Dari Ibu Yuni, anak Bapak cuma satu. Dari ibuku juga cuma aku. Apa jangan-jangan aku juga susah hamil karena keturunan itu ya,

Bang?"

Jagad menghempaskan sendoknya begitu saja. Membuatku terlonjak karena suaranya cukup nyaring dan membuatku kaget.

"Abang sudah bilang, rezeki orang berbeda-beda, Yaya. Jangan berpikir begitu. Kita bukan cenayang, nggak usah menduga-duga sesuatu yang bukan haknya kita. Nanti ... kalau sudah waktunya, kita pasti akan punya anak. Satu, dua, tiga ... terserah Allah mau kasih berapa."

novel_lengkap (shortse)

"Aku kan cuma tanya aja," kataku nggak berani menatapnya.

Aku cuma mengatakan apa yang ada di pikiranku, dan itu salah menurutnya. Lalu aku harus bagaimana, kalau kenyataannya memang seperti itu, kan? Ibu cuma punya aku, Ibu Yuni juga cuma punya Lia. Bedanya, baik Ibu atau aku masih sehat sampai sekarang.

"Abang sudah ajak kamu untuk cek kesehatan, kamu yang nggak mau. Ayo, daripada kamu menyalahkan diri sendiri begitu. Atau jangan-jangan malah Abang yang bermasalah, kan?"

Aku langsung menatapnya terkejut. Jagad sehat dan baik-baik saja. Lia juga sudah hamil ketika bersamanya, jadi kalau Jagad nggak sehat, rasanya nggak mungkin saja. "Abang nggak perlu kayak gitu," ujarku dengan perasaan nggak karuan.

"Makanya, jangan berprasangka buruk. Allah akan bagi kita anak kalau kita sudah siap menurut-Nya, bukan menurut kita. Luruskan niat kamu ketika meminta anak. Abang katakan itu berulang-ulang. Jangan kepingin punya anak karena omongan orang. Omongan orang itu nggak akan ada habisnya selagi kita masih hidup. Pas sudah mati saja kadang masih ada saja yang digunjingkan, apalagi kita yang masih sehat, Yaya. Percaya sama Abang," katanya dengan nada suara lebih lembut. "Lagipula, memangnya orang-orang akan ikut membantu kita mengasuh anak kita, menjaga kalau sedang sakit, terus biayain pendidikannya? Kan enggak, Yaya. Mungkin Allah masih ingin kita untuk introspeksi diri kita masing-masing, belajar dari masa lalu sebelum diberi karunia seorang anak. Kamu kepingin jadi orang tua yang selalu

novel_lengkap (shopee)

dibanggakan anak-anak kita nantinya, kan?”

Aku mengangguk, mengiakan. Setuju dengan apa yang dikatakan Jagad. Aku ingin menjadi ibu dan orang tua yang hebat nantinya. Menilik apa yang Niken lakukan, aku ingin seperti dirinya dan Mas Rian, yang tampak begitu menyayangi anak mereka itu.

"Abang tunggu aku, kan?"

Tanganku diraihnya, digenggam dan dielus-elus dengan lembut.

(novel_fangkap(shopee)

"Yaya, Abang di sini. Apalagi yang harus Abang tunggu? Abang nggak lagi menunggu, hanya tinggal kita yang konsisten untuk mendampingi satu sama lain, apa pun yang terjadi."

Aku mengangguk dengan perasaan nggak karuan. Jagad mungkin bisa bersabar dengan omongan orang-orang yang pasti akan mempertanyakan anak yang nggak kunjung kami dapatkan. Tapi aku? Pasti rasanya nggak menyenangkan kalau mendengar ada orang yang mempertanyakan begitu sampai aku

nggak kunjung hamil. Meski memang aku setuju tentang gagasan ‘harus menjadi orang tua yang baik’, tapi pemikiran soal gunjingan orang-orang itu nggak bisa untuk nggak aku pikirkan.

Kuhembuskan napas pelan, berusaha untuk meredam perasaan nggak nyaman dalam diriku sendiri. Setidaknya, sekarang aku masih bisa senang hanya karena Jagad yang memakan apa yang aku buat dengan lahap. Itu tandanya, dia bahagia dan makmur hidup denganku.

novel lengkap (shopee)

“Sudah, ya? Jangan bahas masalah seperti ini lagi kalau ujungnya membuat kamu sedih lagi. Abang merasa gagal membuat kamu bahagia, kalau kamu murung terus seperti ini.”

“Aku bahagia kok sama Abang,” kataku membuat bibirnya mengukir senyum. Ia menyelipkan rambutku di belakang telinga dengan lembut, lalu mengusap-usap kepalaku penuh sayang.

“Kamu tahu, Abang menikahi kamu bukan untuk membuat kamu murung terus seperti ini. Abang ingin kamu bahagia, karena Abang juga bahagia bersama kamu, Ya.”

“Aku bahagia kok sama Abang,” ulangku dengan kalimat yang sama.

Jagad masih tersenyum manis. Ia kemudian mengembuskan napas pendek, melepaskan tangannya dari kepalaku dan meraih sendoknya lagi. Sedangkan aku bertanya-tanya mengenai sikapnya yang sering kali berubah-ubah ini. Membuatku bingung, juga takut.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Sembilan Belas

novel_lengkap (shopee)

Seharian ini, aku dan Mbak Ifa sibuk beres-beres rumah dan juga masak cukup banyak. Jagad sudah bilang sejak beberapa hari yang lalu, kalau teman-teman kantornya ingin mengunjungi rumah kami. Jadi, sebagai tuan rumah yang baik, kami ingin menjamu mereka dengan baik juga.

Nggak begitu melelahkan, sih, karena aku sudah mencicilnya sejak kemarin sore. Membuat bola-bola ayam yang akan aku masak dengan sup, juga masakan lain yang gampang dimasak, tapi rasanya enak.

Niken juga bersedia membuatkan bolu potong untuk camilan nanti. Dia sedang semangat-semangatnya untuk berkreasi di dapur sekarang ini.

"Mbak, nanti berarti di ruang keluarga aja apa, ya?" tanyaku pada Mbak Ifa yang sedang menyapu lantai.

"Ya kalau di ruang tamu, kesempitan dong, Mbak?"

novel_lengkap (@pee)

"Iya, sih. Ya udah, deh, makan lesehan aja kali, ya?"

"Iya, Mbak. Ruang keluarganya luas ini," kata Mbak Ifa menyetujui.

Setelahnya, kami menata meja di pinggir tembok, dekat dengan dapur agar mudah menyajikannya. Lalu menggelar karpet di tengah-tengah ruangan.

Setelah memastikan kalau ruang tengah sudah bersih, aku kembali memastikan teras dan juga ruang tamu sama bersihnya. Pot-pot berisi bunga hias sudah kuletakkan di sudut-sudut yang pas agar terlihat lebih segar. Koran-koran bekas dan juga majalah yang nggak lagi

dibaca, aku masukkan ke dalam kardus dan dibawa ke belakang. Jagad itu masih suka membaca koran dan majalah. Seringnya majalah otomotif dan aku majalah tumbuhan serta hewan. Bukan aku yang membelinya, tapi tentu saja Bapak Jagad yang terhormat.

"Mbak Ifa, itu supnya tinggal dimatangin aja, kan? Aku mau mandi dulu, ya," pamitku pada Mbak Ifa yang masih berkutat di dapur.

"Iya, Mbak. Mandilah biar wangi. Dandan yang cantik, biar teman-temannya Mas Jagad nanti ngiri, Mas Jagad punya istri cantik begini," godanya membuatku melemparkan sebutir jeruk peras padanya. Mbak Ifa hanya tertawa setelah puas menggodaku.

Rencananya, Jagad akan pulang pukul empat. Seperti biasanya. Teman-temannya juga akan ikut ke sini. Aku nggak tahu ada berapa orang, sih. Tapi kata Jagad, bisa lebih dari sepuluh orang. Memang nggak semua orang kantor Jagad ikut. Itu hanya sebagian saja yang katanya mendedikasikan diri sebagai teman dekat Jagad di kantor. Aku nggak tahu juga,

novel lengkap (shopee)

sih, karena aku belum pernah bertemu dengan mereka secara resmi.

Saat baru keluar dari kamar mandi, aku mendengar suara ramai di bawah. Pasti mereka sudah sampai. Aku jadi bergegas untuk berpakaian dan melaksanakan salat Ashar.

Ketika aku selesai salat, Jagad sudah ada di kamar dan sedang melepas pakaian dinasnya.

"Abang mau mandi?"

novel bungkap (shopee)

Ia menggeleng. "Mau lepas saja seragamnya. Ganti pakaian rumah," ujarnya sembari memperhatikanku yang sedang melipat mukena.

"Yang datang banyak, Bang?"

"Ada dua belas orang."

"Aku udah masak sih, sama Mbak Ifa. Minta Niken buat bikin bolu juga. Potong semangka juga, biar segar," kataku sambil menggulung rambut panjangku.

Sejak tadi, Jagad nggak mengalihkan perhatiannya dariku. Ia justru duduk di tepi

tempat tidur, bukannya turun lagi untuk menyambut teman-temannya. Keningku otomatis mengerut melihatnya.

"Abang udah salat belum, sih?"

"Sudah."

"Terus kenapa masih di sini?"

"Ya nanti, turun sama kamu."

Aku tersenyum simpul. Memakai kerudung dan mengoles lipstik tipis-tipis di permukaan bibirku.

novel_lengkap (sitibee)

Jagad tiba-tiba memelukku dari belakang. Membuatku terkejut bukan main dan lipstik di tangan terjatuh ke atas meja. Ini kali pertama Jagad bertindak seperti ini. Siapa yang jantungnya akan baik-baik saja?

"Abang, ih!" tolakku sambil berusaha mengurai pelukannya. "Udah ditungguin di bawah. Turun, yuk!"

"Peluk kamu memangnya nggak boleh?"

"Kesambet apaan, sih?"

"Memangnya suami kamu ini setan?"

Akhirnya aku tertawa juga. Masih sambil berusaha mengurai pelukannya, tapi Jagad nggak membiarkannya. "Cuma Abang yang boleh peluk aku? Aku nggak boleh gantian peluk suamiku?"

Jagad melepaskan pelukannya, dan saat aku berbalik, bisa kulihat kelas wajah, telinga, hingga lehernya sudah memerah. Aku menahan tawa, nggak tega juga kalau menertawakan aksinya tadi. Jagad pasti butuh keberanian besar untuk bisa melakukannya. Aku saja sampai heran, dia ini kenapa?

novel_bengkel(shopee)

"Tumben banget?" tanyaku menggodanya.

"Nggak boleh?"

"Yaaa ... boleh. Tapi aneh aja," kataku sambil mengedik.

Jagad merapikan lipstik di ujung bibirku, kemudian merangkum kedua sisi wajahku sebelum mencium kedua pipiku.

"Jangan cantik-cantik dandannya. Kan bukan buat Abang," ujarnya yang kubalas dengan tawa.

"Cuci muka dulu sana. Habis itu turun

bareng. Aku tunggu di sini."

"Abang belum jadi dipeluk?"

Aku tertawa lagi. Memintanya untuk menunduk dan kulingkarkan kedua lenganku di lehernya. Kedua tangannya juga melingkari tubuhku. Kami berdua saling memeluk dan kugoyangkan tubuh kami ke kanan dan ke kiri.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

"Ganti baju aja lama banget, Mas?"

Seorang teman Jagad yang masih lumayan muda berujar, ketika kami akhirnya muncul bersama. Aku cuma mengulas senyum kecil. Menyalami teman-teman Jagad yang perempuan, kemudian duduk di samping Jagad yang sudah lebih dulu duduk di dekat pintu kamar kami yang dulu.

"Dicicipi jajannya, adanya cuma begini," kataku pada mereka.

"Ini aja banyak kok, Mbak. Malah jadi merepotkan. Niatnya kan cuma main-main aja.

Belum pernah ke sini sejak Mas Jagad pindah ke sini," kata seorang perempuan yang tengah hamil. Perutnya membuncit dan tangannya sedang mencomot sepotong semangka.

"Lah, kalau kita main ke sini pas Jagad masih sendirian, nanti nggak disuguhi kayak gini, Mar," timpal seorang bapak berkacamata yang baru saja meletakkan gelasnya. Kami tertawa mendengar perkataannya, sedangkan Jagad cuma menggeleng ringan.

novel_lengkap(shopee)

"Sebetulnya mau main ke sini pas awal-awal kalian menikah, cuma waktu itu kantor lagi sibuk. Terus katanya juga, rumah lagi direnovasi lagi. Jadi kami iyakan saja. Pura-pura nggak tahu triknya pengantin baru," lanjut bapak itu lagi. Tawa semakin keras dan kini gantian aku yang menggeleng sembari menutupi rasa malu.

"Malah kemarin kami dengar Mbak Rayya sempat sakit, ya? Mas Jagad tengah malam kasih kabar kalau paginya nggak bisa berangkat kerja, istrinya sakit," kata perempuan hamil tadi. Aku lupa namanya

karena tadi cukup cepat saat kami bersalam-salaman.

"Alhamdulillah ... udah nggak apa-apa kok, Mbak. Waktu itu lagi masuk angin aja, hehee," jawabku sambil cengengesan. Jagad menyentuh kepalaku dari belakang, membuatku menoleh dan ia cuma tersenyum tipis padaku.

Aku tahu dia nggak pandai berucap, tapi dari ekspresinya, dia lega dan bangga, karena aku nggak mengumbar masalah kami di depan teman-temannya. Ya, itukan masalah yang sudah berlalu. Toh sekarang kami sudah akur lagi.

novel lengkap (shopee)

Kata Bulek Endah, yang namanya perkawinan kalau nggak ada berantemnya itu ya lama-lama membosankan. Hambar. Lebih baik merasakan berantem dengan pasangan kalau masih di awal masa perkawinan, daripada kalau sudah dalam kategori sepuh. Karena di masa awal perkawinan, pasangan masih harus saling mengenal satu sama lain dengan teliti. Apalagi aku dan Jagad tiba-tiba langsung menikah, walau pun sebelumnya

memang sudah saling mengenal. Tapi tetap saja hitungannya baru benar-benar saling mengenal ketika kami sudah menikah. Tinggal satu rumah dan membiasakan bertukar pikiran mau pun saling menekan ego agar nggak sering ribut.

Kalau sudah masuk kategori sepuh tapi masih sering ribut, itu artinya ada yang salah sejak awal. Aku nggak tahu harus bersyukur atau malah bingung, karena hubungan Bapak dan Ibu justru sangat jarang ribut, seperti adem ayem saja tanpa masalah berarti. Mungkin karena Ibu karakternya lemah, sedangkan Bapak lebih mendominasi.

novel_lengkap.shopee

Ya memang sih, laki-laki harus mendominasi. Tapi dalam kasusku dan Jagad, justru aku yang sering mendominasi Jagad. Dia sih cuma iya-iya saja kalau aku meminta sesuatu padanya. Asalkan aku diam, dia pasti akan menurutinya.

Kami mengobrol lumayan lama, sampai suara Mbak Ifa di dapur mengagetkan kami. Aku buru-buru ke dapur dan melihatnya sedang mengusir sesuatu.

"Ada apa, Mbak?" tanyaku nggak bisa menutupi rasa kaget.

"Kucing, Mbak. Kaget aku, tadi tiba-tiba nongol di bawah kompor," ujarnya sambil menutup pintu belakang.

"Owalah, kirain ada apa. Ini udah selesai semua?"

Perhatianku teralih pada masakan yang sudah tertata di atas meja dapur. Sup bola-bola ayamnya masih mengepulkan uap panas. Ada sayur brokoli, ayam bumbu lengkuas, juga sambal terasi, dan kerupuk udang, yang nggak boleh ketinggalan. Bahkan ketika di rumah Bapak, Ibu selalu menyiapkan stoples berisi kerupuk udang kalau tahu kami akan datang.

Kata Ibu dan ibu mertuaku, nggak susah kalau membuat perut Jagad kenyang. Sediakan saja kerupuk udang dan juga sambal, maka lelakiku itu pasti akan makan dengan lahap.

"Ya udah yuk, Mbak, bantuin pindah ke meja sana," ajakku sembari membawa mangkuk berisi sayur brokoli. "Biar supnya nanti suamiku aja yang bawa. Mbak Ifa jangan bawa

itu. Panas," kataku memperingatkan.

"Yuk makan dulu, Mas, Mbak," ujarku pada rekan-rekan Jagad yang berdecak melihatku yang katanya repot-repot menjamu mereka. Tapi raut wajah mereka menyiratkan kepuasan.

"Abang, tolong supnya dibawa ke sini. Masih panas soalnya," kataku pada Jagad.

Ia bergerak cepat ke dapur. Meletakkan panci sup ke atas meja yang sudah aku lapisi dengan kain agar mejanya nggak terlalu panas. Bukan meja kaca, sih, tapi tetap saja pasti panas kalau nggak dilapisi kain.

Mereka antusias menikmati apa yang kami sajikan. Sesekali masih mengobrol dan tertawa. Aku memperhatikan bagaimana interaksi Jagad dengan rekan kerjanya. Biasa saja, nggak ada yang berbeda. Tetap kaku dan juga cuek, padahal mereka cukup sering mengajak Jagad mengobrol. Mungkin karena sudah terbiasa, jadi sabar mereka cukup banyak untuk Jagad.

Dari empat orang perempuan yang datang ke

sini, cuma dua orang yang cukup sering menanggapi ucapan yang lain. Si ibu hamil yang bernama Anita, juga perempuan yang sudah cukup berumur, namanya Bu Puji. Sedangkan dua yang lainnya tampak biasa saja.

Aku cukup penasaran dengan perempuan cantik dengan rambut berpotongan rendah sebahu. Dia terlihat paling diam di antara yang lainnya. Jarang menyahuti ucapan yang lainnya juga, dan yang paling terlihat adalah, tiga perempuan lainnya sepertinya nggak begitu memedulikannya.

"Mbak Rayya ini sehari-hari di rumah saja?" Bu Puji bertanya dengan sopan. Masih menikmati sup bola-bola ayam di piringnya.

Aku mengangguk. "Iya, Bu. Belum pernah kerja soalnya," sahutku sambil meringis kecil.

Lelaki berkumis yang aku ketahui namanya Pak Firman kemudian berkata, "Loh, ya nggak apa-apa, Mbak. Malah bagus itu," katanya kemudian menelan apa yang sejak tadi dikunyahnya sebelum melanjutkan. "Jadi nggak capek begitu sampai rumah. Bisa full

time di rumah, ngurus suami, ngurus anak nanti kalau sudah punya anak, jadinya nggak perlu minta pengasuh kalau keberatan resign kerja."

"Jadi bisa ngurus diri sendiri juga, Mbak," sahut Anita dengan cepat. "Aku juga nanti pas mau lahiran sekalian resign. Nggak kebayang nanti gimana anakku kalau aku tetap kerja begitu dia lahir. Ya memang ada orang tuaku sama mertua yang mau gantian ngurus cucu mereka, tapi pasti rasanya beda kalau bisa ngurus anak sendiri dua puluh empat jam."

novel bengkel (shopee)

Aku mengangguk-angguk. Mengunyah bola-bola ayam di dalam mulut dengan santai sebelum menelannya.

"Full time di rumah jadi ibu rumah tangga juga nggak ada ruginya, kan? Lagipula, Mas Jagad ini kerja. Punya usaha juga. Makmurlah, Mbak," sahut Anita lagi.

"Tapi memangnya sama Mas Jagad nggak boleh kerja ya, Mas?" Pria bernama Agus bertanya pada Jagad, hingga kami menoleh pada Jagad sepenuhnya.

Jagad menggeleng. "Nggak dilarang. Rayya di rumah juga punya pekerjaan. Selain ngurus rumah tentunya. Mau melamar jadi tenaga pendidik juga silakan. Saya nggak melarang. Cuma memang saya lebih suka kalau Rayya di rumah saja. Toh memang pada dasarnya yang wajib bekerja dan mencari nafkah itu suami, kan?"

"Betul, tuh! Asal nggak kerja buat ngibulin istri di rumah, tahu-tahu lagi jalan sama pelakor," ujar seorang perempuan berkerudung biru yang sejak tadi diam dan hanya sesekali menimpali. Anehnya, Anita dan Bu Puji langsung mencubit lengannya dan tertawa canggung ke arahku dan Jagad.

*

*

*

novelstorial (shopee)

Dua Puluh

Kadang, aku ingin lahir lebih awal, lalu mengenal Jagad lebih awal juga. Jangan dulu Lia yang bertemu Jagad lebih dulu. Tapi kan nggak mungkin bisa. Sudah porsinya seperti ini.

novel_lengkap (stopped)

Rasa cemburu dan iri itu seperti muncul silih berganti. Jagad bersamaku sekarang, tapi bayangan dia yang pernah bersama Lia dan melakukan apa saja dengan kakakku itu nggak bisa kuusir begitu saja. Jagad dan masa lalunya, memang nggak bisa dihapus begitu saja. Tapi aku selalu mencoba menorehkan kisah baru tiap hari bersamanya.

Tadi malam, aku menemukan album foto pernikahan mereka di laptop Jagad. Bagaimana senyum Jagad terukir manis di foto-foto itu. Juga foto saat mereka bulan madu di Bali,

seperti pasangan lain pada umumnya. Kelihatan mesra tanpa kelihatan canggung sama sekali. Sangat berbeda ketika dia denganku.

Rasa cemburu itu nggak bisa kuhilangkan begitu saja. Panas rasanya dadaku saat mengingat bagaimana kelakuan Jagad akhir-akhir ini, yang seperti nggak mengacuhkanku. Dia lebih sering menonton televisi di ruang keluarga, atau mengobrol dengan Mas Rian di teras depan sampai malam. Kalau pagi pun jadi hobi olahraga, entah itu lari-lari, bersepeda, atau pergi ke gym bersama Mas Rian di hari libur. Aku juga teringat soal celetukan rekan perempuan Jagad ketika acara di rumah ini waktu itu. Maksudnya bagaimana?

Kegiatanku hari ini lebih banyak terganggu karena memikirkan hal itu. Sampai lenganku terkena pinggiran penggorengan yang sedang panas-panasnya. Bekasnya memerah dan rasanya masih panas meski pun aku telah mengobatinya.

Sore harinya saat sedang membereskan kebun, aku nggak sengaja menginjak paku pin

novel_tengkar (shopee)

yang kugunakan untuk menancapkan kertas di sterofoam berisi nama-nama tanaman yang baru saja kutanam. Memang nggak seberapa, tapi tetap saja sakit dan membuatku sedikit pincang saat berjalan.

Saat akhirnya aku mendengar suara motor di garasi, dadaku kian terasa panas. Rasanya aku nggak siap bertemu Jagad dan melihatnya tanpa teringat bagaimana bahagianya dia saat bersama Lia dan tertekannya dia saat bersamaku sekarang.

novel tengkap (shopee)

Dia pasti capek denganku yang sering kekanakan, belum juga hamil padahal hampir beberapa bulan kami menikah. Sudah melewati lebaran Idul Fitri dan juga Idul Adha untuk pertama kalinya juga sebagai pasangan suami istri. Bagiku, itu cukup lama dan orang lain mungkin sudah berusaha berobat ke sana kemari agar cepat dapat momongan.

Tapi sekarang rasanya aku ragu. Apa aku bisa merawat anakku dengan baik, di saat aku nggak tahu apakah Jagad benar-benar ikhlas hidup bersamaku.

"Kamu kenapa?"

Suara itu membuatku terperanjat. Jagad sudah menjulang di depan kulkas, membuka pintunya dan mengambil botol air minumnya sebelum duduk di depanku.

"Ini ... bawangnya bikin perih mata," kataku sambil mengelap air mata yang rupanya sudah mengalir di pipi. Aku bahkan nggak sadar kalau aku menangis sedari tadi.

"Oh. Masak apa kamu?" tanyanya sambil lalu. Seperti nggak benar-benar tertarik dengan apa yang kulakukan.

Novel_lebihkap (Whppee)

"Aku bikin telur balado sama masak sawi sendok. Ini mau dibikin bawang goreng," ujarku menjelaskan kenapa aku mengiris begitu banyak bawang merah di depanku. Jagad suka kalau masakanku ditaburi bawang goreng. Kadang dia juga menaburkannya di atas nasi yang akan di makan kalau kami bangun kesiangan atau nggak tahu kalau gasnya habis. Lalu dimakan dengan kerupuk dan sambal saset.

Lihatlah, aku bahkan masih memikirkan

kesukaan Jagad di saat hatiku nggak karuan rasanya. Aku nggak tahu apakah dia juga melakukan hal yang sama denganku. Memikirkan apakah aku baik-baik saja di rumah. Apakah aku ingin dibelikan sesuatu saat dia pulang kerja, atau apa pun itu yang mengindikasikan dia peduli dan sayang padaku.

Selama ini, Jagad memang memberikan kartu ATM miliknya padaku untuk membeli kebutuhan kami sehari-hari. Aku tahu isinya, tahu berapa nominal yang masuk tiap bulannya, tapi nggak pernah menggunakannya untuk foya-foya. Aku nggak mau diperlakukan sama seperti Lia, yang selalu dimanjakan dengan uang dan kemewahan.

Aku ingin Jagad yang peduli dan sayang padaku. Bukan cuma materi yang dia berikan untukku.

Aku masih bisa membeli kebutuhanku dengan uangku sendiri. Beli skincare, tanaman, bahkan baju sekali pun, aku selalu mengeluarkan uangku sendiri. Aku nggak mau Jagad berpikir kalau aku sama saja dengan Lia

yang senang kalau dikasih uang.

"Sawi sendok lagi?"

Aku menoleh sekarang. "Iya. Kenapa? Abang nggak suka?"

"Terlalu sering juga bikin bosan, Ya. Besok-besok jangan masak itu dulu, ya. Yang lain, beli juga kan nggak apa-apa."

"Oh, iya," kataku sedikit tersinggung.

"Abang mau ikut badminton sama Rian di depan," katanya lagi setelah berganti pakaian dan menenteng raket.

novel_lengkap (sindee)

"Iya."

Setelah Jagad berlalu dan terdengar Daren yang memekik senang karena sudah melihat Om Jagadnya, aku menghentikan kegiatanku. Dadaku rasanya berdebar nggak enak, membuatku menangis dan akhirnya menenggelamkan wajahku di lipatan tangan.

Padahal, sebelum-sebelumnya Jagad bilang kalau dia suka makan sawi sendok buatanku. Dan aku juga nggak sesering itu memasakkan untuknya. Hanya sesekali, sering juga

kuberikan pada tetangga kalau panen cukup banyak. Kenapa dia seolah makan sawi sendok setiap hari?

Aku terbiasa menangis di hari-hari sebelum aku hidup dengan Jagad. Tapi rasanya lebih sakit sekarang daripada dulu. Di saat aku berpikir kalau aku akan baik-baik saja di sini, nyatanya hatiku sudah bermain terlalu jauh. Aku nggak menyangka kalau sakitnya akan seperti ini.

novel_lengkap (shopee)

Aku membungkus bawang yang sudah aku iris-iris ke dalam plastik. Aku nggak bisa melanjutkannya dengan pikiran yang semrawut begini.

Aku masuk ke kamar dan mandi dengan air hangat untuk menenangkan pikiran. Luka di lenganku rasanya perih saat terkena air, juga bekas paku di kaki yang rasanya nggak membuat nyaman. Keluar dari kamar mandi, Jagad sudah ada di dalam kamar. Sedang bertelanjang dada dan berkacak pinggang di depan pintu geser, membelakangiku.

Saat ia berbalik, aku jadi salah tingkah sendiri. Jagad tersenyum kecil, ia mendekat

dan meraih handuk di tanganku. Lalu membantu mengusap-usap rambut basahku.

"Ada yang mengganggu pikiran kamu?" tanyanya lembut.

Aku menggeleng pelan. Menarik handuk di tangannya dan duduk di kursi meja rias. Kunyalakan hairdryer agar rambutku bisa kering lebih cepat. Tapi Jagad lagi-lagi mengambilnya dariku. Membantu mengeringkan dari belakang.

novel_lengser (shanee)

"Abang bikin salah?" tanyanya lagi.

"Enggak, Abang. Aku nggak kenapa-kenapa," ujarku sambil berusaha tersenyum lebar.

Jagad menghela napas pelan, mengelus rambutku yang masih belum kering. Menyerahkan kembali hairdryer padaku, lalu mencium puncak kepalaku lama sambil menangkup kepalaku dengan kedua tangannya.

"Abang mandi dulu, ya," ujarnya sebelum tersenyum dan berlalu ke dalam kamar mandi.

Suara guyuran air membuatku terpaku

sejenak. Kumatikan hairdryer meski rambutku belum kering sepenuhnya.

Senyumku terkembang tipis karena dadaku yang menghangat tiba-tiba. Jagad dan segala tingkah lakunya nggak pernah membuatku bisa mengerti dirinya dengan baik. Kadang memperlakukanku begitu lembut, kadang nggak acuh seperti nggak butuh.

Padahal seharusnya aku yang bertanya, apakah aku punya salah padanya, sehingga dia berlaku seperti itu padaku? Bukannya malah seperti melempar kesalahan padaku seperti ini.

novel lengkap (shopee)

Daripada menunggunya selesai mandi, lebih baik aku turun untuk menutup jendela-jendela yang selalu aku buka setiap harinya. Membiarkan udara di dalam rumah berganti dan sinar matahari masuk ke dalam. Hari sudah mulai petang dan sebentar lagi Magrib akan datang.

*

*

*

Rasa-rasanya, aku baru memejamkan mata

saat mendengar suara-suara dari arah dapur. Dengan menahan kantuk, aku menajamkan pendengaran. Mengalihkan suara dengkuran Jagad yang sedikit mengganggu.

Benar. Suaranya dari arah dapur. Tapi itu apa?

Kedua pupil mataku membesar. Jangan-jangan—

"Bang!" Kubangunkan Jagad yang setia memeluk gulingnya. Ia cuma bergumam.

novel_rangkap (shopee)

"Bang, bangun, dong!"

"Apa, Ya?" tanyanya masih dengan mata terpejam dan hanya mengusap ujung bibirnya saja.

"Ada yang berisik di belakang," kataku sambil bisik-bisik.

"Tikus mungkin, Ya," jawabnya masih nggak mau membuka mata.

"Tapi berisik banget, Bang."

Mendengar perkataanku, Jagad membuka matanya. Duduk perlahan sambil menguap

lebar.

"Maling?" tanyanya nggak yakin.

"Ya mana aku tahu! Ayo keluar, kita lihat bareng-bareng," kataku sambil berderap memakai baju rangkapan dan kerudung.

"Kamu di kamar saja, Ya. Nanti takutnya maling beneran."

"Nggak mau! Nanti kalau malingnya nggak cuma satu, aku di kamar sendirian, terus disergap gimana?"

novel_lengkap (shopee)

Jagad memicingkan matanya, kemudian mengangguk dan mengendap-endap berjalan ke arah pintu. Padahal kami yang punya rumah, tapi malah kelakuan seperti maling.

Membuka pintu, nggak terlihat ada pergerakan apa pun. Tapi masih terdengar suara dari dapur. Jagad memukul pintu, membuatku berjingkat dan mengeratkan pegangan di kaus yang ia pakai. Suara itu nggak berhenti.

Sampai di depan dapur, kami celingukan mencari sumber suara. Nggak ada orang sama sekali. Lalu ada suara bercicit dari sudut di

samping kulkas. Tempatku menaruh kardus dan baju bekas untuk dijadikan lap.

"Kucing?" gumam Jagad sambil membuka kardus itu.

Aku ikut memanjangkan leher untuk melihat isinya. Benar, ada seekor kucing berperut besar tengah berputar-putar di dalamnya. Ia seperti sedang kesakitan, kemudian Jagad bergerak menyalakan lampu.

novel_ringkap (shopee)

"Mau ngelahirin, Bang," kataku takjub sambil berjongkok dan mengelus kepala si induk yang tengah mengejan. Mungkin dia adalah kucing yang sama dengan yang Mbak Ifa lihat waktu itu.

"Taruh di luar saja, Ya, biar nggak berak sembarangan di dalam," kata Jagad yang kubalas dengan tatapan tajam.

Ia terlihat salah tingkah, menggaruk belakang telinganya dan beralih ke sudut lain.

"Awas aja aku tahu kalau mereka nanti dibuang," ancamku nggak mau tahu.

"Nanti berak di dalam, Ya."

"Aku yang bersihin. Kayak selama ini siapa aja yang bersih-bersih," kataku pada akhirnya.

Sebenarnya aku nggak keberatan bersih-bersih rumah. Toh ini tempat tinggalku juga sekarang, tapi saat Jagad mengatakan hal seperti tadi, rasanya apa yang kulakukan selama ini nggak ada gunanya.

Aku kemudian menyiapkan tempat untuk tinggal si kucing yang kini tengah berjuang melahirkan anak-anaknya itu. Kucing berwarna calico itu sepertinya masuk lewat tangga atau saat pintu terbuka tadi, saat aku menyiapkan makan malam, yang memang selalu kubuka agar bisa merasakan udara malam.

novel lengkap (shopee)

Mengingat ada kardus televisi yang cukup besar, aku memakainya untuk kucing itu tinggal. Melapisinya dengan baju bekas lain dan memindahkan si induk dengan hati-hati.

"Abang tidur aja sana," usirku karena sejak tadi, Jagad cuma melihat apa yang kulakukan tanpa berniat membantu sama sekali.

"Kamu nggak tidur lagi?"

Aku mengibaskan tangan. "Nanti kasihan dia lahiran sendirian. Udah nggak punya suami, ngurus anak-anak sendirian. Pasti ini di dalam perut anaknya nggak cuma satu," kataku yang memancing kedutan di kedua sudut bibir Jagad.

"Abang temani," katanya.

"Nggak usah, besok kan Abang kerja. Lagian, baru jam segini," kataku merujuk pada jam dinding yang baru menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

(novel_lengkap (@opee)

"Nggak apa-apa. Abang juga lapar. Bisa kamu bikinkan mi rebus?"

Aku memicing, menatapnya yang tersenyum simpul dan duduk di kursi meja makan. Kemudian kepalaku mengangguk. Berlalu lagi ke kamar untuk melepas baju rangkapan dan kerudung yang kupakai.

"Memangnya masih lapar? Tadi perasaan Abang makan banyak, deh," kataku sambil menyiapkan bahan-bahannya. Di atas kompor, sudah ada teflon yang sedang kugunakan untuk

merebus air.

"Biar nggak bengong saja," jawabnya yang membuatku mengernyitkan kening.

Aneh banget jawabannya.

Tapi aku nggak menanggapinya. Fokus dengan mi yang sedang kurebus. Setelah matang, baru kutiriskan dan teflon tadi kugunakan untuk menumis bumbu yang sudah aku iris-iris tadi. Ditambah dengan telur yang aku orak-arik lebih dulu, sosis sapi, juga bakso yang semuanya masih baru di dalam freezer. Kutambahkan air dan ditunggu hingga mendidih. Setelah itu kumasukkan mi yang sudah kutiriskan tadi, menambahkan sedikit kecap dan juga saus sambal, juga pokcoy agar ada sayurannya.

"Nih," kataku seraya menaruh mangkuk di hadapannya.

Kedua mata Jagad membelalak. "Banyak, Ya," katanya yang mungkin dirasa nggak sanggup menghabiskan itu semua.

Aku terkekeh kecil, mengambil dua sendok

novel_terengkap_tampeeh

dan garpu, lalu duduk di sampingnya.

"Ya dimakan bareng," kataku lalu mulai menggulung mi dengan garpu, sementara itu, Jagad tersenyum dan menyendok kuahnya. Mencicipinya dan mendesah kecil.

"Enak," katanya lalu mengacungkan jempol kirinya.

"Dimakan," ujarku dan ia mengangguk semangat.

novel lengkap (shopee

Ternyata semudah ini membuat Jagad jadi banyak tersenyum. Benar kata orang, laki-laki itu akan senang kalau perutnya bisa dikenyangkan oleh masakan istri. Dan Jagad bisa tersenyum lebar hanya dengan semangkuk mi yang dibagi berdua bersamaku.

Sejenak, aku bisa melupakan sedikit kerisauan yang mengungkung jiwaku berhari-hari belakangan ini.

*

*

*

Dua Puluh

Satu

novel_lengkap (shopee)

Setelah Jagad pergi bekerja, aku kemudian memberi makan induk kucing kami yang sedang menyusui dengan ikan bandeng yang kucampur dengan sisa nasi. Aku belum memiliki stok pangan untuknya. Mungkin kucing ini adalah kucing yang sama dengan kucing yang datang beberapa hari yang lalu, ketika rekan-rekan Jagad datang ke sini.

Selesai mengurus kucing yang untungnya nggak rewel dan menerima apa saja yang kuberikan padanya, aku kemudian mulai membersihkan rumah. Aku tinggal mencuci

pakaian dan peralatan makan yang tadi kami gunakan untuk sarapan. Selagi mesin cuci sedang bekerja, aku menyirami tanaman di depan dan di belakang. Juga tanaman lain yang tersebar di sudut-sudut rumah, nggak terkecuali area balkon kamar kami.

Rumah ini terasa lebih hidup sekarang. Terasa segar juga, karena aku menempatkan beberapa pot daun mint di tempat yang biasa kami jadikan untuk tempat bersantai. Kalau disentuh sedikit saja harumnya sudah menyebar.

novel_lengkap(shopee)

Rencananya, nanti siang aku akan pergi ke petshop untuk membeli kandang dan perlengkapan memelihara kucing. Di belakang garasi ada sudut kosong yang terlindungi dari panas dan hujan. Mungkin aku akan meletakkan mereka di sana.

Jagad mungkin membiarkan kucing-kucing ini di sini karena aku yang memintanya. Tapi kan dia nggak suka, aku nggak bisa membiarkan kucing-kucing ini berkeliaran di sekitar Jagad.

"Sabar ya, Mama Pus ... nanti aku beliin makanan sama vitamin buat kamu. Sehat-sehat, ya ... jagain anak-anaknya," ujarku sembari membelai induk kucing yang nggak berhenti makan. Anak-anaknya ada tiga ekor. Dua bermotif calico seperti ibunya, dan satu lagi oranye dengan perut putih yang mungkin seperti bapaknya.

Mereka sedang tidur dengan nyenyak. Saling berpelukan di sudut kardus dan tampak begitu damai.

novel_lengkap (shopee)

Menjelang siang setelah selesai beres-beres, aku bersiap-siap untuk pergi. Aku menaiki motor yang sudah menemaniku ke mana saja selama di sini.

"Mau ke mana, Ya?" Niken yang sedang membuang sampah di depan rumah, bertanya kala melihatku tengah memakai helm di atas motor.

"Beli kandang buat kucing, Ken."

"Oh, pelihara kucing sekarang?"

Aku mengangguk sekadarnya.

"Nitip beliin J-Co mau nggak, Ya?"

Aku tertawa kecil, lalu mengangguk. "Ngidam?"

Gantian Niken yang tertawa. Ia mengelus perutnya yang kian hari makin membuncit, dan Niken semakin cantik dengan perut buncitnya itu.

"Ya udah deh, nanti aku mampir beliin," kataku sebelum berlalu pergi.

Aku pergi ke petshop dan membeli kandang serta makanannya. Bertanya-tanya lebih detail apa saja yang sekiranya harus kubeli dan ternyata aku butuh banyak barang. Pasir, sekop, alas untuk kandang, dan banyak lagi.

Daripada membawanya ke mal, lebih baik kutitipkan saja dulu barang belanjaanku di petshop tersebut sebelum pergi ke mal. Nggak jauh, dan aku cukup senang karena cuaca bersahabat hari ini.

Aku berkeliling untuk melihat-lihat. Sekiranya ada yang ingin aku beli, kan bisa sekalian saja. Setelah menghabiskan dua buah donat dan segelas minuman, aku pergi berkeliling lagi.

Cukup sering aku pergi sendirian begini. Biasanya kalau bersama Jagad hanya di saat dia libur atau malam hari. Tentu saja nggak bisa sebebas saat aku sendirian. Jagad kadang menolak memasuki toko yang menurutnya nggak perlu, jadi aku menahan keinginanku dan melakukannya di lain hari sendirian.

Aku hampir masuk ke toko buku, saat sebuah punggung yang sangat kukenali berdiri membelakangi pintu masuk dan ada di sudut rak buku di depan sana. Memakai baju seragam yang kusiapkan tadi pagi, juga sepatu mengkilap yang sempat kusikat tadi pagi juga sebelum ia selesai mandi.

Jagad tengah sibuk membolak-balik buku, entah apa judulnya. Tapi dari sudut raknya, itu buku tentang agama. Sudut-sudut bibirku terangkat melihatnya. Dari belakang saja kelihatan tampan begitu suamiku.

Aku yang baru saja ingin menghampirinya, kemudian tertahan di muka pintu ketika seorang perempuan berseragam yang sama datang dan menyentuh lengan Jagad dengan

senyum tersungging di bibir. Cantik. Sebagai perempuan, aku mengakui kalau perempuan itu cantik. Rambut pendek sebahunya tampak jatuh alami. Meski cuma dari samping, tapi aku bisa melihat riasan wajahnya yang begitu natural. Cantik dan pas untuk dipandang.

Lalu tiba-tiba aku teringat, perempuan itu adalah orang yang sama dengan yang datang ke rumah kami tempo hari. Perempuan yang duduk sendiri, meski tiga yang lainnya mengobrol cukup seru dengan yang lainnya.

novel bengkel (shopee)

Mendadak aku ragu, apakah harus menghampiri mereka atau pergi saja dari sini. Lagi pula, Jagad nggak tahu kalau aku keluyuran di sini. Dia juga tampaknya begitu menikmati waktu bersama perempuan itu.

Keraguan itu langsung sirna saat melihat senyum Jagad yang terkembang sempurna. Mereka saling berbagi bahagia di depan sana.

Nggak kupedulikan satpam di depan pintu yang bingung menatapku sejak tadi. Aku langsung pergi tanpa berpikir untuk mendatangi mereka dan bertanya, apa maksud

Jagad harus berbohong padaku tadi pagi?

Ia menolak untuk membawa bekal yang kusiapkan untuknya, mengatakan akan ada nasi kotak dari temannya yang akan menikah hari Minggu ini. Tapi rupanya, itu cuma alasan untuk bisa pergi dengan teman perempuannya ke sini?

Aku nggak menyangka kalau orang seperti Jagad bisa berbuat seperti ini. Yang jelas, dia nggak jujur padaku.

novel_lengkap (sinensee)

Oh, atau ini maksud dari ucapan rekan-rekannya waktu itu?

*

*

*

Nggak seperti biasanya, kepulangan Jagad nggak kusambut dengan ceria. Aku berkutat di kebun untuk membuang rasa penat dan juga pikiran yang semrawut sejak tadi siang ketika menemukannya begitu bahagia bersama teman perempuannya itu.

Jagad mungkin bertanya-tanya, mengapa aku menjadi nggak acuh padanya sekarang. Bahkan tadi malam, kami masih sempat makan mi bersama dengan harmonisnya, juga dengan pelukan hangat yang semalam ia bagi saat kami tidur.

Baru semalam kami berbaikan lagi, tapi sekarang sudah dalam mode seperti ini lagi. Aku sebenarnya capek menerka-nerka terus, tapi Jagad sepertinya memang nggak mau jujur padaku. Dia sudah berjanji, tapi kenapa justru nggak ditepati?

novel_lengkap (shopee)

Aku nggak bisa menghilangkan bayangan saat ia tersenyum dengan manisnya pada perempuan lain di belakangku. Bayangan dia bersama Lia di masa lalu juga belum bisa kulenyapkan, kini malah bertambah dengan perempuan lain yang mungkin saja adalah perempuan yang sama dengan yang Jagad ceritakan waktu itu. Perempuan yang menyukainya, yang sering memberinya perhatian lebih melalui makanan yang sering diberikan pada Jagad.

Rasanya baru kemarin aku menangisi album

foto pernikahan Jagad dan Lia yang kelihatan sangat bahagia. Tapi saat datang masalah ini, dadaku rasanya lebih sakit daripada saat melihat kumpulan foto itu di depan mataku.

Mungkin, Jagad akhirnya sadar kalau aku nggak layak untuk dapat waktu lebih. Dengan segala kekuranganku, aku tahu kalau dia bisa saja lelah menunggu, lalu berpikir untuk pergi dariku selagi masih bisa.

novel_lengkap (shopee)

*

*

*

Rasanya aku lelah terus menerus mendiamkan Jagad. Dia juga sama sekali nggak ada inisiatif untuk bertanya mengapa aku mendiamkannya. Atau setidaknya, dia jujur dengan apa yang sudah dia lakukan padaku. Jagad berbohong, tapi kenapa seolah-olah nggak melakukan apa pun?

Kepalaku rasanya hampir pecah memikirkan tentang orang ketiga di biduk rumah tangga kami yang masih seumur jagung ini. Apakah

harus seberat ini cobaan orang yang baru menikah? Kuhela napas pelan sebelum meliriknya yang tampak tenang di kursinya.

"Abang?"

Jagad yang sedang mengaduk-aduk bubur kacang hijaunya mendongak dan menaikkan alisnya.

"Hmm?"

"Dulu ... Abang punya keinginan hidup yang kayak gimana?" tanyaku mengenyahkan sejenak perasaan nggak enak yang masih saja memberontak di dalam dada.

novel_lengkap (shopee)

Jagad mengernyit mendengar pertanyaanku. Ia mengusap-usap dagunya yang menghitam karena jambang, terlihat berpikir sejenak.

"Hidup yang kayak gimana? Maksudnya? Pencapaian hidup?"

Aku mengangguk kaku, lalu menyeruput bubur milikku untuk menghilangkan gugup.

"Ya ... kayak orang lain. Punya pekerjaan mapan, kalau bisa punya usaha lain biar

penghasilannya bertambah. Alhamdulillah, sekarang bisa dua-duanya. Abang nggak munafik ingin kaya, biar hidup kita nggak serba kekurangan dan bisa terus sedekah buat banyak orang. Terus menikah, punya keluarga yang bahagia, punya anak-anak yang lucu, saleh dan salihah. Ya ... yang kayak begitu," ujarnya begitu lancar, tapi justru membuat dadaku kian menyempit saat aku sadar, aku belum bisa memberikan anak untuknya.

novel_lengkap (shopee)

Jagad memang selalu menyuruhku untuk bersedekah sesering mungkin. Walau dengan uang seribu di kotak amal masjid, tapi kalau konsisten melakukannya setiap hari, pasti nggak akan terasa kalau kita sudah banyak beramal setiap harinya. Atau memberi makan orang miskin, kucing di jalan, walau dia nggak begitu suka kucing, juga sedekah pada kedua orang tua yang nggak boleh dilewatkan.

Dia begitu baik, tapi kenapa bisa setega itu pergi dengan perempuan lain tanpa bilang-bilang padaku? Mengingkari janjinya sendiri malahan. Maksudnya apa? Dia berkencan di

sela-sela waktu istirahat makan siang, menolak bekal yang dibuatkan istrinya hanya untuk bisa berdua dengan perempuan itu?

"Abang, kalau nanti ternyata kita nggak punya anak, gimana?"

Jagad langsung berdecak nggak suka. Dia menatapku tajam, lalu berkata, "Abang sudah bilang berkali-kali. Jangan berandai-andai, Yaya. Allah nggak suka itu. Dan lagi pula, kita masih muda. Masih banyak waktu kita untuk berusaha lagi."

novel_lengkap (shopee)

Satu tetes air mataku jatuh. "Kita udah hampir setahun menikah, Abang."

"Ada orang yang sepuluh tahun menikah baru dikasih anak, Yaya."

"Tapi aku nggak mau, Abang," rengekku dengan suara sengau. "Aku nggak mau nunggu selama itu."

Jagad berpindah duduk di sampingku. Ia memelukku. Hangat tubuhnya menenangkanku, juga membuatku ketakutan dalam sekejap mata.

Pelukan ini mungkin nanti akan terbagi dengan orang lain, kalau akhirnya Jagad memilih untuk menyerah dariku. Bukan cuma terbagi, mungkin aku juga nggak akan bisa merasakannya lagi.

Kueratkan dekapanku, menangis tergugu dengan Jagad yang mengelus-elus punggung dan kepalaku.

“Abang, jangan pernah dekat dengan perempuan mana pun selain aku ya, Bang? Aku nggak mau tiba-tiba ada yang datang dan bilang kalau dia kekasih Abang,” kataku bersungguh-sungguh, tapi Jagad justru terkekeh mendengar perkataanku itu.

noval_lengkap (shopee)

“Nggak akan, Sayang.”

"Abang ... jangan tinggalin aku."

"Nggak akan, Yaya. Abang sudah berjanji untuk terus bersama kamu, kan? Kurang sering Abang berjanji? Hmm?"

Aku menggeleng. Semakin mengeratkan pelukan di tubuhnya.

Ya Allah, kalau saja benar adanya, Jagad dan perempuan itu ada main di belakangku, apa

aku sanggup untuk melepaskan lelaki ini? Karena aku nggak mau berbagi sesuatu yang hanya ada satu.

***

novel_lengkap (shopee)

Dua Puluh

Dua

novel_lengkap (shopee)

Kami dikagetkan kedatangan Vera dan keluarga kecilnya yang tiba-tiba muncul di balik pintu pagi hari tadi. Katanya, mereka sengaja datang tiba-tiba untuk memberi kejutan. Tapi ternyata nggak cuma itu, Nanda, suami Vera ada pekerjaan di Cilacap, dan daripada ditinggal di rumah berdua bersama sang anak, Vera memilih ikut dan minta diantarkan ke sini.

Gio, anak Vera yang berusia tujuh belas bulan dan sedang aktif-aktifnya berjalan kelihatan sangat senang bermain-main sejak

tadi. Mereka membawa mainannya dan bocah itu melempar-lempar bola lentur dan memungutnya lagi sembari tertawa-tawa.

Jagad sedang menemani Nanda untuk pergi ke bengkel karena mesin mobil Nanda sedikit ada masalah. Aku dan Vera sejak tadi bercerita banyak sembari menjaga Gio.

"Ini dia kalau tidur nggak sambil ngelindur gitu, Ver? Aktif banget mainnya," tanyaku pada Vera yang kini menyusui Gio yang kelelahan. Matanya sudah sayu dan sebentar lagi pasti akan jatuh tertidur.

"Kadang aja, sih. Dia ini kalau tidur nggak begitu lasak. Dihalangi bantal nggak bakal pada jatuh bantalnya."

"Di kasur tinggi?"

"Enggak. Kita bikin kasurnya memang sengaja yang rendah. Nggak ada kolongnya juga. Di pinggir kasur juga dikasih karpet bulu, jadinya kalau Gio jatuh ya nggak sakit-sakit banget. Paling dia nangis karena kaget doang, sih."

Kuelus kepala Gio yang rambutnya nggak terlalu tebal, tapi halus. Bocah itu sudah sepenuhnya memejamkan mata. Sesekali bibirnya bergerak mengisap dan berhenti lagi sampai akhirnya dilepaskannya sendiri.

"Bawa ke kamar aja, Ver. Udah aku kasih seprei tadi."

Mereka akan tidur di kamar tamu. Bukan kamar yang dulu jadi kamar tidurku dan Jagad. Memang nggak pakai AC, tapi ada kipas angin kalau memang udara sedang panas. Untungnya kamar itu punya sirkulasi udara yang baik. Jendela kamarnya bisa dibuka tanpa khawatir akan ada orang yang mengintip, karena bagian luar kamar itu merupakan tempat untuk melaundry pakaian.

novel_lengkap (shatee)

"Senang ya, kalau lagi ditinggal suami, ada anak yang bisa diajak main," kataku nggak bisa menyingkirkan rasa iri yang tiba-tiba muncul lagi.

Vera tertawa kecil mendengarnya. Ia menepuk-nepuk paha kecil Gio agar anak itu semakin terlelap di atas kasur.

"Ya gitulah, Ya. Tapi kadang juga capek, sih. Apalagi kalau lagi nggak mau ditinggal ngapa-ngapain. Maunya gendong, nggak boleh dibarengi ngerjain apa gitu. Gio itu lumayan sering kayak gitu. Jadinya aku sering manggil orang buat bantu-bantu di rumah," ujarnya tanpa menghilangkan senyum di bibirnya. Vera tampak begitu menikmati perannya sebagai ibu sekarang.

"Walaupun capek, tapi enak ya, Ver?"

novel lengkap (shopee)

Vera menoleh, ia tersenyum dan mengangguk. "Pastilah, Ya. Nanti kamu juga bakal merasakan, kok," ujarnya sambil menepuk tanganku singkat.

Aku juga berharap begitu. Selalu berdoa setiap hari, nggak pernah lupa.

Tapi kalau Jagad sendiri sekarang nggak tahu bagaimana keinginannya, apa aku harus tetap bertahan untuk ingin punya anak?

*

*

*

Siang harinya, aku dan Jagad meninggalkan Vera dan Gio berdua di rumah saja. Nanda sudah pergi ke Cilacap dan kami berdua harus menghadiri pesta pernikahan teman kerja Jagad.

Aku memakai gamis berwarna marun yang dibelikannya beberapa bulan yang lalu. Sementara Jagad sendiri memakai kemeja batik yang biasa ia pakai ke acara-acara semi formal maupun formal. Bukan dia nggak punya pakaian, tapi yang disukainya itu-itu saja.

novel_lengkap (shopee)

Sebenarnya, aku ingin sedikit berdandan tadi. Sudah memakai eye shadow, maskara, juga perona pipi. Tapi saat Jagad melihatnya, keningnya langsung berkerut dan memandang tak suka.

"Hapus. Ngapain dandan-dandan begitu!"

Jadilah aku kembali cuma menepuk-nepuk wajahku dengan bedak dan mengoleskan sedikit lipstik di bibir. Apa salahnya aku sedikit berdandan sebenarnya? Apa karena aku nggak secantik teman kerjanya yang waktu itu? Nggak cocok ya, antara wajah dan hasil

dandananku? Ya memang sih, nggak bisa dibandingkan dengan kecantikan perempuan itu. Apalagi dia kelihatan sudah dewasa. Sudah matang dari segi usia dan juga pola pikir. Di saat aku berpikir berdandan untuk menyenangkan suami, dia pasti berdandan untuk menunjukkan pada orang-orang bahwa dia sangat layak untuk dijadikan pusat perhatian.

Ya memang sih, aku nggak pintar berdandan. Tapi aku juga kepingin sekali-kali kelihatan agak cantik di hadapan banyak orang. Apalagi, di sana nanti akan ada teman-teman Jagad. Memangnya dia nggak malu kalau dapat komentar tentang istrinya yang nggak pandai berdandan?

Kuhela napasku pelan sembari menatap ke luar kaca jendela mobil. Hujan mulai turun rintik-rintik. Banyak orang berlarian mencari perlindungan, tapi banyak juga yang nggak peduli. Berjalan biasa saja sambil menutupi kepala dengan apa saja yang mereka bawa. Apa mungkin aku harus bersikap biasa-biasa saja seperti mereka, padahal sedang ada suatu

novelterangkai(shopee)

hal yang mengganggu dan membuatku nggak tenang. Terkena air hujan memang bisa sakit, demam, pilek, dan lain sebagainya. Masih bisa disembuhkan dan orang-orang bergelar dokter pasti nggak akan sungkan menyambut mereka untuk bisa membantu menyembuhkan. Tapi aku? Kalau hatiku sakit, siapa yang akan menyembuhkannya kalau bukan aku sendiri?

Aku kaget saat tangan kananku tiba-tiba digenggam. Membuatku menoleh dan Jagad juga menoleh singkat sebelum kembali fokus pada jalanan.

novelringkas(shopee)

"Kamu melamun?" Ia bertanya, tapi aku nggak mau menjawabnya sekarang.

Aku nggak mau lagi bertanya-tanya sendiri. Jagad harus tahu apa yang ada di pikiranku. Tapi membicarakan hal ini di rumah saat ada Vera rasanya nggak etis.

"Abang ... Abang dulu waktu nikah sama aku, bahagia nggak?" tanyaku nekat. Bisa kulihat ia sedikit terkejut, tapi aku nggak mau mundur lagi.

Terlalu mengulur waktu juga nggak baik. Aku nggak mau kalau nantinya aku benar-benar kalah karena nggak bisa mempertahankan semua ini di saat aku masih bisa untuk berjuang.

"Kenapa tanya begitu?"

Bahuku mengedik. "Kepingin tahu aja. Abang kan tahu, aku dulu nggak mau nikah sama Abang."

"Sekarang sudah mau?"

novel_lengkap (rinpee)

Aku tertawa pelan. Bukan karena pertanyaannya yang lucu, tapi karena sebenarnya nggak ada jawaban untuk menjawab pertanyaan itu.

"Abang, kalau pun sekarang nggak mau. Aku nggak mungkin bisa mundur, Bang."

"Kenapa?"

Aku menatapnya lurus. Jagad menoleh sebentar dan mengangkat sebelah alisnya menyebalkan.

"Abang mau kita bercerai?"

Ia terkejut dengan pertanyaanku, lalu berkata

dengan nada tajam, "Abang sudah pernah menduda, Yaya. Dan Abang nggak berniat menduda untuk kedua kalinya."

"Apa pernikahan ini cuma untuk sebuah status, Bang?"

"Status apa? Suami dan istri?"

Aku mengangguk. Melepaskan tangannya untuk membuka tutup botol air minum. Kerongkonganku kering tiba-tiba.

novel_bingkai (shopee)

"Tentu untuk sebuah status, Ya. Tanpa status itu, Abang nggak bisa seperti ini sama kamu sekarang."

Aku tersenyum miris. Bukan jawaban seperti itu yang aku mau.

"Aku juga nggak mau jadi janda, Bang. Walau pun jadi janda nggak salah, tapi nggak ada salahnya untuk mempertahankan apa yang sudah dibuat kan, Bang?"

"Kita nggak akan bercerai, Yaya. Abang juga nggak akan menikah lagi setelah ini," ujarnya membuatku sedikit tersenyum tipis.

*

*

*

Pesta pernikahan yang kami hadiri diadakan di sebuah lapangan nggak jauh dari rumah mempelai perempuan. Rumputnya dilapisi karpet hijau seperti di tenda hajatan pada umumnya. Tampak ramai dengan berbagai jenis manusia yang dandanannya berbeda-beda.

Di depanku sedang mengantre ibu-ibu berdandan menor yang berkerudung merah dengan poni yang mengintip di baliknya. Tampak mengibas-ngibaskan kipas cantiknya untuk mengurangi hawa panas yang memang agak nggak santai ini.

(novel_lengkap_shopee)

Tapi apes bagiku. Minyak wangi si ibu membuat kepalaku pening bukan main. Aku sejak tadi menutup hidungku dengan sapu tangan yang untungnya dibawa oleh Jagad di saku celananya. Ia bahkan membawaku ke belakang tubuhnya agar nggak terlalu mencium bau si ibu yang agaknya keterlaluan menyemprot parfum hampir satu botol itu.

Kami nggak bisa mundur lagi, karena antrean sudah dekat dengan panggung dan si ibu tadi memang menyela di depan kami.

"Eh, Mas Jagad sampai ke sini beneran. Makasih ya, Mas, udah jauh-jauh ke sini. Nanti kita foto dulu, Mas," kata si pengantin laki-laki saat kami kebagian menyalami mereka. Tampak begitu bahagia, dan dia juga sempat memujiku yang tampak cantik dan serasi bersanding dengan Jagad.

novelplengkap(shopee)

Setelah berfoto-foto, kami turun dan mencari makanan. Aku cuma mengambil nasi dan dua tusuk sate kambing. Itu pun nggak habis dan dimakan oleh Jagad yang kelihatannya kelaparan sejak tadi. Ia bahkan memakan snack milikku juga.

Tiba-tiba, seseorang datang menepuk pundak Jagad dan duduk begitu saja di kursi di samping Jagad yang memang kosong. Tersenyum lebar tanpa mengindahkanku.

"Mas Jagad juga baru datang toh? Aku pikir ke sini pagi. Tahu gitu, tadi aku ngikut Mas Jagad aja biar ada temannya," ujarnya sama

sekali nggak melihat aku yang duduk di depannya. Ia fokus pada Jagad yang cuma bisa tersenyum tipis.

"Saya ke sini sama istri," kata Jagad sambil menyentuh tanganku, membuat perempuan berparas cantik itu menoleh dan menaikkan sebelas alisnya dengan menyebalkan.

Padahal wajahnya cantik, tapi kelakuannya ya ampun ... bikin orang kepingin menaburkan bubuk merica ke wajahnya itu.

novel_kabukap (shopee)

"Oh, siang, Mbak," sapanya pura-pura ramah. Aku cuma mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Mas Jagad udah salaman sama Fahrul? Aku belum, Mas. Temani, yuk!" ajaknya seperti nggak punya malu.

"Sudah tadi."

"Yaahh ... kalau gitu, ke sana lagi yuk, Mas, masak aku sendiri?"

Aku menyesap minumanku dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Gerombolan ibu-ibu tengah tertawa di atas panggung sambil berebut mic untuk berbagi nyanyian.

"Ini saya mau pulang."

"Kok pulang sih, Mas? Aku nggak ada temannya, nih."

Ih, ganjen amat. Nggak lihat istri Jagad segede ini apa?

"Mumpung libur. Bisa quality time sama istri," ujar Jagad yang membuatku menoleh, ia tersenyum tipis sembari bangkit dan memintaku untuk bergegas pula.

"Duluan ya, Sin," pamitnya yang hanya aku ikuti sambil tersenyum manis.

novel_lengkap (shopee)

Kueratkan genggamanku pada tangan Jagad yang menuntunku keluar. Ia bahkan cuma melambaikan tangan pada kawan-kawannya yang memanggil di antara para tamu yang mengantre untuk naik ke pelaminan untuk bersalaman dengan pengantin.

"Kenapa Abang nggak mau menemani teman Abang tadi?" tanyaku penasaran saat kami berjalan menuju mobil. Tangan masih bergandengan karena jalan menuju tempat parkir cukup ramai orang berjualan.

"Kamu mau menemani dia?" tanyanya balik

yang kuhadiahi putaran bola mata.

"Itu kan teman Abang, bukan temanku."

"Cuma teman kantor," ujarnya seolah menegaskan kalau nggak ada hubungan apa pun di antara mereka selain sebatas teman kerja.

Ya kalau itu aku juga tahu, sih. Tapi perempuan tadi bukanlah perempuan yang aku lihat sedang jalan bersamanya di mal waktu itu. Perempuan tadi cukup manis, tapi agresif. Nggak seperti yang kulihat waktu itu.

Jagad nggak akan suka dengan perempuan agresif.

"Tapi cantik, ya?" Aku sengaja memancing.

Jagad menghela napas lelah. Ia membuka kunci mobil dari jauh, membuat alarmnya berbunyi nyaring.

“Apa kita masih mau membahas hal yang kita bahas tadi di mobil?”

“Loh, aku kan cuma tanya, dia cantik, ya? Aku sebagai perempuan juga mengakui kalau

dia cantik. Makanya aku kepingin tanya pendapat Abang,” kataku berusaha menutupi maksud ucapanku tadi.

"Abang kan sudah bilang, cantik itu relatif, Ya. Kalau Sinta menurut kamu cantik, ya sudah ... Abang harus ikut memuji kecantikannya?"

Aku diam saja nggak menjawab.

"Abang nggak suka dia bertingkah seolah Abang hanya sendiri di sana tadi. Abang bukan lagi laki-laki bujang, kamu istri Abang. Dia nggak sopan bertingkah begitu padahal ada kamu di sana," tuturnya saat kami sudah ada di mobil. Jagad membukakan botol air minum dan menyuruhku meminumnya.

"Kalau Abang cuma sendiri? Nggak ada aku di sana, apa bakal kayak tadi?" tanyaku setelah menelan air yang kuteguk.

"Tentu. Buat apa Abang meladeni dia, sementara Abang sudah punya kamu?"

"Kalau posisinya Abang belum menikah lagi? Atau ketika nggak sama aku?”

"Abang nggak akan meladeni dia. Bagi

Abang, perempuan itu fitrahnya menjaga dirinya sendiri dengan menundukkan pandangan. Seperti kaum Adam, perempuan juga gampang tergoda kan, kalau melihat laki-laki tampan? Cuma bedanya perempuan terhormat dan yang tidak itu dari cara mereka bersikap. Apakah akan diam saja dan membiarkan laki-laki yang memulai pembicaraan, atau bersikap layaknya perempuan tidak tahu malu seperti yang Sinta lakukan tadi."

novelterengkap (shopee)

Begitukah, Bang? Tapi apa kamu nggak sadar apa yang sudah kamu lakukan beberapa hari yang lalu?

Tapi tentu saja pertanyaan itu nggak mungkin kuucapkan sekarang. Jagad mungkin nggak sengaja melakukannya. Tapi pemikiran tentang ketidakmungkinan itu justru hanya tiga puluh persen dari total seratus persen. Sisanya adalah keyakinan kalau Jagad memang menikmati kebersamaan dengan perempuan itu.

"Memangnya kamu suka kalau Abang meladeni perempuan seperti dia?"

Aku menoleh dengan cepat, kemudian menatapnya tajam. "Nggak," sahutku cepat.

"Makanya, nggak perlu memancing Abang untuk melakukan sesuatu yang nantinya akan menyakiti kamu sendiri, Ya."

Aku diam, nggak menyahuti ucapan Jagad barusan. Mobil bergerak perlahan, memadati jalanan bersama kendaraan lain yang sebetulnya masih cukup sepi, karena jalanan ini bukan jalanan di kota yang selalu ramai kendaraan. Kami pun sebenarnya bisa cepat sampai, kalau saja nggak tertahan di jalanan yang berlubang. Mobil harus ekstra hati-hati ketika berjalan kalau nggak mau bersenggolan dengan kendaraan lain yang kadang menyalip tanpa pemberitahuan, atau pun dari arah berlawanan.

Tiba-tiba, aku teringat dengan perempuan yang bersama Jagad di toko buku tempo hari. Jagad pernah bilang kalau dia punya beberapa teman dekat di kantor, pasti di dalamnya juga termasuk perempuan. Pasti Sinta tadi bukan salah satunya.

novel lengkap (sipoee)

"Abang punya banyak teman perempuan di kantor?" tanyaku setelah mengembuskan napas untuk menetralkan detakan jantung yang bertalu-talu.

"Nggak banyak. Cuma beberapa," sahutnya sekadarnya.

"Yang dekat banget?"

Jagad menoleh ke arahku, tapi aku tetap memandang ke depan.

novel_lengkap (shopee)

"Kenapa tanya begitu?"

Kembali kutarik napas panjang, mengembuskannya dan tanganku saling meremas di pangkuan. "Cuma kepingin tanya. Kan biasanya begitu. Pasti ada teman cewek biar nggak bosan ngobrol sama teman cowok doang," ujarku agar nggak kentara.

"Hmm ... ada, sih. Kami masuknya hampir bareng, jadi lumayan dekat."

"Oh. Kenapa dulu nggak pacaran sama dia?"

"Buat apa? Kami kan cuma berteman. Lagi pula, buat apa kamu tanya hal semacam itu?" sahut Jagad sembari tertawa. Kepalanya

menggeleng-geleng, seperti nggak habis pikir dengan pertanyaanku tadi.

Aku menggeleng pelan. Kusandarkan kepalaku ke kaca jendela dan memejamkan mata.

Aku lelah. Jujur saja, semua hal yang berkaitan dengan Jagad membuatku lelah. Rasanya seperti aku yang berjuang untuk membuatnya suka padaku, padahal dia yang menginginkan aku untuk menjadi istrinya. Ketidaksanggupanku untuk memenuhi semua keinginannya, membuatku seperti nggak becus menjadi istri yang baik untuknya.

novel lengkap (shopee)

“Kamu juga, kenapa dulu nggak berpacaran? Kamu punya banyak waktu selama kuliah, tapi malah betah menjomlo sampai menikah dengan Abang,” tanyanya begitu antusias. Seperti sangat ingin tahu hal yang sebetulnya nggak penting. Bahkan nggak pernah aku pikirkan sebelumnya.

“Buat apa? Aku bahkan nggak berpikir untuk menikah dalam waktu dekat. Seenggaknya sampai aku bisa ketemu sama orang yang

dalam keyakinanku, dia nggak akan seperti Bapak atau bahkan punya bibit untuk hobi mendua."

Jagad terkesiap mendengarnya. Kenapa? Dia merasa tersinggung dengan ucapanku atau merasa sudah sadar diri dengan apa yang ia lakukan belakangan ini?

"Kenapa nggak berpikir untuk menikah. Orang menikah juga untuk mendapat kebahagiaan, Ya. Sama seperti Abang, yang ingin bahagia sama kamu."

Novel_lenggap (shopee)

Aku menoleh cepat padanya. Berharap menemukan sedikit saja ekspresi jenaka di matanya. Tapi Jagad terlalu nggak bisa dibaca. Dia seperti serius dengan ucapannya.

"Karena aku nggak mau jadi orang munafik," sahutku cepat. "Aku nggak mau pura-pura bahagia, di saat dia tahu kalau orang yang dia sayang justru main hati di belakangnya. Aku cukup sering ketemu sama orang yang kayak gitu. Contohnya aja Ibu sama Bapak. Ibu tetap sayang dan mengabdi sama Bapak, meski pun Ibu tahu, rasa sayang Bapak buat Ibu itu sebatas formalitas. Cinta buat Ibu Yuni nggak

akan bisa digantikan oleh siapa pun. Termasuk Ibu, perempuan yang merawat anaknya dari perempuan lain seperti anaknya sendiri."

"Ya, semua itu nggak bisa kamu dijadikan tolak ukur kalau semua laki-laki seperti itu. Abang jelas menyayangi dan menginginkan kamu sebagaimana mestinya. Meski pun Abang laki-laki, tapi Abang penganut monogami. Abang cuma mau dan butuh kamu sebagai satu-satunya perempuan yang akan Abang sebut sebagai istri dan ibu dari anak-anak Abang nantinya," tegasnya dengan nada lembut, tapi ekspresinya, Jagad seolah mengatakan kesungguhan.

Kalau dia bisa mengatakan hal seperti itu, kenapa dia nggak jujur saja padaku? Kenapa aku harus menerka-nerka sendiri apa yang sebenarnya terjadi pada kami berdua?

Baiklah, aku akan menunggu sampai waktunya tiba. Setidaknya, ketika aku sudah menemukan bukti kalau Jagad memang dekat dengan perempuan lain, dan mengingkari ucapannya sendiri.

novelbengkap (shopee)

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

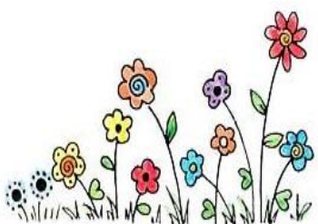

Dua Puluh Tiga

novel_lengkap (shopee)

Gio sangat suka melihat kucingku yang bermain-main di ruang tengah. Menjerit-jerit senang saat tangannya bisa menyentuh tubuh si Moli, kucing betina yang sedang dalam masa menyusui itu.

Untungnya, Vera nggak melarang Gio melakukannya.

Adik iparku itu tengah memasak untuk makan malam kami. Katanya ingin memasakkan untuk kakaknya yang pasti kangen dengan masakannya. Sebelum

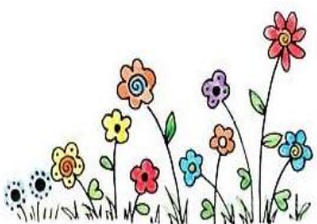

berangkat kerja pun, Jagad berpesan ingin dimasakkan gulai nangka pada Vera.

Jadi yang kulakukan sejak tadi adalah mengajak Gio bermain. Dia anak yang nggak takut dengan orang baru. Terlebih aku sering menggendongnya. Membawanya jalan-jalan di luar rumah atau ke rumah Niken untuk bertemu Daren.

Awalnya Vera merasa sungkan untuk memakai dapur di rumah ini, tapi kemudian aku mengatakan agar dia nggak perlu takut atau pun malu, karena ini rumah kakaknya. Nggak ada yang salah dengan hal itu.

novel lengkap (shinee)

"Itu mau bikin sambal sekalian, Ver?" tanyaku saat melihat Vera menyiapkan banyak cabai untuk digoreng lebih dulu.

"Iya, Ya. Mas Jagad suka makan gulai nangka pakai sambal terasi."

Oh, aku nggak tahu itu. Kupikir Jagad cuma suka makan dengan kerupuk dan ya … dia memang suka sambal, tapi nggak pernah bilang soal dia yang suka dengan gulai nangka.

Dia nggak pernah minta macam-macam lagi sekarang. Paling awal-awal aku suka bereskperimen untuk memasak. Dia meminta dimasakkan ini dan itu yang menurutnya ingin ia cicipi.

Mungkin dia sudah merasakan bagaimana rasa masakanku dan nggak cocok di lidahnya. Jadi dia nggak mau minta macam-macam lagi. Walau pun selama ini nggak pernah menyisakan makanan yang kuberikan padanya, sih.

novel lengkap (shopee)

Dua hari Vera di sini, aku mendengar cukup banyak fakta tentang Jagad dari iparku itu. Jagad nggak suka tidur di kamar yang remang atau gelap, tapi sekarang setelah bersamaku, dia selalu tidur di tempat yang remang-remang. Kadang gelap kalau aku nggak kunjung bisa tidur. Cuma menyisakan cahaya dari luar karena gorden di pintu geser dibiarkan terbuka sebagian.

Jagad nggak suka sosis, tapi aku sering masak sosis. Digoreng, dicampur ke telur dadar, nasi goreng, mi instan, juga untuk sup. Jagad nggak suka berbasa-basi, tapi kadang

aku mengajaknya ngobrol sesuatu yang nggak penting sama sekali. Seperti membicarakan film kartun yang ia tonton. Kenapa bau kami berbeda, padahal sabun dan pewangi pakaian kami nggak berbeda. Dan sebagainya.

Jagad seperti orang lain ketika kudengar dari cerita Vera. Tapi aku nggak mengatakan perbedaan itu. Aku ingin tahu seberapa banyak perbedaan itu.

noah_lengap (shopee)

Mungkin semuanya sudah berubah ketika Jagad memutuskan menikah dengan Lia, dulu. Lia orangnya ceria, beda denganku yang lebih sering kelihatan muram ketika di kepalaku banyak masalah yang belum diselesaikan.

Tiba-tiba kudengar Vera tertawa. Saat melihatnya, Vera tengah menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum geli.

"Sebenernya aku kayak lihat diriku sendiri pas lihat kamu loh, Ya," ujarnya sambil menatapku sekilas. "Dulu aku juga manggil Mas Jagad tuh Abang, tapi pas masuk sekolah, teman-temanku pada bingung. Ya iyalah, ya. Kan di sini pada manggilnya mas, bukan

abang. Jadi aku ngikutin manggil mas, bukan abang lagi," lanjutnya sambil mengulek sambal.

"Tapi dianya nggak masalah?"

Vera menggeleng-geleng. "Dia kan pendiam banget, Ya. Ibaratnya nih dia kayak gong, nggak bakal bunyi kalau nggak dipukul. Sekarang udah lebih baiklah, ya."

Vera kemudian tertawa kecil. Dia juga menyadari kalau Jagad sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Tapi bagiku, kadang-kadang sifat cueknya padaku membuat kesal karena masih sering kumat.

Akhir-akhir ini, aku sering merindukan Jagad yang ada di awal-awal kami menikah. Begitu perhatian, banyak tersenyum dan tertawa, juga sering mendekatkan diri padaku. Memang dia nggak menjauh yang bagaimana, dia masih sering mengajakku salat malam, membacakan surah untukku, membenarkan bacaanku yang salah, dan lainnya. Tapi kadang Jagad seperti dunianya sendiri yang nggak bisa kumasuki. Ada dinding tebal yang mungkin secara nggak sadar ia bangun di antara kami berdua.

Apalagi dengan pembicaraan kami berdua kemarin, Jagad seperti sedikit menjaga jarak. Mungkin merasa kalau ucapanku kemarin menyakitinya. Tapi aku cuma ingin meyakinkan diriku sendiri kalau Jagad nggak seperti laki-laki kebanyakan, meski pun tempo hari dia kedapatan jalan dengan teman kerjanya, aku ingin mempercayai itu sebagai kebetulan semata. Nggak disengaja olehnya, apalagi dengan tujuan kencan, seperti yang aku pikirkan sebelumnya.

novel_lengkap (@pea)

Aku nggak tahu apa yang akan terjadi pada kami berdua, kalau sampai hal itu benar adanya. Jagad memang bisa saja bersama dengan perempuan itu dengan sengaja. Tapi untuk apa?

“Ya, percaya, deh … Mas Jagad itu sayang sama kamu. Cuma dia nggak tahu cara menunjukkannya kayak gimana. Dia terlalu kaku orangnya, walau sama orang yang dia sayangi, dia tetap nggak bisa menunjukkannya secara terang-terangan. Kamu yang sabar aja, ya?”

Aku cuma tersenyum menanggapi ucapan Vera. Andai dia tahu apa yang kemarin kami perdebatkan, apakah dia masih seyakin itu kalau kakaknya itu benar-benar sayang padaku?

*

*

*

Malam ini lumayan panas, mungkin karena mau hujan. Biasanya juga begitu.

nofal_lengkap (shopee)

Jagad sudah tidur sambil bertelanjang dada. Mulutnya menganga dengan suara dengkuran yang agak keras. Kami memang nggak menyalakan pendingin ruangan, karena lebih suka dengan angin yang berembus dari luar, juga sebagai ajang penghematan listrik agar nggak begitu banyak tanggungan yang harus kami bayarkan tiap bulan.

Sementara aku masih terjaga hingga kini. Padahal sudah pukul setengah satu malam. Mataku masih sulit untuk dibuat mengantuk.

Aku berbaring miring menghadap Jagad yang sama sekali nggak sadar kalau aku belum

bisa tidur. Mungkin dia kecapekan seharian ini. Setelah pulang kerja, dia bermain bersama Gio. Kelihatan sekali kalau Jagad sangat menyayangi keponakannya itu. Aura kebapakan juga bisa kelihatan jelas.

Aku tahu, dia sudah kepingin punya anak. Tapi mungkin benar kata dirinya sendiri, belum waktunya kami diberi kepercayaan itu. Dia menekan keinginannya sendiri karena menjaga perasaanku.

hasbi lengkap (shopee)

Jauh di lubuk hatiku, ada ketakutan juga ketika aku menjadi orang tua nanti. Mungkin nanti aku akan menjadi seperti Bapak yang keras pada anak-anaknya. Seperti Ibu yang nggak bisa berjuang habis-habisan demi anaknya. Aku takut kalau di dalam hatiku, aku menyimpan dendam dan anakku nanti yang akan jadi korbannya.

Mungkin bagi banyak orang, ketakutanku nggak beralasan. Karena aku berbeda dengan Ibu dan Bapak. Tapi mereka nggak pernah tahu apa yang pernah kualami dan kupikirkan selama ini. Mereka Cuma tahu kalau aku nggak seberuntung Lia, tanpa pernah tahu

fakta yang sebenarnya seperti apa. Cuma bisanya memandangku kasihan, tapi nggak bisa berbuat apa-apa.

Sakit hati yang kurasakan membuatku ingin berhenti saja.

Berhenti dari apa pun di dunia ini. Tapi ketika pemikiran itu muncul, wajah Ibu selalu terbayang-bayang dalam benak.

Cuma aku satu-satunya anak Ibu. Bagaimana perasaan Ibu kalau aku nggak ada. Ibu pernah bilang, kalau aku adalah semangatnya. Kalau aku nggak ada, mungkin Ibu nggak akan sebaik sekarang.

Aku nggak pernah menceritakan semua apa yang kupikirkan dan kualami pada orang-orang di dekatku. Faiz sekali pun. Cuma pada Wina, sahabatku di Jakarta yang sering kutumpangi hidup ketika aku merasa terpuruk. Meski pun sekarang, kami berjauhan dan jarang berkomunikasi, tapi aku selalu berterima kasih padanya. Wina mungkin belum menikah, tapi dia juga punya hal lain yang harus dipikirkan ketimbang memikirkan aku yang nggak kunjung bangkit dari keterpurukan ini.

Kuambil ponselku yang berada di atas nakas dekat sisi Jagad berbaring. Dia nggak terganggu dengan gerakanku. Tandanya tidurnya lelap sekali.

Tadi sore, aku berkirim pesan dengan Faiz dan mengatakan kalau aku rindu padanya. Rasanya sudah lama kami nggak berbincang-bincang berdua. Katanya, dia menghormati Jagad yang mungkin sering memonopoli waktu yang aku miliki. Kami nggak bercerita banyak, sih, karena aku juga sibuk dengan Vera dan juga Gio. Tapi aku sempat bercerita soal kegalauanku akhir-akhir ini. Soal aku yang nggak kunjung hamil, juga soal sikap Jagad yang seolah jadi lebih dingin.

novel_rangkap (shopee)

Faiz : ya namanya hubungan pasti ada bosannya, Ya. Tapi kamu jangan menyerah, kamu kan yang paling berhak soal Jagad. Kamu bikin dia selalu kangen sama kamu, dong. Jangan mikir jelek terus. Kamu itu harus banyak-banyak mikir positif. Berdoa yang banyak, biar cepat hamil. Kalau kamu mikirnya jelek-jelek terus, gimana Allah mau jawab doa kamu? Apa yang kamu pikirin itu

yang nanti jadi doa loh, Ya.

Faiz : udah, ah. Mas nggak mau tahu, kamu nggak boleh mikir yang nggak-nggak. Kalian harus selalu akur. Kalau Mas tahu kalian ribut-ribut, jangan salahin Mas kalau nanti suami kamu itu dapat bogeman dari Mas!

Itu adalah pesan Jagad yang belum sempat kubaca sejak sore. Terpotong Jagad yang pulang, lalu kami sibuk bercanda bersama Gio di bawah.

ebook_lengkap (shopee)

Enaknya bercerita pada Faiz itu, dia nggak akan mengatakan hal yang menurutnya rahasia kepada orang lain. Ketika aku bercerita padanya, tapi nggak menceritakan pada Bulek Endah atau pada Ibu, itu artinya aku mempercayakan masalahku padanya. Itu sebabnya dia nggak akan menceritakan hal itu pada orang lain. Beda halnya kalau aku ingin dia menjadi penengah, ketika aku berselisih dengan Ibu atau pun dengan Bapak.

Aku kembali menyimpan ponselku, lalu memandangi Jagad yang masih begitu lelap. Kuusap keningnya dan juga pipinya. Jagad

memang tampan, tapi juga seperti kebanyakan orang, mempunyai bopeng bekas jerawat di beberapa sisi wajahnya. Tapi aku tetap menyukainya. Ingin di sisinya selama sisa hidupku, menjadi pendamping satu-satunya yang ia miliki, juga sebagai ibu dari anak-anaknya nanti.

Apa mimpiku itu terlalu muluk-muluk, sampai rasanya begitu sulit untuk dikabulkan?

Aku kembali berbaring di sisi kiri Jagad. Mengambil bantal guling yang ia dekap, lalu menyampirkan tangan kanannya ke pinggangku sendiri. Kemudian aku merangsek masuk ke dalam pelukannya. Berharap agar aroma tubuhnya bisa membuatku terbuai ke alam mimpi. Menyusul dirinya yang sudah lebih dulu terlelap, tanpa tahu kalau aku memperhatikannya sejak tadi.

novel_lengkap (shinee)

*

*

*

Dua Puluh Empat

novel_lengkap (shopee)

Pukul setengah empat pagi, aku terbangun karena kerongkonganku terasa kering. Jagad nggak ada di sampingku, pintu kamar mandi juga tertutup tanpa dinyalakan lampunya. Pintu yang menuju ke balkon pun nggak menunjukkan ada tanda-tanda orang di luar. Berarti dia ada di lantai bawah. Apa dia jadi sering kelaparan di malam-malam seperti ini?

Aku jadi kepingin melihat Gio dan mencari tahu apa yang Jagad lakukan malam-malam begini. Berhubung masih gerah, aku nggak memakai sandal rumahan seperti biasanya.

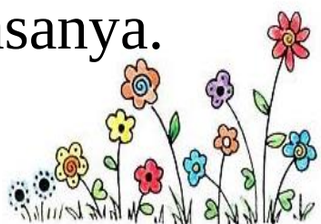

Nggak juga memakai jubah dan kerudung, karena Nanda masih berada di Cilacap sampai besok.

Aku mendapati pintu kamar Vera terbuka, mungkin Jagad ada di sana. Biasanya Gio terbangun karena ingin menyusu dan Vera akan menemaninya sampai bocah itu tertidur lagi.

Aku mendekat karena ingin tahu apa yang sedang mereka lakukan. Tapi saat sudah sampai di dekat pintu kamar, aku tertegun. Suara Vera yang nggak dikecilkan membuatku bisa mendengar apa yang ia katakan dengan jelas.

novel lengkap (shanee)

"Ya coba ke rumah sakit dong, Mas. Seenggaknya kalian tahu dulu salahnya di mana. Dulu Mas udah cek, kan? Hasilnya Mas sehat. Jangan bilang sekarang Rayya kayak Lia yang susah punya anak, Mas."

Jantungku rasanya diremas kuat-kuat. Nggak percaya dengan apa yang Vera katakan.

"Rayya bukan Lia, Vera."

"Tapi mereka sama-sama susah punya anak,

Mas! Mereka beda ibu, tapi ibu mertua Mas yang sekarang aja susah punya anak, kan? Makanya anaknya cuma Rayya doang? Lia juga pas hamil bedrest total karena nggak sehat, sampai akhirnya meninggal, kan?"

"Vera, nggak begitu. Kamu nggak boleh ngomong begitu!"

"Aku cuma mengingatkan Mas aja. Seenggaknya kalian bisa berobat kalau memang beneran kayak gitu, kan? Aku nggak minta Mas buat ninggalin Rayya. Karena aku tahu, Mas sayang sama Rayya. Tapi memangnya Mas nggak kepingin cepat-cepat punya anak?"

nadi lenglap (shopee)

"Kami belum setahun menikah, Vera." Itu bukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan Vera. Jagad nggak menjawabnya, bukan karena nggak bisa, tapi karena jawabannya sudah jelas aku tahu.

Terdengar tawa kecil Vera untuk sesaat. Aku masih berdiri mematung di dekat pintu kamarnya tanpa berani beranjak ke mana pun sekarang. Kenapa Vera bisa berkata seperti

itu? Memangnya salah kalau aku belum juga bisa hamil? Kenapa semua orang seolah-olah menuduh kalau akulah penyebab Jagad belum punya anak sampai sekarang. Apa aku memang sulit punya anak?

"Aku cuma ngasih tahu, Mas. Kalau kalian tahu apa yang salah dan semakin cepat berobat, kalian jadi semakin cepat punya anak."

Nggak ada tanggapan dari Jagad. Aku nggak tahu apa yang dipikirkannya sekarang.

ravel_lengkap (shopee)

"Ayah sama Ibu emang nggak maksa buat kalian cepet punya anak. Tapi aku tahu, mertua Mas pasti beda sama orang tua kita, Mas."

"Kamu tahu gimana Rayya selama ini?" Jagad bertanya dengan nada bingung. Seperti aku yang bingung, mengapa mereka mengetahuinya dengan jelas begini?

"Mas, orang awam pun pasti tahu kalau Rayya tertekan selama ini. Walau aku juga baru kenal dia setelah nikah sama Mas, tapi aku bisa lihat perubahannya, kok. Dia itu persis kayak kamu, Mas. Jadi lebih terbuka

sekarang. Banyak senyum, ketawa. Aku tahu Mas lebih nyaman sama Rayya daripada Lia, kan?"

"Jangan membandingkan mereka berdua, Vera."

"Aku nggak membandingkan. Tapi kelihatan, Mas. Mas sama Lia itu karena keadaan, sedangkan sama Rayya, itu keinginan Mas sendiri. Berarti Mas beneran sayang sama Rayya, kan?"

novel_lendkap (shopee)

"Kamu ini gimana? Kalau Mas nggak sayang Rayya, Mas nggak akan menikahi dia, Vera."

Dadaku berdebar kencang. Jagad menyayangiku, tapi kenapa perlakuannya akhir-akhir ini justru berbeda dengan pernyataannya itu?

"Mas pernah capek sama Rayya yang kata Mas kadang kekanakan?"

Aku memang kekanakan, tapi aku nggak menyangka, Jagad menceritakan itu pada Vera. Dari segi usia, Vera memang lebih tua dariku. Dia juga sangat dewasa, beda denganku yang memang masih kekanakan ini.

"Rayya nggak sekekanakan itu, Vera. Dia bisa menempatkan diri jadi istri yang baik."

"Mas pernah berpikir nggak, seandainya istri Mas yang sekarang bukan Rayya?"

Jagad terdiam lagi. Aku menunggu dengan berdebar apa yang akan dikatakannya. Seandainya istri Jagad bukan aku, apakah Jagad akan sesabar ini? Apakah Jagad akan mendesak istrinya untuk secepatnya punya anak?

novel_lengkap (sintiee)

"Rayya sering negative thinking tentang Mas. Dia pikir, Mas akan meninggalkan dia seandainya kami nggak punya anak. Mau nggak mau, pikiran itu hinggap di kepala Mas," ujar Jagad dengan nada suara lirih. Terdengar seperti orang frustrasi karena merasa benar-benar lelah.

"Maksudnya gimana, Mas?"

Ya Allah! Aku nggak sanggup rasanya mendengar jawaban Jagad.

"Mas kepingin pasrah, menunggu waktu yang tepat itu tiba. Tapi Rayya sering kali

menyalahkan diri sendiri karena belum bisa hamil sampai sekarang. Mas takut kalau nanti Mas benar-benar capek. Mas ingin dia sembuh dan menyayangi dirinya sendiri. Ingin bawa dia ke orang yang tepat, yang bisa bantu dia untuk sembuh. Tapi Mas takut kalau dia merasa tersinggung."

"Maksudnya, ke psikolog atau psikiater, gitu?"

"Iya. Rayya terlalu terbelenggu dengan masa lalunya itu. Mas tahu, pasti dia nggak semudah itu bertahan sampai sekarang."

novel lengkap (shrsee)

Kubekap bibirku sendiri. Nggak menyangka kalau pemikiran itu juga dipikirkan oleh Jagad.

Wina memang pernah menyarankan aku untuk berobat pada psikolog. Psikiater kalau perlu. Sampai sembuh, sampai aku bisa memaafkan orang-orang yang sudah membuatku sampai seperti ini. Dan yang jelas, membuatku memaafkan diriku sendiri.

Tapi aku nggak bisa. Belum bisa. Aku nggak mau dipandang aneh oleh orang-orang karena aku pergi ke sana. Aku nggak mau Ibu

kepikiran tentangku yang begini.

Kuusap kedua lengan dalamku yang terasa kasar. Bekas cubitan yang selalu aku lakukan kalau merasa down. Hal yang selalu kulakukan tanpa sadar.

Setiap malam aku selalu kesulitan tidur, bahkan tanpa kopi sekali pun. Tidur jam dua pagi, bangun jam lima, lalu siangnya nggak tidur sama sekali, malamnya tidur lewat jam dua belas malam lagi.

ravel_kadkap (shopee)

Setiap baru tidur, seperti ada yang memaksaku untuk bangun. Membuat dadaku berdebar dan berkeringat dingin. Aku takut kalau aku nggak akan diterima lagi. Takut kalau apa yang pernah kualami akan terjadi lagi di masa mendatang.

Itu sebabnya di awal menikah aku enggan untuk berhubungan badan dengan Jagad. Aku takut kalau aku hamil, melahirkan, lalu aku akan berlaku sama seperti apa yang Bapak lakukan padaku sejak kecil. Aku nggak mau anakku merasakan hal yang sama dengan apa yang aku lakukan.

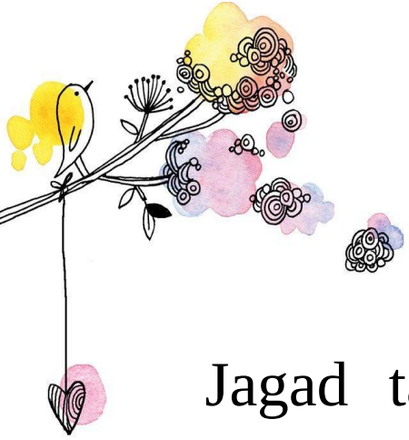

Punggungku terasa dingin sekarang.

Jagad tahu kalau ada yang salah dengan diriku. Tapi dia diam saja. Apa memang dia sengaja agar aku nggak merasa berkecil hati? Atau justru malu kalau ada orang lain tahu kalau dia punya istri nggak beres sepertiku?

Tapi aku nggak menampik kalau semenjak menikah dengan Jagad, pola tidurku lebih baik sekarang. Aku nggak lagi begadang tanpa alasan dan rasa cemas yang dulu hampir setiap hari kurasakan, kini perlahan berkurang. Aku bahkan baru merasakannya lagi akhir-akhir ini.

novel lengkap (shopee)

"Mas udah coba ngobrol sama dia?"

"Mas takut menyakiti dia, Vera. Kamu tahu Mas seperti apa."

"Tapi kalau Mas juga diam, nanti dia malah jadi negative thinking sama Mas tahu, nggak? Sayang itu harus ditunjukkan dong, Mas."

Jagad nggak menjawabnya. Aku menanti-nanti apa yang akan dikatakannya. Meski kakiku sudah lemas rasanya. Berkeringat, gemetar, juga tangan dan tubuhku.

Setelah sadar, jari-jariku sudah mulai mencubiti lagi lenganku dari balik piama panjang yang kupakai sekarang.

"Sekarang mertua Mas masih sering nggak adil sama Rayya?"

"Enggak. Mas memang sering ajak Rayya ke sana, tapi Rayya masih sering menghindar dari Bapak. Mas bingung harus bagaimana lagi. Tiap kali mertua ke sini juga begitu terus."

novel_lengkap (@opee)

"Mas nggak pernah tanya sama mertua Mas kenapa begitu?"

"Menurut kamu perlu?"

"Ck! Orang tua melakukan hal seperti itu pasti ada alasannya, Mas. Rayya anak kandung, loh, Mas. Dibanding Lia, Rayya lebih mirip bapaknya. Kalau Mas belum berani bawa Rayya ke orang yang tepat, Mas bisa bantu support dia. Jangan terus-terusan jadi orang sok cuek, Mas. Lama-lama bisa aja Mas yang ditinggalin sama Rayya."

"Kenapa bilang begitu?"

"Mas pernah bilang kan, kalau Rayya bertanya-tanya soal apa Mas mau ninggalin

dia? Rayya itu takut kecewa lagi, Mas. Dia merasa ditolak kalau Mas cuek sama dia. Gimana dia sadar kalau sebenarnya Mas itu sayang sama dia, kalau Mas aja kelakuannya begitu. Ketakutan itu yang nanti bisa bikin dia justru melepaskan Mas, karena merasa dirinya nggak berharga di mata Mas sekali pun."

Tanganku bergetar hebat. Aku buru-buru naik lagi ke kamar tanpa menimbulkan suara yang bisa membuat mereka sadar kalau sedari tadi aku menguping di balik tembok. Aku nggak lagi sanggup mendengarkan kelanjutan percakapan mereka.

Aku nggak percaya kalau Vera ternyata memperhatikanku sampai seperti itu.

Apa yang dikatakan Vera memang benar. Aku terlalu takut kalau aku kecewa lagi dengan Jagad. Aku takut dia nggak bisa menerimaku yang seperti ini.

Ketakutan itu semakin nyata sekarang. Aku benar-benar takut sampai nggak bisa menghentikan tubuhku yang menggigil meski aku sudah berada di balik selimut. Aku takut

kalau Jagad memang mulai lelah denganku, lalu mencari perempuan lain yang bisa menyenangkan hatinya dan juga keluarganya. Kehadiran anak memang hal yang sangat ditunggu-tunggu pasangan suami istri dan juga kedua belah keluarga. Tapi aku nggak kunjung bisa memberikan itu untuk Jagad. Apakah perempuan waktu itu adalah salah satu kandidat paling potensial yang bisa menggantikanku nanti?

Ya Allah, aku takut.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Dua Puluh Lima

novel_lengkap (shopee)

Pemilik wajah cantik inilah yang tak pernah absen masuk dalam doa-doaku setiap harinya.

Tsurayya Nadhifa, istri mungil yang tak pernah kupikirkan akan benar-benar menjadi istriku sekarang. Bisa kudekap dan aku kecup keningnya tanpa takut akan membuatnya lari terbirit-birit.

Yaya adalah adik iparku di masa dulu. Meski jarak usia kami terbentang cukup jauh, tapi tak membuatku ragu untuk menyuntingnya menjadi istriku.

Beberapa orang menyuarakan pemikiran mereka kalau aku cukup gila, karena berani menyukai adik iparku sendiri. Tapi toh aku waras, dengan tidak menyukai Yaya ketika aku masih menjadi suami kakak kandungnya sendiri.

Siapa yang bisa memprediksi kepada siapa hati kita akan terpaut?

Aku tidak bisa mencegah rasa penasaranku tentang Yaya ketika mendengar suara tangisannya di tengah malam yang sepi. Memang tidak keras, aku tahu ia menyembunyikannya, tapi suara isakan itu tetap terdengar dari luar kamarnya ketika aku hendak pergi ke dapur untuk mengambil air.

novel_lenglap (shopee)

Aku tak pernah tahu kalau ia bisa menangis begitu. Terdengar memilukan dan aku terusik karenanya.

Berbulan-bulan aku meyakinkan diriku sendiri kalau aku tak akan salah langkah. Meminta restu kedua orang tua, yang tentu saja mereka amat sangat terkejut dengan maksud dan tujuanku. Sampai menanyakan apakah aku hanya berniat main-main saja.

Mereka tahu kalau aku sempat menolak ketika dikenalkan dengan Lia, tapi akhirnya kumantapkan niat untuk menikahinya, meski pada kenyataannya, aku lebih sering memberinya kepuasan duniawi semata. Lia memang ceria, tapi ada hal yang tak kutahu apa itu, membuatku tidak bisa menjatuhkan rasa lebih dari rasa sayang padanya.

Sangat berbeda ketika aku ingin menikahi Yaya. Memikirkan bagaimana kami akan hidup bersama membuat semangatku bertambah dan aku hampir gila rasanya.

novel_lengkap (shopee)

Kini, saat aku bisa bebas menyentuhnya tanpa takut penolakan, aku tak bisa menahan segala perasaan bahagiaku. Meski tidak mungkin kutunjukkan di depan Yaya secara langsung. Aku justru merasa gugup ketika berhadapan dengannya setelah mendapatkan apa yang kumau darinya.

Aku tak pernah menganggapnya hanya sebatas pemuas nafsu belaka. Yaya adalah istri yang kuhormati. Ketika berbulan-bulan aku harus rela menahan keinginanku atas dirinya,

aku tidak mengapa. Meski pada kenyataannya kepalaku hampir selalu nyut-nyutan setiap paginya.

"Sehat selalu, Sayang. Abang akan di sini terus sama kamu," bisikku lirih di atas ubun-ubunnya. Lalu mengurai pelukannya dan menyelimuti tubuhnya hingga ke bawah dagu.

Aku kecup bibirnya yang terbuka, membuatnya mengecap-ngecap lucu lalu bibir itu tertutup dengan begitu menggemaskan. Aku tersenyum lebar. Hal yang begitu saja membuatku begitu merasa bahagia.

novel_lengkap (shasee)

Suara tangis Gio ketika aku ke luar kamar menyita perhatianku. Pasti bocah itu terbangun lagi.

"Kenapa?" tanyaku pada Vera yang sedang sibuk menepuk-nepuk bokong anaknya itu.

"Biasalah, Mas. Mau salat malam?"

Aku cuma mengedikkan bahu. Duduk di ujung ranjang dan mengusap kepala Gio yang berkeringat.

"Jendelanya dibuka saja, Ver. Daripada pakai kipas angin."

"Udah, Mas. Ini anak memang biasa bangun kalau malam."

Kurebahkan tubuhku di samping Gio yang masih kosong. Mengecupi belakang kepalanya yang bau asam karena keringat.

Vera adalah satu-satunya adikku. Kami punya seorang kakak laki-laki lagi, tapi ia sudah hidup jauh dari kami di NTT. Hidup menjadi PNS dan menikah dengan sesama orang Jawa yang juga bekerja di sana.

novel_tanglap (sinopsie)

Dengan Vera, aku biasa menceritakan semua yang kualami. Termasuk dengan Yaya yang sepertinya tak menyadari dirinya mengalami gangguan pada mentalnya.

Bukan, istriku bukan orang gila. Ia hanya terbelenggu pada rasa sakit di masa lalunya yang diakibatkan oleh keluarganya sendiri. Pasti tak mudah menjadi Yaya, bertahan sejauh ini dan bahkan masih harus menahan rasa sakitnya seorang diri.

Meski ada aku, tapi aku tahu, ia menyembunyikan semua itu di antara ketakutannya.

Sebenarnya aku tidak menyukai sisi ketika ia merasa dirinya rapuh. Memohon seperti aku tak pernah betul-betul sayang dan peduli padanya.

Ia kerap menggigil di dalam tidurnya, seperti masih saja ketakutan sambil mengigau tak jelas.

Semua itu kukatakan pada Vera, karena aku tak mungkin menyimpannya seorang diri.

"Cobalah, Mas ... jangan keterlaluan cueknya sama istri. Lama-lama Rayya bisa mikir kalau Mas beneran nggak sayang sama dia," ujarnya saat aku hendak beranjak kembali ke kamar.

"Mas cuma takut, dia menolak dan takut kalau Mas terlalu dekat sama dia."

Vera justru tertawa mendengar perkataanku. Memang dasar adik tidak sopan.

"Mas kepingin terus kalau deket sama dia, ya?"

Aku melotot kesal. Vera ini sejak menikah jadi sering sekali menggodaku seperti itu. Apalagi setelah aku melepas masa dudaku.

"Memangnya salah kalau kepingin terus sama istri?"

"Ya nggak salah, Mas. Cuma kalau Rayya lagi nggak mood, jangan dipaksa," ujarnya sambil menyelimuti Gio yang sudah kembali lelap.

"Mas nggak pernah memaksa."

"Bagus deh kalau begitu." Ia tersenyum senang, lalu memeluk tubuhku seperti saat kami masih belum menikah dulu. "Aku seneng banget. Sekarang Mas lebih manusiawi sejak nikah sama Rayya. Dijaga terus dia ya, Mas."

novel_kamukapten.apeel

Kupeluk tubuhnya dan kuelus-elus kepalanya. Vera tumbuh dengan begitu baik. Dia juga berperan sangat baik menjadi seorang istri dan juga ibu. Meski bagiku dia tetap anak kecil, tapi dia tetap sosok yang dewasa dan bisa berpikiran lebih baik dariku.

Adikku ini, meski sering dibilang sombong, tapi di balik semua itu ia adalah orang yang begitu perhatian. Penyayang, walau pada orang baru sekali pun.

"Terima kasih," ujarku tulus.

"Ngapain makasih segala, sih? Udah kewajiban kita sebagai saudara buat saling mengingatkan. Mas juga gitu kalau aku ada salah, kan? Lagian, aku mikir ini dari sisi sebagai perempuan, Mas. Kalau aku jadi Rayya dan dirongrong kayak gitu terus juga pasti stres," ujarnya sambil melepaskan diri.

"Udah, sana balik ke kamar. Nanti dikira lagi ke mana lagi."

novel lensasp (shopee)

Aku tersenyum simpul. Mengacak rambut Vera hingga membuatnya menahan jeritan kesal.

"Rese!"

Aku kembali ke kamar dengan hati yang lebih lega. Mengobrol dengan Vera itu mirip mengobrol dengan Ibu. Mereka hanya berbeda cara menyampaikannya saja. Ibu lebih luwes dan Vera lebih menggebu-gebu. Seolah dialah yang menjadi objek obrolan kami saja.

Yaya masih bergelung di atas kasur. Tapi aku bisa melihat ada sisa air mata di ujung matanya. Membuat dadaku berdebar kencang.

Apakah dia mengigau lagi tadi?

Aku peluk tubuh mungilnya erat-erat. Aku kecup keningnya sembari melantunkan selawat agar alam bawah sadarnya kembali membuatnya tenang.

"Abang sayang sekali sama kamu, Yaya. Jangan pernah tinggalkan Abang," gumamku lirih.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Ada yang berbeda dari Yaya semenjak beberapa hari yang lalu. Ia yang tak lagi kelihatan semangat, bahkan membiarkan tanaman-tanamannya tak terurus di belakang. Kucing pun aku yang mengurusi. Memberi makan, membuang kotoran, juga membersihkan kandang.

Sebenarnya tak mengapa. Aku senang kalau melihat Yaya bahagia bermain bersama kucing-kucing itu di rumah kami. Walau kadang perhatiannya justru tercurah pada mereka, bukan padaku yang tentu saja ingin

dimanja lagi olehnya.

Yaya yang pendiam seperti ini semakin membuatku khawatir padanya.

Benar kata Vera, aku harus banyak mengajaknya bicara. Dengan hati-hati tentu saja. Aku tidak ingin membuatnya merasa tersinggung, padahal niatku ingin membuatnya jauh lebih baik.

Langkah kakiku lebih ringan saat menapaki lantai rumah yang dingin di telapak kaki, setelah seharian berselimut kaus kaki selama bekerja. Bibirku melengkungkan senyum saat cuping hidungku menangkap aroma menggugah selera dari arah dapur.

Di sana, Yaya tengah berkutat dengan sutil dan wajan. Tapi bukan itu yang membuatku tertegun dan tiba-tiba merasa panas dingin di sekujur tubuh.

Rambut ikal panjang milik Yaya diikat menggulung di belakang kepala. Sepertinya dikepang lebih dulu sebelum digulung. Ada juga bandana yang kelihatan dari tempatku berdiri sekarang. Dengan penampilan seperti

itu, jelas saya leher yang tak begitu putih itu kelihatan jelas.

Yaya memang tidak berkulit putih seperti Lia. Tapi bagiku, kulitnya eksotik dan begitu menarik.

Tapi bukan itu juga yang membuat wajahku kini terasa terbakar. Melainkan dress merah tanpa lengan dengan panjang selutut yang ia pakai. Aku tidak tahu model kerah depannya seperti apa, tapi dari belakang terlihat seperti berkerah Shanghai. Pinggangnya kecil, walau di bagian perut terlihat bergelambir.

noveldengan (shelee)

Aku tidak masalah dengan itu. Malah senang karena saat denganku, Yaya jadi makan dengan lahap, tidak seperti dulu saat ia masih menjadi adik iparku.

Saat kaki kecil itu berbalik, aku bisa melihat kedua bola matanya yang membelalak. Juga kedua pipinya yang tiba-tiba merona seolah tertangkap basah tengah memandangiku diam-diam ketika aku tidur. Seperti berhari-hari yang lalu.

"Ab-Abang?"

Kakiku mendekat dan kuseka peluh di keningnya yang dilapisi bedak.

Yaya berdandan sore ini. Cantik sekali.

Inilah sebabnya aku melarangnya berdandan berlebihan ketika kami ke luar rumah. Takut orang lain, terlebih laki-laki lain bisa melihat kecantikannya yang aku akui dengan posesif hanya milikku seorang.

"Sudah selesai masaknya?" tanyaku tanpa mengalihkan pandanganku darinya.

novel_rangkap (Rappee)

Yaya cuma menganggukkan kepalanya dengan kaku.

"Cantik sekali. Kamu mau pergi?" tanyaku lirih seraya mengambil sutil di tangannya, menaruhnya di atas meja.

Kepalanya bergeleng kecil, lalu menunduk malu-malu.

"Kamu berdandan untuk Abang?"

Ia mengangguk kecil. Bibirnya menyunggingkan senyum tipis.

Pun denganku. Tak bisa lagi kutahan

perasaan meletup-letup di dalam dada yang mendadak seperti remaja yang baru saja jatuh cinta.

"Bisa kamu siapkan air hangat yang wangi untuk Abang? Abang ingin mandi air hangat."

"Bisa."

"Abang akan siapkan minum dulu. Naiklah dulu," kataku yang ia angguki sembari berlalu ke atas.

Tiba-tiba bibirku tak bisa melunturkan senyum. Kusiapkan minuman manis bercampur madu yang akan kubawa untuk berendam nanti.

Tentu saja untuk berdua. Akan kuajak Yaya berendam setelah ini.

*

*

*

novel lengkap (shopee)

Dua Puluh Enam (Jagad)

novel lengkap (shopee)

Sudah hampir pukul setengah enam sore, tapi aku masih betah bermalas-malasan di atas kasur. Dengan Yaya yang sepertinya tertidur di pelukanku.

Kueratkan lagi pelukanku, aku kecup kepalanya yang ada di bawah daguku. Ia

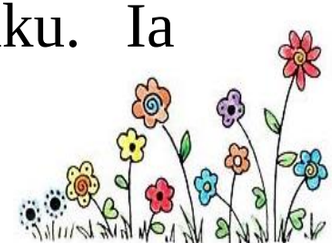

bergumam pelan, lalu mengecap-ngecap seperti biasanya. Lucu sekali.

Aku ingin seperti ini terus bersamanya, tanpa diinterupsi apa pun itu, termasuk ketakutan-ketakutan yang kami miliki. Aku juga takut kehilangan dirinya yang kini rasanya tidak bisa kutinggal sehari saja. Yaya seperti candu. Semuanya. Semua yang ada di dirinya.

Katakanlah aku pujangga yang begitu memuja cinta, nyatanya kini memang begitu. Yaya membuat hari-hariku seperti diselubungi indahnya pelangi. Membuatku ingin belajar di setiap warna yang ada di dalamnya.

"Abang," panggilnya lirih dan serak. Khas bangun tidur.

Yaya mengucek matanya, lalu menguap sambil ditutupi punggung tangan kirinya.

"Jam berapa?"

"Setengah enam," ucapku sembari menyibak rambutnya. Mengecup pipinya yang masih ada sisa bedak dan perona merahnya.

Yaya menolak mandi berendam denganku

novel lengkap (shopee)

tadi. Ya sudahlah, aku jadi berendam sebentar saja. Takut menyia-nyiakan waktu yang pasti ia siapkan dengan sungguh-sungguh.

"Mandi, yuk," ajaknya yang membuatku membelalakkan kelopak mata. "Abang di kamar mandi bawah, ya?"

Senyum miris tersungging di bibirku. Memang seharusnya jangan terlalu percaya diri.

novel_rangkap (shopee)

"Kenapa nggak bareng saja?"

"Nanti kelamaan."

Aku meringis saat mengerti apa maksudnya. Ya sudahlah, kalau Yaya tidak mau. Aku tidak mau memaksa, toh yang tadi saja sudah membuatku bahagia.

"Tolong siapkan pakaian Abang, ya?" pintaku sembari menarik handuk dari gantungannya. Yaya hanya mengangguk singkat, membuatku bingung harus bersikap bagaimana.

Ini adalah kelemahanku. Aku tidak bisa bersikap romantis pada istriku sendiri, terlebih

ketika kami baru saja melakukan hal menyenangkan itu. Aku takut istriku tidak menyukai apa yang kulakukan padanya.

Aku tahu kebanyakan perempuan menyukai laki-laki bertubuh bagus yang berolahraga saja di tempat yang bagus. Aku sudah melakukannya bersama Rian. Tapi gelambir di perut masih saja belum bisa hilang sepenuhnya. Membuat rasa percaya diriku melesak begitu saja. Takut Yaya geli melihatnya.

novel lengkap (shopee)

Ah, memikirkan hal itu membuatku bingung sendiri. Ya mau bagaimana, masakan Yaya enak. Rasanya sayang kalau menyia-nyiakannya demi memiliki bentuk tubuh yang bagus. Tapi kalau aku terlihat seperti om-om padahal dia masih begitu muda dan cantik, apa Yaya tidak malu, ya?

Kupercepat durasi mandi, toh tadi sudah berendam walau sebentar. Magrib juga akan segera tiba. Yaya pasti juga belum sempat mengunci jendela-jendela, padahal hari sudah petang.

Saat aku kembali ke kamar, Yaya masih di

kamar mandi. Pakaianku sudah disiapkan di atas tempat tidur. Pakaian untuk pergi ke masjid.

Dengan cuek, kupakai pakaianku begitu saja. Toh Yaya masih ada di dalam kamar mandi. Tapi tiba-tiba kudengar pintu terbuka. Wajahku memanas seketika karena aku baru memakai celana dalamku.

"Ehm!" Kerongkonganku tiba-tiba gatal. "Abang kira, kamu masih lama mandinya."

novel_rahasia (shasee)

"Jendelanya belum pada ditutup, Bang."

"Oh, Abang bantu tutup nanti. Abang pakai baju di kamar mandi saja," ujarku seraya menenteng pakaian ke dalam kamar mandi. Sama sekali tidak melihat ke arah Yaya yang pasti juga kikuk dengan situasi ini.

Kami memang sudah menikah lama, sudah tidak terhitung berapa kali kami lebih dari tidur bersama di atas kasur yang sama. Tapi tetap saja aku masih merasa kikuk tiap kali bertelanjang dada di hadapannya selain saat tidur.

Keluar dari kamar mandi, Yaya sudah tidak

ada di dalam kamar. Ternyata ia sedang memetik kangkung di kebun kecilnya.

Moli, induk kucing kami mengeong dan mendusel-duselkan wajahnya di kakiku. Membuatku menolehkan kepala ke arah wadah pakannya. Sudah penuh.

"Moli, tadi kan Ibu udah kasih makan. Kamu juga makan wet food punya anak-anak kamu," ujar Yaya sambil masuk ke dalam. Menggendong Moli yang tampak manja di pelukannya.

novel_lengkap (shopee)

Yaya memanggil dirinya sendiri dengan sebutan ibu. Padahal Moli hanya seekor kucing, tapi dia begitu menyayangi kucing itu sampai rutin membawanya ke dokter. Moli bahkan sudah disteril agar tidak kembali beranak-pinak nantinya.

"Anak-anaknya sudah bisa makan?" tanyaku seraya berjongkok di depan kandang. Tiga anak kucing di dalamnya mengernyit tak suka. Mungkin merasa asing denganku.

"Udah. Lucu-lucu banget kan, Bang?"

Aku mengernyit bingung. Tapi tak urung menganggukkan kepalaku.

"Moli anak kamu, terus anak-anaknya panggil kamu nenek?"

Yaya tertawa mendengar pertanyaanku. Ia memasukkan Moli ke dalam kandang, membuat anak-anaknya mengeong berisik sekali.

"Ya enggak, dong. Tetap panggil aku ibu."

"Kamu ibunya, Abang ayahnya?"

"Abang mau dipanggil ayah sama mereka?"

Kusunggingkan senyum miring padanya, mengusap kepalanya ringan sebelum beranjak ke depan. Jendela-jendela sudah ditutup ternyata.

Aku kembali lagi ke dalam. Yaya tengah merebus kangkung yang dipetiknya tadi untuk makan malam kami nanti. Kulihat lauk di atas meja yang ditutup tudung saji, ada ikan mujair, tempe, dan juga petai goreng. Sambal juga sudah tersedia di atas cobek.

Kuambil sepotong tempe dan mencoleknya

pada sambal. Duduk di atas kursi dan menikmati hidangan sederhana itu dengan nikmat. Apalagi sambil melihat istri yang tengah menjepit rambut yang masih basah ke atas karena daster yang ia kenakan ikut terkena basahnya.

Aku tersenyum seketika.

Memang rumah tangga itu akan semakin lengkap dengan kehadiran anak sebagai bukti buah cinta. Tapi begini saja sudah membuatku banyak bersyukur. Aku tidak mau membebani Yaya dengan keinginan itu, meski pada kenyataannya memang aku ingin memiliki anak. Setidaknya satu atau dua. Tapi ya mau bagaimana, belum waktunya kami memilikinya.

novel lengkap (shopee)

Aku ingin sesekali bersikap romantis pada Yaya. Memeluknya dari belakang saat ia memasak, misalnya. Seperti yang sering ada di banyak film atau drama yang ia tonton. Tapi pasti aneh kalau aku melakukannya. Dia pasti akan menganggapku gila.

"Abang mau ke masjid dulu, Ya," pamitku karena sudah mulai terdengar seruan azan dari

kejauhan.

Khayalanku itu, mungkin akan kupraktikkan di lain waktu. Toh aku sudah pernah tiba-tiba memeluknya tanpa aku pikir sebelumnya. Salahkan aku dan pikiranku yang terlalu penuh dengan segala hal tentang Yaya.

Ah, sudahlah. Aku harus mendahulukan ibadah lebih dulu.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

"Abang?"

"Hmm?"

Aku memilin-milin rambut Yaya yang terurai di atas lenganku. Ia berbaring di antara bahu dan ketiakku. Satu sesi lagi yang kuminta menjelang tidur tidak ditolaknya, membuatku kegirangan bukan main.

"Abang, kalau misalnya aku masih belum bisa hamil, Abang bakal tinggalin aku, nggak? Nyari istri lagi?"

Tubuhnya langsung kujauhkan dariku.

Kutatap Yaya dengan tajam. Euforia selepas bercinta tadi rasanya hilang begitu saja karena pertanyaannya itu.

"Kamu mau bertanya hal yang sudah Abang katakan dengan jelas?"

"Aku ... cuma ..."

"Berapa kali lagi harus Abang katakan kalau bukan itu yang terpenting sekarang, Yaya," ujarku tegas. Aku tidak mau lagi kami berdebat hanya karena masalah ini.

novel_lengkap (@opee8

Yaya terlihat menghela napas dalam. Matanya berkaca-kaca, tapi enggan menolakku. Ia justru mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Vera juga nyuruh Abang untuk mempertimbangkan itu, kan? Takut aku bakalan susah hamil kayak Mbak Lia?"

Kupijat keningku yang terasa berat sekarang. "Vera bilang apa sama kamu?"

Ia bergeleng. Menyibak rambutnya dan duduk miring menghadapku. "Abang nggak pernah cerita masalah itu sama aku," tuntutnya dengan suara bergetar.

"Pentingnya apa, Yaya? Lia sudah meninggal."

"Abang pikir itu nggak penting? Kalau beneran aku juga susah hamil kayak dia, gimana?"

"Kamu dengar pembicaraan Abang dengan Vera waktu itu?"

Yaya tak menjawabnya. Pasti benar kalau ia mendengarnya.

Aku jadi teringat dengan wajahnya yang basah dan terlihat sendu, meski aku kembali ke kamar dan ia sudah memejamkan mata. Tapi bukan berarti Yaya sudah benar-benar tidur.

novel lengkap (shopee)

Kenapa aku tidak bisa berpikir itu sebelumnya?

"Abang sudah bilang berkali-kali, Yaya. Kamu cukup bertanya pada Abang, jangan menyimpulkan segala sesuatunya sendiri."

"Tapi apa yang dibilang Vera itu benar, Bang. Kalau ternyata aku susah hamil kayak Lia, Abang bakal nikah lagi? Ninggalin aku?"

Kuhela napas pelan. Turun dari ranjang.

Memakai kembali celana tidurku dan singlet untuk ke kamar mandi. Kepalaku harus didinginkan lebih dulu untuk menghadapi Yaya yang sedang tertekan itu.

Usai mandi dan lebih segar, kutemukan Yaya yang duduk memeluk kedua lututnya di atas kasur. Memandang ke depan dengan tatapan kosong. Ia bahkan tak memedulikanku yang memakai pakaian di depan lemari. Tak seperti aku yang biasanya.

nasyi lengkap (shopee)

"Mandi dulu, yuk," ajakku padanya. Kurapikan rambutnya yang acak-acakan. Ada bekas air mata di pipinya dan matanya memerah.

Kuraih tangannya, kuusap-usap lengannya yang memerah. Kebiasaan Yaya yang kutakuti sampai saat ini. Bersyukurnya, Yaya tidak pernah memakai benda tajam untuk menyakiti dirinya sendiri.

"Abang bakal ninggalin aku?" tanyanya sambil menatap ke kedua bola mataku.

Kuberi ia senyum simpul, duduk di depannya dan merangkup wajahnya dengan kedua

tangan.

"Apa ada jaminan kalau Abang bahagia ketika meninggalkan kamu?"

"Aku belum bisa hamil," ucapnya dengan alis melengkung dan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Istigfar, Yaya. Istigfar ... jangan jadi hamba yang kufur nikmat. Kita baru mencoba beberapa bulan ini. Insya Allah, masih banyak waktu kita untuk mencoba lagi."

novel lengkap (rumpee)

“Abang nggak akan mencari perempuan lain, kan?”

“Buat apa, Yaya? Memangnya kamu merasa Abang nggak cukup hanya dengan kamu? Abang sangat merasa tercukupi. Kamu istri yang Abang syukuri bisa Abang dapatkan sekarang. Nggak ada lagi perempuan lain. Abang sudah pernah bilang, Sayang.”

Aku peluk tubuhnya yang bergetar dalam tangisnya yang terdengar begitu menyayat hati.

"Jangan ting-tinggalin aku ... Ab-abaaang."

"Ssshhh ..."

Sebenarnya, aku memang memperhatikan Yaya yang beberapa hari ini tampak berbeda. Seperti ada hal yang begitu dipikirkan olehnya, hingga membuatnya seperti dunianya sendiri. Di saat aku ingin sedikit menjauh darinya, bukan karena aku tidak ingin berada di dekatnya. Tapi aku merasa kasihan padanya kalau aku sebentar-sebentar ingin seperti sekarang ini dengannya.

Aku peluk ia makin erat. Membawanya ke pangkuanku dan membiarkannya menumpahkan tangis ketakutan yang ia simpan sendiri selama ini. Vera benar, aku harus semakin sering menunjukkan kalau aku benar-benar menyayangi Yaya, agar dia tidak berpikiran buruk terus tentang aku.

novelbersengkat(shopee)

*

*

*

Dua Puluh Tujuh

novel_lengkap (shopee)

Jagad menarik tangan kananku untuk digenggamnya, sementara tangan kanannya memegang roda kemudi. Kulirik ia yang memasang wajah datar seperti biasanya. Tapi hal ini membuatku cukup senang. Apalagi saat ibu jarinya mengelus-elus ringan tanganku yang digenggamnya.

Kunyalakan radio dengan suara nggak terlalu keras, tapi cukup membuang suasana sepi di dalam mobil kami.

Jagad ingin membawaku jalan-jalan.

Katanya, kami perlu sesekali jalan-jalan yang bukan untuk belanja seperti biasanya. Ia memang mengajakku pergi jalan-jalan yang bukan ke mall saat baru pindah ke sini, saat kami masih pengantin baru yang butuh waktu untuk penjajakan lebih dulu.

"Abang, aku mau nanti pulangnya beli martabak, ya," pintaku sambil mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Boleh. Tapi dimakan loh."

"Ya kan berdua sama Abang."

novel_ngantkap (shopee)

Ia cuma tersenyum tipis. Menggumamkan lagu yang diputar oleh stasiun radio.

Hubungan kami lebih terbuka sekarang, setelah beberapa hari yang lalu, kutumpahkan tangis dan laraku padanya.

Aku seperti sangat beruntung bisa menjadi istri Jagad. Dia bahkan nggak menghakimiku yang nggak bisa melupakan bayang-bayang kelam masa lalu itu. Jagad bahkan mengajakku untuk sembuh bersama dirinya.

"Kamu nggak lihat perut Abang sudah kayak om-om?" Tanyanya sambil mengedik ke arah

perutnya yang sedikit membuncit. Tapi lebih buncit aku sebenarnya, karena aku memang punya perut buncit sejak dulu. Lemakku nggak bisa menyebar ke tempat-tempat yang tepat, justru senang berdesak-desakan di perut seperti orang sembelit.

"Nggak gendut, kok," kataku sambil mengelus perutnya pelan. "Asal jangan kayak perutnya Pak RT aja sih," lanjutku sembari tertawa.

novel lengkap (shopee

Pak RT kami memang bertubuh tambun. Perutnya yang besar sering dipamerkan karena ia suka memakai sarung dan singlet sehari-harinya. Mengajak anak bungsunya bersepeda di sekitar rumah kami, kadang juga mengajak Jagad bertanding badminton bersama yang lainnya.

"Jangan dong," ujarnya sambil tersenyum kecil. "Nanti kamu dikira jalan sama sugar daddy kalau Abang kayak gitu tampilannya."

Aku makin tertawa mendengar gurauannya. "Ya nggak apa-apa, dong. Sugar daddy kan kaya. Asal mainnya cuma sama sugar baby

yang ini aja ya, Bang," godaku sambil mengecup pipi kirinya.

Senyum Jagad semakin melebar, wajahnya juga memerah. Ia nggak menjawab godaanku, tapi cukup membuatku yakin kalau ia tengah malu sekarang.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

"Duduk di sana?" tunjuknya pada tepi alun-alun yang masih sepi. Mungkin karena bukan malam Minggu, jadi nggak seramai biasanya.

Kami membeli jagung bakar dan juga cilok untuk dimakan di sini. Minumannya susu kotak kemasan yang dibeli di Alpa tadi.

Aku juga memakai jaket milik Jagad yang tentu saja kebesaran di tubuhku. Ketika keluar dari mobil, ternyata angin cukup kencang tadi. Jadi Jagad memintaku untuk memakai jaket biar nggak masuk angin.

Kusandarkan kepalaku di lengannya, Jagad mengusap-usap pipiku dengan tangan

kanannya, lalu kembali menikmati jagung miliknya sendiri. Aku juga begitu.

Kami melihat orang-orang tertawa, berkejar-kejaran di depan sana, anak-anak yang rewel dan menangis, juga kumpulan orang berjualan di pinggir alun-alun yang ramai dipadati pembeli.

Jagad benar, aku harus menikmati hidup tanpa harus kufur dengan nikmat yang kurasakan selama ini. Keluar dari rumah Bapak sudah kulakukan. Aku nggak lagi tertekan dengan semua yang Bapak inginkan dan harus aku lakukan. Aku tinggal dengan Jagad yang mengizinkanku untuk berkreasi semauku sendiri. Dia bahkan nggak menuntut ini dan itu.

novel lengkap (shopee)

"Abang, nanti kalau kita punya anak cewek, dikasih nama Maryam ya, Bang?"

"Kenapa dengan Maryam? Bukan Fatimah atau Khadijah saja?"

Kutegakkan kepalaku, lalu miring untuk menatapnya. "Maryam itu perempuan satu-

satunya yang namanya ditulis di Al Quran. Aku mau dia jadi kayak Maryam yang berhati kuat. Perempuan hebat. Biar bisa nguatin aku juga."

Jagad tersenyum lembut, ia mengangguk lalu kembali mengunyah jagungnya yang masih tersisa.

"Kalau cowok maunya siapa?" tanyanya ingin tahu. Masih menatapku, tapi bibirnya mengunyah nikmat.

novel_terkap (shopee)

Keningku berkerut, memikirkan nama yang cocok untuk bakal anak kami nantinya.

"Abang ada ide?" tanyaku lalu kembali menggigit jagung yang masih hangat.

"Yusuf? Tapi nanti lebih ganteng dari Abang, dong," ujarnya lalu mencebik kesal sendiri. Aku langsung tergelak mendengar ucapan narsisnya. Jagad tertawa kecil, lalu menarik kepalaku dan mengecup keningku kilat.

"Aku bingung kalau disuruh nyari nama anak cowok. Aku kepinginnya punya anak cewek dulu," kataku mengungkapkan keinginanku.

"Kenapa?"

"Lucu aja. Cantik. Terus nanti dia minta Abang buat ngepang rambut dia pas mau sekolah."

Jagad mendengkus lirih, membuatku tertawa lagi dan memeluk lengan kirinya dengan manja.

"Kan bapak-bapak idaman kayak gitu, Bang. Pasti gemes banget lihat Abang kayak gitu."

novel_lengkap (shopee)

"Nanti Abang repot menjaganya pasti kalau dia udah besar."

"Kenapa?"

"Ibunya aja cantik, gimana anak Abang nanti?"

"Gombaaal!" gelakku sambil memalingkan wajahnya. Jagad tertawa kecil, ia meraih jagung di tanganku yang nggak habis kumakan, lalu dimakan lagi olehnya.

"Jangan-jangan nanti dikecengin sama Daren," kataku lagi.

"Oh, anak baik dia. Abang nggak masalah sih, kalau punya mantu kayak dia."

"Tapi masa jodohnya tetangga sebelah rumah?"

"Loh, kenapa?" tanyanya dengan kening berkerut. "Malah bagus, nggak jauh-jauh."

"Yang agak jauhan dikit, biar bisa mudik."

Jagad mencubit hidungku pelan, tapi aku pura-pura kesakitan. "Nanti pasti kangen sama anak. Mending dekat terus sama kita. Toh kita suatu saat juga butuh mereka. Kita bakal menua, nanti yang mengurus Abang sama kamu siapa?"

novel_lengkap (@opee)

"Iya juga, sih."

"Sudah pulang, yuk," ajaknya sembari beranjak. "Kayaknya mau hujan. Anginnya tambah kencang."

"Tapi beli martabak, Abang."

"Ayo!"

*

*

*

Jagad sedikit melotot ketika melihatku

berlari-lari kecil dari kamar mandi, lalu dengan cepat masuk ke dalam selimut dan menyisakan kepalaku saja di luarnya. Ia langsung mematikan televisi yang sejak tadi ditontonnya dan menatapku dengan senyuman lebar.

Aku cuma menyengir malu, lalu menarik selimut hingga ke hidung. Salahkan saja Niken! Ini semua ide Niken. Bahkan dress yang kemarin aku pakai pun itu pilihannya. Aku hanya harus menuruti ajarannya saja. Semoga dia nggak mengajarkan ajaran sesat padaku.

novelsenja (shopee)

"Lucu banget," ucapnya kemudian. "Baru beli?"

Aku bergeleng cepat. "Niken yang beliin. Katanya Mas Rian suka kalau dia kayak gini," ujarku dengan wajah memanas.

"Abang juga suka, sih. Tapi lihatnya gimana ini? Ditutupi begini?" Jagad kelihatan begitu antusias. Membuatku malu bukan kepalang. Nggak begini saja dia sudah bersemangat, apalagi kalau aku berdandan begini!

"Malu, Abaaang!"

Jagad malah terkikik geli. Ia sibakkan selimut yang aku tahan sejak tadi sebelum memelukku erat.

Hujan turun semakin lebat ketika napas kami berkejaran usai puncak itu sama-sama kami dapatkan. Jagad mengeratkan pelukannya di perutku. Dikecupnya kepala belakangku dan menyurukkan kepalanya di leherku.

"Abang, aku mau berobat," kataku ketika sudah berhasil bernapas dengan normal. Salahku sendiri yang berani-beraninya menggoda Jagad, di saat aku tahu bagaimana ekspresifnya dia ketika mendapatkan persetujuanku untuk melakukan hal itu denganku.

ravel_rangkap (shopee)

"Ke dokter kandungan?"

Aku bergeleng kecil, berbalik agar bisa melihat wajahnya yang dihiasi bintik-bintik keringat.

"Psikiater?" tanyanya dengan hati-hati.

Aku mengangguk. Menelan ludahku dengan sulit karena tiba-tiba gugup menyerang.

"Tapi, Abang temani aku, ya?" ujarku sembari mengusap wajahnya yang berkeringat, lalu ia menangkap yanganku, kemudian mengecupnya cukup lama.

"Tentu. Kamu nggak meminta pun akan Abang temani."

Aku tersenyum senang. Kembali memeluk tubuhnya yang hangat dan detakan jantungnya membuatku nyaman seketika.

novel_rangkap (shopee)

"Abang ingin kamu sembuh. Hidup bahagia tanpa dihantui ketakutan masa lalu."

"Aku juga kepingin hidup bahagia sama Abang. Kalau nanti kita punya anak, aku nggak mau ketakutan itu muncul terus dan bikin aku nggak becus jadi ibu."

"Kamu pasti hebat ketika jadi ibu nanti." Ia tersenyum saat mengatakannya.

"Asal Abang nggak ninggalin aku, pasti aku bisa."

Keningku dikecup dan tubuhku didekap makin erat. Jagad menepuk-nepuk punggungku dengan lembut, sembari bibirnya menggumamkan sholawat di atas kepalaku.

Mataku terpejam seiring waktu yang semakin malam. Di bawah guyuran hujan, juga dekapan nyaman milik Jagad yang selalu kuharapkan nggak akan pernah dirasakan perempuan lain selain aku.

*

*

*

"Abang hari ini nggak bawa bekal, ya. Ada yang mau traktir nanti siang," ujar Jagad ketika aku hendak pergi ke bawah.

novel bengkel (shopee)

Perkataannya itu memunculkan tanda tanya di kepalaku. Lalu kilasan hari di mana kulihat ia bersama perempuan di toko buku terasa sangat mengganggu.

Dadaku tiba-tiba panas. Kutatap Jagad yang justru tersenyum sambil bersiap-siap untuk mandi. Euforia semalam yang aku rasakan tiba-tiba lindap dan lenyap begitu saja.

"Traktir di mana?" tanyaku berusaha biasa saja.

"Di Bakso Pekih paling. Yang dekat."

"Nggak ke mal?"

"Kenapa? Kamu mau titip dibelikan sesuatu?"

Kepalaku bergeleng kecil. "Cuma nanya."

"Nggak tahu juga. Nanti Abang kabari, deh. Eh, atau kamu mau Abang belikan baksonya nanti?"

Aku menggeleng lagi. Keluar dari kamar untuk memasak sarapan kami berdua. Nasi goreng cukup untuk mengisi perut pagi ini. Karena nasi sisa kemarin masih cukup banyak di mejikom.

novel bengkap (shopee)

Selama memasak, pikiranku terbagi dengan fakta bahwa Jagad akan pergi siang ini. Dia nggak membawa bekal makanku, tapi malah akan pergi bersama teman-temannya. Aku juga nggak tahu apakah selama ini, bekal yang kubawakan benar-benar dimakan olehnya.

Ketika kusadari, jempol dan jari telunjuk tangan kananku sudah mencubit keras lengan kiriku.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

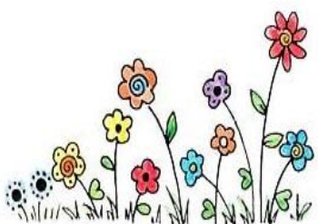

Dua Puluh Delapan

novel_lengkap (shopee)

Mendekati waktu makan siang, aku sudah bersiap-siap di sekitar kantor Jagad. Tentu saja dengan penyamaran yang lengkap. Kupinjam juga motor Niken biar nggak dikenali Jagad di sini.

Aku cuma ingin tahu, dia benar-benar makan bersama teman-temannya atau sekadar teman dalam tanda kutip. Aku nggak mau berprasangka buruk sebetulnya, tapi Jagad nggak mau bilang yang sebenarnya. Aku juga nggak pernah bertanya soal perempuan tempo hari yang bersamanya di toko buku.

Kututup kembali helm di kepalaku ketika melihat rombongan Jagad keluar. Ternyata sudah disiapkan meja berisi banyak mangkuk di area luar. Jagad sendiri terlihat pergi lebih dulu entah ke mana. Aku menunggunya cukup lama, sampai akhirnya ia kembali lagi bersama perempuan yang waktu itu.

Peganganku di spion motor menguat. Jagad bahkan nggak menolak ketika perempuan itu menyentuh lengannya dan mengajaknya bergurau. Senyum lelaki itu tampak lepas, bahkan ketika ia menerima uluran mangkuk yang diserahkan perempuan itu padanya.

Ya Allah, kenapa harus begini?

Nggak tahan dengan pemandangan itu, aku melajukan motor pergi dari sana.

Jagad memang nggak bohong soal makan-makan itu. Tapi dia nggak jujur kalau dia dekat dengan perempuan lain. Selama ini, dia selalu sopan dan menjaga jarak dengan perempuan lain selain aku di mataku sendiri. Tapi kenapa di kantor dia begitu?

Jagad bilang mau membantuku sembuh. Dia mau aku sehat dan bahagia bersamanya. Tapi kalau dia begini, aku harus bagaimana?

Rasa sesak itu kembali mencengkeram dada. Membuatku sedikit limbung dan hampir saja berbelok ke pembatas jalan. Diklakson orang dan dihujat karena ceroboh membawa kendaraan.

Kuputuskan untuk menepi lebih dulu. Nggak baik juga berkendara di saat seperti ini.

novel_lengkap (shinee)

Ponselku berdering. Nama Wina tertera di ponsel seperti sebuah kejutan untukku. Panggilan itu langsung kuterima tanpa pikir panjang.

"Rayyaaaa! Kangen bangeeettt!"

Mau nggak mau, aku tertawa mendengarnya. Wina memang seceria itu.

"Katanya udah kawin ya, Ya? Nggak ngabar-ngabarin, deh. Sebel!"

Aku kembali tertawa. Turun dari motor dan duduk di tepi jalan. Angin cukup kencang dan membuat pashmina yang aku pakai berkibar-

kibar.

"Ya gimana, lo nggak ada kabar. Gue pikir udah nggak aktif lagi nomor lo. Di WA juga udah nggak ada."

"Nomor WA gue ganti, Ya. Lupa nggak ngasih tahu lo. Tapi nomor yang ini masih aktif, kok," ujarnya memberitahu. "Eh, gimana? Beneran udah kawin, ya?"

"Alhamdulillah, Win."

"Sama siapa? Gue kaget pas dikasih tahu lo udah taken, loh!"

novel_lengkap(shopee)

"Sama Abang Jagad, Win, hahaha!"

"Serius lo? Ipar lo itu?"

Aku menganggukkan kepala, tapi kemudian sadar kalau Wina nggak bisa melihatnya. "Iya, sama dia. Memang siapa lagi, sih?"

"Kok bisa sih, Ya? Maksud gue, lo dijodohin sama dia?"

Aku kemudian bercerita panjang lebar dengan Wina. Sempat memutusnya juga karena aku harus salat Zuhur lebih dulu tadi. Kemudian lanjut bercerita lewat telepon seperti

sebelumnya. Dengan Wina, aku menceritakan semuanya. Sampai dengan apa yang kutemui tadi. Tangisku nggak terbendung, sampai rasanya malu dilihat orang-orang yang lewat.

"Ya jangan asal menyimpulkan gitu, Ya. Coba lo tanya dulu. Siapa tahu memang cuma teman."

"Tapi deket banget, Win," kataku sembari terisak.

novel_tangkap (shopee)

"Ya makanya ditanyain dulu, Beb. Lo mah gitu orangnya, suka negative thinking gitu. Dihilanginlah, Beb. Udah ke dokter belum, sih?"

"Baru rencana kan tadi gue bilang. Tapi gue takut, Win," ujarku sembari mengusap hidung yang mampat.

"Ya pasti takut, Ya. Tapi coba deh, ketakutan itu dilawan. Lo mau sembuh, kan? Nggak. Lo harus sembuh, Ya. Jalan hidup lo masih panjang, jangan terus merasa dikejar masa lalu gitu, Ya. Banyak yang sayang sama lo. Ada gue pastinya di antara yang banyak itu, Ya."

Kuhela napas pelan setelah sambungan telepon itu terputus. Wina benar, aku harus menanyakannya pada Jagad agar nggak menerka-nerka sendiri terus. Kalau seandainya Jagad memang dekat dengan perempuan itu, aku harus tahu mereka dekat sebatas apa, kan?

Kulajukan lagi motor ke kantor Jagad. Waktu mungkin sudah bukan jam istirahat lagi, tapi siapa tahu dia punya waktu senggang dan aku bisa bertemu dengannya.

novel_lengkap (shopee)

Begitu sampai di sana, ternyata sudah bubar semuanya. Aku nggak sampai berani ke dalam dan menemuinya. Pasti akan dilihat banyak orang dan aku nggak suka.

Akhirnya kuputuskan untuk berkeliling mal sekadar mencari kesibukan. Aku bisa menunda memasak sampai sore, karena bahan-bahan sudah kusiapkan dan tinggal eksekusi.

Aku sejam lebih ada di toko buku. Empat novel dan dua buku resep sudah kubayar. Aku berkeliling lagi. Melihat-lihat alat make up yang belum kumiliki. Tapi Jagad nggak suka aku berdandan berlebihan. Jadi kuputuskan

untuk membeli dua warna lipstik dan maskara saja, karena maskara milikku juga tinggal sedikit di rumah.

Aku juga memakai produk perawatan kulit, tapi kubeli online dari toko official yang terpercaya. Takut salah membeli yang palsu.

Semua uang yang kupakai sekarang adalah pemberian Jagad. Dia agak marah ketika tahu aku nggak mau menggunakan uang darinya, justru mengambil banyak pekerjaan di beberapa waktu yang lalu. Kalau begini, rasanya aku nggak ada bedanya dengan Lia.

nouval_lengkap (shopee)

Kan, miris saja rasanya saat segala sesuatu dalam hidupku akhirnya harus sama seperti apa yang dulu kualami. Untung saja aku sekarang nggak memakai baju bekas milik Lia, karena nggak mungkin muat.

Setelah membeli sedikit jajan, aku akhirnya menghentikan aksi jalan-jalanku. Lagian, waktu sudah semakin sore. Jagad juga pasti sebentar lagi pulang. Aku bisa menanyakan hal ini langsung padanya, tanpa harus menduga-duga lagi sendiri.

Karena mal dan tempat Jagad bekerja itu berseberangan, jadi aku bisa sekalian pulang beriringan bersamanya nanti.

Saat aku baru saja keluar dari mal dan hendak berbaur bersama para pengendara lain di jalan raya, mataku menangkap sosok Jagad tengah memboncengkan perempuan yang sama ke arah berlawanan dengan arah rumah kami.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Setelah mengembalikan motor kepada Niken, barulah aku kembali ke rumah. Hari sudah petang dan tadi Niken bilang kalau Jagad mencariku. Dari ekspresi wajah Niken, aku tahu kalau sebentar lagi akan menemui masalah. Tapi nggak apa-apa, sih, masalah kecil begini nggak ada bandingannya dengan rasa kecewaku yang dibohongi terus menerus oleh suamiku sendiri.

Hah! Buat apa juga mencariku kalau dia juga bisa enak-enakan jalan dengan perempuan

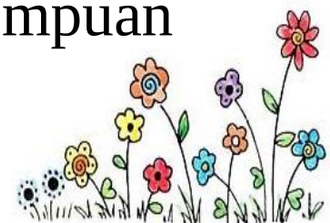

cantik itu dan mengabaikan kalau ada aku di rumah yang menunggunya pulang? Pantas saja, Jagad kadang pulang lewat waktunya pulang seperti biasanya. Aku pikir karena bertemu dengan teman-temannya dulu, ternyata malah jadi tukang ojek perempuan cantik.

Jendela-jendela sudah ditutup, gorden juga sudah ditarik dan lampu-lampu sudah dinyalakan dengan baik. Aku beranjak ke dapur untuk menghilangkan haus dengan langkah kaki yang ringan. Karena mungkin mendengar suara pintu yang dibuka tadi, Jagad menyusul ke dapur dari arah kamar atas.

novelrespitaningrum (shopee)

"Dari mana kamu?" tanyanya sedikit membentak. "Hape nggak aktif, dicariin nggak ada yang tahu ke mana, pinjam motor tetangga pula. Kamu tahu kalau Abang nyariin kamu nggak, sih?"

Kutandaskan minumku dan meletakkan begitu saja gelasku di bak pencucian. Biar kucuci nanti saja karena aku capek. Kepingin mandi. Kalau perlu, kucuci kepalaku berulang kali biar apa yang kulihat tadi hilang terbawa

air.

"Yaya!" sentaknya penuh emosi.

"Apa, sih?!" balasku nggak kalah emosi. Aku kesal. Marah. Kecewa. Semuanya bercampur jadi satu dan aku siap menonjok wajah Jagad sekarang ini.

Kalau saja nggak ingat dia itu siapa, sudah kupukul wajahnya dengan pantat teflon yang panas. Sok kegantengan dia?

"Abang tanya, kenapa nggak jawab?"

"Abang mau tahu aku dari mana?" tanyaku menantangnya. Kulempar bungkusan belanjaan yang kubeli tadi. Peduli setan dengan lipstik yang mungkin pecah wadahnya. "Jalan-jalan. Terus lihat suamiku boncengan mesra sama perempuan lain!"

Bisa kulihat keterkejutan di mata Jagad. Ia bahkan nggak mengatakan apa pun setelah beberapa detik berlalu. Aku tersenyum miris. Kulanjutkan langkahku ke atas. Dadaku mau meledak rasanya. Orang yang kupercayai sekarang justru berkhianat. Aku sama sekali nggak menyangka kalau Jagad justru abai

dengan janjinya sendiri.

"Aaarrrggghh!!"

Sakit sekali rasanya. Bahkan ketika aku diperlakukan nggak adil oleh Bapak, aku nggak sesakit ini.

Nggak kupedulikan tangan yang berdarah dan Jagad yang menahanku agar nggak merusak meja riasku. Aku capek. Aku ingin menyerah saja rasanya sekarang.

novel_lengkap (shopee)

"Yaya, jangan begini, Sayang. Maafkan Abang, Sayang."

"Minggir!"

"Abang nggak ada apa-apa dengan Tia. Dia cuma teman kantor Abang saja."

"Minggir! Aku nggak peduli!"

Kutendang-tendang ia hingga rasanya rasa sesak di dada itu merenggut kesadaranku.

*

*

*

Rasanya seperti dilambungkan ke atas,

kemudian dihempaskan begitu saja tanpa perasaan. Sakit, sudah pasti.

Kupandangi tangan yang dibalut kain kasa yang sedikit memerah. Entah betadin atau darah, aku nggak tahu. Di sampingku, Jagad memeluk pinggulku dengan posesif.

Cahaya remang-remang dari pintu geser yang sedikit dibuka, sehingga gordennya menari-nari diliukkan angin.

ravel_kanokap (shopee)

Kusingkirkan tangan Jagad dan berbalik tidur miring, memunggunginya yang mungkin sadar dengan apa yang kulakukan. Ia kembali memelukku. Menyurukkan kepalanya di belakang leherku hingga desauan napasnya menerpa kulit.

Apa aku bisa pergi dari sini? Karena aku nggak bisa bersama orang yang nggak benar-benar memberikan hati dan raganya untukku.

Seharusnya sejak awal aku nggak terlalu percaya dengan segala ucapan Jagad. Biar bagaimana pun, dia tetaplah laki-laki. Pasti nggak ada bedanya dengan Bapak yang dengan gampang menyakiti perempuan yang ia miliki.

Istri dan anaknya sendiri.

Angan-angan tentang anak membuatku tersenyum miris. Mungkin memang kami nggak ditakdirkan bersama, jadi sampai sekarang aku belum juga diberi kesempatan untuk hamil.

Baguslah. Kalau nanti aku benar-benar berpisah dari Jagad juga nggak akan berpengaruh untuk anakku.

"Abang nggak melakukan apa yang ada di pikiran kamu, Yaya," bisik Jagad di telingaku.

(novel_ringkap (shopee)

Aku mengabaikannya. Meremas selimut lebih erat agar aku nggak luluh dengan suaranya.

Berada dalam pelukannya seperti sekarang membuatku merasa marah pada diriku sendiri. Tololnya aku nggak memastikan dulu kalau dia nggak punya perempuan idaman lainnya.

Bilangnya saja dia yang melamarku pada Bapak. Tapi atas dasar apa? Kasihan karena sikap semena-mena Bapak padaku? Mau dianggap pahlawan, begitu?

"Abang nggak ada apa-apa dengan Tia. Kami

murni teman kerja. Abang tadi sore mengantarkan dia pulang, karena suaminya ada rapat di sekolah."

Nggak sedikit memang yang begitu. Pertama-tama kedoknya ingin membantu, lalu nanti sama-sama nyaman. Sama-sama kesepian, lalu akhirnya saling membutuhkan. Tadinya cuma sebatas teman, lama-lama hatinya bermain juga. Klasik.

"Kamu jangan salah paham, Yaya."

novel_lamtkap (shopee)

Nggak kuindahkan ucapan Jagad. Aku beranjak untuk ke kamar mandi. Aku belum salat Isya dan sekarang sudah pukul satu malam.

Aku mandi sekalian, karena terakhir aku mandi adalah tadi pagi. Setelah ini pasti aku nggak bisa tidur lagi.

Mengabaikan Jagad yang memperhatikanku ketika aku berpakaian, salat, hingga aku beranjak turun. Dia tetap mengekor di belakang.

"Abang beli rendang tadi sore. Abang juga belum makan, kamu mau makan sekarang?"

Ia membuka tudung saji dan mengecek mejikom. Aku nggak menjawabnya. Melainkan mendatangi kandang Moli dan anak-anaknya yang sedang tidur lelap. Mangkuk makannya masih tersisa makanan, tanda dia diberi makan tadi malam sebelum Jagad tidur.

"Abang juga sempatin siram tanaman kamu tadi sore. Ada yang busuk ternyata, Ya. Abang buang."

novel lentera (shopee)

Hatiku juga rasanya sudah busuk. Apa dia juga akan membuangnya?

"Ayo makan. Biar Abang suapi kamu."

Aku kembali mengabaikannya. Pergi ke luar dan duduk di satu-satunya kursi yang ada di belakang. Udara malam terasa menenangkan sekaligus menyeramkan. Aku nggak tahu apa yang bisa kulakukan di malam-malam begini. Meski nggak hujan, tapi langit nggak kelihatan cerah. Mendung dan angin yang berembus juga terasa dingin.

"Kamu mau makan di sini?"

Kutatap ia dengan tajam. Jagad menatapku

dengan sebaliknya. Begitu lembut dengan seulas senyum simpul di bibir.

"Maafkan Abang, Sayang. Abang nggak bohong sama kamu, dia cuma teman kantor Abang saja, Sayang," ujarnya setelah berjongkok di depanku. Menggenggam tanganku dan meremasnya pelan.

"Ceraikan aku," ujarku tanpa pikir panjang. Membuat kedua bola matanya melebar dan wajahnya pias seketika.

novel_lengkap (shopee)

*

*

*

Dua Puluh Sembilan

novel_lengkap (shopee)

Nggak pernah terpikir olehku kalau akhirnya aku akan pulang ke rumah ini. Rumah Bapak yang dulu kuanggap penjara, sekarang rasanya seperti pulang ke kampung halaman.

Aku nggak bicara sejak kemarin, bahkan ketika Ibu bertanya sembari menangis melihat kondisiku yang nggak bisa dibilang baik-baik saja. Aku cuma mengurung diri di kamar. Nggak keluar ketika nggak ada perlu.

Jagad masih ada di sini. Aku nggak peduli dia tidur di mana, karena aku langsung

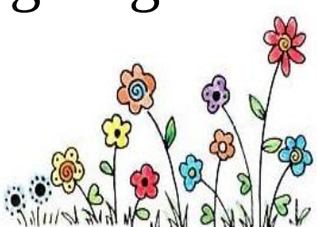

mengunci pintu setelah datang.

Kuangkat kedua tangan yang sudah lebih baik keadaannya. Meski bekasnya pasti akan lama atau bahkan nggak bisa hilang.

Aku berpikir, kenapa nggak ada luka yang mengenai tepat di pembuluh darahku saja? Kenapa aku masih bertahan sampai sekarang? Sejujurnya, aku capek begini terus. Apakah aku memang nggak punya kesempatan untuk bahagia di sisa hidupku ini?

novel_terengkap (shopee)

Lia sudah nggak ada, tapi kesialan itu tetap membuntutiku sampai sekarang. Apa mungkin takdir hidupku memang begini?

Aku tertawa lirih. Merasa miris dengan hidupku sendiri. Lalu saat kepalaku terteleng, foto pernikahanku dengan Jagad teronggok di atas nakas. Seperti sedang mengolok-olok kalau keputusanku menikah dengannya adalah kesalahan fatal.

Kuraih foto itu. Foto saat kami sama-sama memegang bingkai maskawin yang sampai sekarang masih dipajang di kamar atas rumah Jagad. Ada sisa tangis di wajahku di dalam

foto. Senyum Jagad yang terukir manis.

Semuanya tampak sempurna. Tapi aku sadar, sempurna versi manusia tentu saja berbeda dengan versi Allah.

Amarahku masih meletup-letup di dalam dada. Sakit, kecewa, nggak bisa aku hilangkan begitu saja.

Kulemparkan bingkai foto itu ke pintu kamar yang terkunci. Kacanya pecah berkeping-keping dan lembar foto itu berserak di bawahnya.

novel_kanikapi.hoppee

Suara ketukan dan panggilan dari luar nggak kupedulikan. Juga ketika pintu didobrak dengan paksa. Pekikan Ibu yang kaget karena Jagad menginjak pecahan kaca itu. Juga Bapak yang memijat keningnya di belakang mereka.

Aku cuma memperhatikan dalam diam. Napasku naik turun dengan begitu sesak.

"Rayya ... Nak ... anak kesayangan Ibu," suara Ibu tergugu ketika memelukku. Mengelus-elus kepalaku.

"Buang!"

"Iya, Nak. Dibuang."

"Sekarang!"

Ibu makin memelukku erat. Terlebih ketika aku mencoba melempar apa saja yang bisa kuraih pada Jagad yang berusaha mendekat.

Rasa kecewa dan sakit hati itu mencengkeram erat. Di saat aku sudah memberikan semuanya untuk Jagad, dia justru menyakitiku seperti ini. Dia bilang kalau perempuan itu cuma temannya, tapi kenapa harus sehangat itu sikapnya? Kepada teman perempuan yang lain pun, Jagad nggak seperti itu. Bahkan kepada Niken, tetangga kami yang jelas-jelas nggak pernah ada maksud lain dengan hubungan kami.

novel_tengkap (stopee)

*

*

*

"Aku nggak sakit!”

Laki-laki yang memakai jas putih itu tersenyum seraya menurunkan stetoskop dari telinganya setelah memeriksaku. Menyerahkan

rekam medik yang baru saja ia tulis pada perawat yang ikut masuk bersamanya, lalu duduk di kursi yang ada di samping brankarku. Membiarkan perawat itu pergi setelah menutup pintu.

"Iya. Nggak sakit, kok. Tapi kamu diobati dulu, ya? Tuh, pasti sakit tangannya pada luka-luka begitu," ujarnya lembut sambil menunjuk tanganku yang tadi kembali berdarah. Ia membantu membalut lukaku dengan begitu teliti. Sama sekali nggak merasa sakit hati dengan nada sinis yang kugunakan tadi.

novel_tengkar(shopee)

"Saya mau kok, mendengarkan cerita kamu," katanya lagi sembari menyamankan duduknya.

Kutatap ia dengan kening berkerut. Dokter ini pasti spesialis kejiwaan. Nggak biasanya dokter umum mau begini pada pasiennya. Terlebih ketika kulihat nametag di jas putih yang ia kenakan. Sp. KJ, aku tersenyum miris sekarang. Betul, kan?

"Kalau kamu pendam sendiri terus, pasti nanti kamu sakit lagi. Ada saya. Kamu bisa cerita sama saya."

Diulurkannya beberapa lembar tisu padaku. Aku sampai nggak sadar kalau aku menangis.

"Ada jaminan kalau dokter nggak akan bilang sama mereka, yang ada di luar?"

Dokter itu tertawa kecil. Ia menarik kursi di samping brankarku dan duduk dengan santai. "Kamu tahu, setiap pekerjaan itu ada SOP-nya, terlebih dokter, sudah disumpah terlebih dulu untuk nggak mengumbar privasi setiap pasiennya," ujarnya dengan jujur.

novel_lengkap (shimee)

Aku kemudian menceritakan apa yang terjadi padaku. Karena mungkin, sekaranglah waktu yang tepat untukku menerima uluran tangan orang lain untuk membantuku. Sejak dulu, sejak aku kecil, lalu bagaimana aku menjalani hidup selama ini. Rasa nggak percaya diri, kecewa, sakit hati, semua rasa yang kurasakan dan nggak bisa kukatakan pada orang lain, aku keluarkan semua pada dokter Indra. Dokter yang mungkin seumuran dengan Jagad kalau dilihat dari parasnya.

Dokter Indra nggak menyela, dia juga nggak memberi khotbah atau apa pun itu. Hanya

memintaku untuk mengeluarkan apa yang mengganjal di hatiku selama ini.

"Nggak apa-apa. Kamu sudah berjuang sejauh ini, tandanya kamu kuat," ujarnya sambil kembali menyodorkan beberapa lembar tisu untukku. Aku menangis, hidungku juga mampat karena cairan.

"Nanti kita ngobrol lagi, ya. Kamu pasti capek. Istirahat, jangan overthinking."

novel_ngabkap (shopee)

"Aku harus minum obat ya, Dok?"

Dokter Indra tertawa. Ia menunjuk tanganku yang tadi dibebatnya. "Saya nggak mau lihat kamu seperti ini lagi. Kamu lelah, kan?" Aku mengangguk lirih, nggak berani menatapnya. "Tenang saja, ada banyak orang yang sayang sama kamu. Kita berjuang sama-sama, ya."

Setelahnya, dokter Indra keluar dari kamar inapku. Kutatap lagi tangan-tanganku yang terluka, lalu menghela napas pelan.

Rasanya lebih lega setelah mengeluarkan semua unek-unek yang ada di dalam hati dan kepalaku. Meski setelahnya, mataku terasa

berat karena menangis sejak tadi.

Aku kembali merebahkan tubuhku dan miring ke arah jendela yang gordennya dibiarkan terbuka. Nggak bisa melihat apa yang ada di luar, tapi aku bisa melihat langit yang biru. Ruangan ini pasti di lantai atas. Aku nggak tahu karena sewaktu dibawa ke sini, aku nggak sadar.

Luka di tanganku nggak kunjung membaik karena aku nggak sadar meremas tanganku kuat-kuat.

novel_lengkap (shopee)

Pintu di belakang tubuhku dikuak. Kueratkan remasan pada bantal saat mengenali aroma yang familier.

Kupejamkan mata, membiarkan ia duduk di kursi yang tadi diduduki dokter Indra.

Sejujurnya, aku nggak tahu harus bersikap bagaimana sekarang. Dokter Indra bilang, Jagad nggak pernah pergi dari depan kamarku. Ia takut kalau masuk dan mendekatiku, maka aku akan histeris lagi.

Sekarang aku merasa ketakutan itu lagi. Ketakutan pada diriku sendiri yang mungkin

akan melukai orang-orang di sekitarku. Aku sudah menyembunyikan ini sejak lama. Tapi kenapa bisa aku sendiri yang seolah mengatakan pada dunia kalau aku nggak baik-baik saja?

Aku akui, hidupku lebih terasa menyenangkan, nyaman, dan dicintai ketika bersama Jagad. Jadi ketika ia kulihat dengan perempuan lain di saat aku belum bisa memberinya apa yang kami mau selama ini, aku nggak bisa mengendalikan perasaan itu. Kecewa, sakit hati, marah, juga rasa kekalahan telak yang merongrong ingin keluar.

novel_lengkap(shopee)

"Yaya! Sayang!"

Aku terkejut saat Jagad menggoyangkan tubuhku. Matanya memancarkan kekhawatiran dan juga ketakutan yang kental. Ia mengusap wajahku, menyelipkan rambut yang keluar dari kerudung yang kupakai.

"Minum dulu, ya?"

Aku menyesap air dari pipet yang ia pegangi. Dadaku berdetak nggak karuan. Mungkin tanpa sadar aku sudah tertidur dan bermimpi

buruk tadi.

Aku melihat Jagad duduk berdua perempuan itu. Tertawa bersama dan Jagad merangkulnya dengan mesra. Dia nggak mengindahkan aku yang memanggil-manggil namanya seperti orang gila.

"Ibu? Ibu mana?"

"Ibu sedang pulang ambil baju untuk kamu. Kenapa? Mau makan?"

Aku bergeleng kecil. Kembali merebahkan tubuhku dan memunggunginya lagi.

novelbengkel(shopee)

Jagad mengelus-elus kepalaku. Berselawat dengan nada lirih sambil membenahi selimut yang membungkusku.

Aku nggak bisa terpejam lagi. Angin dari jendela yang dibuka membuatku ingin melihat ke luar. Tapi aku malas berjalan dan berbasa-basi dengan orang lain.

“Niken juga sering bertanya tentang kamu. Katanya, sejak nggak ada kamu di rumah, dia jadi jarang ada teman untuk berkreasi membikin makanan di rumah. Daren juga mencari kamu. Ingin melihat kucing-kucing

kamu.”

Niken, apa kabarnya dia sekarang? Pasti perutnya sudah semakin besar. Daren juga, aku rindu membereskan mainan yang nggak sempat ia bereskan karena keduluan dipanggil Niken agar cepat pulang.

"Moli dan anak-anaknya Abang titipkan sama orang. Nanti kalau kita pulang, kita bisa jemput mereka sama-sama."

Oh, iya. Bagaimana kucing-kucing lucuku itu sekarang. Aku juga rindu mereka. Apa Moli masih menganggap aku ibu asuhnya setelah ini?

(novel_ngangkap shopee)

"Abang juga minta tolong Mbak Ifa untuk bersih-bersih rumah selagi kita di rumah Bapak. Tadi Abang pulang sebentar, Mbak Ifa masakin kamu sup jamur. Kamu mau mencicipinya?"

Perkataannya itu membuatku mengernyitkan kening. Dia nggak pulang ke rumah? Nggak kerja?

"Sayur-sayur yang sudah siap panen, Abang mintakan Mbak Ifa untuk panen. Mau dia

masak silakan, dia jual juga nggak apa-apa. Kamu nggak marah, kan?"

Aku memang suka menanamnya, tapi untuk urusan mengolahnya kadang cepat bosan. Aku juga sering membaginya pada tetangga. Niken salah satunya. Juga Bu Ira, yang rumahnya ada di samping kiri rumah kami. Rumahnya saja yang besar, tapi saat masuk ke dalam hanya tinggal perabotan pokok saja yang ada. Beliau tinggal berdua dengan anak perempuannya yang kini jadi tulang punggung keluarga.

novel_lengkap (shopee)

Saat mendengar kisah mereka waktu itu, aku sedih bukan main. Suami Bu Ira meninggalkan rumah demi perempuan lain. Satu anak mereka sudah menikah dan hidup di Jakarta dan jarang berkirim pesan. Satu anak yang di sini juga kerja di toko pakaian. Gajinya nggak mencukupi untuk kehidupan mereka berdua dalam sebulan. Makanya Bu Ira bekerja sebagai tukang asuh bayi di rumah tetangga, nggak jauh dari rumah kami. Dari pagi sampai sore.

Kehidupan rumah tangga mereka yang tadinya harmonis, tiba-tiba saja hancur karena

kehadiran perempuan lain. Mirip seperti kehidupan rumah tanggaku, yang sedang diambang kehancuran karena perempuan lain juga.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Tiga Puluh

Beberapa hari setelah keluar dari rumah sakit, aku dikejutkan dengan kedatangan teman-teman kerja Jagad. Saat aku menatapnya, ia hanya memberiku gelengan kepala. Pertanda kalau dia juga nggak tahu menahu soal kedatangan teman-temannya itu. Ia cuma memintaku untuk turun, setidaknya untuk menyapa mereka karena sudah bersedia datang ke sini.

Setelah mengenakan pakaian yang pantas, aku turun sambil menggandeng lengan Jagad yang membimbingku.

Beberapa hari dirawat di rumah sakit membuatku memikirkan banyak hal. Terutama hubunganku dengan Jagad. Kalau aku minta bercerai darinya, dia bisa saja benar-benar akan bersama perempuan nggak tahu diri itu.

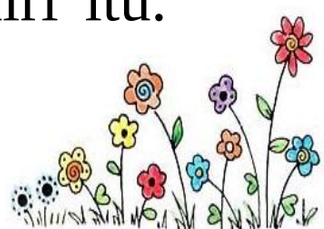

Lalu aku akan menderita sendiri di saat mereka bersenang-senang bersama. Lalu bukan rumah tanggaku saja yang hancur, rumah tangga perempuan itu juga akan sama hancurnya. Selain itu, bagaimana nasib keluargaku nantinya? Keluarga Jagad dan dua keluarga lain yang mungkin saja jadi imbasnya.

Orang-orang juga akan memandangku iba. Sudah menikah dengan kakak iparku sendiri, lalu di saat sudah menerima pernikahan ini dengan hati lapang, aku malah ditinggalkan demi perempuan kegatalan yang gagal move on itu.

Lagi pula, Jagad sudah bilang kalau dia nggak ada hubungan apa pun dengan perempuan itu selain hubungan pertemanan. Ancamanku nggak main-main ketika nanti tahu kalau Jagad membohongiku lagi.

Dia yang melamarku pada Bapak, dia juga yang harus bertanggung jawab terhadapku ketika terjadi sesuatu padaku.

Seperti yang sudah kuduga. Tia, perempuan itu pasti ikut bersama beberapa orang lain yang

kini memenuhi ruang keluarga. Karena kursi ruang tamu nggak muat untuk diduduki lebih dari enam orang. Aku memandangnya sinis ketika pandangan kami bertemu dan ia buru-buru menundukkan kepalanya agar nggak melihatku lagi.

Ibu dan Bapak yang masih tinggal di sini pun menyambut mereka dengan baik. Untung saja kami sempat membeli beberapa camilan untuk disajikan. Tapi setelah menjamu mereka, Bapak dan Ibu undur ke dalam lagi. Aku duduk bersebelahan dengan Jagad dan memperhatikan rekan-rekannya itu. Kebanyakan dari mereka sudah pernah ke sini, tapi aku nggak mengingat nama mereka satu persatu.

novelbangkai(shopee)

"Cepat sembuh ya, Mbak Rayya. Kami kaget loh, pas dikabari Mbak masuk rumah sakit. Tapi kan nggak mungkin nengok pas masih di sana juga, jadi baru sempat sekarang ini," kata lelaki bernama Agus, yang dulu juga ikut ke sini dan beberapa kali mampir ke rumah bersama Jagad.

Aku cuma tersenyum dan mengucapkan

terima kasih. Sejak tadi, cuma Jagad dan Ibu yang membalas ucapan mereka. Aku duduk di samping Jagad sembari melirik berulang kali pada perempuan itu yang duduk canggung di sana.

Kalau Jagad bilang dia nggak punya perasaan apa pun selain kepada teman, rasanya aku melihat hal yang berbeda dari perempuan itu. Jelas-jelas kalau dia menaruh perhatian lebih pada Jagad. Mata seorang perempuan nggak akan salah kalau melihat hal-hal yang begini.

novel_lengkap(shopee)

"Tuh, Yan ... kalau jadi suami kayak Mas Jagad. Istri dijadikan prioritas," celetuk salah seorang pria yang sedang mengupas jeruk.

"Prioritas sih prioritas, Gung, tapi ya dilihat dululah, aku kayak gimana? Belum sekece Mas Jagad. Dia resign dari kantor, masih punya usaha di sana-sana. Dia ongkang-ongkang kaki juga duit masuk ke rekening. Lah aku? Disambit payung sama biniku nanti," ujar pria bernama Yan itu yang disambut gelak tawa yang lainnya.

"Tapi pasti kantor sepi nanti kalau Mas Jagad

nggak ada. Lah wong yang punya banyak penggemar kan dia. Sekarang idolanya sudah nggak kerja di kantor lagi. Mau pada sok-sokan bawain makanan buat siapa cewek-cewek sekarang?"

Aku yakin itu kalimat sindiran keras untuk para perempuan yang juga ikut ke sini. Kelihatan dari ekspresi mereka yang berubah dan kelihatan canggung.

Tapi bukan itu yang membuatku kaget. Jagad keluar dari pekerjaannya? Aku menoleh dengan cepat. Jagad tampak biasa saja, hanya mengulas senyum tipis padaku. Tangannya mengusap pipiku sekilas, seperti membuang debu nggak terlihat di sana.

"Tapi jangan putus komunikasi sama kita-kita ya, Mas? Nanti bolehlah, aku diajak bisnis sama Mas Jagad kalau udah senggang." Yan kembali berujar.

"Boleh, Yan," ujar Jagad begitu santai. "Nanti kalau sudah ketemu usaha apa yang cocok sama kamu, saya kabari."

"Wah, beneran nih, Mas?"

Jagad cuma tersenyum menjawabnya. Mereka kemudian membicarakan banyak hal. Mulai dari kenangan saat bekerja bersama Jagad, bagaimana baiknya Jagad, sampai nggak ketinggalan adalah, kumpulan penggemar Jagad yang tentu saja para perempuan yang hobi mencari perhatian pada suamiku itu. Meski Jagad sudah kembali memiliki status sebagai suami, tapi para perempuan itu tetap saja dengan jiwa centil mereka kembali mendekati Jagad.

novel_lengkap (@ppee)

Mereka mengobrol banyak sampai menjelang Magrib. Ketika langit telah berubah jingga, mereka berpamitan untuk pulang. Nggak lupa kembali mendoakanku agar cepat sembuh, meski mereka nggak mendapatkan jawaban atas pertanyaan mengenai sakit yang aku derita. Jagad cuma menjawab kelelahan dan butuh istirahat banyak. Dia juga bilang itulah salah satu penyebab dia keluar dari pekerjaannya sekarang. Tapi untuk alasan yang lain, dia nggak mengatakannya.

"Semoga setelah ini kami dapat kabar baik

ya, Mas Jagad. Nanti pas main ke sini lagi, udah ada dedek bayinya, hehehee."

Aku tersenyum mendengar perkataan Yan itu. Jagad mengaminkan dan meminta doa yang terbaik saja untuk kami.

Aku ikut mengantarkan hingga ke depan rumah. Kendaraan mereka sampai nggak muat di garasi rumah kami karena sudah ada mobil yang terparkir di sana. Untung saja jalanan di depan rumah sepi, jadi bisa memarkirkan beberapa sepeda motor di sana.

novel lengkap (shopee)

Saat bersalaman dengan lima perempuan yang ada, aku terpaku pada Tia yang hendak menyalami Jagad di sebelahku. Lengan Jagad langsung kutarik dan mereka batal bersalaman. Bisa kulihat raut terkejut itu di mata Tia.

“Rayya ... aku—“

"Kamu cantik, punya pekerjaan bagus, sudah bersuami pula. Alangkah baiknya kamu menjaga hati dan harga diri kamu dan orang-orang di sekitarmu untuk nggak mengganggu suami orang. Aku tahu Jagad orang baik. Dia

mengiakan permintaan orang asal demi kebaikan, terlebih untuk orang yang dia anggap teman. Tapi mungkin kamu menangkapnya berbeda. Apa aku salah melihatnya?" bisikku tajam padanya. Tapi aku yakin, orang-orang di sekitar kami bisa mendengarnya karena mereka serentak diam setelah melihat drama penarikan Jagad olehku.

"Ray—"

"Jangan sok akrab denganku. Kamu mungkin teman Jagad, tapi kamu jelas bukan temanku. Aku nggak mempersilakan temanku seenaknya menyentuh dan membonceng suamiku seperti apa yang kamu lakukan."

ngopi lengkap (sinisee)

Mata di depanku terbelalak dengan wajah yang pias. Dia pasti nggak menyangka aku berani melayangkan ucapan seperti barusan. Wajahnya memerah, juga bola mata yang berkaca-kaca. Siap menumpahkan air matanya saat ini juga. Aku nggak peduli dia mau menangis karena ucapanku atau enggak. Memangnya dia memikirkan berapa banyak tangis dan sakit hati yang kurasakan selama ini? Dia itu sama-sama perempuan seperti aku.

Sudah bersuami pula. Tapi tega-teganya masih berharap pada suami orang lain. Dia dekat dengan Jagad menggunakan status teman sebagai kedok.

"Yaya..."

Aku langsung menoleh pada Jagad. "Abang mau belain dia?" Jagad langsung menggelengkan kepalanya. Ia tersenyum lembut, tangannya mengusap kepalaku.

"Jangan marah-marah. Abang nggak akan melakukan apa yang nggak kamu suka mulai sekarang," ujarnya lembut.

ravel_rangkap (shopee)

Tia semakin salah tingkah. Aku bisa melihat ia berulang kali meneguk ludahnya sendiri. Sampai kemudian Yan menyeletuk. "Bener kan kecurigaanku selama ini? Mbak Tia itu masih ngarep sama Mas Jagad. Ya memang sih, dibandingkan Mas Kukuh, Mas Jagad lebih ganteng, lebih anteng, lebih nyenengin pokoknya. Tapi kan—"

"Hush! Diem, Yan!"

"Mbak dengar itu?" tanyaku tanpa mengalihkan tatapanku dari Tia. "Ternyata

kelakuan kamu sudah terkenal, ya? Kurang apa suami kamu sampai masih berharap sama Jagad? Dia suamiku! Kalau kamu berpikir aku bakal diam saja setelah ini, berarti pikiranmu yang harus dibuka lagi. Nggak ada perempuan yang bakalan diam saja begitu tahu suaminya jadi incaran perempuan kurang bersyukurnya kayak kamu!"

"Yaya ... sudah, Sayang. Abang nggak suka ribut-ribut begini. Nanti didengar tetangga," ujar Jagad menahan agar aku nggak kelepasan bicara.

"Abang harus janji, nggak bakal berhubungan sama dia lagi."

"Iya, Abang janji. Lagi pula, Abang sudah punya kamu. Nggak ingin yang lain lagi. Sudah, ya?"

Aku menyeringai pada Tia yang matanya sudah berkaca-kaca. Ia pamit setelah tangannya ditarik oleh temannya yang lain. Mereka bahkan sempat meminta maaf soal kejadian tadi, meski menurutku mereka nggak salah.

Setelah mereka benar-benar pergi, aku langsung masuk dan berlalu ke kamar. Nggak membantu itu sama sekali yang sedang membereskan lantai bersama Bapak.

Jagad menyusul nggak lama kemudian. Ia menghentikan kegiatanku yang berjalan-jalan nggak jelas mengitari kamar sembari menggigit-gigit kuku.

"Hape Abang," todongku padanya.

"Hah?"

"Hape Abang!"

novel_lengkap (shopee)

"Iya. Iya. Tapi kamu jangan gigiti kuku kamu begitu," ujarnya sembari mengambil ponsel dan mengaktifkannya. "Ibu kirim pesan. Katanya mengirimi kita gula Lubuk Linggau. Barangkali kamu kepingin bikin pempek."

Aku mengabaikannya. Membuka kolom-kolom pesan yang ada. Pesan-pesan dari Tia dan perempuan lain yang nggak digubris oleh Jagad. Bedanya, pesan Tia banyak mendominasi. Sesekali dibalas oleh Jagad dengan singkat. Aku membacanya dengan hati mendidih.

"Abang betul-betul nggak tahu kalau dia suka sama Abang?"

"Abang sudah menikah sama kamu, Yaya. Buat apa Abang memikirkan perempuan lain dan perasaan mereka?"

"Tapi Abang kayak membuka pintu buat perempuan itu dekat sama Abang!" balasku sengit.

"Abang sudah katakan, Tia cuma teman Abang. Kamu masuk sama-sama ke kantor."

novel_lengkap_aplikasi

"Jangan pernah sebut namanya di depan aku!"

Jagad mengusap wajahnya dengan frustrasi. Seperti sangat lelah menghadapi aku yang begini.

"Yaya ... Abang nggak pernah berpikir untuk punya perempuan lain selain kamu. Cukup kamu dan Abang sudah bahagia. Kedekatan kami murni pertemanan. Itu yang Abang rasakan. Soal perasaan dia, Abang nggak pedulikan. Abang bantu dia, atau siapa pun itu murni karena Abang nggak bisa mengesampingkan rasa kemanusiaan."

Aku menghapus semua pesan dari Tia dan perempuan lainnya. Memblokir nomornya dan juga mengeluarkan Jagad dari grup kantor. Aku nggak peduli kalau nanti Jagad diinterogasi oleh teman-temannya itu. Toh Jagad sudah nggak bekerja di sana.

"Nina Putra?"

"Istri Putra. Kawan Abang di Jogja yang punya bisnis bareng Abang."

novel_lengkap (shanee)

Aku membaca pesan-pesannya. Memang nggak jauh dari urusan bisnis walau sesekali ada gurauan di dalamnya.

"Abang sering chattingan sama dia?"

"Hape Nina juga sering dipakai sama Putra, Sayang. Abang tahu mana pesan yang Nina kirim dan mana yang Putra kirimkan. Mereka sudah punya anak. Kadang hape Putra yang dimainkan oleh anak mereka. Itu sebabnya Abang simpan nomor Nina."

Aku mengembalikan ponselnya. Jagad langsung melemparnya ke atas tempat tidur dan memelukku erat. Mengecup kepalaku dan

mengelus-elus punggungku dengan lembut.

"Abang minta maaf kalau sikap Abang terkesan nggak peduli. Tapi Abang betul-betul sayang sama kamu. Abang nggak akan mengingkari janji Abang sendiri, Yaya."

"Abang nggak boleh dekat-dekat sama perempuan lain selagi aku masih hidup!"

"Kamu dan Abang akan berumur panjang. Kita akan punya anak-anak lucu. Kamu yang bilang itu. Jadi ketika kamu sudah nggak ada, mendahului Abang, itu berarti Abang sudah ompong, budek, juga bau karena nggak kencing di kamar mandi."

Aku nggak tertawa mendengar gurauannya tadi. Perasaanku nggak bisa langsung membaik hanya karena dia mengatakan sesuatu yang menurutnya lucu itu.

“Abang berhenti bekerja?” tanyaku tentang hal yang mengganggu sejak tadi. Jagad berhenti bekerja, tapi dia sama sekali nggak memberitahukannya padaku.

“Iya,” jawabnya singkat tanpa melepaskan

pelukannya dariku. “Abang nggak mau kamu salah paham lagi. Abang benar-benar nggak ada hubungan apa pun dengan dia, selain pertemanan. Dengan dia atau dengan perempuan lain, Abang hanya bersikap sebagai teman yang baik.”

“Tapi nanti Abang...” ujarku menggantung. Kulepaskan pelukan dan menatapnya yang sedang menatapku dengan senyuman di bibirnya. “Abang nggak kerja,” lanjutkut mulai merasa bersalah.

novel lengkap (shopee)

“Ya nggak apa-apa. Abang masih bisa mencari pekerjaan lain nanti. Yang penting,” Jagad menggantung ucapannya, “kamu nggak marah lagi sama Abang. Marahnya kamu itu membuat Abang merasa gagal menjadi suami yang membahagiakan istri.”

“Aku bahagia, asal Abang nggak dekat-dekat lagi sama dia, atau perempuan mana pun itu. Aku nggak suka suamiku bisa sedekat itu sama mereka.”

“Maaf, Abang bersalah. Abang nggak tegas sama dia, sampai kamu berpikir kalau Abang ada main sama dia.”

Aku nggak menjawabnya. Melainkan memeluk tubuhnya untuk meredakan amarah yang masih tersisa di hatiku.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Tiga Puluh

Satu

novel_lengkap (shopee)

Pukul setengah satu malam, aku terbangun karena kandung kemihku terasa penuh. Jagad nggak berada di sisi seharusnya ia tidur. Kamar mandi juga kosong, pintu menuju balkon memang nggak ditutup, tapi aku tahu, kalau dia nggak ada di luar saat ini.

Setelah selesai dari kamar mandi, aku jadi ingin mencari keberadaannya. Jagad jarang terjaga di jam-jam seperti sekarang ini kalau bukan untuk begadang, tapi sekarang dia jarang begadang. Pun tadi sebelum tidur, ia mengatakan sudah mengantuk dengan mata

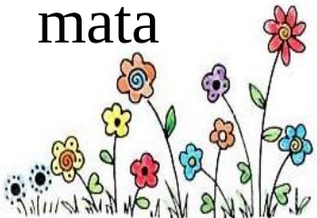

yang memerah. Mungkin dia terbangun karena merasa lapar.

Memikirkan kalau Jagad sedang makan di bawah, aku jadi merasa lapar juga. Dengan bertelanjang kaki, aku turun dengan hati-hati. Nggak mau membangunkan Bapak atau pun Ibu yang pasti masih terlelap sekarang.

Benar apa yang aku pikirkan. Lampu dapur menyala, itu tandanya Jagad ada di sana. Tapi ketika aku sampai di dapur, nggak ada seorang pun yang duduk menikmati teh yang terhidang di atas meja.

novel_lengkap (shopee)

Aku mendekat ke arah kebun belakang. Lalu mendengar ada suara Bapak yang terdengar agak keras di telingaku. Dadaku jadi berdebar khawatir. Aku berdiri di balik kulkas agar nggak ketahuan menguping.

“Demi Allah, Pak ... nggak ada niat sama sekali saya untuk mempermainkan Rayya. Bapak tahu sendiri, saya melamar Rayya kepada Bapak dalam keadaan sadar dan berulang kali. Nggak mungkin saya mempermainkan Rayya, Pak,” suara Jagad terdengar begitu frustrasi.

Aku nggak tahu apa yang mereka bicarakan sebelumnya, tapi dari apa yang aku dengar barusan, Bapak sepertinya sedang memarahi Jagad tentang kejadian tadi sore.

“Bapak tidak peduli kamu berhenti bekerja karena apa. Yang jelas, ancaman Bapak tidak main-main, Jagad. Sekali lagi Bapak tahu kamu membuat Rayya histeris seperti kemarin, Bapak sendiri yang akan seret Rayya pulang ke rumah Bapak!”

novel_lengkap (shopee)

Aku terduduk meremas bagian depan pakaian tidurku. Belum hilang rasanya suara teriakan Ibu ketika aku masih ada di rumah Bapak beberapa waktu yang lalu. Aku nggak tahu apa yang terjadi saat itu, tapi dari yang aku dengar samar-samar, Jagad dihajar oleh Bapak. Suatu hal yang nggak pernah aku bayangkan sebelumnya. Aku pikir, Bapak begitu menyayangi Jagad seperti anaknya sendiri. Bapak nggak mungkin tega menyakiti Jagad, tapi Bapak bisa menghajar Jagad seperti itu.

Dari luka di sudut bibir suamiku itu, aku

yakin, itu adalah hasil perbuatan Bapak. Entah harus senang atau sedih, karena aku justru seperti orang yang menyebabkan situasi di antara mertua dan menantu menjadi nggak baik seperti itu.

Setelah itu pun, aku melihat Bapak seakan enggan berbicara lama-lama dengan Jagad. Di rumah sakit, ketika mereka menjagaku di ruangan pun, lebih banyak diamnya kalau saja Ibu nggak mengajak Jagad mengobrol. Sangat bukan Bapak dan Jagad sekali. Karena setahuku, mereka itu sangat dekat.

novel tengkap (shopee)

“Apa yang ada di pikiran kamu sebenarnya, sampai bisa membiarkan perempuan itu dekat-dekat dengan kamu, Jagad?”

Jagad bilang padaku kalau Tia hanyalah seorang teman. Tapi aku jelas nggak boleh percaya begitu saja. Dia nggak akan senekat itu mendekati lelaki yang sudah jadi suami orang kalau nggak ada sebabnya.

“Kami berteman, Pak. Dia junior saya di kantor. Kami masuk hampir berbarengan. Bapak tahu sendiri, saya orangnya bagaimana. Dia itu mirip dengan saya yang jarang bicara

dengan rekan-rekan kerja kami yang lain. Saya menganggap dia teman dekat, tapi mungkin dia menafsirkannya berbeda. Perlu Bapak tahu, dia juga sudah bersuami, Pak. Saya membiarkan dia membonceng saya itu murni untuk membantu teman. Kukuh, suami Tia sedang ada rapat di sekolah sore itu. Sedangkan motornya ada di bengkel sejak pagi dan nggak bisa diambil sore itu juga. Saya menawarkan untuk mengantarkannya pulang, semata-mata hanya ingin membantu kawan saja, Pak. Tidak ada maksud lain."

novel_lengkap (@opee)

Jagad bukanlah orang yang suka berbicara panjang lebar. Jadi ketika dia mengatakan hal itu dengan lengkap, itu artinya dia nggak berkata bohong. Dia juga sudah mengatakannya padaku di hari yang sama ketika aku melihatnya memboncengkan Tia. Tapi sakit hati seorang istri nggak bisa sembuh dengan pernyataan seperti itu dengan mudah.

"Bapak tidak mau tahu, Jagad, kamu harus memegang janji-janji kamu pada Bapak. Sekali lagi anak Bapak kamu buat menangis, kamu

tahu apa akibatnya."

"Bapak bisa pegang janji saya, Pak. Saya nggak mungkin dengan sengaja menyakiti Rayya."

Diam lagi. Mereka nggak lagi saling bicara dan aku khawatir kalau persembunyianku ini ketahuan kalau salah satunya muncul.

Jadi, dengan berpura-pura baru turun dari kamar, aku mengucek-ucek kelopak mataku dan berlagak terkejut mendapati mereka berdua sedang duduk di bangku belakang.

"Kirain nggak ada orang," kataku dengan suara yang untungnya masih serak. Aku menguap sambil menutupinya dengan punggung tangan.

"Kenapa bangun? Haus, ya?" Jagad beranjak dan merapikan rambutku.

"Lapar," kataku sambil berlalu lagi ke dalam. Jagad dan Bapak mengikuti. Aku menunjuk gelas teh yang mulai mendingin di atas meja. "Ini punya siapa?"

"Bapak tadi lagi mau minum teh," kata Bapak yang kemudian duduk dan menyeruput

teh itu. “Mau makan kamu?”

Aku menggeleng kecil. Mengambil gelas dan mengisinya dengan susu dingin dari kulkas, juga mengambil stoples berisi biskuit untuk aku makan. Duduk di depan Bapak dan Jagad ada di sampingku.

“Lagi ngobrolin apa, sih, kenapa jam segini belum pada tidur?”

“Abang tadi dengar ada suara di dapur, jadinya Abang turun. Ternyata Bapak mau bikin teh malam-malam.”

novel_lovekap (shopee)

Aku melirik ke arah Bapak. Ia sedang ikut mencomot biskuit dari stoples dan mencelupkannya lebih dulu ke dalam air teh sebelum dimakan.

“Tumben Bapak begadang?”

“Agar dingin tadi, Ya. Kepingin minum teh, tapi masih panas, jadi duduk di belakang.”

Aku nggak bicara lagi. Kembali mengemil biskuit dan menandaskan sisa susu dalam gelas sebelum beranjak untuk kembali ke kamar.

“Biar Abang saja yang cuci gelasnya. Kamu

sikat gigi saja," kata Jagad ketika aku hendak mencuci gelasku. Aku cuma mengangguk-angguk, membiarkan ia melakukan apa yang ia mau, sementara aku kembali ke kamar.

Usai menyikat gigi, aku kembali merebahkan tubuh di kasur yang sudah kembali dingin. Jagad menutup gorden dan pintu geser karena angin kini berubah kencang.

"Sudah kenyang?" tanyanya sembari merapikan rambutku.

ravel_lengkap (shopee)

Aku mengangguk, menarik selimut dan berbaring memunggunginya. Seperti biasa, Jagad akan memelukku dari belakang. Menghidu pundakku dan mencium kepalaku. Pelukannya erat dan aku membiarkannya saja.

"Besok pagi jalan-jalan, yuk," ajaknya sambil mengusap-usap lenganku. Mengantarkan gelanyar menyenangkan di dalam dadaku.

"Ke mana?"

"Nyari sarapan. Mau, nggak?"

Aku cuma mengangguk, berusaha

memejamkan mata, tapi nggak bisa-bisa. Rasa kantuk itu nggak kunjung datang. Yang ada aku malah penasaran dengan pembicaraan Bapak dan Jagad tadi. Kalau aku tanyakan, apa Jagad akan jujur?

"Abang?"

"Hmm?" Ia mencium kepalaku, lalu turun ke bahuku.

"Tadi ngobrolin apa sama Bapak?"

"Ngobrol soal berhentinya Abang. Bapak tanya, Abang menyesal atau enggak. Bapak takut Abang nggak bisa menafkahi kamu kalau Abang berhenti bekerja."

Apa itu pembicaraan mereka sebelum aku menguping tadi?

"Cuma ngobrolin itu?" Jagad terdiam sejenak, sampai aku agak bergeser untuk dapat melihat wajahnya.

"Hmm ... Bapak marah karena mengira Abang main-main dengan kamu. Padahal Abang sungguh-sungguh nggak sengaja membuat kamu kecewa."

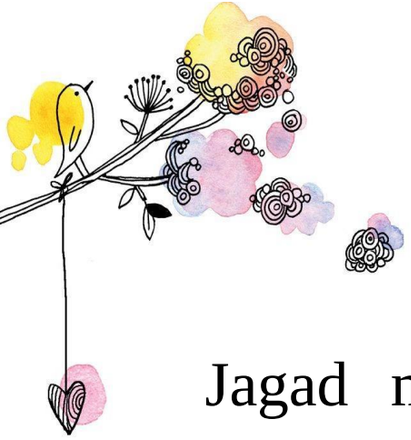

“Aku memang kecewa, marah juga,” kataku cepat.

Jagad makin mengeratkan pelukannya. Ia mengecup sisi kepalaku dan menggumamkan maaf. “Kamu tahu kalau Abang sayang sekali sama kamu, Yaya.”

“Aku nggak tahu, karena sebelum kejadian itu pun, Abang kayak menjauh dari aku. Abang nggak kayak sebelumnya. Apa karena aku udah nggak bikin Abang betah?”

@vel_tepukap (shopee)

“Kamu bicara apa? Abang sayang sekali sama kamu. Abang cuma takut kamu jenuh dengan Abang yang selalu di samping kamu. Terus...” ia menghentikan ucapannya, membuatku berbalik dan menemukan wajahnya tampak ragu untuk mengatakan sesuatu. “Kamu tahu, Abang laki-laki pada umumnya, Sayang. Setiap kali di dekat kamu, Abang merasa ... yah ... begitulah.”

Aku menunggu ia mengatakan yang sebenarnya. Aku mau pura-pura bodoh karena nggak tahu apa yang ia maksudkan.

“Kamu ingat, sebelumnya Abang hampir

setiap hari minta jatah sama kamu. Abang merasa sudah keterlaluan. Kamu juga pasti lelah di rumah setiap hari. Setiap Abang pulang kerja juga kamu melayani keperluan Abang dengan baik. Malam harinya, Abang bukannya mendengarkan keluh kesah kamu, tapi malah minta untuk diperhatikan sama kamu. Abang merasa timpang di sini. Ini salah Abang," tuturnya dengan nada dan raut wajah sangat bersalah. Aku jadi nggak tega melihatnya.

novel bengkap (shopee)

Jagad memang seperti apa yang dia katakan. Tapi bukannya aku keberatan, memang kadang aku merasa lelah dan nggak punya keinginan untuk melakukan hubungan suami istri dengannya, tapi tetap menjalankan kewajibanku itu. Karena aku tahu, Jagad juga sudah lelah bekerja seharian dan itu adalah salah satu tugasku.

Bukankah orang menikah salah satu alasannya adalah untuk menjaga syahwatnya dengan baik? Jadi kenapa ketika Jagad sudah punya aku sebagai istrinya yang sah, dan bisa memenuhi kebutuhannya itu, aku justru

menolaknya? Toh aku nggak punya uzhur yang membuatku benar-benar bisa menolaknya. Bagiku, ketika aku merasa siap, ya nggak apa-apa. Jagad juga nggak pernah memaksa. Ketika aku nggak mau, dia nggak akan memaksa.

"Timpangnya gimana?"

Jagad menghela napas lelahnya. Ia menggaruk alisnya sebelum meletakkan tangannya di pinggulku, meremasnya pelan.

novel_rayyap (shopee)

"Abang merasa belum bisa jadi suami yang baik. Kamu bisa memenuhi kebutuhan Abang dengan begitu baik, sementara Abang seolah menuntut kamu untuk bisa memberikan segenap kemampuan kamu untuk Abang."

"Abang tahu, gara-gara itu aku berpikir kalau Abang nggak puas dengan aku?"

Pupilnya membesar. Jagad menggeleng kecil, kemudian tertawa lembut. "Kamu selalu bisa membuat Abang nggak bisa berkata-kata. Maafkan Abang, Yaya."

"Abang tahu, kita itu kurang dalam komunikasi. Abang nggak pernah baca-baca

artikel soal hubungan suami istri yang baik itu gimana?”

Ia menggeleng lagi. “Maafkan Abang, Sayang.”

Aku kini berdecak. Membuatnya mengecup keningku sebelum kembali memelukku dengan erat dan hangat. “Kasih tahu Abang untuk bagaimana bersikap terhadap kamu, Yaya. Abang nggak mau lagi salah langkah. Kamu harus tahu, Abang sangat sayang sama kamu. Nggak pernah ada satu pun perempuan selain kamu yang Abang inginkan untuk dapat Abang peluk seperti ini.”

novel lengkap (segee)

*

*

*

Tiga Puluh Dua

novel_lengkap (shopee)

Aku sarapan sambil berulang kali melirik Bapak yang tampak biasa saja. Fokus memakan lontong opor yang dibeli Jagad tadi, sekaligus mengajakku berputar-putar naik motor setelah ia pulang dari masjid. Katanya sekalian untuk mencari udara segar, karena sudah beberapa hari aku selalu terkurung di dalam ruangan. Di rumah sakit, mau pun di rumah.

Jagad juga kelihatan biasa saja. Ia beberapa kali menawariku sate telur puyuh dan sate usus yang dibelinya cukup banyak. Sesekali ia

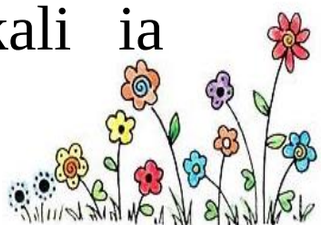

menggigitnya, sesekali pula menambahkan kerupuk ke atas piringnya. Sedangkan aku cuma mengaduk-aduk sarapanku dengan nggak nafsu.

Pikiranku masih mengembara ke pembicaraan mereka semalam. Jagad masih nggak tahu kalau aku mendengar sebagian kecil pembicaraannya bersama Bapak. Lalu tentang obrolan kami di tempat tidur, itu membuatku sedikit lega dan tenang. Jagad sudah berjanji untuk menjadi suami yang lebih baik lagi mulai saat ini.

novelbengkel(shopee)

Ibu juga kelihatan biasa saja. Maksudku, seperti biasanya, sebelum tahu kalau aku sakit begini. Mungkin sekarang merasa lebih lega karena aku sudah nggak berulang kali histeris dan menolak Jagad.

Kuembuskan napas agak keras, membuat mereka bertiga memperhatikanku bersamaan.

"Kenapa? Belum dimakan opornya. Nggak enak?" tanya Ibu khawatir. "Mau Ibu bikinkan nasi goreng?"

Aku bergeleng pelan. Tersenyum kecil

sambil mengambil satu tusuk sate telur puyuh. "Masih agak kenyang. Tadi malam kan aku ngemil banyak."

"Tapi kan sudah dibawa tidur juga. Sekarang juga hampir jam tujuh," ucap Ibu lagi.

"Ini makan telur juga nanti kenyang."

"Lontongnya dimakan lagi saja. Lontong kan lebih gampang bikin lapar daripada nasi," kata Bapak kemudian. Tetap kelihatan cuek seperti biasanya.

novel_lengkap (shopee

Aku tersenyum kecil, kembali menyuap lontong milikku hingga kurasakan tangan kiri Jagad mengusap kepalaku. Aku meneleng menatapnya, ia tersenyum tanpa mengatakan apa pun. Melanjutkan makannya dengan lahap seperti sebelumnya.

Usai sarapan, aku bersiap menyiram tanamanku yang sepertinya butuh untuk dipangkas. Tapi aku dibuat terkejut ketika menemukan kebun kecil di halaman belakang sudah bersih. Dalam artian, sudah ditata dengan baik dan nggak ada lagi tanaman menjalar ataupun daun-daun kuning. Sudah

disiram juga, sehingga cahaya matahari membuat sisa air yang ada di daun-daun itu berkilauan dengan indahnya. Segar dan menyejukkan.

"Bapak yang ngebersihin kebun kamu dari kemarin," ujar Ibu yang tiba-tiba ada di belakangku. Ia berdiri sambil bersedekap, ikut mengamati tanaman yang bergoyang dihembus angin.

"Bapak kamu itu ... begitu-begitu perhatian sama kamu. Waktu kamu pulang ke rumah, Jagad nggak diajak bicara sama sekali pas tahu kamu bilang minta cerai dari dia. Bapak kecewa sekali, karena yang melamar kamu ya suami kamu itu. Kamu sudah tahu kan, kalau bukan Bapak yang meminta kalian menikah?"

novel lengkap (shopee)

Aku mengangguk kecil. Menyentuh daun mint yang basah, tapi aromanya bisa tercium dengan jelas.

"Bapak kecewa sekali sama Jagad, sampai meminta untuk kamu dikembalikan."

Aku langsung menoleh setelah Ibu mengatakan itu. Ibu tersenyum, mengusap

kepalaku dan kembali bercerita. Aku nggak tahu masalah itu.

"Tapi Ibu minta penjelasan lebih dulu. Ibu nggak mau kamu atau pun Bapak gegabah minta cerai begitu saja. Itu pertama kalinya Ibu melihat Jagad menangis. Dia bahkan nggak menangis ketika Lia meninggal. Ibu betul-betul melihat kesungguhan Jagad ketika dia menolak menceraikan kamu. Dia juga yang menceritakan kalau kamu selama ini terbelenggu dengan rasa sakit hati yang kamu rasakan sendiri sejak kecil. Itu salah satu sebab dia ingin terus bersama kamu, Ya."

Ibu berhenti sejenak untuk mengembuskan napas. Aku tahu kalau pasti berat mengatakan ini. Jagad mungkin sudah mengatakan banyak hal tentang apa yang terjadi dengan kami berdua.

"Ibu minta maaf, Ya," ujar Ibu kemudian. "Ibu nggak bisa jadi ibu yang baik, nggak memperjuangkan kamu sejak dulu, sampai kamu jadi kayak gini sekarang."

Suara Ibu bergetar dan serak. Matanya memerah dan kemudian terisak.

novelbergambar.shopee

"Kenapa Ibu minta maaf? Ibu kan nggak salah."

"Doa Ibu sekarang cuma ingin kamu sembuh, kamu bahagia sama Jagad. Nggak ada yang lain lagi, Ya."

Aku ikut terisak bersama Ibu. Kususut air mataku dan memeluk Ibu dengan erat.

"Tapi aku belum bisa hamil, Bu."

"Nggak apa-apa. Yang penting kamu sembuh dulu sekarang."

novel_lengkap (shopee)

"Nanti kalau Abang—"

"Ssstt! Percaya sama Ibu, Jagad tetap sayang sama kamu."

Aku mengangguk dalam diam. Dalam hati mengaminkan perkataan Ibu. Semoga saja Jagad memang sabar dan setia kepadaku sampai akhir nanti.

*

*

*

Rumah terasa sepi setelah Ibu dan Bapak

pulang tadi sore. Seperti biasa, naik bus dan aku ikut mengantarkan ke terminal.

Setelah minum obat, aku cuma tiduran malas-malasan di kamar. Kata dokter Indra, aku harus rutin minum obat ini setiap hari. Harus mengendalikan emosiku juga agar kesehatanku makin membaik. Aku nggak tahu apakah aku bisa sembuh total dari sakit ini, tapi seenggaknya, aku sudah berusaha untuk sembuh. Yaitu meminta pertolongan kepada orang yang tepat. Dan bagiku, dokter Indra adalah orang yang tepat sejauh ini.

(novel_lengkap_shopee)

Aku menyalakan televisi untuk mencari saluran yang sekiranya cocok ditonton. Kujatuhkan pilihan pada acara talkshow yang banyak diselingi candaan para pembawa acaranya. Sampai akhirnya Jagad masuk setelah menerima telepon di balkon dari Putra.

Ia berlalu ke kamar mandi untuk berwudu seperti biasanya. Kemudian bergabung bersamaku, masih sambil memainkan ponselnya, meski tangan kirinya menggenggam tangan kananku dan menekan-

nekan pelan di bagian pangkal ibu jari.

"Kita liburan, yuk," celetuk Jagad tiba-tiba. Membuatku mengalihkan pandangan padanya yang tersenyum sembari menggoyangkan ponsel di tangannya. "Abang sudah menghubungi Putra di Jogja. Meminta disiapkan rumah untuk kita menginap."

"Jogja?"

"Iya. Yang dekat saja, nggak usah jauh-jauh. Jogja juga banyak tempat yang bisa dikunjungi, dan Abang jamin, kamu pasti suka."

"Berapa lama?"

Jagad tampak berpikir. "Nggak tahu. Abang sekalian ngurus usaha baru bareng Putra. Gimana, mau?"

"Terus rumah ini?"

"Ada Mbak Ifa."

Aku menimbang-nimbang, merebut ponselnya dan berselancar mencari tempat-tempat bagus di Yogyakarta. Aku inginnya

(novel_gratisan shopee)

wisata alam, tapi kebanyakan wisata alamnya memacu adrenalin. Goa Jomblang apa lagi, cari penyakit pergi ke sana. Medannya yang sulit pasti membuatku nggak sabar dan belum lagi takut ketika turun dan harus dikerek menggunakan tali. Paling-paling pergi ke alun-alun, Malioboro, candi, juga pasar tradisional yang menjual banyak barang-barang murah.

Tapi menolak itu jelas akan membuat Jagad kecewa. Dia pasti ingin membuatku kembali nyaman bersamanya.

novaariyanngkasa(shopee)

Meskipun aku memberinya kesempatan untuk kami bersama lagi, tapi aku masih membatasi kontak fisik lebih dari kecupan di kening ataupun pipi. Lebih dari itu, bisa dijamin kalau Jagad nggak akan bisa menahannya.

"Tapi aku ditinggal sama Nina?"

"Ya kalau kamu mau ikut Abang, nggak apa-apa."

"Aku ikut Abang," kataku. Jagad tersenyum, ia mengangguk dan mematikan televisi.

Gantinya, ia meraih Al Quran yang diletakkan di atas kepala ranjang kami. Bersama kacamata dan perintilan penting lain yang sering kami cari.

Aku berbaring miring menghadapnya. Mendengarkan suara Jagad yang begitu lembut mengalunkan baris-baris surah Al Baqarah dengan begitu fasih. Aku menarik tangannya agar mengusap-usap kepalaku hingga aku tertidur, seperti biasanya.

novel lengkap (shopee)

Tiba-tiba, aku seperti mendengar suara tangisan bayi. Kencang sekali, sampai rasanya bayi itu menangis di samping telingaku. Lalu Jagad yang memanggil-manggil namaku, tapi aku nggak tahu dia ada di mana. Tubuhku diguncangkan, ada yang melantunkan ayat-ayat suci di sekitarku, ada juga yang menangis memintaku untuk segera bangun. Yang paling membuatku sedih adalah, ketika aku nggak tahu di mana posisiku saat itu. Jagad memanggilku, Ibu dan Bapak juga memanggilku sembari menangis. Tangisan pertama Bapak yang kudengar sambil memanggil-manggil namaku.

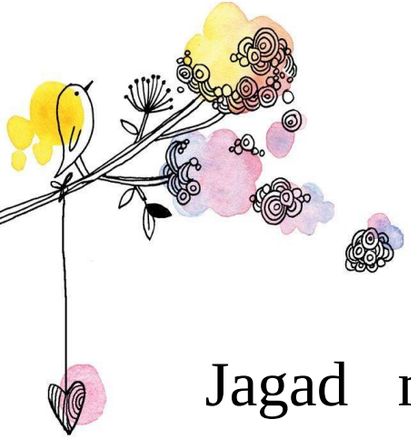

"Yaya! Yaya! Sayang, bangun!" pekikan disertai goncangan.

Jagad menatapku khawatir. Ia kemudian mengusap wajahku dan menariknya ke dadanya. Menggumamkan hamdalah dan mengecupi kepalaku berulang kali. Aku bisa mendengar detak jantungnya yang menggila, seperti milikku, yang terasa seperti hampir loncat dari rongganya.

"Nggak apa-apa. Nggak apa-apa. Ada Abang di sini," ucapnya berulang kali. Seolah aku nggak tahu kalau dia ada di sisiku sekarang.

novel lengkap (shortee)

"Minum," kataku yang tiba-tiba merasa haus sekali.

Jagad dengan sigap mengambilkan gelas air minum. Membuka tutupnya dan membantuku minum dengan baik. Rasa haus itu sirna dan Jagad kembali merangkup wajahku.

"Sudah baikan?" Aku mengangguk bingung. Melihat kamar yang remang-remang, hanya ada cahaya dari lampu tidur di atas nakas dekat sisi Jagad tidur.

"Tidur lagi?"

Aku menatapnya intens, Jagad kelihatan khawatir sekali. Aku kemudian bergeleng, kusentuh perut yang terasa lapar. Ia kemudian tersenyum geli ketika mendengar suara perutku berbunyi.

"Mau ngemil? Tadi sore Niken kasih pastel tutup untuk kita. Dihangatin sebentar pasti rasanya enak," tawarnya sambil merapikan rambutku. Keningku berkeringat, juga leher dan punggung yang terasa dialiri keringat.

"Mau."

ebel_lengkap (shopee)

Jagad membimbingku turun. Ruangan di luar kamar masih gelap, lalu berubah terang benderang saat Jagad menyalakan lampu-lampunya secara bersamaan. Tombol-tombol lampu ruang tengah ada di tembok tangga paling bawah. Kami bisa menyalakan atau mematikannya ketika akan turun atau naik.

Aku baru menyadari kalau rumah ini begitu sepi. Seperti saat pertama kali aku pindah ke sini, dulu. Mungkin satu atau dua anak akan membuat rumah ini terasa lebih hidup. Aku nggak apa-apa kalau harus repot membereskan mainan yang berserakan tiap hari, atau masak

sembari menggendong, seperti yang dilakukan Ibu ketika aku kecil.

Ibu sangat senang ketika aku meminta pulang dari rumah Faiz, lalu nanti diantarkan kembali ketika aku menangis karena nggak mendapat perhatian dari Ibu yang sibuk mengurus Lia. Tentu aku masih ingat, meskipun usiaku saat itu mungkin belum ada lima tahun.

Tapi mengingat-ingat itu terus menerus nggak akan membuatku membaik, kan? Toh aku sudah mendengar penuturan Bapak malam kemarin.

novel lengkap (Shopee)

"Abang, aku kepingin tiduran di ternit."

Ternit yang aku maksud adalah bagian di atas ruang tamu yang sempit itu. Sudah lama rasanya aku nggak bersantai di sana. Biasanya, setelah selesai beres-beres dan mandi, aku tidur di sana sampai waktu Zuhur tiba.

Jagad sudah memperbaiki tangganya, dan kami punya katrol untuk menaikturunkan makanan dengan keranjang lucu.

Kami akhirnya duduk lesehan di ternit.

Bergantian menyendok pastel tutup enak yang Niken berikan.

Tetanggaku itu memang sedang hamil, tapi hobinya memasak masih tetap berjalan seperti biasa. Dia nggak suka suami dan anaknya memakan masakan yang dibuat orang lain. Mereka cuma mencari asisten rumah tangga untuk bersih-bersih rumah, karena Mas Rian melarang Niken kelelahan.

"Kita jadi ke Jogja?" tanyaku kemudian menyuap kembali.

novel_lengkap (shopee)

"Jadi. Sudah berpikir mau jalan-jalan ke mana selama di sana?"

Aku tersenyum kecil. Menelan kunyahan dan mengangguk. "Yang jelas harus ke pantai Parangtritis ya, Bang?"

Jagad tersenyum. Ia mengacak rambutku dan mengangguk mengiakan.

"Ke mana pun. Abang akan temani kamu."

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

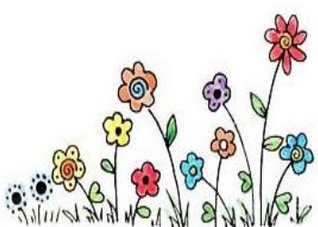

Tiga Puluh

Tiga

novel_lengkap (shopee)

Dengan antusias, aku menaiki gerbong kereta yang akan membawaku dan Jagad ke Yogyakarta. Hawa dingin langsung menyambut begitu kami berjalan semakin ke dalam. Mencari tempat duduk yang cocok dengan nomor dalam karcis yang kami miliki.

Kami membawa satu koper yang kudorong, serta tas cangklong biasa untuk dompet dan barang berhargaku, dan Jagad membawa ransel. Kami sudah seperti mau pindahan saja, tapi memang pakaianku berlapis-lapis. Aku kan juga nggak mungkin tidur memakai gamis,

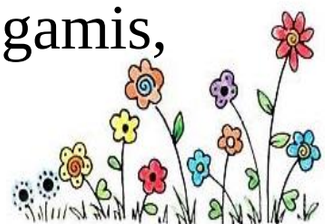

jadi tetap ada baju tidurnya di dalam koper.

Kami akan tinggal di rumah joglo yang memang kepunyaan keluarga Putra. Disewakan kalau ada yang ingin menginap di sana. Dibuat semacam homestay, cuma kesannya lebih tradisional saja. Aku nggak sabar untuk segera sampai ke sana dan menikmati udara sejuk di sana.

"Mau minum dulu?" tawar Jagad setelah ia selesai menyimpan tas di atas kami.

novel_lenggap (shopee)

Aku bergeleng kecil, menepuk kursi di sampingku agar ia duduk. Jagad yang sekarang lebih banyak bicara daripada aku. Kami seperti kebalikan. Kalau sebelumnya aku yang berusaha mendekatkan diri, maka sekarang berbeda. Dia benar-benar menepati janjinya untuk lebih terbuka denganku.

Jagad duduk setelah menutupi pahaku dengan jaket yang ia pakai sejak tadi. Mungkin takut aku kedinginan, padahal biasa saja. Daripada menolaknya jadi kubiarkan saja.

Aku langsung menyandarkan kepalaku di

bahu kirinya sembari memandang ke luar kaca jendela. Orang-orang masih banyak yang akan masuk ke dalam kereta. Banyak juga yang masih duduk di kursi tunggu dan mengobrol dengan saudara mereka.

Seperti kebanyakan stasiun kereta, pengumuman dari pengeras suara masih samar terdengar di dalam kereta. Kali ini pemberitahuan bahwa kereta yang kami naiki akan segera berangkat. Kami memilih kereta yang berangkat menjelang siang hari agar sampai di sana juga siang. Toh jaraknya nggak terlalu jauh. Tujuannya agar kami bisa istirahat sejenak setelah perjalanan, lalu sorenya bisa jalan-jalan untuk kulineran.

Jagad mengiakan ketika aku mengatakan apa saja keinginanku ketika di sana. Termasuk untuk urusan foto-foto sebagai barang bukti kami habis liburan nantinya.

Ketika kami mengatakan ingin pergi ke Yogyakarta, Ibu dan Bapak langsung khawatir. Mengira aku akan pergi ke dokter yang lebih ahli. Tapi kami menjelaskan kalau Jagad ada urusan di sana, dan aku ikut karena nggak mau

ditinggal sendirian. Sekaligus jalan-jalan agar nggak stres di rumah terus menerus.

"Anggap saja ini bulan madu kami yang tertunda, Bu," kata Jagad pada Ibu waktu itu. Mendengar itu, Bapak dan Ibu langsung maklum. Membiarkan kami pergi dan tentu saja memberi nasihat untuk tetap berhati-hati dan mengabari mereka selama kami di Yogyakarta.

novel_lengkap (shopee)

Katakanlah ini merupakan bulan madu yang tertunda, tapi aku nggak masalah. Aku juga nggak mempermasalahkan Jagad yang keluar dari pekerjaannya yang kemarin. Karena kata Jagad, uang bisa dicari, tapi mempertahankan kepercayaan satu sama lain itu yang sulit. Dia nggak lagi menampik kalau melihat juga bahwa Tia menaruh harap padanya. Bahkan bilang kalau dulu memang Tia berharap bisa berjodoh dengannya. Tapi Jagad sudah lebih dulu menikah dengan Lia. Nggak lama kemudian, Tia menikah. Tapi sampai sekarang belum juga diberi momongan. Mungkin itu juga sebabnya, mengapa Tia masih nekat mau

mendekati Jagad walau dirinya sendiri sudah punya suami.

Mohon maaf kalau menyinggung, tapi bagiku, Tia nggak bersyukur dengan apa yang sudah Allah berikan padanya. Dia cantik, punya pekerjaan bagus, sudah bersuami, dan aku lihat dari penampilannya, Tia bukanlah orang yang kekurangan dari segi materi. Aku nggak tahu apakah dia memanjakan diri dengan uangnya sendiri atau uang suaminya. Tapi yang jelas, dia memanfaatkan kecantikannya itu untuk hal yang nggak baik. Apakah dia berpikir kalau dia lebih cantik dari aku, lantas Jagad dengan mudahnya bisa meninggalkan aku demi dia?

novel_rangkap (shopee)

Mungkin itu sebabnya, rekan-rekannya menyebut kata pelakor ketika mereka berkunjung ke rumah kami waktu itu. Kalau ada suami yang tergoda dengan perempuan lain selain istrinya, bukan berarti dia yang mudah terpancing. Kucing diberi ikan pasti akan disambar. Begitu juga laki-laki, kalau bukan si perempuan yang membuka jalan, aku yakin, dia nggak akan berpaling dari istrinya.

Kalau dia berani mendekati Jagad lagi, aku nggak akan segan menjambak rambutnya sampai botak.

Aku berani mengatai diriku sendiri bodoh, karena sempat terpancing hawa nafsu untuk meninggalkan Jagad. Cerai memang dibolehkan di dalam agamaku, tapi Allah membencinya. Aku bersyukur masih diberi pikiran waras untuk berpikir bahwa ada sesuatu yang salah dalam hubunganku dan Jagad, tapi bukan berarti aku harus menyerah begitu saja tanpa adanya tindakan untuk berubah. Aku dan Jagad harus sama-sama saling bahu membahu agar kehidupan perkawinan kami normal sebagaimana mestinya.

novelbengkel(shopee)

Aku juga belum hamil, belum bisa memberi Jagad keturunan. Tapi sama sekali nggak ada di dalam pikiranku untuk mencari perhatian laki-laki lain. Justru selalu berpikir kalau Jagad yang akan meninggalkanku kalau aku nggak kunjung hamil.

Begitu tahu ada perempuan yang nekat mendekatinya seperti itu, padahal sudah tahu

Jagad sudah beristri, aku jadi geram sendiri. Rasanya nggak sanggup kalau hidupku harus seperti orang lain yang kehidupan rumah tangganya diganggu perempuan lain.

"Tapi kenapa Abang masih mau aja dekat-dekat sama dia, kalau udah tahu dianya ada rasa sama Abang?" tanyaku waktu ia menceritakan hal itu.

"Karena Abang menganggapnya sebagai teman, Ya. Kami sama-sama sudah punya pasangan. Abang punya kamu, dia punya Kukuh. Abang nggak berpikir kalau dia ternyata masih melambungkan keinginannya untuk bisa bersama Abang," sahutnya dengan nada lelah yang kental.

Aku sih nggak ada urusan dengan masalah orang lain, asal nggak membawa-bawa Jagad dalam urusan mereka. Aku cenderung posesif untuk segala sesuatu yang sudah dikatakan sebagai milikku.

Bodoh sekali aku waktu itu, ketika meminta Jagad untuk menceraikanku. Kalau sampai kejadian, berarti aku mengakui bahwa diriku

mengumpankan suamiku sendiri untuk perempuan lain. Padahal kenyataannya Jagad sudah memilihku. Namanya juga cemburu. Nggak usah munafiklah, toh aku memang sayang Jagad. Pikiranku cenderung nggak bisa berpikir positif. Karena sejak kecil, aku sering merasakan kecewa dan juga patah hati di saat harapanku sudah tumbuh subur.

Meski pun aku sudah mendengar obrolan Jagad dan Bapak waktu itu, tapi aku belum bisa sepenuhnya percaya pada Bapak. Orang yang sejak dulu menorehkan luka di hatiku. Karena Bapak, aku jadi harus berurusan dengan psikiater seperti sekarang ini. Luka itu mungkin akan lama sembuh, tapi kata dokter Indra, selama aku selalu berpikiran positif dan nggak terus menerus mengingat hal-hal buruk di masa lalu, bukan nggak mungkin aku akan sembuh nantinya.

Seharusnya memang, aku nggak mengkambinghitamkan Bapak. Tapi nggak tahu kenapa, selalu saja Bapak yang menjadi sasaran kemarahan di dalam diriku. Seperti

novelbangkai(shopee)

semuanya salah Bapak. Padahal kalau aku mau berlapang dada menerima dan memaafkan masa lalu itu, aku bisa saja hidup tenang dan tanpa kecemasan seperti sekarang. Tapi aku belum bisa. Aku manusia biasa yang nggak terbiasa menyalahkan diriku sendiri.

Dokter bilang, aku nggak boleh memberitahukan sakit apa yang kurasakan kepada setiap orang. Cukup orang-orang yang kupercayai saja. Sejauh ini, cuma Jagad dan kedua orang tuaku yang tahu tentang hal ini. Jagad bahkan nggak memberitahukannya pada Vera tentang apa yang kualami beberapa waktu yang lalu. Terlebih pada kedua orang tuanya.

novel bengkel (shopee)

Orang dekat saja kadang nggak bisa menerima apa yang terjadi pada diri kita. Apalagi orang lain. Aku harus ini, aku harus itu, tanpa mereka tahu apa yang sudah banyak aku lakukan agar aku bisa 'baik-baik saja' selama ini.

Aku jadi merasa beruntung lagi sekarang. Kalau yang jadi suamiku bukan Jagad, mungkin ceritanya akan lain lagi. Mungkin dia

nggak akan menerimaku yang begini, menyalahkanku karena terus terpaku pada masa lalu yang seharusnya nggak perlu diingat-ingat itu. Tapi aku nggak pernah mengingatnya, semua itu muncul sendiri bahkan banyak yang baru aku ingat ketika dewasa. Aku baru ingat ketika masa kecil dulu, Lia pernah pura-pura nggak melihatku jatuh, padahal dia yang mendorongku sampai kakiku masuk ke selokan dan kakiku terluka karena beling di dalamnya.

novel lengkap (shopee)

Lia pernah bilang kalau nggak seharusnya aku ikut-ikut main dengannya. Umur kami berbeda delapan tahun. Dia nggak mau menuntunku ketika dia ingin main dengan teman-temannya.

Lia seperti putri waktu kecil dulu. Temannya banyak, semua datang ke rumah untuk bermain dengannya. Karena Bapak nggak membiarkan dia pergi dari rumah. Aku yang setiap siang selalu ada di rumah tentu saja iri melihatnya. Di rumah bulek cuma dengan Faiz yang kadang juga nggak mau berbagi mainan denganku. Ya namanya juga anak-anak, kan.

Apalagi Faiz laki-laki, dia nggak mau berbagi mobil-mobilan miliknya dan nggak mau aku ajak bermain boneka.

Kalau mengingat masa kecil dulu, aku sering merasa sedih. Aku nggak bisa diperlakukan seperti dirinya oleh orang tuaku sendiri, justru berbagi ibu dengan sepupuku sendiri. Saat aku merasa iri pada Lia, dia juga sama. Lia iri padaku karena Faiz hanya mau bermain bersamaku, ketika kami berkumpul bersama.

novel_lengkap(shopee)

Aku ingat, dulu Faiz selalu bilang kalau kasihan padaku yang nggak punya teman. Jadi ketika Lia mengajaknya bermain, dia nggak akan mau. Menyuruh Lia bermain bersama teman-temannya dan Faiz akan mengajakku main bersama.

“Nggak mau, aku mau sama Aya aja. Kamu sana main sama teman kamu, aku kan kecilnya sama kayak Aya,” kata Faiz yang masih aku ingat sampai sekarang.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

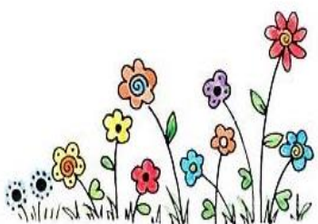

Tiga Puluh Empat

novel_lengkap (shopee)

"Maaf sebelumnya, Rayya. Aku dan Mas Putra udah tahu apa yang kamu alami selama ini," Nina berkata dengan begitu hati-hati. Tangannya menggenggam tanganku, seolah menyatakan dukungan dan juga rasa empati.

Aku tersenyum menenangkan. Balik melingkupi tangannya dengan tangan kiriku yang bebas.

"Makasih, Mbak. Aku nggak apa-apa, kok," kataku meyakinkan. Tapi aku juga penasaran, buat apa juga Jagad memberitahukan soal ini

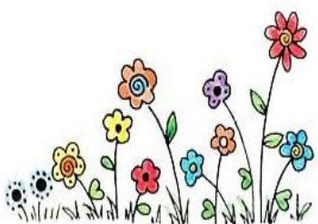

pada Putra dan Nina.

"Aku tahu pasti itu berat buat kamu. Tapi percaya deh sama aku, semua bakalan kamu lalui dengan penuh rasa syukur di kemudian hari."

Aku menatapnya ingin tahu. "Maksudnya gimana, Mbak?"

Nina mengembuskan napasnya. Ia menyibak rambut pendeknya ke belakang telinga, kemudian menggulung kaus lengan panjangnya hingga memperlihatkan lengan yang banyak bekas lukanya. Aku menutup mulut dengan kedua tangan karena saking terkejutnya aku melihat bekas-bekas luka itu.

novel_tangkap (shopee)

"Ini bekas sudutan rokok. Yang ngelakuin memang bukan bapakku sendiri, tapi pamanku, adiknya Bapak. Cuma pamanku ngelakuin ini karena iri sama Bapak," ucapnya ringan, seolah gampang sekali mengatakannya.

Pandangan Nina menerawang, seperti sedang mengingat kembali masa lalu yang suram itu. Tapi bibirnya tetap mengukir senyum tipis.

Kami tengah duduk-duduk santai di ruang

keluarga rumahnya. Saka tidur di atas kasur lantai di hadapan kami. Sedangkan para suami di teras rumah untuk mengobrolkan bisnis mereka. Hari sudah beranjak malam, tapi rasanya masih sayang untuk meninggalkan Saka walau pun dia sudah tidur sekarang.

"Pamanku itu iri sama Bapak, karena kakekku dulu selalu mendahulukan Bapak. Bukan karena pilih kasih, tapi karena pamanku memang orangnya pemalas. Waktu itu, aku masih SMP. Dititipkan sama pamanku itu karena Bapak sama Ibu lagi pergi ke Surabaya, adiknya Ibu lagi ngadain hajatan. Cuma karena aku nggak mau ikut, jadinya aku dititipkan sama pamanku itu."

novelsenghar(shopee)

Nina menghela napas kecil. Ia ganti duduk bersila dan memangku cushion di atas pahanya.

"Aku nggak bisa ngasih tahu siapa-siapa, karena dulu kan belum umum yang namanya hape. Rumah pamanku itu sepi tetangga, jadi waktu aku disiksa itu nggak ada yang tahu, Ya."

Aku terkesiap. Nggak menyangka kalau Nina juga punya masa lalu yang kelam. Apa mungkin Jagad tahu tentang masa lalu Nina, jadi dia menceritakan masalah kami pada mereka berdua?

"Pas orang tuaku pulang, barulah ketahuan kelakuan pamanku itu. Aku lupa gimana kronologisnya, karena aku dilarikan ke rumah sakit habis itu. Pamanku katanya langsung ditangkap polisi dan aku memang agak ingat dimintai keterangan sama mereka."

novel lengkap (shopee)

"Terus paman kamu sekarang?"

"Udah nggak ada," ujar Nina begitu santai. "Pamanku meninggal dunia karena berantem sama teman satu selnya. Nggak tahu gimana cerritanya, sih, tapi aku tahunya juga begitu aku udah gede, Ya. Aku trauma berat sampai nggak mau dekat-dekat sama Bapak. Padahal Bapak ya nggak salah, tapi yang namanya alam bawah sadar kan kita nggak bisa ngatur mau gimana. Aku bisa kayak sekarang juga perjalanan panjang, Ya. Dan alhamdulillahnya, ada Mas Putra yang mau terima aku apa adanya ini."

Aku mengelus lengan Nina dan ia tertawa kecil dengan apa yang aku lakukan.

"Ya, aku bukan mau menggurui. Memang berat buat melepaskan rasa sakit itu. Bukan karena kita yang nggak mau, tapi rasa itu memang hadir terus. Aku udah ngalamin itu. Tapi yang mau aku bilang, jangan sampai kamu menyerah, Ya. Ada banyak orang yang sayang sama kamu. Dan yang paling penting, Mas Jagad ada buat kamu."

novel lengkap (shopee)

Aku tersenyum pada Nina. Ia begitu dewasa menyikapi segala hal sejauh aku mengenalnya seharian ini. Dia nggak marah ketika Saka menangis karena Putra mengejeknya dan begitu lihai mengurus anak dan suami. Di saat yang sama, dia bisa menjadi nyonya rumah yang sigap menerima tamu. Yaitu aku dan Jagad di rumah ini.

"Makasih ya, Mbak. Aku nggak maksud buat ngorek-ngorek masa lalu kamu, loh," kataku kemudian. Nggak enak juga mendengarkan cerita semenyakitkan itu dari korbannya langsung.

"Nggak apa-apa, Ya. Yang cerita juga kan aku," ujarnya begitu santai.

“Apa ... Jagad cerita sama kalian kalau ... kalau aku,” aku nggak meneruskan perkataanku, Nina meremas tanganku, menyalurkan rasa nyaman.

“Iya, dia cerita. Dia kan juga tahu dulu gimana masa lalu aku, karena Mas Jagad juga salah satu saksi, gimana perjuangan aku sama Mas Putra, Ya. Tapi kamu tenang aja, aku nggak bakal cerita ke siapa pun, kok,” katanya lembut.

novel_lengkap (shirlee)

Aku mengangguk dan tersenyum kecil. “Makasih ya, Mbak,” kataku.

“Apaan, sih? Makasih segala. Kan aku juga sama kayak kamu dulunya, Ya. Sekarang aku bisa bahagia kayak begini, kamu juga pasti bisa,” katanya penuh semangat.

Nina kembali menawarkan camilan, tapi aku menolak karena perutku masih penuh. Kami baru makan malam dengan masakan buatan kami berdua. Suami kami jelas cuma bisa berdecak kagum melihat kami berdua

berkolaborasi di dapur. Disuruh menjaga Saka malah pulangnya anak itu menangis dengan dahi yang berdarah. Jatuh, katanya. Tapi Nina dengan tenang mengobati Saka dan bocah itu tenang seketika setelah disentuh oleh ibunya.

"Ini anak bisa sebelum Subuh udah bangun, Ya," kata Nina saat Saka bergumam dan miring memeluk guling.

"Karena tidurnya kecepetan, ya?"

novel_terjerkap (shopee)

Nina mengangguk. Menepuk-nepuk bokong Saka dan bocah itu kembali terlelap dengan damainya.

"Saka memang gampang akrab sama orang, sih. Meskipun belum pernah ketemu sebelumnya. Tapi kalau moodnya lagi jelek ya tetap aja susah, sih."

"Makannya lahap ya dia? Bisa gembul begini bikin gemes," ucapku dan Nina tertawa mendengarnya.

"Dulu dia gendut banget, Ya. Sampai aku dibilangin sama dokternya, Saka harus diet. Jangan sampai dia obesitas karena nggak baik

buat pertumbuhannya."

"Oh, ya?" Aku baru tahu kalau bayi juga harus diet kalau terlalu gemuk.

Nina mengangguk. "Iya. Karena dulu kan aku sama Mas Putra masih tinggal sama Ibu, jadi yang ngurusin makannya Saka itu si Ibu. Hampir tiap hari dibikinin MPASI pakai hati, ikan, ceker ayam kampung. Pokoknya memang bikin sendiri, sih. Tapi ini bocah makannya nggak karuan kayak bapaknya."

ravel_nadkap (sayage)

Nina tertawa lagi. Ia mengambil posisi tiduran dengan kepala disangga menggunakan tangan. Nggak segan-segan menyusui Saka di hadapanku karena Saka mencari-cari susu ibunya.

"Nih, kalau nyusu begini biasanya lama banget, Ya. Apalagi kalau baru mau tidur. Itu bisa sejam lebih baru dilepas."

Aku meringis mendengarnya. Nggak bisa membayangkan rasanya bagaimana. "Ngilu, ya?"

"Jangan ditanya, Ya! Apalagi pas baru ngelahirin. Duh! Udah yang bawah kayak

banjir bandang, yang atas disedot nggak karuan. Mana lidah bayi tuh kasar banget, Ya. Besok kamu ngerasain sendiri, deh! Tapi nggak bikin nyesel, Ya. Ini aja aku sama Mas Putra lagi mau program lagi habis ini."

"Hah? Yang bener aja, Mbak?"

Nina kembali tertawa. Ia menutupi dadanya yang terbuka, sekaligus menutupi kepala Saka yang sedang menyusu dengan kain jarik. Jagad dan Putra mendekati kami.

novel_lenglap (shopee)

"Iya beneran. Ya kan, Yang? Kita mau program anak lagi habis ini?" tanyanya pada Putra yang kemudian dibalas dengan acungan jempol.

"Biar nanti capeknya sekalian. Anak-anak juga gedenya bareng," ujar Putra yang kemudian menyodok Jagad.

"Berarti Saka boleh aku bawa pulang, dong? Habis ini kalian bikin lagi aja," gurauku yang dibalas dengkusan oleh pasangan itu. Aku dan Jagad tertawa melihatnya.

"Bikin sendiri, Ya. Udah pinter, kan? Jagad

mah nggak usah diajarin pasti udah ahli," kata Putra yang kini duduk bersila sambil menyetel televisi di sofa tunggal.

"Ya sudah, kami pulang dulu, ya? Kasihan Saka juga nggak enak tidur di lantai begitu," ucap Jagad sambil mengajakku berdiri.

Nina ikut berdiri, membawa serta Saka yang masih terlelap. "Aku ada hadiah buat kamu. Aku simpan di lemari bawah, di kotak kado warna ungu, Ya. Dipakai, ya?" bisik Nina ketika kami berjalan bersisian, sedangkan Jagad dan Putra berjalan di depan kami.

noval lengkap (shopee)

Aku mengernyitkan kening mendengar ucapannya. Nina cuma memberikan senyum misterius dan kerlingan mata.

"Awas nggak dipakai, aku marah, loh!"

“Hadiah apa, sih?” tanyaku ikut berbisik-bisik juga.

“Pokoknya pasti bikin senang. Tenang aja, tinggal dipakai,” katanya lagi, kini lengkap sambil mencubit genit lenganku.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

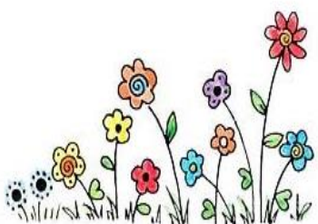

Tiga Puluh Lima

novel_lengkap (shopee)

"Maaf sebelumnya, Rayya. Aku dan Mas Putra udah tahu apa yang kamu alami selama ini," Nina berkata dengan begitu hati-hati. Tangannya menggenggam tanganku, seolah menyatakan dukungan dan juga rasa empati.

Aku tersenyum menenangkan. Balik melingkupi tangannya dengan tangan kiriku yang bebas.

"Makasih, Mbak. Aku nggak apa-apa, kok," kataku meyakinkan. Tapi aku juga penasaran, buat apa juga Jagad memberitahukan soal ini

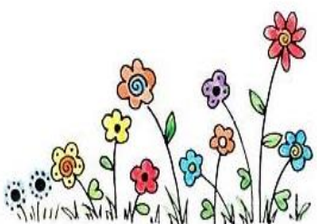

pada Putra dan Nina.

"Aku tahu pasti itu berat buat kamu. Tapi percaya deh sama aku, semua bakalan kamu lalui dengan penuh rasa syukur di kemudian hari."

Aku menatapnya ingin tahu. "Maksudnya gimana, Mbak?"

Nina mengembuskan napasnya. Ia menyibak rambut pendeknya ke belakang telinga, kemudian menggulung kaus lengan panjangnya hingga memperlihatkan lengan yang banyak bekas lukanya. Aku menutup mulut dengan kedua tangan karena saking terkejutnya aku melihat bekas-bekas luka itu.

novel_langkap (shopee)

"Ini bekas sudutan rokok. Yang ngelakuin memang bukan bapakku sendiri, tapi pamanku, adiknya Bapak. Cuma pamanku ngelakuin ini karena iri sama Bapak," ucapnya ringan, seolah gampang sekali mengatakannya.

Pandangan Nina menerawang, seperti sedang mengingat kembali masa lalu yang suram itu. Tapi bibirnya tetap mengukir senyum tipis.

Kami tengah duduk-duduk santai di ruang

keluarga rumahnya. Saka tidur di atas kasur lantai di hadapan kami. Sedangkan para suami di teras rumah untuk mengobrolkan bisnis mereka. Hari sudah beranjak malam, tapi rasanya masih sayang untuk meninggalkan Saka walau pun dia sudah tidur sekarang.

"Pamanku itu iri sama Bapak, karena kakekku dulu selalu mendahulukan Bapak. Bukan karena pilih kasih, tapi karena pamanku memang orangnya pemalas. Waktu itu, aku masih SMP. Dititipkan sama pamanku itu karena Bapak sama Ibu lagi pergi ke Surabaya, adiknya Ibu lagi ngadain hajatan. Cuma karena aku nggak mau ikut, jadinya aku dititipkan sama pamanku itu."

novelsenghar(shopee)

Nina menghela napas kecil. Ia ganti duduk bersila dan memangku cushion di atas pahanya.

"Aku nggak bisa ngasih tahu siapa-siapa, karena dulu kan belum umum yang namanya hape. Rumah pamanku itu sepi tetangga, jadi waktu aku disiksa itu nggak ada yang tahu, Ya."

Aku terkesiap. Nggak menyangka kalau Nina juga punya masa lalu yang kelam. Apa mungkin Jagad tahu tentang masa lalu Nina, jadi dia menceritakan masalah kami pada mereka berdua?

"Pas orang tuaku pulang, barulah ketahuan kelakuan pamanku itu. Aku lupa gimana kronologisnya, karena aku dilarikan ke rumah sakit habis itu. Pamanku katanya langsung ditangkap polisi dan aku memang agak ingat dimintai keterangan sama mereka."

novel lengkap (shopee)

"Terus paman kamu sekarang?"

"Udah nggak ada," ujar Nina begitu santai. "Pamanku meninggal dunia karena berantem sama teman satu selnya. Nggak tahu gimana cerritanya, sih, tapi aku tahunya juga begitu aku udah gede, Ya. Aku trauma berat sampai nggak mau dekat-dekat sama Bapak. Padahal Bapak ya nggak salah, tapi yang namanya alam bawah sadar kan kita nggak bisa ngatur mau gimana. Aku bisa kayak sekarang juga perjalanan panjang, Ya. Dan alhamdulillahnya, ada Mas Putra yang mau terima aku apa adanya ini."

Aku mengelus lengan Nina dan ia tertawa kecil dengan apa yang aku lakukan.

"Ya, aku bukan mau menggurui. Memang berat buat melepaskan rasa sakit itu. Bukan karena kita yang nggak mau, tapi rasa itu memang hadir terus. Aku udah ngalamin itu. Tapi yang mau aku bilang, jangan sampai kamu menyerah, Ya. Ada banyak orang yang sayang sama kamu. Dan yang paling penting, Mas Jagad ada buat kamu."

novel lengkap (shopee)

Aku tersenyum pada Nina. Ia begitu dewasa menyikapi segala hal sejauh aku mengenalnya seharian ini. Dia nggak marah ketika Saka menangis karena Putra mengejeknya dan begitu lihai mengurus anak dan suami. Di saat yang sama, dia bisa menjadi nyonya rumah yang sigap menerima tamu. Yaitu aku dan Jagad di rumah ini.

"Makasih ya, Mbak. Aku nggak maksud buat ngorek-ngorek masa lalu kamu, loh," kataku kemudian. Nggak enak juga mendengarkan cerita semenyakitkan itu dari korbannya langsung.

"Nggak apa-apa, Ya. Yang cerita juga kan aku," ujarnya begitu santai.

“Apa ... Jagad cerita sama kalian kalau ... kalau aku,” aku nggak meneruskan perkataanku, Nina meremas tanganku, menyalurkan rasa nyaman.

“Iya, dia cerita. Dia kan juga tahu dulu gimana masa lalu aku, karena Mas Jagad juga salah satu saksi, gimana perjuangan aku sama Mas Putra, Ya. Tapi kamu tenang aja, aku nggak bakal cerita ke siapa pun, kok,” katanya lembut.

novel_lengkap (shirlee)

Aku mengangguk dan tersenyum kecil. “Makasih ya, Mbak,” kataku.

“Apaan, sih? Makasih segala. Kan aku juga sama kayak kamu dulunya, Ya. Sekarang aku bisa bahagia kayak begini, kamu juga pasti bisa,” katanya penuh semangat.

Nina kembali menawarkan camilan, tapi aku menolak karena perutku masih penuh. Kami baru makan malam dengan masakan buatan kami berdua. Suami kami jelas cuma bisa berdecak kagum melihat kami berdua

berkolaborasi di dapur. Disuruh menjaga Saka malah pulangnya anak itu menangis dengan dahi yang berdarah. Jatuh, katanya. Tapi Nina dengan tenang mengobati Saka dan bocah itu tenang seketika setelah disentuh oleh ibunya.

"Ini anak bisa sebelum Subuh udah bangun, Ya," kata Nina saat Saka bergumam dan miring memeluk guling.

"Karena tidurnya kecepetan, ya?"

Nina mengangguk. Menepuk-nepuk bokong Saka dan bocah itu kembali terlelap dengan damainya.

"Saka memang gampang akrab sama orang, sih. Meskipun belum pernah ketemu sebelumnya. Tapi kalau moodnya lagi jelek ya tetap aja susah, sih."

"Makannya lahap ya dia? Bisa gembul begini bikin gemes," ucapku dan Nina tertawa mendengarnya.

"Dulu dia gendut banget, Ya. Sampai aku dibilangin sama dokternya, Saka harus diet. Jangan sampai dia obesitas karena nggak baik

Novel_terskap (sinopsee)

buat pertumbuhannya."

"Oh, ya?" Aku baru tahu kalau bayi juga harus diet kalau terlalu gemuk.

Nina mengangguk. "Iya. Karena dulu kan aku sama Mas Putra masih tinggal sama Ibu, jadi yang ngurusin makannya Saka itu si Ibu. Hampir tiap hari dibikinin MPASI pakai hati, ikan, ceker ayam kampung. Pokoknya memang bikin sendiri, sih. Tapi ini bocah makannya nggak karuan kayak bapaknya."

ravel_rangkap (sampai)

Nina tertawa lagi. Ia mengambil posisi tiduran dengan kepala disangga menggunakan tangan. Nggak segan-segan menyusui Saka di hadapanku karena Saka mencari-cari susu ibunya.

"Nih, kalau nyusu begini biasanya lama banget, Ya. Apalagi kalau baru mau tidur. Itu bisa sejam lebih baru dilepas."

Aku meringis mendengarnya. Nggak bisa membayangkan rasanya bagaimana. "Ngilu, ya?"

"Jangan ditanya, Ya! Apalagi pas baru ngelahirin. Duh! Udah yang bawah kayak

banjir bandang, yang atas disedot nggak karuan. Mana lidah bayi tuh kasar banget, Ya. Besok kamu ngerasain sendiri, deh! Tapi nggak bikin nyesel, Ya. Ini aja aku sama Mas Putra lagi mau program lagi habis ini."

"Hah? Yang bener aja, Mbak?"

Nina kembali tertawa. Ia menutupi dadanya yang terbuka, sekaligus menutupi kepala Saka yang sedang menyusu dengan kain jarik. Jagad dan Putra mendekati kami.

novel_lenglap (shopee)

"Iya beneran. Ya kan, Yang? Kita mau program anak lagi habis ini?" tanyanya pada Putra yang kemudian dibalas dengan acungan jempol.

"Biar nanti capeknya sekalian. Anak-anak juga gedenya bareng," ujar Putra yang kemudian menyodok Jagad.

"Berarti Saka boleh aku bawa pulang, dong? Habis ini kalian bikin lagi aja," gurauku yang dibalas dengkusan oleh pasangan itu. Aku dan Jagad tertawa melihatnya.

"Bikin sendiri, Ya. Udah pinter, kan? Jagad

mah nggak usah diajarin pasti udah ahli," kata Putra yang kini duduk bersila sambil menyetel televisi di sofa tunggal.

"Ya sudah, kami pulang dulu, ya? Kasihan Saka juga nggak enak tidur di lantai begitu," ucap Jagad sambil mengajakku berdiri.

Nina ikut berdiri, membawa serta Saka yang masih terlelap. "Aku ada hadiah buat kamu. Aku simpan di lemari bawah, di kotak kado warna ungu, Ya. Dipakai, ya?" bisik Nina ketika kami berjalan bersisian, sedangkan Jagad dan Putra berjalan di depan kami.

noval lenggo (shoofee)

Aku mengernyitkan kening mendengar ucapannya. Nina cuma memberikan senyum misterius dan kerlingan mata.

"Awas nggak dipakai, aku marah, loh!"

“Hadiah apa, sih?” tanyaku ikut berbisik-bisik juga.

“Pokoknya pasti bikin senang. Tenang aja, tinggal dipakai,” katanya lagi, kini lengkap sambil mencubit genit lenganku.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

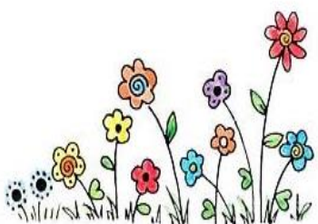

Tiga Puluh Enam

novel_lengkap (shopee)

Jagad kembali memastikan pintu dan jendela terkunci dengan baik sebelum menyusulku ke kamar untuk beristirahat. Teringat dengan hadiah yang Nina berikan, jadi aku bergegas melihat isi lemari yang ia katakan. Memang ada sebuah kotak kado berwarna ungu di dalamnya. Aku mengambilnya dan membuka tutup kotaknya.

Sehelai pakaian kurang bahan bernama lingerie berwarna merah menggoda ada di dalamnya. Seketika itu wajahku terasa panas. Segera kututup kembali kotak hadiah itu dan

duduk di atas tempat tidur.

Jagad masuk dengan segelas air putih di tangannya. Ia tersenyum lembut seperti biasa. Meletakkan gelas di atas nakas, kemudian pergi ke kamar mandi untuk berwudu. Jagad juga kemudian mengganti pakaian tidurnya hanya dengan celana kolor dan juga kaus oblong kesayangannya.

"Itu apa?" tanyanya, merujuk pada kotak di atas pangkuanku. Ia duduk di sampingku dan meraih kembali gelas yang ia bawa tadi.

novel_lengkap (shade)

"Baju dari Mbak Nina," kataku.

"Oh, buat kamu?"

"Iya. Buat akulah, emangnya buat Abang?"

Jagad tersenyum tipis. Ia membuka tutup gelasnya dan sebelum meminumnya, ia kembali bertanya, "Nggak dicoba? Bagus, nggak?"

"Abang mau lihat aku pakai baju ini?"

"Iya. Memangnya Abang nggak boleh lihat?" Keningnya mengkerut saat bertanya.

"Ya boleh."

Kubuka kembali kotak di pangkuan dan mengeluarkan isinya. Jagad yang sedang menyesap airnya seketika terbatuk-batuk melihat apa yang kupegang. Ia masih berusaha menetralkan napasnya dan aku mengepaskan lingerie merah di depan tubuhku.

"Aku coba pakai ya, Bang?" tanyaku pura-pura biasa saja.

"Ya-yaaa ... terserah kamu."

Aku masih memasang wajah biasa saja dan baru meringis geli setelah ada di dalam kamar mandi. Bisa-bisanya aku menggoda Jagad di saat kami belum kembali berhubungan seperti biasanya sejak kami berseteru waktu itu.

Tapi kan, kami ke sini juga untuk misi berdamai dengan masa lalu. Nggak mungkin juga aku menahan Jagad kalau dia ingin atas diriku. Waktu itu juga aku pernah memakai yang hampir mirip begini, hadiah yang diberikan Niken. Tapi nggak setipis yang sekarang ini. Padahal di sini lumayan adem hawanya, kenapa Nina nekat memberiku pakaian seperti ini, sih?

Kuputuskan untuk bersih-bersih lebih dulu sebelum memakai lingerie pemberian Nina dan memakai wewangian. Gigi juga nggak boleh ada cabai yang menyelip dan bau petai goreng yang kumakan tadi sudah sirna dari mulutku.

Jagad sedang bersandar pada kepala ranjang saat aku keluar dari kamar mandi. Memainkan ponselnya dengan kacamata bertengger di tulang hidung. Ia melepas semuanya setelah menyadari aku yang bergeming di depan pintu kamar mandi.

novel_lengkap(shopee)

"Gimana? Cocok, nggak?" tanyaku basa-basi, padahal jantungku bunyinya seperti speaker ketika drum bass ditabuh kencang. Dug! Dug! Dug!

Meski bukan kali pertama memakai baju minim bahan seperti ini, tapi rasanya masih tetap saja malu. Apalagi Jagad nggak mengalihkan tatapannya dariku. Seperti mengumpankan diri pada singa yang lapar.

"Cocok, kok," ujarnya terlihat mengendalikan diri untuk kelihatan biasa saja.

Aku mendekat, menghempaskan tubuh di sampingnya dan menutupi tubuh dengan selimut.

"Kamu mau tidur pakai baju itu?"

Aku mengangguk, menyamankan diri dengan bantal yang mungkin isinya dari bulu angsa ini. Empuk, tapi bukan empuk seperti bantal berisi dakron. “Ya iyalah, Abang. Kan dikasih disuruh dipakai. Lagian, ini udah dicuci, kok. Ada tulisannya tadi,” ucapku memberitahunya.

(novel_terjerkap (shopee)

"Eh, kok selimutnya ini, sih? Selimut aku mana?" tanyaku ketika baru menyadari selimutnya adalah selimut dengan motif yang sama dengan sarung bantal yang kupakai sekarang. "Abang nggak bawa selimut aku?" tanyaku dengan suara melengking.

Jagad menggaruk kepalanya. Meringis pelan. "Lupa," katanya singkat.

Aku mencebik. "Ditinggal?"

"Nggak ditinggal, Sayang. Kelupaan. Tasnya pasti masih di atas kasur."

"Ih! Kok gitu?"

"Ya namanya kelupaan, Yaya Sayang."

Jagad meraih tanganku. Mengelus-elusnya dan kembali mengajakku merebahkan tubuh setelah mematikan lampu kamar.

"Sudah, jangan marah. Abang kan nggak sengaja."

"Tapi aku nggak suka selimutnya."

"Kan ada Abang."

novel_lengkap (shopee)

"Kan Abang bukan selimut!"

"Abang, kan, peluk kamu kalau tidur. Pasti selimut di rumah juga baunya bau Abang. Sama saja, Sayang," ucapnya memberi alasan. Ya memang benar, sih, tapi tetap saja aku nggak begitu suka kalau tidur nggak memakai selimutku sendiri. Walau dulu ketika masih baru terasa tebal dan lembutnya bukan main, sekarang sudah beda pastinya. Tapi aku tetap menyukainya karena membuat tidurku nyaman.

Aku mengerucutkan bibirku. Menerima saja ketika Jagad menarik selimut untuk menutupi kami berdua. Ia memelukku seperti

perkataannya tadi.

"Abang pasti nanti malam kebangun buat mandi deh ini," bisiknya ketika aku baru saja memejamkan mata.

"Kenapa memangnya?" tanyaku pura-pura bingung. Hampir lupa kalau aku sedang dalam mode menggoda dan merayunya.

"Kamu bikin Abang meriang."

Aku cubit lengannya, Jagad cuma terkekeh kecil.

novel lengkap (shopee)

"Tadi aku niatnya obral murah, cuma karena Abang kelupaan bawa selimut aku, jadi harganya aku naikin lagi," kataku sembari menjauhkan diri darinya, pura-pura merajuk.

"Yah, Abang sudah nggak kerja lagi. Lagi kere begini kalau harganya naik, pusing, dong?"

"Coba ditawar," tantangku.

Jagad tertawa kecil mendengarnya. Ia bangun dan entah mengambil apa dari ransel miliknya. Kemudian kembali duduk dan memintaku ikut duduk juga.

"Coba barter sama ini boleh, nggak?" tanyanya lalu menunjukkan kotak perhiasan yang kutahu apa isinya.

Aku menatapnya dengan mata berbinar-binar, terlebih saat melihat isinya ada dua. Sepasang cincin sederhana, yang satu dari emas dan yang satunya lagi dari titanium.

"Karena Abang nggak mau dikira bujang lagi, dan nggak mau kamu salah paham lagi, jadi Abang belikan sepasang cincin untuk kita."

novel_lengkap (shopee)

Jagad mengambil cincin emasnya, memasangkan di jari manis tangan kananku, tempat yang sama dengan cincin yang ia beri ketika kami menikah dulu. Diusapnya kedua tanganku setelahnya, lalu dikecup satu persatu dengan lembut.

"Cantiknya, istriku..."

Aku cuma bisa mesem-mesem mendengarnya. Kulepaskan tangannya, lalu memasangkan cincin yang ternyata sangat pas di jari manis tangan kanannya. Seperti yang Jagad lakukan barusan, aku genggam

tangannya dan kucium berulang kali sampai Jagad tertawa melihatnya.

"Abang nggak boleh lepas-lepas cincinnya," ancamku yang cuma dibalasnya dengan tawa.

"Nggak akan, Sayang."

"Aku nggak mau Abang panggil aku sayang kalau di depan orang lain."

Keningnya mengkerut. "Kenapa? Kamu nggak suka kalau Abang panggil begitu?" tanyanya begitu cepat, sampai aku kaget karena Jagad begitu ekspresif ketika mengatakannya.

novel_bingkai (shopee)

"Aku nggak mau, ya, nanti banyak cewek yang dengar terus kepingin dipanggil kayak gitu juga sama Abang," tuturku lengkap dengan bibir mengerucut dan muka ditekuk.

Setelah mendengar jawabanku, Jagad langsung menyengir lebar dan membawaku ke pelukannya.

"Nggak akan, Sayang. Sayangnya Abang cuma kamu seorang."

"Halah ... gombal!" Kucubit dadanya dan ia

meringis kesakitan.

"Gimana barternya? Deal atau belum, nih?"

"Kan tadi kita sudah bersalaman, Tuan. Apakah perlu pakai cap sidik jari juga?"

Jagad cuma tertawa mendengarnya. “Terima kasih ya, Sayang. Abang kangen sekali dengan kita yang rukun begini. Maafkan kecerobohan Abang, sampai membuat kamu meragukan sayang dan kesetiaan Abang sama kamu,” ucapnya di atas kepalaku. Tangannya mengusap-usap punggungku dan aku melingkarkan kedua tanganku di perutnya.

novel_ringkap@shopee

Aku lepaskan pelukannya, berganti duduk di pangkuannya kemudian melingkarkan tangan di lehernya. Jagad tersenyum kecil. Tangannya berganti mengusap rambutku, menyelipkannya di belakang telinga dengan lembut.

“Abang tahu, aku marah dan kecewa itu karena aku sayang sama Abang. Aku takut kalau Abang benar-benar ninggalin aku. Aku sayang Abang, nggak peduli Abang itu dudanya Lia sekali pun. Karena benar kata

Abang, dia udah nggak ada. Nggak ada haknya lagi dengan kita yang masih ada di sini. Aku cuma berharap, dia nggak marah karena aku yang sekarang jadi istri Abang."

Jagad tertawa mendengarnya. Ia merangkum kedua wajahku dan mengecupku pelan. "Kamu tahu, Lia itu sayang sama kamu. Seperti Bapak yang marah ketika Abang membuat kamu menangis kemarin. Dia juga marah sama Bapak ketika tahu kamu kuliah pakai uang Ibu."

novel_lengkap(shopee)

"Tapi itu kan memang uang Ibu," kataku.

Jagad menggeleng pelan. Ia mengembuskan napas panjang, lalu berdeham pelan. "Memang tabungan Ibu. Abang tahu, karena dulu Ibu yang bilang sama Abang juga. Tapi ... uangnya tetap dari Bapak. Bapak selalu memberi uang lebih untuk Ibu ketika tahu kamu ingin kuliah. Ibu cerita, awalnya Ibu nggak tahu maksudnya Bapak itu apa. Karena jumlah uangnya banyak, setiap kali mau dikembalikan, Bapak menolak. Katanya disuruh ditabung saja. Sebetulnya, Ibu maunya kamu kuliah di sini saja. Biar nggak

jauh-jauh ke Jakarta. Tapi kamunya nggak mau, kan?”

Aku tersenyum kecil. Mendengarkannya kembali bercerita.

“Ibu akhirnya minta uang sama Bapak untuk tambahan biaya kuliah kamu, tapi Bapak nggak kasih. Padahal niatnya, uang yang terkumpul itu jangan dipakai semua dulu, karena kan nggak tahu kamu nanti butuhnya berapa banyak lagi. Akhirnya tetap dipakai, karena Ibu nggak mau kamu makan mi instan di sana.”

novel_lengkap (shopee)

“Tapi Ibu jual warisan?”

Jagad mencubit gemas hidungku. “Iya. Itu sebelum pakai uang tabungan dari Bapak itu. Abang lupa tadi bilangnya. Karena Ibu berpikir kalau uang itu nantinya akan dikembalikan pada Bapak.”

“Terus?”

“Abang cium dulu.”

Aku mengecup bibirnya dengan cepat. Ia menyengir lebar. “Terus katanya waktu itu, kamu butuh uang banyak untuk KKN.

Akhirnya Ibu pakai uang yang dari Bapak untuk dikirimkan ke kamu."

"Ibu tapi nggak pernah bilang."

"Bilang soal apa?"

"Soal uang Bapak. Aku kan bisa ngumpulin uang buat ngembaliin uang Bapak itu."

Jagad mencebik. Ia menjentik keningku pelan. "Kamu nanti bakal tahu bagaimana sayangnya Bapak sama kamu. Kalau Bapak nggak sayang kamu, nggak bakal mulut Abang robek digampar Bapak."

novelbersengkat (shopee)

Aku meringis mengingatnya. Tapi masih saja sedikit menolak gagasan yang Jagad katakan barusan. Bapak bisa seperti itu? Kenapa Ibu nggak pernah bilang?

"Yuk," ajaknya tiba-tiba. Aku memandangnya bingung.

"Ngapain?"

"Tadi katanya sudah deal barternya? Kapan transaksinya?"

Aku tertawa seketika. Kembali mengalungkan kedua lenganku di lehernya.

“Sekarang boleh, atau mau mandi malam juga boleh. Terserah Abang pilih yang mana.”

***

novel_lengkap (shopee)

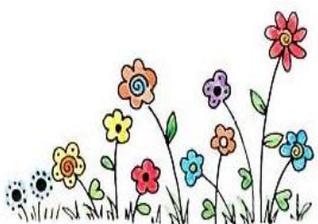

Tiga Puluh Tujuh

novel_lengkap (shopee)

Sesuai perjanjian, Jagad membawaku pergi jalan-jalan hari ini, bersama keluarga kecil Nina tentu saja. Setelah ia selesai mengecek kos-kosannya dan juga beberapa tempat lain yang rencananya akan dijadikan bisnis baru bersama Putra dan teman lainnya. Katanya, sih, mereka mau membuat kafe ala-ala dan juga toko pakaian.

Aku cuma kebagian tahu saja tanpa perlu ikut terjun langsung ke lapangan. Sama seperti Nina yang di rumah saja menjaga Saka. Memberikan kepercayaan pada Putra sebagai

seorang suami dan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab.

Kami sedang dalam perjalanan ke Keraton sekarang. Tadinya ingin pergi ke hutan pinus Mangunan, tapi cuaca agak mendung dan kami khawatir jalanan licin. Selain jalan-jalan juga sekaligus untuk wisata edukasi. Saka juga bisa dibiarkan berjalan sendiri karena pelatarannya luas.

Suami kami duduk di depan, dengan Putra yang kebagian jadi sopir karena dia lebih hafal dengan jalan di Yogyakarta tentu saja.

novel lengkap (shopee)

"Sebetulnya kalau liburan ke suatu daerah, mending ke tempat wisata yang ikonik tentang daerah itu sih, Ray. Di sini kan banyak juga tempat wisatanya. Kita bisa ke Cepuri kalau kamu mau."

"Cepuri?" tanyaku bingung.

"Itu loh, Ya ... Cepuri Parangkusumo. Menurut cerita, di sana tempat ketemunya Panembahan Senopati, atau Raja Mataram dengan Ibu Ratu Kidul. Sebenarnya Parangkusumo sama Parangtritis itu masih satu

kawasan, cuma beda letak aja. Sama-sama di Bantul."

"Oh, ya tahu-tahu. Pernah dengar memang cerita itu," kata Jagad menanggapi. "Rayya juga kepingin ke sana. Kita lihat besok saja kalau cuaca bagus ya berangkat."

"Masih lama di sini, kan?" Putra bertanya tanpa kehilangan fokus dengan kemudi.

"Masihlah, biar ada suasana baru dulu di sini," masih Jagad yang menimpali. Dia terlihat cukup nyaman duduk di depan sambil sesekali ikut menyenandungkan lagu yang diputar oleh radio. Lagu lawas, aku nggak tahu judulnya apa, tapi memang enak didengar di telingaku.

novel_lantkap (shopee)

Mungkin suasana hatinya yang riang itu dikarenakan hubungan kami yang makin membaik. Dia sama sekali nggak marah ketika Putra menggodanya yang baru keluar rumah ketika dia menelepon berkali-kali tapi nggak diangkat oleh kami. Kata Jagad, Putra itu mengganggu di saat yang nggak tepat.

Aku cuma mengikuti rencana Jagad saja.

Karena semalam dia bilangnya juga akan ikut melihat proses penataan kafe dan toko pakaian yang akan dibuat bersisian itu. Masih satu ruko, yang bagian bawah untuk kafe, sementara bagian atas untuk pakaian. Jagad akan sering ke sini nantinya, tentu setelah kami pulang ke rumah.

Sudah lima hari kami di sini dan tiga hari kemarin digunakan Jagad dan Putra untuk pergi-pergi terus. Aku dan Nina kebagian jaga rumah, sekaligus bermain dengan Saka.

novel lengkap (shopee)

Kalau teringat Saka, aku jadi semakin ingin cepat-cepat punya anak. Apalagi melihat ekspresi Jagad yang nggak sungkan-sungkan menunjukkan rasa sayangnya. Seperti pada Gio, Jagad juga sangat lihai menjaga Saka ketika bocah itu kami bawa pulang ke rumah ketika memberikan waktu untuk Putra dan Nina beristirahat sejenak. Awalnya mereka nggak mau karena takut merepotkan, tapi Saka lebih dulu kubawa beserta botol susunya dan dia manut-manut saja.

Ya, Saka juga diberi susu formula karena ASI Nina sudah nggak keluar banyak. Aku

nggak tahu apa penyebabnya sih, ya, tapi karena Saka sudah besar, kata Nina nggak apa-apa. Dia juga sudah berkonsultasi dengan dokternya mengenai hal itu.

"Sini sama Bude," kataku pada Saka yang menempel seperti koala pada Nina. Dia menggelengkan kepalanya, lalu menutup matanya.

"Ngantuk dia. Tadi pagi bangunnya kepagian, sih," ujar Nina sambil menepuk-nepuk bokong Saka agar bocah itu terlelap.

novel lengkap (shopee)

"Padahal udah mau nyampe, Yang," kata Putra di depan.

"Ya nggak apa-apa, yang niat ke sini kan aku sama Rayya, bukan Saka. Dia mah tahu apa?" kata Nina membuat Putra mendengkus.

Aku terkekeh pelan. Ikut mengelus kepala Saka dan mendaratkan kecupan di pipinya yang tembam, masih bau minyak telon dan bedak. Nina memang mengatakan sangat senang dengan kehadiran kami di sini. Dia jadi punya aku untuk teman mengobrol, karena

kami cocok bercerita satu sama lain. Punya teman untuk berkeluh kesah juga soal Putra dan Saka. Nina juga senang karena dengan adanya kami, dia bisa membawa Saka berjalan-jalan seperti ini. Bukannya nggak bisa kalau cuma berdua dengan Putra, tapi memang terasa lebih menyenangkan kalau punya teman pergi bersama.

"Tuh, anakku udah dapat kecupan, kamu udah belum, Gad?" Putra kembali menyeletuk, pasti niatnya hanya menggoda. Jagad cuma tersenyum tipis dan memberikan botol air minum yang sudah di buka tutupnya kepadaku.

Aku harus banyak minum, meski harus sering ke kamar mandi juga. Katanya agar peredaran darahku lancar dan nggak gampang dehidrasi.

"Ya nggak usah ditanyalah, Yang! Kalau belum ya mana mungkin tiap pagi selalu berseri-seri mukanya," tutur Nina yang membuat Putra tertawa.

"Apalagi kalau udah punya anak, Ray. Dikasih deh, Ray, jangan ditunda-tunda lagi.

Kasihan umur juga udah tiga-tiga, mau ditunda lagi sampai kapan?"

Aku terdiam mendengar ucapan Putra. Mobil seketika hening dan sepertinya Putra menyadari kesalahannya berucap.

"Sorry, nggak maksud," ujarnya kemudian, sarat akan rasa bersalah.

"Kayaknya memang aku yang susah punya anak," kataku sembari terkekeh kecil.

novel_bengkel (shopee)

"Yaya! Abang bilang nggak boleh ngomong begitu!" Jagad berkata-kata dengan keras, membuat Saka meringik sebentar dan didiamkan lagi oleh Nina.

"Kita belum berusaha maksimal, nanti pasti ada saatnya kita punya anak kayak Saka, kayak Gio, kayak Daren, atau pun anak-anak lainnya," ujarnya lagi. Kini dengan posisi tubuh sudah miring menghadap ke belakang dan menatapku tajam. "Abang nggak mau ya, dengar omongan kayak begitu lagi. Kita sudah sepakat untuk nggak bahas masalah yang sama, kan?"

Aku cuma terdiam mendengar

kemarahannya. Jagad benar, nggak seharusnya aku berputus asa begini. Kami masih punya banyak waktu untuk berusaha lagi. Banyak orang-orang yang membutuhkan waktu banyak untuk mendapatkan keturunan.

"Rayya," panggil Nina lembut, tangan kanannya menyentuhku dan ia tersenyum teduh padaku. "Kalian bisa program kehamilan di sini. Dengan dokterku, nanti aku bisa buatkan kalian janji sama beliau kalau kamu mau. Satu yang pasti, Ya ... beliau pernah bilang sama aku, kalau ada dokter, terlebih dokter kandungan yang bilang kalau kamu mandul, nggak bisa punya anak selamanya. Itu tuh sekolahnya nggak lulus, Ya. Kenapa? Karena yang berhak menentukan bisa atau enggaknya itu bukan kita, Ya. Kita cuma manusia, bisanya cuma berusaha, berdoa, ikhtiar. Sisanya biar Allah yang atur. Kamu nggak usah berkecil hati, nggak usah didengerin kalau ada orang ngomong yang jelek-jelek ke kamu. Biar aja mereka iri sama hidup kamu, toh kamu nggak bikin salah sama mereka. Kamu tahu, nggak, kalau aku dulu

novelbangkai(shopee)

nikah umur dua puluh dua tahun, Ya. Baru dikasih Saka pas aku umur dua puluh delapan. Berapa tahun aku nunggu? Lama, Ya. Aku juga kayak kamu pada awalnya, stres, sampai aku harus ke psikiater lagi dan minum obat lagi. Akhirnya aku bawa santai aja semuanya. Kalau dikasih ya alhamdulillah, kalau belum ya nggak apa-apa. Masih ada banyak anak di dunia ini yang nggak bisa mendapat kasih sayang orang tua, aku bisa ambil salah satu atau beberapa kalau memang benar-benar nggak dikasih sama Allah."

novel_ibukkp (Respee)

Nina menjeda ucapannya. Ia menggumamkan sesuatu pada Saka yang meringik dalam tidurnya.

"Terus pas hamil Saka, aku nggak tahu, Ya. Karena memang haidku nggak lancar. Tahu-tahu pas di rumah sakit, mau donor darah buat keponakan Mas Putra dan dilarang sama dokternya. Aku langsung ke dokter kandungan yang biasa aku konsul dan benar aja, Ya. Aku bahkan udah hamil dua bulan. Selama itu, alhamdulillahnya aku udah nggak minum obat-

obatanku lagi."

"Kejadian itu bikin kita sadar kalau punya anak itu bukan sekadar untuk memuaskan rasa ingin punya, Ray," gantian Putra yang bicara. Ia tersenyum dan kelihatan dari kaca spion. "Aku sama Nina jadi lebih bersyukur lagi ketika Saka lahir. Gimana perjuangan kami selama ini, terbayar lunas ketika dia tumbuh dengan sehat sampai sekarang. Kami jadi sangat berhati-hati menjaganya. Aku nggak bilang kalau kami berdua udah jadi orang tua paling hebat, karena masih banyak orang tua yang lebih dari kami. Tapi untuk kami berdua, kami sangat bangga bisa membesarkan Saka berdua tanpa adanya drama cekcok aku harus ngurus ini, Nina ngurus itu. Kami tahu porsinya berbagi tugas itu seperti apa. Kalau Nina lagi capek ngurus Saka, ya aku ikut bantu ngurus rumah. Udah selesai ngurus rumah, ya ngurus Saka juga. Ngebiarin Nina tidur barang sebentar aja. Dulu waktu belum ada Saka, kami sering cekcok. Bahkan nggak sekali dua kali kami saling menyalahkan sampai susah punya anak. Tapi kami sadar, apa yang dikatakan dokter kami itu

novelbanggk (shopee)

ada benarnya juga."

Putra membuka kaca jendela di sebelahnya dan menyapa petugas parkir yang mengarahkan mobil mendapatkan tempat parkir yang pas, sebelum kembali bicara pada kami.

"Sekarang kami jadi lebih dewasa lagi dalam menghadapi masalah. Kami sudah punya Saka, perjuangan mendapatkan dia itu luar biasa menurutku. Kalau ada orang yang tanya, apa aku capek ketika Nina kambuh? Jelas capek. Bahkan nggak jarang di pikiranku buat berhenti aja dan ninggalin dia. Ini aibku, tapi biar kamu tahu, nggak apa-apa aku bilang sekarang. Aku pernah hampir selingkuh sama teman masa kuliahku sendiri. Kami udah sering chattingan, jalan bareng, itu di saat Nina sedang terpuruk di rumah. Terus aku juga udah mau aja diajak berduaan di kosan dia. Tapi kamu tahu? Aku saat itu kayak langsung dikasih peringatan sama Allah soal dosa-dosaku nantinya, soal Nina, soal anak kami yang mungkin saja akan Allah kasih setelah aku ngelakuin itu. Aku langsung pergi dari

novel lengkap (shopee)

sana dan blokir semua akses yang bisa menghubungkan aku sama si cewek itu tadi."

Aku terkesiap nggak percaya dengan apa yang dibilang Putra. Lalu Nina tersenyum di sebelahku, seolah membenarkan apa yang dikatakan suaminya itu.

"Kamu harus tahu, Ya. Aku tahu kalau Mas Putra lagi pergi sama cewek lain di luar sana. Aku tahu sejak lama. Tapi aku biarin aja, karena di dalam hatiku, aku menyalahkan diriku sendiri yang nggak bisa bikin dia merasa cukup hanya punya aku. Dia berhak bahagia dan punya anak, sementara aku nggak hamil-hamil waktu itu. Jadi pas dia pulang, nangis-nangis minta maaf dan ngakuin semua kesalahan dia, aku nggak bisa berhenti bersyukur sama Allah."

noted_lengkap (shopee)

"Kalian masih baru, kok, jangan berkecil hati. Apa lagi, usia kamu masih muda, Ray. Jangan berkecil hati," kata Putra lagi. "Yang penting, jangan pernah kehilangan rasa percaya satu sama lain dan ingat tanggung jawab masing-masing."

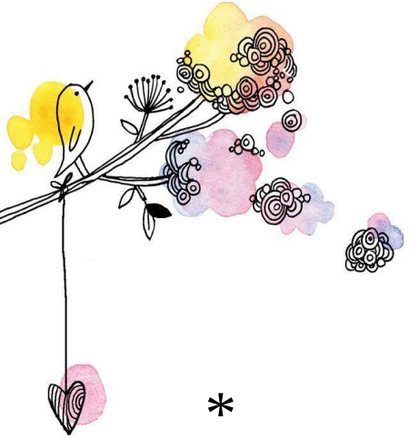

*

*

*

"Jangan kaku-kaku amat, Gad! Ya Allah! Disuruh meluk istri sendiri kayak meluk tiang listrik!"

Aku terbahak mendengar kekesalan Putra karena Jagad kelihatan kaku banget saat berpose memelukku. Kami sedang berjalan-jalan di area keraton yang cantik ini. Berkali-kali Putra meminta Jagad untuk berpose natural, tapi memang dasarnya Jagad ini orangnya kaku, ya susah disuruh ini itu.

novel_lengkap(shopee)

"Nih, kayak aku sama Nina, nih!" ujarnya lagi sembari memeluk Nina yang menggendong Saka dan mengecup pipinya. Mereka berdua kelihatan sangat bahagia, bahkan Nina nggak segan-segan balik mengecup pipi Putra di hadapan kami berdua.

Untungnya, lokasi wisata ini sedang sepi pengunjung. Mungkin karena kami datang bukan di akhir pekan. Sepi yang aku maksud karena kami bisa berfoto tanpa harus ada orang

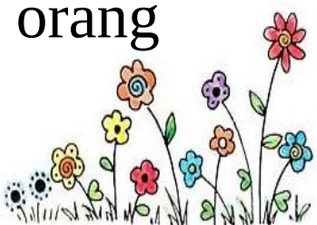

lain di belakang kami yang ikut terfoto. Kami berfoto-foto ria di depan gerbang keraton yang ikonik itu.

"Ya sudah, sini aku saja yang foto kalian berdua," kata Jagad hendak mengambil kamera di tangan Putra. Tapi betisnya malah ditendang Putra hingga aku dan Nina tertawa geli melihatnya. "Nggak ada sopan-sopannya sama yang lebih tua!" Ia menggerutu sambil kembali ke sampingku.

ngga lengkap (shopee)

"Ya makanya cepetan pose! Dulu pas nikahan memangnya nggak ada sesi foto-foto?"

Ada. Tapi memang gayanya Jagad ya begitu-begitu saja. Senyum seuprit dan lebih banyak diam saja.

Aku kemudian mengajak Jagad berpelukan dengan santai. Melingkarkan tanganku di perutnya dan mengajaknya bicara agar dia bisa tersenyum.

"Nanti kapan-kapan kita ke sini lagi berdua, ya?" ajaknya yang membuatku mengernyit heran.

"Kenapa memangnya?"

"Biar nggak dicerewetin Putra terus. Dia ternyata lebih cerewet dari istrinya," ujarnya membuatku tertawa. Jagad ikut tersenyum kemudian dikecupnya pipiku dengan lembut.

"Sayang sama Abang," bisikku yang membuat bibirnya mengukir senyum lebar. Aku kecup rahangnya karena nggak bisa berjinjit lebih tinggi lagi, padahal Jagad sudah agak memiringkan tubuhnya padaku.

novel_lensatop (sagipee)

"Abang juga sayang banget sama kamu. Jangan pernah berpikir kalau Abang akan pergi dari kamu atau kamu minta pergi dari Abang. Karena Abang akan kejar kamu sampai kembali lagi dan lagi sama Abang."

"Nah! Gitu kan cakep banget fotonya!"

Kami menoleh mendengar pekikan Nina. Saka sudah dia turunkan dari gendongan dan sedang berjalan tertatih-tatih ke arah kami. Jagad dengan segera berjongkok, menyambut Saka dalam gendongan. Bocah itu terpekik senang dalam gendongan Jagad.

"Coba sekarang foto sama Saka, tahun besok ke sini lagi udah sama anak sendiri ya, insya Allah," ujar Nina lagi.

Aku dan Jagad kompak mengaminkan ucapan Nina barusan. Mengajak Saka berfoto dengan berbagai gaya. Dari yang sekadar menggendongnya, merentangkan tangannya ketika ia berjalan, menciumnya sendiri, berdua dengan Jagad, sampai Jagad memanggulnya di atas bahu. Saka kelihatan sangat senang dan malah minta diangkat tinggi-tinggi lagi oleh Jagad.

novel_lengkap(shopee)

Seharian itu, kami berlima berjalan-jalan sampai matahari terbenam. Bercerita banyak dan juga menikmati keseruan di setiap tempat yang kami kunjungi. Pulangnya, kami memesan makanan untuk dimakan di rumah saja, karena merasa kasihan pada Saka yang sudah kelihatan kelelahan dan bahkan belum mandi.

"Senang, nggak?" Jagad bertanya ketika kami beriringan berjalan ke kamar. Tanganku melingkari pinggangnya dan ia merangkulku dengan erat. Mengecup puncak kepalaku

beberapa kali.

"Senang, dong! Besok-besok kita ke Parangtritis ya, Bang?" pintaku dengan nada riang.

"Iya, tapi besok istirahat dulu. Kasihan Saka kalau tiap hari diajak jalan-jalan."

"Aku kepingin satu aja yang kayak Saka, kapan kita dikasihnya ya, Bang?" tanyaku mulai sedih lagi.

novel_ringkas(shopee)

Aku nggak bisa mengenyahkan rasa sedih begitu saja tiap kali mengingat kalau aku nggak kunjung hamil, padahal kami sudah banyak berdoa dan berikhtiar selama ini.

"Sabar, Sayang. Ingat apa kata Putra dan Nina tadi?"

Aku mengangguk. Membiarkan Jagad melepaskan kerudungku dan juga ikatan rambutku. Mengurai rambutku dan merangkum wajahku dengan kedua tangannya. Ia tersenyum lembut hingga membuatku menyengir lebar.

"Abang nanti kalau aku hamil, bakalan kayak Mas Putra, nggak?"

Keningnya berkerut, “Kayak Putra yang gimana?”

“Ngerjain pekerjaan rumah, nurutin kemauan ngidamnya aku? Yang kayak gitu-gitu?”

Jagad tertawa kecil, ia mengecup pelan keningku, lalu mengangguk. “Kamu lupa, ya? Abang ini menduda setahunan dan seringnya mengerjakan apa-apa sendiri. Kalau lagi capek banget baru minta bantuan Mbak Ifa.”

"Abang jangan sering senyum-senyum ke orang asing, ya?" pintaku di luar konteks apa yang ia katakan tadi.

@vel_perkap (shopee)

Mendengar permintaanku, Jagad tersenyum makin lebar. "Iya, enggak. Abang banyak senyum sama ketawa sama kamu saja, Sayang."

Cengiranku makin lebar, aku minta ia merunduk dan kukalungkan kedua lenganku di lehernya. Jagad sudah hampir menempelkan bibirnya di bibirku saat aku mendorong wajahnya menjauh, lalu sedikit melompat untuk melingkarkan kedua kaki di pinggulnya. Jagad sedikit terpekik, mungkin nggak

memperkirakan apa yang akan aku lakukan. Namun kedua tangannya tetap menyangga tubuhku agar nggak melorot melingkari pinggulnya.

"Gendong sampai kamar!"

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Tiga Puluh Delapan

novel_lengkap (shopee)

Nina mendekat dengan wajah yang kesal sambil membawa ponsel. Ia kemudian berlalu ke samping rumah dan berteriak memanggil Putra yang sedang memetik mangga bersama Jagad.

"Ngeselin banget. Udah dibilangin nggak usah, malah ngeyel aja," gerutunya yang masih bisa kudengar.

Aku sedang memangku Saka yang masih baru bangun tidur. Masih ogah-ogahan untuk bermain, tapi tetap mau untuk kupeluk-peluk

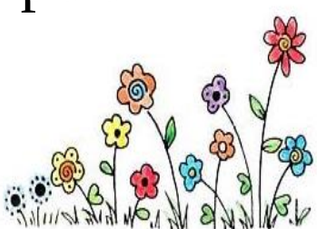

sejak tadi.

"Kenapa sih, Mbak?" tanyaku pada akhirnya.

"Biasalah, Ya. Sepupunya Mas Putra ngeselin banget." Ia duduk di sebelahku, membuat sofa yang kami duduki bergerak dan Saka langsung meminta dipangku oleh ibunya.

"Kamu tuh beruntung banget dapat duda kayak Mas Jagad, Ya," ujarnya lagi. Ia menyusui Saka yang kini duduk memeluknya seperti koala. "Ini nih, sepupunya Mas Putra tuh lagi dekat sama duda, tapi kami sebagai keluarga nggak suka sama dudanya itu."

novel_lengkap (Stopee)

Pembahasan yang menarik sepertinya. "Kenapa memangnya? Duda cerai?"

Nina berdecak. Sangat kelihatan sekali kalau dia sedang kesal sekarang.

"Iya, duda cerai. Tapi ganjennya na'udzubillah, Ya! Pas ketemu sama aku dan Mas Putra, itu laki melirik-lirik ke aku terus. Udah gitu pura-pura nggak sengaja nyentuh tangan aku. Padahal itu ada Mas Putra di depan dia loh, Ya. Gimana nggak kesal banget kan

kami berdua!" Ia berujar dengan begitu kesal. Aku tahu bagaimana perasaannya. Kalau digolongkan, perbuatan itu sudah masuk pelecehan belum, sih?

"Loh, memangnya sepupunya Mas Putra itu nggak tahu kalau itu orang kayak gitu?" tanyaku mengabaikan kalimat tanya di dalam kepalaku.

"Namanya juga cinta buta!" sahut Nina makin kesal. "Cinta ya cinta, tapi otak dipakai buat berpikir juga harusnya. Orang kayak begitu kok dipertahankan. Malah dia mau kabur sama duda itu kalau nggak dikasih izin buat nikah. Gila nggak, tuh?"

novel lengkap (shopee)

Aku terkesiap mendengarnya. "Loh, berarti keluarga udah pada tahu, dong?"

Nina melotot gemas. "Ya udahlah, Rayyaaaa! Keluarga udah pada tahu semua, makanya kita menyelidiki itu orang sampai ke akar-akarnya. Ternyata cerai sama istrinya itu karena ketahuan masih sering bolak-balik ke rumah cewek nggak benar."

"Masih sering bolak-balik? Berarti itu

mantan istrinya tahu udah lama, dong?"

"Iya! Udah pernah ribut, terus katanya taubat nggak bakal ngelakuin lagi. Tapi yang namanya tukang selingkuh itu udah pasti penyakit, Ya. Jadi balik lagi ke sana lagi. Mantan istrinya nggak mau, dong, kena penyakit kelamin kalau masih aja sama itu orang. Akhirnya cerailah mereka. Eeehh ... malah habis itu ketemu sama Si Fifi! Lah Fifi masih bocah banget, baru lulus SMK. Bayangin aja, Ya, bocah umur segitu lagi naif-naifnya. Dirayu cinta-cinta sama laki-laki ya langsung klepek-klepek!"

Waduh, berat juga masalahnya. Kenapa sih, perempuan itu nggak kebal kalau sudah disodori kata cinta sama laki-laki. Yang tadinya nggak suka saja pasti nanti ujungnya bisa suka kalau konsisten digebuki pakai kata cinta. Nggak pandang bulu. Tua atau pun muda yang masih kinyis-kinyis seperti sepupu Putra juga pasti nggak akan kebal.

"Terus sekarang masalahnya gimana?"

"Owalah, Ya ... Fifi ternyata udah di-DP

sama itu orang sinting! Hamil sekarang, lagi dilarikan ke rumah sakit karena pendarahan habis jatuh di kamar mandi."

Aku makin terkesiap. Sampai nggak sadar kalau Jagad sudah duduk di sofa tunggal di sampingku, menyentuh tanganku hingga aku berjingkat kaget.

Dalam kepala, aku bertanya-tanya, kenapa orang yang melakukan hubungan terlarang di luar nikah justru lebih gampang hamil daripada orang yang sudah menikah? Aku dan Jagad begitu menantikan kehadiran seorang anak di antara kami, tapi justru orang seperti sepupunya Putra yang diberi kepercayaan untuk cepat hamil.

noah_lengkap (shopee)

"Gimana, Yang? Mau ke rumah sakit apa ke rumahnya Wisnu?" tanya Nina pada Putra yang kini memangku Saka. Bocah itu sudah lebih aktif dan minta bermain dengan ayahnya.

"Ngapain ke rumah Wisnu? Kita mau nuntut apa sampai butuh pengacara? Orang Bulek Asih juga nggak mendengarkan omongan kita waktu itu. Biarin aja. Kita udah bantu

ngomong waktu itu, dikasih buktinya juga. Tapi malah ngebelain Fifi kayak gitu. Udah tahu Fifi anaknya polos tolol gitu, malah didiemin aja pas dikejar-kejar laki-laki kurang ajar," timpal Putra nggak kalah kesal.

"Ya nggak usah dikatain tolol juga saudaranya," kata Nina sambil memukul kecil bibir suaminya. Putra justru tertawa. Ia membiarkan Saka berjalan-jalan di sekitar kami sembari melempar-lempar mainannya.

novel lengkap (shopee)

"Habisnya gemes banget aku, Yang. Bujang juga masih banyak. Malah nyari duda. Duda sinting pula."

"Tapi ya nggak jadi minta pertanggungjawaban, dong?"

"Nggak tahu. Makanya ini aku mau ke sana, Yang. Kasihanlah kalau Fifi betulan dapat suami kayak begitu. Sekarang iya bilangnya nggak bakal nyerong lagi, tapi nanti kalau tantangannya udah hilang, pasti kayak begitu lagi. Bikin nama keluarga jadi jelek aja," gerutu Putra di sebelah istrinya.

"Dudanya kalau kayak Mas Jagad gimana, Yang?"

Putra pura-pura menilai Jagad dengan begitu serius. Bisa kudengar Jagad mendengkus hingga aku menoleh padanya dan tersenyum kecil. Kutepuk-tepuk tangannya, bukan untuk dirinya, tapi untuk diriku sendiri. Aku dan pikiranku yang kacau balau.

"Super kalau yang ini sih, Yang. Udah ganteng, duitnya banyak pula. Beruntung yang jadi istrinya, sih," ujar Putra kemudian.

novel_lengkap (shopee)

"Memangnya dia nggak beruntung punya istri kayak Rayya?" tanya Nina lagi, seolah aku dan Jagad nggak ada di depan mereka.

"Kamu, Yang ... kayak gitu aja ditanyain," timpal Putra dengan wajah kesal pada istrinya. "Ya beruntung bangetlah! Gila aja duda nyebelin kayak dia, kaku kayak mi lidi, bisa dapat istri kayak Rayya. Udah masih kinyis-kinyis, cantik, nggak neko-neko pula. Coba kalau dapatnya modelan Si Tia, hancur, Yang."

Mendengar nama itu disebut, perasaan bahagia yang sempat muncul karena

mendengar bahwa Jagad beruntung mendapatkan aku, perlahan kembali surut. Rahangku mengetat sampai rasanya ingin meremukkan gigi-gigiku sendiri.

Jagad gantian menyentuh tanganku yang langsung kutepis. Putra yang sepertinya tahu sudah mengucapkan sesuatu yang salah, langsung kelihatan canggung menatap kami berdua.

"Duh, nggak ada maksud loh, Ray," ujarnya dengan suara sungkan.

novel_lengkap (sinopsee)

"Jadi perempuan itu bahkan terkenal sampai ke Jogja juga, ya?" tanyaku sarkastis.

"Rayya," panggil Jagad pelan. Aku mengembuskan napas panjang. Memejamkan mata untuk menetralisir perasaan yang kembali nggak karuan.

"Ray, daripada salah paham. Lebih baik dengar penjelasan kami dulu, ya?" Nina mengambil alih situasi. Disentuhnya tanganku dengan lembut, lalu ia mengedik pada Putra yang masih tampak sungkan.

"Tia memang—"

"Bisa aku nggak usah dengar Abang sebut nama perempuan itu lagi?" potongku ketika Jagad baru saja berbicara. "Seterkenal apa perempuan itu sampai orang Jogja pun bisa kenal sama dia?"

"Nggak begitu, Ya," Nina kembali bersuara. "Dulu memang kami sempat berkenalan sama dia. Suami kamu dan beberapa orang lainnya kan ada perjalanan dinas ke sini. Rapat di sini, Ya. Nah, kebetulan kami ketemu di Malioboro. Waktu itu lagi pada refreshing habis selesai rapat, Ya. Terus kami berdua jadi ikutlah makan-makan sama mereka di alun-alun kidul. Karena teman kami kan Mas Jagad, jadi kami berdua ya ngobrolnya bareng Mas Jagad, Ya. Cuma si perempuan ini nggak tahu kenapa kok ya kayaknya mau nempel aja sama Mas Jagad."

novel_lengkap (shopee)

Kening Nina mengernyit saat menjeda ucapannya. Ia meminta Putra untuk mengambil Saka yang sedang berjalan ke luar rumah.

"Dulu kan Mas Jagad belum nikah sama Lia, Ya. Jadi kami pikir Mas Jagad ini pacaran sama perempuan itu."

Aku bersyukur kalau Nina mengerti situasi. Dia nggak menyebut nama perempuan itu sepanjang bercerita.

"Kami heran dong, Mas Jagadnya adem ayem aja, tapi dianya kayak sok banget, Ya. Ngambilin makanlah, minumlah, sampai aku yang perempuan aja geli-geli gimana gitu pas dengar dia ngajak ngobrol Mas Jagad waktu itu. Gimana sih, suara cewek kalau lagi dekat sama laki-laki yang dia suka?" Nina bertanya sambil memandang ke arahku. "Tahu, kan?"

novelsengkaryshop

Aku mengangguk, karena aku juga melakukan hal yang sama kalau sedang berdua bersama Jagad. Mungkin sudah kodratnya begitu. Perempuan ingin dilihat dengan cara yang menggemaskan di mata laki-laki yang disukai. Nggak terkecuali aku yang ingin bermanja-manja pada suamiku sendiri.

"Terus pas kami konfirmasi ke suamimu, ternyata mereka nggak pacaran, dong! Heranlah kami berdua. Kami tanya-tanya terus habis itu, kok bisa nggak pacaran tapi kayak gatal banget itu perempuan. Eh, nggak tahunya

kami dengar dari rekan Mas Jagad yang lain, memang si perempuan itu sikapnya begitu kalau lagi di dekat Mas Jagad."

"Siapa dulu emak-emak yang sewot banget pas cerita itu ya, Gad?" Putra bertanya pada Jagad.

"Bu Puji."

"Oh, iya. Beliau malah yang duduk di dekat kami kayak berusaha menarik perhatian perempuan itu biar nggak fokus sama Jagad terus, Ray."

novel_langkap (shopee)

"Kenapa Bu Puji bisa sepaham itu, tapi Abang justru pura-pura nggak tahu?" tanyaku nggak bisa menghilangkan nada sinis dalam ucapanku.

"Ya, Abang sudah bilang—"

"Nggak, aku nggak mau dengar," tolakku kesal. "Pokoknya aku udah bilang, sekali lagi aku tahu kalau Abang masih berhubungan sama pelakor itu, Abang bakal tahu akibatnya!"

Nina berdeham, ia kembali menyentuh

tanganku dan meremasnya pelan. "Ya, ada baiknya, kamu jangan terlalu terpancing sama masalah kayak begini. Nggak baik buat kamu juga, Ya."

"Habisnya aku tuh kesal banget, Mbak," kataku nggak menutup-nutupi apa yang menjadi permasalahanku dan Jagad selama ini. Toh mereka berdua sudah tahu kalau memang perempuan itu yang hobi membuat masalah. "Dia udah punya suami, meskipun berteman sama suamiku ya harusnya dijaga dong marwahnya sebagai perempuan. Bukannya malah tetap ngedeketin kayak begitu. Memangnya di pikiran dia itu orang lain atau bahkan aku, istrinya Abang ini nggak bakal berpikiran macam-macam apa? Beda loh, tatapan orang yang nggak punya perasaan sama yang punya perasaan. Harusnya dia sebagai perempuan tahu gimana rasanya sakit hati karena suami kita dekat sama perempuan lain. Nggak terkecuali itu adalah temannya."

Hening untuk beberapa saat. Aku mengambil tisu di atas meja untuk membersihkan hidung yang mampat. Mataku juga sudah panas dan

novel tengkap (shopee)

aku lap dengan tisu yang berbeda.

“Abang bisa dengan tegas menjauhi Sinta di depan aku, tapi nggak bisa tegas menjauhi dia di belakang aku. Gimana aku nggak mikir ke mana-mana? Di saat Abang baru bilang kalau bakal terus sama aku untuk berjuang buat kesembuhanku, tapi saat itu juga Abang malah kelihatan jalan sama dia. Itu tuh bikin aku sakit hati banget,” kataku lagi, kali ini nggak kututupi lagi air mata yang mengalir di pipi.

novel lengkap (shopee)

Jagad merengkuhku, mengusap-usap kepalaku yang dibiarkannya rebah di dadanya. “Iya, Abang minta maaf. Itu sebabnya Abang lebih baik keluar dari pekerjaan di sana. Maafin Abang, ya?”

Aku kembali membersit hidung, Jagad mengelap wajahku dengan tangannya dan memaksaku menegakkan wajah. Ia kembali merengkuhku dalam pelukannya, kini meletakkan daguku di atas bahu kirinya.

“Aku nggak mau Abang kayak gitu lagi.”

“Iya, nggak akan. Nina dan Putra yang jadi

saksi hidupnya. Kalau Abang berbohong, mereka berdua boleh pukul Abang sampai Abang masuk rumah sakit.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

Tiga Puluh Sembilan

novel_lengkap (shopee)

Jagad dan Putra membatalkan jadwal mereka untuk mengecek renovasi ruko untuk target bisnis mereka selanjutnya. Warung kopi yang merangkap toko pakaian di atasnya.

Nina menyuruh kami agar istirahat saja hari ini. Jadi di sinilah kami, duduk bersisian di teras belakang rumah yang kami tinggali. Sejuk, damai, dan terasa menyenangkan. Aku nggak akan menolak kalau disuruh tinggal di sini. Tapi di sini nggak ada Ibu dan Bapak. Susah kalau aku merindukan keduanya dan harus menempuh perjalanan beberapa jam

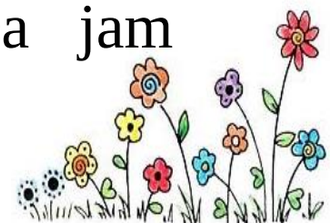

untuk bisa bertemu.

Aku masih terngiang-ngiang ucapan Putra soal beruntungnya aku mendapatkan Jagad sebagai suamiku. Sahabatnya ini, yang katanya adalah orang paling nggak neko-neko yang dia kenal selama hidupnya. Entah dia mengatakan itu dengan jujur atau cuma ingin membesarkan hatiku.

"Abang minta maaf," ujar Jagad tiba-tiba. Membuatku menoleh dan mendapati Jagad tengah menunduk. Seperti orang bersalah.

novel_lengkap (shopee)

"Kenapa minta maaf?"

Jagad menghela napas panjang. Kepalanya nggak lagi tertunduk, ia sudah berbalik menatapku dan meraih tangan kananku.

"Karena Abang nggak tegas waktu itu. Abang tahu kalau Ti— maksud Abang, perempuan itu. Dia masih mengharapkan Abang, tapi Abang diam saja dan tetap berinteraksi dengan dia seperti biasanya. Abang pikir, kalau kami berinteraksi seperti biasanya, lama-lama akan membuat dia sadar kalau sudah tidak ada kesempatan untuk kami

bisa bersama."

"Kami?" Keningku mengernyit tak sopan. Terganggu dengan kata itu. “Kenapa Abang nggak bilang sejak tadi? Abang malu sama Mbak Nina dan Mas Putra?”

Jagad lagi-lagi menghela napas panjang. Ia mengeratkan genggamannya di tanganku. Seolah tahu kalau aku ingin melepaskan tangannya itu. “Dengarkan Abang dulu, ya?” pintanya saat aku berusaha melepaskan tangannya.

novel_lengkap (shopee)

"Dulu, jauh sebelum Abang mengenal Lia, Abang pernah berpikir untuk bisa bersama dia. Kamu tahu sendiri bagaimana Abang bersikap selama ini. Cuma dia, satu-satunya perempuan yang tahan dengan sikap Abang. Abang berpikir, pasti akan lebih mudah menjalani hari-hari di masa depan, kalau Abang menikah dengan orang yang sudah mengenal Abang dan tahan dengan segala sikap Abang."

"Abang minta maaf karena sikap Abang nggak tegas terhadap dia selama ini, tapi Abang nggak minta maaf untuk sikap Abang yang membuat aku salah paham selama ini?"

potongku kesal bukan main.

"Sayang, Abang minta maaf. Bukan maksud Abang—"

"Abang tahu dari awal kalau aku selalu nggak bisa mengendalikan pikiran negatifku, tapi Abang justru membuat aku selalu berpikir negatif soal suamiku sendiri, Bang," ujarku begitu nelangsa.

Jagad merengkuh tubuhku. Memelukku dan mengusap-usap punggungku penuh sayang.

novel bengkap (tbpeel)

"Maafkan Abang, Sayang. Abang nggak bermaksud seperti itu. Kamu boleh marah sama Abang, karena Abang tahu sudah bersalah soal itu. Tapi percayalah, Ya ... Abang berusaha keras untuk bisa seperti ini sekarang dengan kamu. Abang terlalu takut kamu menolak Abang, berpikir macam-macam karena Abang ini sebelumnya kakak ipar kamu. Vera saja membandingkan kamu dengan Lia, Abang nggak mau kamu juga berpikir seperti itu."

"Tapi aku tetap berpikir kayak gitu, Bang." Aku melepaskan pelukannya, menatapnya

yang balas menatapku penuh penyesalan. "Aku selalu mikir kalau Abang nggak bahagia sama aku, karena sikap Abang selalu berubah-ubah tiap kali sama aku."

“Abang nggak pernah berubah. Abang cuma menahan diri Abang, Sayang,” ujarnya lembut. Memperjelas kalau dia benar-benar ingin membuatku nyaman di dekatnya.

“Abang tahu, aku pernah lihat Abang sama perempuan itu di toko buku,” kataku membuatnya terbelalak kaget.

novel lengkap (sinopsee)

“Kapan?”

“Lupa kapan. Yang jelas, sebelum rekan-rekan Abang datang ke rumah itu. Aku lihat Abang di sana, kelihatan bahagia banget bareng sama dia. Aku tahan diri aku buat nggak nyamperin Abang dan tanya Abang di sana, karena aku pikir, Abang bakal cerita sama aku di rumah. Nyatanya Abang diem aja,” kataku lagi. Menyakiti diri sendiri, tapi aku nggak mau menahannya lagi. Jagad perlu tahu hal ini, meski sudah terlambat.

“Sebentar,” Jagad memperbaiki posisi duduknya. Ia menyerong untuk menatap wajahku. “Abang ingat hari itu. Abang memang ke toko buku, tapi nggak cuma berdua sama dia. Ada yang lain juga. Kamu ingat, Abang simpan buku soal parenting di nakas? Abang sedang mencari buku itu, tapi kemudian Abang lihat buku resep masakan. Abang teringat kamu, Sayang. Abang mau belikan, tapi itu buku sudah robek dan stok terakhir sudah diambil dulu oleh ibu-ibu yang baru datang,” ujarnya menjelaskan.

novel_tak kap (shopee)

“Kenapa Abang nggak bilang?” todongku kesal.

“Soal bukunya?”

“Soal Abang ke toko buku itu!” Kenapa Jagad jadi bodoh begini, sih?

“Loh, Abang nggak berpikir itu penting, Ya. Toh kami ke sana nggak berduaan. Cuma memang pas kamu lihat, mungkin dia lagi kasih Abang buku parenting itu. Dia tahu, soalnya lihat pas Abang cek lewat internet di komputer.”

“Aku nggak habis pikir, apa kurangnya suami dia sampai masih mau ngedeketin Abang?” tanyaku dengan mata menyipit. Aku kesal sekali kalau mengingatnya.

“Sudah. Nggak usah dipikirin urusan orang lain. Yang penting kita nggak lagi terlibat sama dia,” ucapnya berusaha mengingatkanku.

“Tapi nggak bisa, Abang! Aku kesel banget sama dia!”

novel_ringkap (shopee)

“Kamu kesal lagi, nanti stres lagi. Drop lagi. Katanya mau sehat, hmm?” Ia mengusap wajahku, membuatku mengembuskan napas agar rasa kesal itu segera pergi.

“Dia, Sinta, atau siapa pun itu, aku nggak suka Abang dekat-dekat mereka.”

“Iya, Abang juga nggak suka,” ujarnya masih sambil mengusap wajahku, dan mataku masih terpejam karena perasaan kesal itu masih menggunung.

“Tapi Abang diam aja dipegang sama dia!”

“Kapan lagi itu?”

“Pas makan bakso di kantor. Mesra banget kayak dilayani sama istri sendiri,” gerutuku dengan perasaan sangat kesal. Tapi Jagad malah terkekeh mendengarnya.

“Dia nggak tahu Abang nggak suka saus. Nggak tahu juga kalau Abang nggak suka perempuan yang suka dandan seksi,” ujarnya nggak sinkron dengan perkataanku.

“Seksi?!” suaraku meninggi.

Novel_rangkap (shinee)

“Dia kan tahu bagaimana cara menunjukkan bentuk tubuhnya kepada orang-orang, Sayang. Abang nggak suka itu,” tuturnya kemudian mencolek hidungku.

Aku kemudian menyentuh perutku. Bergelambir. Sama sekali nggak ada seksi-seksinya. Kebanyakan makan dan malas olahraga. “Kamu juga seksi, kok,” katanya seolah tahu apa yang sedang kupikirkan.

“Halah! Gombal! Kayak emak-emak begini dibilang seksi!”

Jagad tertawa-tawa mendengarnya. Ia meraih kepalaku dan mengecupnya, tapi aku

melepaskan diri. “Nggak mau!”

Jagad menggeleng-geleng. Ia menarik tanganku untuk bangkit, tapi aku menolaknya. "Aku lagi nggak mau diajak gituan," tolakku membuatnya tertawa kecil.

"Enggak. Jangan di luar begini. Nanti kalau Nina dan Putra lihat, mereka berpikir kita sedang bertengkar. Ayo, di dalam saja," ajaknya masih dengan senyum geli di wajah.

Kami kembali ke kamar. Jagad langsung melepaskan kerudungku dan menyerangku dengan ciuman di sana-sini.

"Abang! Aku bilang nggak mau!"

Jagad tertawa lagi. Ia kemudian merengkuhku ke dalam dekapannya dan menjatuhkan tubuh kami ke atas kasur yang empuk. Membuat tubuh kami berdua membal di atasnya.

"Kamu tahu, Abang selalu berpikir apakah Abang menyakiti kamu? Membuat kamu nyaman? Kamu ikhlas melakukan itu dengan Abang? Sampai Abang justru nggak sadar, kalau Abang menarik diri dari kamu. Abang

terlalu malu untuk menunjukkan wajah Abang di depan kamu," ujarnya sungguh-sungguh. Dimainkannya rambut di sekitar wajahku, kemudian mengelus pipiku. “Seperti yang sudah pernah Abang katakan waktu itu. Abang takut membuat kamu nggak nyaman dengan Abang karena terlalu bersemangat atas kamu.”

"Maksud Abang?"

"Abang sudah bilang, kalau menikah dengan kamu itu adalah pilihan Abang. Baik Bapak dan keluarga Abang pun, awalnya nggak yakin, apakah Abang serius atau cuma main-main. Tapi Abang sungguh-sungguh, Yaya Sayang. Abang memang menginginkan kamu, dari waktu yang Abang sendiri nggak tahu. Yang jelas, bukan ketika Abang masih bersama Lia. Abang bukan orang yang suka membagi perasaan seperti itu. Jadi, ketika Abang bersama Lia dulu, ya Abang menyayangi dia sebagaimana mestinya. Walau Abang akui, perasaan yang Abang miliki untuk kamu, jelas berbeda dengan apa yang ada untuk Lia."

nona lenggo (shopee)

Dadaku menghangat seketika. Aku bahkan nggak berani memandangnya, setelah mendengarkan bagaimana lembutnya suara Jagad ketika berujar.

"Rasanya, baru pertama kali ini Abang menginginkan seorang perempuan sampai rasanya Abang malu menampakkan diri Abang sendiri. Terlebih dengan perbedaan usia kita."

"Kenapa harus malu?" tanyaku nggak habis pikir. "Aku nggak masalah punya suami yang usianya jauh di atasku. Buktinya, sekarang Abang bisa bikin aku nyaman. Kalau bukan Abang orangnya, mungkin nggak akan ada yang bisa mengerti keadaanku kayak yang Abang lakukan selama ini," ujarku dengan lirih. Lebih memilih memainkan kancing pakaiannya daripada memandang wajah Jagad yang menatapku.

novel lengkap (shopee)

"Sayang," panggilnya membuatku mendongak menatapnya. "Abang sayang sekali sama kamu. Jangan merasa rendah diri hanya karena kamu sedikit berbeda dari orang-orang, ya?"

Aku mengangguk, mendekat untuk merangkak masuk ke dalam dekapannya. Jagad mengeratkan pelukan, ia ciumi puncak kepalaku dan tangannya menepuk-nepuk ringan punggungku.

“Abang tadi bilang malu. Kenapa malu?” tanyaku lagi. Baru teringat kalau pertanyaan itu belum dijawabnya.

“Abang sudah bilang kan, kalau Abang itu selalu bersemangat kalau sama kamu?” Aku mengangguk kikuk. “Abang cuma ... yah ... menyesal kenapa harus ketuaan untuk kamu. Abang ingin melakukan sesuatu dengan kamu, tapi setelah berpikir lagi, Abang mengurungkan niat Abang. Takut kamu justru geli dengan tingkah Abang.”

novel lengkap (shopee)

Mau nggak mau, aku jadi terkikik geli. Kini kupandang wajahnya yang mengukir senyum, menyibak rambut di keningku dan mengecupnya lembut.

“Sudah, ya? Nggak usah bahas perempuan mana pun lagi. Abang nggak mau kamu kesal lagi, padahal Abang nggak melakukan seperti apa yang ada di pikiran kamu. Kita fokus saja

dengan tujuan hidup kita saat ini. Kamu sembuh, kita hidup bahagia."

"Punya anak."

"Iya. Punya anak. Yang cantik kayak kamu, biar Abang yang ganteng sendiri di rumah."

Aku tertawa kecil, memejamkan mata dan makin memeluknya erat. Jagad mengusap-usap kepalaku, aku yang memang sedang merasa lelah, jadi mudah mengantuk dan nggak lama kemudian sudah lelap dalam mimpi.

novel_lengkap @tapeet

*

*

*

Empat Puluh

novel_lengkap (shopee)

Meninggalkan pasangan Nina dan Putra, serta Saka yang hari ini agak rewel karena batuk pilek, aku dan Jagad meminjam mobil mereka untuk berkeliling kota. Rencananya, kami akan pulang besok, jadi aku ingin memanfaatkan hari terakhir di sini untuk jalan-jalan sepuasnya. Sekaligus membeli oleh-oleh untuk Ibu dan Bapak.

Kami hampir dua minggu di sini, kalau pulang dengan tangan kosong rasanya aneh. Apalagi kami di sini lebih banyak liburannya daripada bekerja.

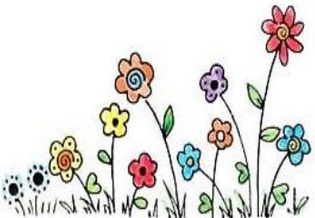

Jagad membawaku berkeliling jalan Malioboro. Padahal hari sedang panas-panasnya. Matahari bersinar dengan begitu terik sejak pagi. Tapi itu nggak menyurutkan semangat kami, sih. Daripada hujan, lebih baik seperti ini. Apalagi langit bersinar sangat cerah.

"Abang, aku mau foto di bangku-bangku itu," kataku pada Jagad, sembari menunjuk bangku yang ditata di pinggir Jalan. Sangat familier bagi orang-orang yang berwisata ke Yogyakarta.

novel_lengkap(shopee)

Mumpung sedang agak sepi juga. Nggak begitu banyak orang yang berlalu lalang di sini. Mungkin karena tergolong masih pagi. Jadi aku bisa berfoto sepuasnya. Aku bahkan meminta tolong pada salah satu orang yang juga duduk di bangku lain untuk memotret aku dan Jagad yang tentu saja berubah jadi patung bernapas. Ia kaku sekali, apalagi yang memotretnya adalah orang asing.

"Makasih ya, Mas," kataku pada orang itu. Ia membalasnya dengan begitu sopan sebelum kembali duduk dan menikmati es kopi dari

kedai kopi ternama yang ia bawa.

"Abang kaku banget," kataku sembari menusuk perut keras Jagad dengan telunjuk. Memasang wajah merajuk sambil mengecek foto kami berdua tadi.

Meskipun ketika difoto kelihatan kaku, tapi Jagad terlihat begitu keren di dalam foto itu. Dia memang nggak balas memelukku, hanya menyampirkan tangannya di bangku belakangku ketika aku condong untuk memeluknya. Kaki kirinya bertopang di atas kaki kanannya dengan gaya yang kelihatan sombong. Tapi bibirnya mengulas senyum tipis. Ada beberapa foto yang diambil, aku yang tetap memeluk Jagad sambil memandang ke arah kamera, tapi Jagad yang mengganti arah pandangnya. Jadi menatapku dengan pendaran penuh sayang di matanya. Foto yang terakhir adalah foto saat tangannya menyentuh kepalaku, membuatku menoleh dan kami kelihatan saling membalas senyum. Padahal aku nggak berpikir kalau mas-mas tadi memotret kami ketika dalam pose seperti tadi, karena aku nggak memprediksikannya.

nadia lengkap (shanse)

"Mas," panggilku pada orang tadi. Ia menoleh sambil mengunyah roti yang ia pegang. "Fotonya bagus-bagus. Makasih, ya?"

Orang itu hanya mengacungkan ibu jarinya sambil tersenyum ramah.

"Abang ganteng banget di sini," kataku pada Jagad sambil kembali menempel padanya.

"Oh, ya? Mana coba lihat."

Aku menunjukkannya. Jagad tampak biasa saja dengan secuil senyum di bibirnya. Ia menyerahkan kembali kamera yang dipinjamkan Putra pada kami sebelum berangkat.

"Nanti aku mau cetak, ah. Buat pajangan di ruang tamu," kataku bersemangat.

"Biar apa?"

"Biar orang-orang yang bertamu tahu, kalau Abang ganteng banget. Bakat jadi fotomodel!"

Jagad cuma tersenyum tipis. Aku mencebik melihatnya. Kembali menyandarkan kepalaku di bahunya untuk melihat foto-foto itu lagi.

Setelah beberapa saat, kami akhirnya berjalan lagi. Mobil memang kami parkirkan nggak jauh dari alun-alun kidul. Aku ingin menikmati hari ini sambil berjalan kaki. Menggandeng tangan Jagad seperti orang-orang lain.

Katakanlah kami sedang berkencan seperti anak muda. Walau pun yang muda adalah aku, tapi nggak ada salahnya, kan?

"Beli bakpia, nggak?"

Aku mengangguk. "Beli. Tapi aku juga kepingin yang kukus, ya?"

ariel_kaskap (shopee)

"Nanti barang bawaan kita banyak banget," ujarnya ambigu.

Keningku mengernyit bingung. "Terus kenapa? Nggak mau bawanya?"

Jagad bergeleng. "Bingung bawanya. Paling nanti kena tambahan ongkos pas naik kereta. Yuk, sudah semakin sore. Kamu jangan capek-capek," ujarnya sambil menghelaku menuju tempat parkir.

Kami pergi membeli oleh-oleh cukup banyak, bahkan jok mobil hampir penuh

karena kami membeli cukup banyak bakpia untuk kami bagikan ke tetangga nantinya. Nggak berat sebetulnya, tapi boxnya yang memakan tempat, jadinya kelihatan banyak sekali barang bawaan kami.

Putra bahkan terkejut saat melihat begitu banyaknya barang yang kami beli. Ia cuma bisa menggaruk-garuk kepalanya karena bingung.

"Naik travel aja deh kalian kayaknya," katanya ketika membantu kami menurunkan bawaan.

novel_lengkap (sinopsis)

Jagad menggeleng. "Sudah pesan tiket. Rayya juga maunya naik kereta."

Aku meringis malu saat Putra melirikku.

Nina datang menggendong Saka sambil menggeleng-geleng. Ia melepaskan Saka dan bocah gembul itu menubrukku dan minta digendong.

"Saka ikut Bude aja, yuk? Mau, nggak?"

"Au! Itut De?" Aku tertawa mendengarnya. Kuciumi pipinya dan berlagak seperti ingin menggigitnya karena gemas. Ia memberontak

ingin dilepaskan karena ketakutan.

"Mama? De igi?" tanyanya dengan bahasa bayi yang kadang nggak aku pahami.

"Iya. Bude pergi. Pulang. Saka mau ikut?"

Bocah itu berulang kali menatapku dan Nina bergantian, kemudian memeluk leher Nina dengan posesif.

"Besok-besok Saka yang main ke tempat Bude, ya?" kataku padanya, berusaha menggendongnya lagi, tapi Saka menolak.

novel_tengkar(shopee)

"Sebentar lagi juga pasti isi kok, Ya," kata Nina ikut masuk ke rumah dan membiarkan Saka merusuhi Jagad dan juga Putra.

"Aamiin," sahutku cepat. "Dulu kamu nggak minum obat karena memang udah dibolehin sama dokternya, atau kamu nekat lepas obat sendiri, Mbak?"

"Nekat, sih," ringisnya mendengar pertanyaanku. "Habisnya aku udah kepingin banget punya anak. Aku mulai minum rebusan kunyit, jahe, apalah itu segala macam yang dikasih tahu sama temanku. Katanya buat

detox rahim. Olahraga juga, dan yang paling penting, kita harus berpikir positif, Ya. Itu kunci paling penting, sih."

"Kalau kamu masih belum yakin, berobat aja di sini, Ray. Kita masih pakai dokter kandungan yang sama sejak dulu ya, Yang?" sahut Putra yang sedang membuka bungkus bakpia untuk Saka. Anak itu duduk di pangkuan Jagad yang lesehan di atas ubin.

Rosal lengkap (shopee)

"Sebelumnya, aku tanya dulu, Ya. Kamu kan sebelum ini nggak berobat, kan? Itu kondisi kamu gimana? Soalnya ada yang udah minum obat pun, tapi pikirannya masih berkubang di sisi negatif. Aku dulu sempat kaget sewaktu lagi mau konseling, tiba-tiba ada pasien gawat darurat yang datang didorong pakai brankar. Aku nggak kenal, sih, karena dia itu pendiam banget. Tapi tahulah kalau dia salah satu pasien di poli jiwa kayak aku. Nggak sengaja dengar sewaktu keluarganya bilang, dia tiba-tiba udah ditemukan bersimbah darah gitu di kamarnya sehabis kumpul sama keluarga. Dia berpikir kalau sepupu-sepupunya ngomongin

dia di belakang, padahal enggak. Karena dia tuh selalu mikirnya kayak gitu.

"Ya, kita nggak tahu kan, apa yang ada di pikiran dia. Tapi seenggaknya setelah itu, aku jadi sadar ... yang mencelakai diri kita ya sebenarnya kita sendiri. Terbunuh karena pemikiran yang belum tentu benar. Aku dulu sering menyalahkan diriku sendiri ketika tahu Mas Putra ada main sama perempuan lain. Aku yang begini, aku yang begitu, pokoknya aku nggak becuslah jadi seorang istri. Jadi pas tahu ada kasus kayak gitu, aku jadi sadar kalau aku nggak seharusnya berpikir kayak gitu. Ya aku nggak menyalahkan Mas Putra kalau dia capek sama aku, karena aku sendiri juga yang bikin keadaan semakin sulit. Setiap orang pasti punya batas kesabaran, Ya. Tapi setiap orang juga punya batas pemakluman."

Aku mencerna kata-kata Nina dengan betul-betul. Ya memang selama ini aku selalu berpikiran negatif mengenai diriku sendiri. Aku nggak mencoba membahasnya dengan Jagad karena terlalu takut. Tanpa aku sadari

novel_bengkel(shopee)

juga, ternyata Jagad merasakan hal yang sama. Kami berdua sama-sama takut, tapi ketakutanku lebih nggak masuk akal, karena aku selalu mengulang dengan alasan yang sama.

"Aku sebetulnya nggak menyarankan, sih, Ya," Nina meringis sambil menggaruk belakang telinganya. "Tapi kamu boleh mencoba untuk sehari lepas minum obat untuk melihat gimana reaksinya."

novel_lensasp (shopee)

"Nina!" Putra memperingatkan dengan wajah serius.

"Aku nggak ngajarin yang buruk kok, Mas. Karena dari apa yang aku alami, aku justru kayak terdoktrin kalau aku belum minum obat, aku pasti kambuh. Begitu terus setiap harinya. Jadi aku selalu gelisah kalau aku belum minum obat. Seolah kesembuhan kita ditentukan oleh obat-obatan itu."

"Kamu juga beberapa hari ini nggak minum obatnya kan, Ya?"

Aku terkejut mendengar pertanyaan Jagad. Sama sekali nggak menyangka kalau Jagad

akan tahu hal itu. Padahal aku sudah berusaha menyembunyikannya. Aku selalu berpura-pura minum obat di dapur, padahal biasanya aku meminumnya ketika sudah sampai di kamar. Jagad yang menyiapkan obatnya dan membantuku meminumnya.

"Abang ... tahu?" tanyaku takut-takut.

"Beneran, Ya? Sejak kapan?" tuntut Nina ingin tahu.

novel_tangkap (shopee)

Aku menghela napas, kemudian menggosok kedua tangan untuk mengurangi rasa gugup. "Sejak hari ketiga di sini, sih."

"Loh? Terus obatnya kamu simpan di mana?"

"Di bawah tumpukan pakaian."

Nina menghela napasnya seperti orang yang begitu lega sudah mengetahui rahasia besar. Sedangkan aku melirik Jagad dengan takut-takut.

"Aku udah bilang sama dokter Indra, kok," cicitku lirih.

"Terus nggak bilang sama Abang?"

"Aku takut Abang nggak setuju."

Jagad mengusap wajahnya dengan begitu frustrasi. Ia beranjak ke dapur, meninggalkan aku yang diliputi rasa bersalah sekarang. Nina mengusap-usap punggungku saat melihatku hampir menangis.

"Nggak apa-apa. Jagad cuma cemas sama kamu, Ray," Putra bersuara setelah hening beberapa saat.

novel_lengkap_shopee

Jagad kembali dengan segelas air di tangannya. Memintaku untuk meminumnya hingga habis. Di tangannya, ada bungkusan obat yang nggak aku minum beberapa hari ini. Dia pasti sudah menemukannya tadi pagi. Karena semalam, aku masih memastikan kalau obat itu masih aman di tempat persembunyiannya.

"Harusnya kamu ngomong sama Abang kalau mau berhenti minum obat. Abang nggak akan marah, Ya," ujarnya lembut sembari memberikan obat itu padaku. "Kamu anggap

Abang ini apa kalau masalah seperti ini saja nggak mau bilang?"

Aku diam nggak berani menjawabnya. Jagad menghela napas panjang. Kemudian, Nina dan Putra pamit karena harus mandi dan mempersiapkan makan malam.

Aku masih belum berani buka suara, bahkan ketika Jagad berlalu ke kamar. Meninggalkan aku sendirian di ruang tamu dengan banyaknya barang belanjaan kami.

novel_lengkap (shopee)

*

*

*

"Udah, nggak usah sedih. Mas Jagad nggak marah sama kamu, kok," ujar Nina ketika kami selesai makan malam.

Jagad masih mendiamkanku. Membuatku gelisah nggak berujung dan hampir kembali menyakiti diriku sendiri kalau saja Nina nggak segera menarik tanganku untuk membantunya menyiapkan makan malam tadi.

"Apa aku salah ya, Mbak, kepingin punya

anak tapi mau hamil aja susah?" tanyaku dengan hati teriris.

"Hush! Nggak boleh ngomong begitu, Ya," Nina memperingatkan dengan wajah serius. "Nanti pasti Allah kasih kalian anak. Nih, tadi sore udah aku bikinkan jamu buat kamu," katanya kemudian mengambil sebotol jamu berwarna oranye dari dalam kulkas.

Aku bergidik membayangkan rasanya. Walau orang Jawa dan tinggal di desa, tapi aku sangat jarang minum jamu seperti itu. Setelah dulu dibohongi oleh Bulek Endah yang mengatakan kalau jamu yang aku minum adalah kunyit asam, ternyata dicampur jamu sirih yang rasanya pahit dan getir.

novel_lengkap (sinisee)

"Enak, kok. Dicoba aja dulu minum sedikit. Pasti ketagihan. Aku biasa bikin kayak gini. Tuh, buktinya Mas Putra sekarang jadi sehat banget setelah rutin minum jamu kayak gini."

Aku mengernyitkan hidung saat membaui aroma jamu yang sudah dituang ke dalam gelas. Baunya begitu menyengat, membuatku ingin muntah saat ini juga. Tapi dengan penuh paksaan, aku meminumnya sambil menahan

napas dan setelah habis lidahku langsung terulur panjang.

"Panas! Ada jahenya, ya?"

Nina justru tertawa melihatku kepedasan. Rasanya beda dengan air jahe yang biasa aku minum.

"Ya ada jahenya, serehnya juga. Tapi enak, kan?"

Aku menggeleng sembari mencari air putih untuk menghilangkan rasa getir di lidah.

negeri lengkara (shopee)

"Kenapa, Yang?" Putra mendekat setelah mendengar istrinya tertawa malam-malam begini. Padahal Saka sudah tidur sejak tadi. Efek batuk dan pilek yang sedang dirasakannya, membuat bocah itu cepat mengantuk dan sering merengek.

"Rayya aku kasih jamu, Yang."

"Owalah, kirain ada apa," ujar Putra sambil bergeleng-geleng. "Diminum aja, Ray, enak, kok. Jagad juga boleh minum. Bagus itu buat detox racun di tubuh. Itu dulu jamu yang sering kami minum sebelum Nina hamil Saka."

"Nanti aku kasih resepnya kalau kamu mau buat sendiri di rumah, Ya. Nggak susah, kok. Kalau nggak suka sama gula aren, bisa diganti madu murni."

"Oh, iya. Kita masih punya dua botol madunya, Yang. Kasih aja buat mereka," sahut Putra yang bergerak membuka laci kabinet yang ada di dapur. Mengeluarkan sebotol madu dan menyerahkannya pada Jagad. "Hati-hati bukanya," ujarnya mengingatkan.

"Kenapa memangnya?"

"Itu gasnya gede. Nanti pas dibuka bisa muncrat madunya," sahut Nina sambil tertawa. "Mas Putra waktu itu juga kena sembur. Satu dapur lengket semua kena madu."

*

*

*

ravel_lengkap (shopee)

Empat Puluh Satu (Jagad)

novel lengkap (shopee)

Apa yang Yaya lakukan beberapa hari ini cukup mengganggu pikiranku. Setiap malam, ketika waktunya dia minum obat, Yaya akan keluar dari kamar untuk minum di dapur, katanya. Aku sempat percaya saja, tapi kemudian di suatu pagi, aku menemukan

bungkusan obat di bawah tumpukan bajunya di lemari. Obat yang sama dengan obat yang sehari-harinya ia konsumsi.

Sampai beberapa hari, aku masih mendiamkannya. Berusaha menelaah apa yang sedang dia lakukan. Yaya melakukan itu pasti ada maksud tujuannya.

Aku berniat untuk menanyakannya ketika kami sudah kembali ke rumah, tapi ternyata perkataan Nina memancing rasa penasaranku timbul begitu saja. Dan apa katanya? Yaya tidak ingin aku marah kalau dia memutuskan untuk tidak mengonsumsi obat dari dokter Indra lagi.

novel lengkap (shopee)

Tapi bukannya marah, aku justru kecewa. Merasa dia memendam semuanya sendiri tanpa mau berbagi denganku. Memang tidak ada yang salah dengan Yaya ketika dia tidak meminum obatnya beberapa hari belakangan ini, hanya saja, sebagai suami dan juga orang yang menyayanginya, aku tetap khawatir. Takut kalau apa yang dia lakukan justru membuat dirinya semakin terpuruk nantinya.

Aku tahu kalau dia takut ketika aku marah

padanya. Tapi aku tidak bisa menyembunyikan perasaan kecewaku lagi. Jadi, yang aku lakukan adalah menghindarinya. Membiarkan ia bersama Nina, dan aku bersama Putra membicarakan masalah lain sekaligus untuk menenangkan diri.

"Jangan marah, Gad," ujarnya tiba-tiba ketika aku sibuk melamun sendiri. "Dia pasti ada alasan untuk nggak bilang sama kamu."

novel_lengkap (shopee)

Aku menghela napas. Mengusap wajah dengan kedua tangan dan kemudian bersendang dagu di atas tempurung lutut.

"Kadang, perempuan itu punya pemikiran yang nggak bisa dimengerti laki-laki. Tugasnya kita itu memaklumi. Karena kalau kita coba untuk mengerti apa yang mereka pikirkan, hasilnya pasti bakalan berbeda," lanjutnya setelah aku nggak kunjung buka suara.

"Apa menurutmu, aku harus menuruti kemauannya yang sekarang ini, di saat kita sama-sama tahu kalau Rayya belum sembuh benar?"

Putra menoleh dan keningnya mengernyit dalam. "Istrimu sakit apa sih, Gad? Kenapa kamu bilang kalau dia belum sembuh benar?"

"Put—"

"Yang merasakan itu Rayya, Gad. Bukan kamu. Cobalah untuk mengerti apa yang dia mau, tanpa kamu harus mengorek-ngorek semuanya sampai ke akarnya. Kamu tahu, dulu Nina lebih parah daripada Rayya. Bukan aku membandingkan, tapi ketika Nina kambuh, dia bahkan nggak bisa aku pegang sama sekali. Duduk sendiri sambil melamun, kalau tidur pun meringkuk seperti bayi."

"Tapi Nina sekarang sehat, Put."

"Kamu kan bisa berpikir kalau Rayya juga sehat, Gad. Percuma juga kamu menyuruh Rayya untuk selalu berpikir positif, kalau nyatanya kamu sendiri berpikir negatif seperti sekarang," ejeknya dengan tatapan mata kesal padaku.

"Dia ingin membahagiakan kamu, keluargamu, juga keluarganya sendiri. Dia

nobil_lensa.dp (Shanee)

sedang berusaha, Gad. Kalau kamu sendiri berpikir kalau Rayya sakit dan nggak sembuh-sembuh, kepada siapa dia meminta pengakuan kalau dia nggak sakit?" lanjutnya seperti menampar wajahku berkali-kali.

"Bisa hamil, melahirkan, punya anak ... itu kayaknya cita-cita semua perempuan deh, Gad. Kamu mungkin masih bisa bersabar. Tapi Rayya beda pemikiran dengan kamu, Gad. Apalagi kamu bilang, kalau Lia dulu juga susah untuk hamil. Yang ada dipikirannya pasti dia sama dengan kakaknya itu."

novelbersingkat (shopee)

"Rayya menolak untuk aku ajak berobat," ujarku tak mau disalahkan sepenuhnya.

"Loh, aku sama Nina aja nggak ke dokter sebelum Nina hamil loh, Gad. Dia udah putus asa awalnya, tapi kami rajinkan minum jamu seperti yang Nina bilang. Sama yang paling penting, ikhitar, Gad. Serahkan semuanya sama Allah. Yang punya kuasa itu Allah, kita cuma bisa berusaha, berdoa, juga pasrah."

Keheningan kembali melingkupi kami. Di tengah suhu udara yang terasa panas, ada angin

malam yang berembus mendinginkan tubuh kami. Aku dan Putra sama-sama diam. Aku menyeruput minuman yang Putra berikan. Nggak tahu minuman apa, tapi rasanya seperti jahe. Menghangatkan badan.

"Ini minuman apa sih, Put?" tanyaku pada akhirnya. Putra hanya tertawa jahil.

"Enak, nggak?"

"Mirip jahe, ya?"

"Ehehehee."

novel_lengkap (shopee)

Aku menatapnya penuh selidik. Jangan salah, Putra ini salah satu sahabatku yang jahilnya tidak tertolong. Sekarang saja sudah ada pawangnya. Sebelum-sebelumnya, bisa kupastikan kalau tingkat jahilnya itu di atas rata-rata.

"Put?"

"Buat hadiah, Gad. Mumpung malam terakhir di sini, dimanfaatkan dengan baik buat kelonan sama Rayya."

Aku melotot seketika. Hampir saja kutabok

Putra, kalau tidak terdengar suara tawa Nina dari dalam rumah.

"Kenapa tuh Nina?" tanyanya heran. "Jangan-jangan dia ikutan ngerjain Rayya."

"Ngerjain gimana?"

Putra berdecak. Ia menyelonong masuk ke dalam yang segera aku ikuti. Di dapur, Nina masih tertawa melihat Yaya yang memeletkan lidahnya.

novel tengkar (shopee)

Setelah itu, Nina berkata kalau Rayya ia beri jamu yang biasa ia minum sebelumnya. Aku kasihan sebetulnya melihat ekspresi istriku itu. Tapi sudah terlanjur ia minum.

Akhirnya kami pulang setelah berterima kasih karena diberi sebotol madu murni oleh pasangan itu. Yaya masih terlihat takut padaku, dan aku bingung bagaimana memecah kecanggungan ini lagi.

Setelah memastikan semua jendela dan pintu terkunci rapat, aku menyusul Yaya yang sudah lebih dulu masuk ke kamar. Yaya sedang merapikan koper kami di lantai ubin yang dingin. Aku melepas pakaianku karena masih

terasa panas. Kunyalakan kipas angin yang berputar di langit-langit kamar. Kipas angin bergaya lama dan sangat cocok dipasang di rumah kayu seperti ini.

Sebetulnya tidak terlalu panas, tapi mungkin ini efek minuman yang diberikan si sontoloyo Putra padaku tadi. Mau minta jatah kok ya rasanya sungkan. Aku kan tadi dalam mode kesal pada Yaya. Apa yang akan dipikirkannya kalau aku tiba-tiba meminta ia menunaikan kewajibannya padaku?

novel lengkap (shopee)

"Abang, aku minta maaf," ujarnya dengan suara lirih sambil menundukkan wajahnya.

Aku tidak tahan melihatnya seperti itu, tapi aku ingin tahu, sejauh mana dia mau berusaha merayuku.

"Aku tahu, harusnya aku ngomong dulu sama Abang. Tapi aku pikir, kalau tiba-tiba aku hamil, bisa jadi kejutan buat Abang sama yang lainnya."

Ya Allah, istriku ... padahal aku tidak memikirkan seperti itu. Yang aku pikirkan adalah kesehatannya. Tapi dia malah

memikirkan kejutan untukku.

Benar apa yang dikatakan Putra. Pemikiran perempuan itu unik dan sulit untuk dimengerti.

"Tapi kalau Abang nggak kasih aku izin buat lepas obat, ya nanti aku minum lagi," lanjutnya dengan nada suara yang terdengar takut dan putus asa.

Aku menepuk tempat di sampingku. Membuatnya mendongak dan aku kembali menepuk tempat di samping kiriku agar ia duduk di sini.

novel_indokaptoppesh

"Kalau kamu kasih Abang kejutan seperti itu, lantas apa yang harus Abang berikan untuk kamu?" tanyaku membuatnya menggeleng kecil.

"Aku kan juga senang kalau bisa hamil, Bang. Aku kepingin punya anak. Ya, Bang?"

Kuhela napas kecil. Merengkuh tubuhnya dalam pelukan.

Perempuan kecil ini, dulunya hanya aku anggap sebagai adik iparku saja. Yang wajib kulindungi, meski aku sendiri tidak paham

caranya. Kemudian aku sadar, kalau sekarang ia bukan lagi adik kecil yang mungil. Melainkan seorang istri yang punya keinginan mulia. Menyenangkan suami dan keluarganya. Sangat jahat kalau aku melarangnya untuk melakukan itu. Di saat aku juga menantikan setiap senyumannya di setiap hariku, aku justru membuatnya bersedih lagi hari ini.

"Ayo."

Ia mendongak. Bingung dengan kata ajakanku itu.

novel_lengkap (shopee)

"Ayo apa?"

"Bikin anak."

Ia langsung mendorongku menjauh. Kini aku yang bingung dengan sikapnya.

"Abang, iih!"

"Loh, apa yang salah?"

"Aku kan ... ehm..." ia terlihat salah tingkah. Sementara aku kembali merangkulnya dan membiarkan ia mendengarkan debaran jantungku yang menggila.

Makin panas saja rasanya. Kalau malam ini gagal, alamat harus mandi air dingin malam-malam aku.

"Mau, nggak? Abang sudah mode siap grak ini," kataku memancing tawa kecilnya keluar.

"Kalau aku nggak mau?"

"Abang kayaknya mau berendam di sungai saja," kataku lagi. Yaya hanya tertawa mendengarnya. Ia melepaskan diri, kemudian berbaring di ranjang. Di tengah-tengah ranjang sambil menatapku malu-malu.

novel_rahasia_hopeless

*

*

*

"Abang, aku boleh, kan, berhenti minum obat?" tanyanya sembari mengelus-elus daguku yang sudah mulai rimbun kembali. Dia sangat suka mengusap-usapnya seperti itu. Membuatku takut saja, takut kalau aku tidak imun akan rayuannya maksudku.

"Nanti kita konsultasi dulu lagi ke dokter Indra, ya?"

"Hu'um. Aku udah tanya waktu itu, sih. Aku bilang, aku kepingin punya anak. Kalau minum obat terus nanti takutnya malah bikin susah hamil, Bang," ujarnya kekeh.

Aku menghela napas. Bukan karena keberatan. Tapi mohon maaf, salahkan saja Putra yang memberiku minuman terkutuk itu. Aku laki-laki normal. Punya istri, dirayu seperti ini, pasti sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya kalau aku tidak segera menghentikan pembicaraan malam ini.

novel bengkel (shopee)

"Ya sudah. Abang dukung saja apa yang menurut kamu baik, Sayang. Sudah, yuk, kita tidur," ajakku karena tidak ingin membuatnya bekerja keras malam ini, sementara besok kami harus bergegas untuk pulang.

"Ih, aku kan masih mau ngobrol sama Abang," ujarnya tidak mengerti apa yang aku rasakan.

Sebetulnya, kami pernah beberapa kali mengulang kegiatan menyenangkan ini sebelumnya. Tapi di situasi seperti sekarang, rasanya ragu untuk meminta lagi pada Yaya.

Belum lagi besok pagi kalau pasangan sontoloyo itu memergoki kami semringah di pagi hari. Aku, maksudnya. Yaya sudah pasti setiap hari selalu ceria. Tapi kalau aku yang mengumbar senyum terus, sudah pasti pasangan itu akan kegirangan bukan main.

"Abang sudah ngantuk, Ya."

"Bohong!" Telunjuknya mengacung di depan hidungku. Ia kemudian terkikik geli sembari merangkak naik. Membuatku memejamkan mata dan berdecak malu. "Nggak mau jujur?" pancingnya dengan nada menuntut.

novel lengkap (shopee)

"Kamu capek, Sayang."

Yaya kembali terkikik geli. Sekarang ia mengecupi pipiku dan memelukku erat-erat. Di dalam selimut, perutku ditindih kaki kirinya yang melilit seperti ular.

Ya Allah, sabarkan aku.

"Abang?" Ia memanggil di samping telingaku. Begitu lembut dan mendayu-dayu. "Punya istri kok dianggurin? Mau aku skors sebulan?"

Mataku langsung membelalak lebar.

"Jangan!" sahutku begitu cepat, membuat Yaya semakin tertawa lebar.

"Abang cuma nggak mau kamu kelelahan, Sayang. Besok kita harus pulang," kataku memberi penjelasan. Kuusap-usap bahunya dan kembali merengkuhnya agar berbaring berbantalkan lenganku.

Jovel_Nurkap (shopee)

"Aku mau," ujarnya nggak malu-malu lagi. Tangannya memainkan telingaku, membuatku kembali memejamkan mata dan meneguk ludah dengan kasar. "Abang mau, kan?"

"Sayang..."

"Aku rayu sampai mau, ya?"

Gantian aku yang terkekeh. Yaya membalikkan kata-kata yang pernah aku ucapkan padanya. Membuatku seperti kalah telak olehku sendiri.

"Nggak kamu rayu juga Abang sudah mau, Ya," kataku pada akhirnya. Membuat binar di matanya seperti berlian. Berkilauan dan menyilaukan mataku.

*

*

*

"Kasih kiss bye dulu sama Bude."

"Mwaahh!"

Aku ikut terkikik geli saat melihat Saka yang begitu menggemaskan sedang memberi ciuman jarak jauh pada Yaya. Kami sudah ada di stasiun. Setelah menyelesaikan urusan barang bawaan kami yang harus di angkut memakai gerbong barang, akhirnya kami harus berpisah dengan keluarga kecil Putra.

hanya lengkap (shopee)

"Hati-hati, ya. Salam buat keluarga di rumah," kata Nina sambil melambaikan tangan Saka yang ada dalam gendongannya.

Kami berpisah ketika aku dan Yaya memasuki ruang tunggu di sebelah rel kereta. Menunggu kereta kami datang untuk beberapa saat, karena kami datang lebih awal.

Tidak terasa, dua belas hari kami habiskan di sini. Berbagi cerita dan juga pengalaman dengan Nina dan juga Putra. Aku memang

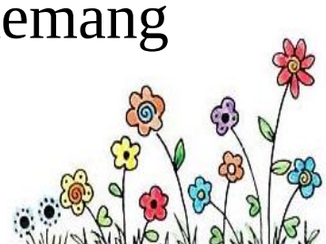

sengaja mengajak Yaya, padahal bisa saja ia kutinggal di rumah Bapak. Tapi saat teringat soal Nina, aku jadi ingin mengajak Yaya bertemu dengannya. Seseorang yang sama-sama punya masa lalu yang buruk seperti Yaya. Terbukti kan, kalau Yaya sekarang jauh lebih baik dari sebelumnya.

"Kapan-kapan, kita ke sini lagi ya, Bang?" pinta Yaya ketika kami beriringan memasuki gerbong kereta.

novel lengkap (shopee

"Insya Allah. Semoga kita selalu diberi rezeki kesehatan, materi, juga kesempatan untuk bisa kembali lagi ke sini," jawabku membuatnya mengulum senyum.

Seperti perjalanan ketika berangkat, Yaya langsung menempel padaku ketika kami baru saja duduk di kursi kami. Di sebelah, ada seorang pemuda yang tampak tak acuh pada sekitar. Memakai earphone sambil memainkan gawainya.

"Abang mau makan kuenya?"

Sebelum berangkat tadi, Nina memberi kami

satu pak kue milik salah satu artis kenamaan ibukota. Katanya sih enak. Jadi aku ingin mencicipinya.

Yaya memotongnya dan menyodorkannya padaku. Memintaku untuk membuka mulut. Setelah aku mengunyah, gantian ia memakan sisanya.

Suara desisan seseorang membuat kami menoleh. Pemuda di samping kami mendengkus melihat aksi kami berdua. Kemudian disusul Yaya yang melotot padanya.

kavel_lengkap (shopee)

"Ngiri pasti kan, lo?" desisnya lirih, tapi masih bisa kudengar.

"Hush! Kayak kenal saja kamu," tegurku pada Yaya.

Yaya menarikku mendekat. Kumiringkan sedikit tubuhku agar ia bisa berbisik di telingaku.

"Namanya Argo. Dulu gebetannya Wina, temanku di Jakarta, Bang," bisiknya dengan nada kesal. "Aku sebel banget sama dia. Sok ganteng banget!"

Aku menggeleng tidak percaya. Kulirik lagi

pemuda di sebelah kami. Sekarang ia tengah memejamkan mata dengan hoodie yang ia gunakan untuk membungkus tubuhnya.

"Terus hubungannya sama kamu apa?"

Yaya mencubit lenganku, membuatku berjengit kaget.

"Jiwa pertemananku marah dong, Abang! Bisa-bisanya dia sok kegantengan begitu. Udah berusaha ngedeketin Wina, eh ... tahunya dia udah punya pacar!"

novel_lengkap

Oh, aku paham. Masalah asmara anak muda zaman sekarang.

"Aku kesal banget sama dia. Pas tahu dia jalan sama ceweknya, aku tendang bokongnya," tuturnya membuatku makin kaget. Tidak menyangka kalau Yaya ternyata barbar juga.

"Kamu kenapa berani banget begitu?"

"Habisnya kesal banget! Aku bilang sama pacarnya kalau cowoknya itu mata keranjang! Mereka ribut, terus putus," ada nada bangga di ujung kalimatnya.

Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Akhirnya hanya bisa diam, kemudian kembali mengambil sepotong kue yang masih ada di atas pangkuannya. Yaya memukul pelan tanganku.

"Abang nggak respons omonganku?"

"Abang harus jawab apa? Abang nggak tahu duduk perkaranya. Lagipula, itu bukan urusan kita, Yaya."

novel_lingkap (Shopee)

Yaya mencebik, tapi kemudian duduk bersedekap sembari bersandar pada kursi. Aku memperhatikannya sambil mengunyah pelan.

“Ketemu dia, aku jadi keinget yang kemarin,” katanya sambil memicingkan matanya dengan kesal. “Kalau dia masih berani-beraninya deketin Abang, nggak cuma dia yang aku jambak rambutnya sampai botak, aku juga bakal tendang Abang sampai patah tulang kalau perlu.”

Aku menelan ludah dengan susah. Meski tidak melakukan apa yang dia katakan, tapi mengetahui Yaya bisa berpikiran liar seperti itu membuatku takut juga.

“Nggak akan,” kataku lalu merangkul tubuhnya.

*

*

*

novel_lengkap (shopee)

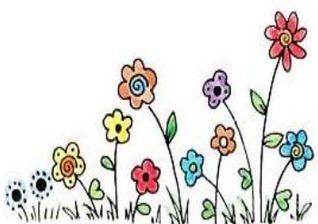

Empat Puluh Dua (Jagad)

novel lengkap (shopee)

Yaya tidur memeluk lengan kiriku dengan dengkuran halusnya. Ia tampak begitu kelelahan, tapi senyum tak pernah luntur dari wajahnya.

Kuusap rambut yang menghalangi wajahnya, lalu aku kecup keningnya yang agak dingin.

Efek AC yang kami setel sebelum tidur tadi. Yaya bilang gerah, padahal udara cukup dingin akhir-akhir ini kalau malam. Melihatnya tidur dengan damai seperti ini membawa kebahagiaan tersendiri untukku. Yaya sudah sangat jarang mengigau dalam tidurnya. Paling sesekali, itu pun karena mimpinya yang kadang lucu kalau didengarkan.

Yaya adalah tipikal orang yang bisa diajak bicara ketika mengigau. Pernah suatu hari, kupikir ia mengigau karena stresnya kambuh, tapi ternyata dia menjawab apa yang kutanyakan padanya. Malah mengajakku bicara meski cuma sebentar dan apa yang ia ucapkan tidak begitu jelas kudengar.

Kuedarkan pandangan melihat sekeliling kamar kami. Yaya minta diganti warna catnya menjadi putih semua. Padahal waktu itu ia sudah minta perpaduan warna putih dan abu-abu. Tapi ya sudahlah, aku juga sudah pernah bilang kalau dia boleh minta apa pun yang dia mau selagi aku masih sanggup. Asal jangan minta pindah rumah saja. Tabunganku belum

novel_tangkas (shopee)

kembali banyak setelah dikeluarkan untuk membuka kafe di Yogyakarta beberapa waktu yang lalu.

Setelah pulang dari Yogyakarta, hubungan kami makin membaik. Ia bahkan meminta untuk pulang ke rumah Bapak lebih dulu sebelum pulang ke rumah kami. Ia membelikan banyak oleh-oleh untuk mertuaku, yang tentu saja tidak aku larang. Meski itu artinya kami harus membayar biaya tambahan untuk barang-barang yang kami bawa di kereta.

novel_lenglap (shopee)

"Nggak mau," ujarnya tiba-tiba dengan kening berkerut. Aku mengusap-usap keningnya dan ia kembali mengigau. "Abang ... iya ... dedek."

Senyumku terkembang mendengarnya. Di alam bawah sadarnya pun, Yaya memimpikan tentang anak yang belum juga dipercayakan pada kami. Aku tidak mempermasalahkannya. Asalkan Yaya sehat dan kami tetap bersama sampai nanti, itu sudah sangat cukup untukku.

Keluargaku akhirnya tahu apa yang terjadi pada Yaya. Awalnya mereka tidak bisa

menerimanya begitu saja. Bahkan Ibu ingin agar aku memikirkan soal perempuan kedua yang bisa memberikanku keturunan. Tapi aku menolaknya. Memberikan pengertian yang baik pada mereka.

Tentu saja hal itu tidak kukatakan pada Yaya. Dia bisa saja kembali memburuk dan hal itu adalah hal yang tidak ingin kulihat lagi seumur hidupku.

Yaya yang sekarang lebih baik menerima dirinya yang menurutku spesial itu. Memang terkadang melelahkan, ketika ia bersikap seolah-olah semua salah di matanya. Ia terlalu paranoid dan mengukur semuanya dari sisi baiknya orang lain, bukan dari dirinya sendiri.

novel lengkap (shopee)

Kuusap keningnya dan kuberi kecupan lagi sebelum menarik diri. Sekarang sudah pukul tiga lebih dua belas menit dini hari dari jam digital di ponsel yang kunyalakan barusan. Yaya bilang, dia ingin membuat roti sobek isi Nutella lagi untuk sarapan kami. Dia sudah menyiapkan adonan dalam metode autolysis sejak kemarin sore.

Aku diharusnya mengingat-ingat metode

yang ia gunakan ketika membuat roti atau apa pun itu. Padahal aku tidak ikut membuatnya. Paling menontonnya sembari merekam kegiatannya itu.

Yaya itu sekarang punya banyak sekali ide-ide di kepalanya. Dia yang jadi hobi membuat roti, kue, atau pun berkreasi resep masakan dari Instagram, akan menyuruhku merekam kegiatannya itu untuk dipublikasikan ke media sosialnya. Aku menurutinya, dengan syarat tidak menunjukkan wajahnya. Hanya setengah badan atau bahkan tangannya saja yang terlihat di dalam video.

novel_bengkel(shopee)

Biar saja aku dikatakan sebagai suami posesif, tapi memang kenyataannya begitu. Cantiknya Yaya hanya untukku seorang. Toh dia tidak mempermasalahkan hal itu.

"Sayang," bisikku di telinganya. Yaya masih lelap dalam tidurnya tanpa terganggu sama sekali. "Rayya ... Tsurayya Nadhifa," panggilku lagi sambil mengusap pipinya.

Perlahan-lahan, Yaya mulai menggeliat, matanya mengerjap-erjap pelan, kemudian tersenyum kecil. Ia menguap lebar, tapi

ditutupi dengan punggung tangan kirinya dan kembali memelukku erat. Ia menggesekkan wajahnya di dadaku, membersihkan minyak yang ada di wajahnya, kalau katanya ketika kutanya, mengapa ia senang melakukan itu.

"Minum," bisiknya serak. Aku bergerak mengambil air minum dan membantunya minum setelah ia duduk.

"Salat dulu, yuk?" ajakku yang ia setujui.

rachel_rengkap (sinkase)

Kami beriringan ke kamar mandi untuk wudu. Ia lebih dulu berwudu dan setelahnya menyiapkan perlengkapan salat untuk kami berdua.

"Aku ke dapur sekarang, ya?" pamitnya setelah kami selesai salat. Aku mengangguk, lebih dulu mengecup keningnya sebelum mengambil Al Qur'an dan membacanya untuk menunggu waktu Subuh.

Sekarang aku jadi jarang berpuasa sunnah, tidak seperti saat awal-awal menikah dengan Yaya. Apa lagi sebabnya kalau bukan karena gampang tergoda olehnya? Belum lagi wajah

cantiknya ketika memanggilku dari arah dapur, lengkap dengan berbagai hidangan yang sedang ia coba resepnya.

Lihat saja bentuk perutku. Sudah tidak kuhiraukan lagi tampang om-om yang dulu kuhindari karena takut Yaya malu ketika berjalan denganku. Justru sekarang aku takut kalau dia marah karena aku menganggurkan hasil kreasinya yang tidak pernah sedikit itu.

novel lengkap (shopee)

Pukul empat, aku keluar dari kamar. Turun ke dapur untuk melihat apa yang sedang Yaya lakukan. Rupanya ia sedang menyiapkan bahan-bahan untuk sarapan. Bilangnya saja mau sarapan pakai roti buatannya, tapi tetap menyiapkan menu sarapan lain yang pasti ada nasinya.

"Sudah jadi rotinya?" tanyaku sambil membuka kulkas dan mengeluarkan susu rendah lemak. Bukan gayaku sebenarnya, tapi Yaya yang mengganti botol-botol kopi kemasan di kulkas dengan susu kotak rendah lemak untuk kami berdua.

"Baru juga tadi selesai diuleni, masih nunggu

paling nggak setengah jam lagi biar ngembang dua kali lipat. Perasaan aku udah sering bilang, deh," ujarnya lengkap dengan kerutan di kening.

Aku meringis. Duduk di kursi dan memperhatikannya yang sedang sibuk mengiris sosis dan teman-temannya.

"Mau buat nasi goreng?" tanyaku kemudian kembali menyeruput susu yang belum habis.

"Iya. Daripada mubazir nasi kemarin masih banyak. Nggak apa-apa, kan?"

novel_lengkap (popee)

Aku bergeleng. Kulemparkan kotak susu yang sudah habis ke dalam keranjang sampah di dekat pintu belakang dapur.

"Di belakang ada apa yang bisa dipanen, Ya?"

"Nggak ada deh kayaknya. Kan pas ditinggal ke Jogja udah pada dipanen semua. Banyak yang mati juga."

Aku meringis mendengarnya. Mbak Ifa memang hanya kuperintahkan dua hari sekali membersihkan rumah. Pantaslah kalau tanaman Yaya banyak yang tidak terurus. Apa

lagi cuaca sedang panas-panasnya di sini. Kalau siang teriknya bukan main, kalau malam bisa dingin sekali. Tapi semalam sudah mulai terasa panas lagi.

"Sekarang Abang kan nganggur, jadi kita bisa berkebun bareng-bareng," kataku sembari membuka pintu belakang. Menyalakan lampu dan terlihat banyak pot-pot yang sudah kosong. Tanahnya masih basah, karena kemarin sore Rayya menyiraminya. Sedangkan aku membersihkan area teras rumah.

novel lengkap (shopee)

Alasannya simpel sebenarnya. Di belakang sini, Yaya tidak perlu bersusah payah menanggalkan daster atau celana pendeknya untuk digantikan dengan celana panjang atau gamis.

Sejak pulang dari Yogyakarta juga, Daren dan Niken lebih sering main di sini. Kalau sore, Daren akan ke sini untuk bermain dengan kucing-kucing Yaya yang sudah kembali kami ambil. Yaya terus saja menanyakannya, padahal aku lebih suka kalau di rumah tidak ada hewan peliharaan. Tapi daripada Yaya mengambek dan jadi irit bicara padaku, lebih

baik aku mengalah saja. Toh kucing-kucing itu sudah pintar untuk buang air di pasir yang kami sediakan.

"Abang nggak mandi?"

Pintu kututup kembali dan mendekatinya yang sedang mencuci peralatan mixer yang tadi ia gunakan. Sebentar lagi waktu Subuh memang tiba. Aku terbiasa salat di masjid dan tentu saja mandi sebelum pergi.

novel_lengkap (shopee)

"Ya ini mau mandi. Kamu siapin pakaian Abang, ya?"

"Yuk!"

Ia merangkul lenganku. Kami berdua beriringan kembali ke atas.

"Abang, aku jadi dibolehin ikutan Nina jualan daster, kan?"

Aku bergumam mengiakan. Yaya terkekeh senang sambil mencolek pipiku. Membuatku teringat soal kejadian di malam pertama kami di Yogyakarta. Akal-akalan Nina yang awalnya kuacungi jempol, tapi kemudian ketika Nina dan Putra membahasnya keesokan harinya, aku jadi tahu kalau aku habis dikerjai

oleh mereka.

"Kalau mau model yang lain juga ada kok, Gad. Beli ke Nina aja," kata Putra waktu itu. Tentu saja tidak di dekat Nina dan Yaya. Bisa mati kutu aku!

"Aku dikasih yang lain sama Nina. Padahal itu mahal loh, Bang. Aku ganti uang tapi dia nggak mau," ujar Yaya lagi.

"Kenapa belum dipakai lagi?"

Yaya langsung mencubit lenganku. Membuatku meringis sakit, karena cubitannya tidak main-main. Kalau diibaratkan cubitannya itu cabai rawit. Kecil-kecil tapi pedas.

Padahal aku bertanya tanpa ada maksud apa-apa. Ya kalau Yaya memakainya untuk menggodaku, syukur alhamdulillah. Cuma dipakai untuk tidur ya tidak apa-apa. Toh baju itu memang jenis pakaian untuk tidur.

"Kenapa dicubit?" Aku masih meringis, sedangkan Yaya kembali memukul lenganku ringan.

"Nanti Abang jadiin aku matador lagi."

Matador? Astagfirullah! Ya Allah! Perumpamaannya membuatku tertawa.

Kalau begini, yang ada aku akan awet muda. Yaya sering membuatku kehilangan kata-kata. Mungkin benar kata orang-orang, menikah dengan perempuan yang jarak usianya jauh di bawah usia kita akan membuat awet muda. Selain karena tingkahnya yang menggemaskan, Yaya juga sering terlihat begitu polos, yang memang benar-benar polos. Bukan dibuat-buat untuk menarik perhatianku atau lawan jenis lainnya.

novel_lengkap(shopee)

"Abang, kan, nggak nyeruduk, Sayang."

"Ah, nggak tahulah," katanya malu-malu sembari melepaskan rangkulan, lalu mempercepat langkah ke kamar.

Aku terkekeh di belakangnya. Terlebih saat Yaya sibuk membuka lemari dan memilihkan pakaian untukku. Baju koko dan juga sarung yang akan kupakai ke masjid. Lengkap dengan pakaian dalam yang sudah lebih dulu ia keluarkan dari laci lemari di bagian bawah.

Aku bergegas mandi. Menggoda Yaya bisa ditunda sampai aku pulang nanti, tapi sampai ke masjid di awal azan adalah suatu hal yang selalu ingin kulakukan. Tidak membuatku terburu-buru dan tentu saja mendapat saf depan.

Yaya sedang duduk bersandar di ranjang dengan kaki ditumpukan pada bantal ketika aku keluar dari kamar mandi. Ia memainkan ponselnya, entah apa yang ia lakukan sepagi ini. Sedangkan aku bergegas memakai pakaian.

novel lengkap (shopee)

Ya sudah tidak ada lagi kata malu di antara kami berdua. Maksudku, aku sendiri. Kecanggungan itu sudah luntur seiring berjalannya waktu. Meski di saat-saat tertentu, Yaya akan menunjukkan wajahnya yang bersemu kemerahan karena malu.

"Abang, aku kepingin beli cetakan martabak mini," ujarnya tiba-tiba. Bergerak mendekat dan menunjukkan gambar cetakan martabak seperti yang ia katakan barusan.

"Oh, ya sudah, dibeli saja," kataku seperti biasa.

"Tapi nggak mau online."

Keningku sukses berkerut mendengarnya. "Mau beli sendiri?"

Ia mengangguk sambil ikut mengancingkan baju koko yang kupakai. Kalau dalam mode seperti ini, artinya keinginannya itu tidak boleh dijawab dengan kata tidak. Karena mode manjanya Yaya itu akan menempel terus padaku kalau keinginannya belum terpenuhi dengan baik.

Novel_Kaskap (shopee)

Jadi yang bisa kulakukan cuma menurutinya. Yaah ... tidak apa-apalah, daripada dia mengambek. Tidak lucu kalau aku menghalangi istriku ingin berkreasi di dapur. Toh perutku juga pasti akan kebagian paling banyak nantinya. Aku juga pernah berjanji untuk menuruti keinginannya, selagi aku mampu tentu saja.

"Nanti kita jalan-jalan ya, Bang?" bujuknya lembut, sarat akan paksaan sebetulnya. Karena bibirnya sudah sedikit mengerucut jika dilihat dari atas. "Mau beli tepung juga. Belanja kebutuhan dapur pokoknya."

Tuh, kan. Apa kubilang.

"Ya sudah, nanti pukul sepuluh kita berangkat, ya?"

Bibirnya langsung ditarik membentuk sebuah senyuman. Ia mengangguk antusias sebelum memberiku sajadah yang sudah ia persiapkan.

"Ayo, aku antar sampai pintu depan."

novel_lengkap (shopee)

Empat

Puluh Tiga

novel_lengkap (shopee)

Aku melingkarkan lengan kananku pada lengan kiri Jagad yang kini mendorong troli. Kami sedang ada di bagian supermarket dan sudah ada banyak barang dalam troli kami. Tepung terigu, gula pasir, gula merah, gula aren, minyak, susu, keju, meses, cokelat, dan lainnya sudah berjejalan memenuhi troli dan kami masih harus berkeliling lagi untuk mencari barang lainnya.

Kalau belanja bahan dapur begini memang enak mengajak Jagad. Selain bisa mendorong troli yang berat, aku juga jadi punya teman

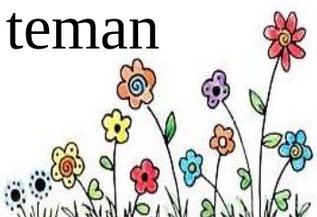

mengobrol. Daripada sendiri, yang ada aku akan seperti orang hilang.

Jagad meraih sebungkus bawang bombay yang sudah dihitung dan diberi label harga, memberitahukannya padaku, lalu memasukkannya ke dalam troli.

"Eh, ada jambu Jamaica, Bang," kataku menunjuk deretan jambu berwarna merah kehitaman yang pasti sangat enak dicocol sambal rujak atau dibuat asinan. "Abang mau aku bikinin rujak atau asinan?" tanyaku sembari memilih-milih buah yang bagus.

novel lengkap (shatee)

"Abang?"

Aku menoleh, lalu menyengir. "Ya aku juga. Abang doyan, kan?"

Jagad cuma mengedikkan bahu. Bibirku mengerucut. Tapi nggak jadi kesal karena Jagad kelihatan tampan banget hari ini. Kacamatanya ia kenakan dan jambangnya dibiarkan meliar seperti permintaanku sejak di Yogyakarta.

"Ada bengkuang sama nanas juga," ujarnya menunjuk deretan lain di seberang.

"Nanas aku nggak pintar ngebersihinnya. Udah gitu lidahku gatal kalau makan nanas," ujarku memberitahu.

"Oh, ya sudah, nggak usah."

"Abang, ada melon sama semangka yang udah dipotong separuh," kataku lagi, menunjuk dua buah yang kusebut pada Jagad.

"Ambil saja, Ya."

novelbingkai (shopee)

Bibirku kembali mengerucut. Iya, sih, kalau mengajak Jagad keluar itu enak jadi ada teman. Tapi sayang, sikapnya pasti akan kaku lagi seperti baju yang nggak dibilas sampai bersih.

Saat sedang mengantre untuk membayar di kasir, aku mendengar kasak-kusuk di belakang. Rupanya ada beberapa perempuan yang sedang merumpi di belakang kami. Aku cuma memberikan senyum ramah ketika mataku menangkap mereka yang juga tengah menatapku, mungkin karena aku menoleh ke arah mereka.

"Ya kali bininya, orang masih muda banget gitu. Udah fix adiknya!"

"Tapi sama-sama pakai cincin, Beb! Lihat, dong!"

"Yaelah, cewek nggak aneh pakai cincin, kan? Bisa aja yang cowok pakai cincin buat gegayaan doang, kan? Atau baru tunangan."

"Masak, sih? Tapi kan—"

"Lihat nggak sih kalian, dari tadi kita lihatin cowoknya dieeeem aja. Kalau mereka pasangan, lagi berantem kayaknya."

"Iya, sih. Aku juga lihatnya gitu."

Tiba-tiba tangan Jagad tersampir di bahuku. Menangkup sisi kanan kepalaku dan menariknya mendekat ke arahnya.

"Ayo, jalan. Di depan sudah selesai transaksinya."

Jagad ikut menurunkan barang belanjaan kami ke meja kasir. Mengeluarkan dompetnya bahkan sebelum si kasir selesai mendata apa saja yang berhasil kami beli.

"Tasnya bawa sendiri atau mau beli sekalian, Pak?" tanya si kasir ramah.

"Nggak bisa pakai kardus saja, Mbak?"

tanyaku setelah melihat kalau belanjaan kami terlalu banyak hari ini. Kalau memakai tas, bisa-bisa buah-buahan yang kami beli bisa peyot sebelum sampai di rumah.

"Oh, iya bisa, Mbak."

"Buah-buahannya dipisah sendiri ya, Mbak? Biar istri saya gampang memisahkannya," ujar Jagad lagi.

Si kasir tersenyum mendengarnya. "Iya. Boleh, Pak. Nanti sebentar, ya, biar teman saya carikan kardus dulu. Kartu membernya ada, Pak?"

novel_rasakap (shopee)

Aku membuka dompet dan menyerahkan kartu member swalayan ini yang kubuat ketika baru pindah ke sini. Entah tujuannya untuk apa. Ketika ditanya apakah aku punya kartu membernya, aku jadi meminta untuk dibuatkan. Seperti kartu member Alpa yang juga terselip di dalam dompet bersama kartu yang lain.

"Cokelatnya nggak sekalian, Pak? Mumpung lagi promo. Beli dua diskon sepuluh persen.

Buat istri di rumah atau adiknya ini mungkin?"

Keningku otomatis mengkerut mendengarnya. Kudongakkan kepala dan melihat wajah Jagad yang tampak bosan.

"Dia ini istri saya, Mbak. Coba ditanya mau atau tidak?"

Si kasir tampak salah tingkah. Ia tersenyum canggung dan menggumamkan kata maaf pada kami.

novel lengkap (shopee)

"Soalnya mirip inukanya, saya pikir kakak adik. Maaf ya, Mbak," ujarnya lagi.

"Nggak apa-apa, Mbak. Saya emang pol tumbuhnya segini. Suami saya aja yang waktu sekolah suka gelantungan manjat pagar sekolah," selorohku yang justru membuat orang-orang di sekitar kami menahan tawa.

Jagad merangkul bahuku setelah kami menyelesaikan transaksi. Ia meminta bantuan petugas untuk membawa troli yang di atasnya ada tiga kardus yang memang berat isinya hingga ke parkiran mobil. Itu belum sekalian cetakan martabak mini, karena katanya stoknya

sedang kosong.

Keluar dari mal, kami pergi ke toko bahan kue yang memang nggak jauh dari mal tersebut. Rasanya aku ingin membeli semuanya kalau nggak ingat kami harus mulai berhemat. Bukan apa-apa, tapi kan Jagad sudah nggak kerja lagi. Uang tabungannya baru dipakai untuk modal lagi. Terlebih aku baru saja meminta untuk mengganti suasana rumah yang nggak cukup cuma mengeluarkan uang sejuta atau dua juta.

novel_lengkap (shopee)

Di dalam toko, lagi-lagi kehadiran Jagad membuat orang-orang salah fokus. Ibu-ibu yang tadinya sibuk memilih barang, jadi melirik-lirik ke arah Jagad sambil tersenyum kecil. Aku bahkan menangkap seorang perempuan yang terang-terangan menyorot Jagad dengan ponselnya.

Cemburu itu wajar, kan? Dan lagipula, ini bukan tanda kalau aku berlebihan. Aku cuma nggak suka kalau Jagad jadi sumber lirikan perempuan lain begini.

Kuembuskan napas lelah. Seperti kata dokter Indra, aku harus banyak-banyak menahan diri

untuk marah atau apa pun itu yang sifatnya negatif. Jadi yang selalu kutanamkan di kepala setiap kali ada hal yang mengganggu adalah, Jagad cuma mencintaiku seorang. Nggak ada orang lain lagi.

"Sayang, di sini ada loyangnya."

Jagad tiba-tiba melambai mesra padaku. Ia tersenyum begitu lebar sampai-sampai perhatian yang tadi tertuju padanya, kini berpusat padaku. Aku mendekat dengan cepat. Direngkuhnya aku ke dalam rangkulannya dan Jagad menunjuk loyang martabak yang aku mau.

noval_lengkap (shofee)

"Sudah? Atau ada lagi yang kamu mau? Mumpung kita masih di sini," tawarnya sambil membetulkan kerudung yang kupakai.

"Kita belum punya whip krim cair. Di show case sana kayaknya ada, deh," kataku lalu menarik tangannya untuk mengikutiku.

"Rayya?" Aku menoleh ketika namaku disebut.

"Dian?"

Teman SMA bernama Dian yang dulu cukup akrab denganku mengangguk heboh. Kami kemudian berpelukan seperti Teletubbies. Maklum, kami nggak pernah bertemu lagi setelah sekian lama.

"Kirain tadi siapa. Ternyata beneran kamu," ujarnya setelah menyapa Jagad juga yang tersenyum melihat tingkah kami. "Belanja bulanan?"

Aku mengangguk. "Iya. Lagi suka kreasi di rumah, Di. Kamu sendirian ke sini?"

Ingel_lengkap (sayasee)

"Suamiku lagi ke pom bensin. Ini lagi milih-milih bahan buat bikin kue. Anakku lagi mau ulang tahun besok lusa. Minta dibikinin kue," ujarnya memberitahu.

"Oh, ya? Anak pertama?"

Dian mengangguk. Lalu mengelus perutnya yang membuncit. "Anak bawaan suamiku, sih. Dia kan duda, Ray. Sama aku baru mau satu ini."

Aku tertegun mendengarnya. Dari suaranya, Dian juga sepertinya menyayangi anak tirinya itu.

"Senang, dong, mau punya adik?"

Dian mengangguk. "Iya, alhamdulillah. Killa manis banget anaknya. Jadi gampang suka dan sayang sama dia. Walau pun dia tahu aku cuma mama tirinya dia, tapi nggak pernah nakal. Dia bahkan bilang makasih sama aku karena gantiin tugas mamanya yang udah nggak ada."

Aku bisa melihat pancaran kebahagiaan di mata Dian. Sesuatu yang membuat hatiku mencelus.

novel_lengkap (spasee)

"Eh, itu suamiku," ujar Dian tiba-tiba. Melambai pada seorang pria yang kutaksir usianya nggak jauh beda dengan Jagad. "Mas, ini temanku, Rayya, sama suaminya."

"Agus," ujarnya memperkenalkan diri dan menyalami Jagad dengan ramah. "Wah, ketemu teman lama ceritanya?"

"Iya ya, Ray? Kapan-kapan kita agendakan ngumpul lagi aja, Ray. Aku sering kontekan sama Puput, loh. Kita tukeran nomor aja biar nanti gampang ngehubunginnya."

Aku dan Dian kemudian bertukar nomor

ponsel. Setelah mengobrol lebih lama, kami akhirnya berpisah karena Dian teringat Killa yang katanya sebentar lagi harus makan siang. Dia yang menyiapkan makanan untuk keluarga kecilnya, jadi harus tanggap ketika jam makan tiba.

Jagad mengemudikan mobil dengan santai. Mengajakku mampir ke masjid di dekat alun-alun lebih dulu untuk salat Zuhur, kemudian dengan berjalan kaki, kami pergi ke Bakso Pekih yang ada di dalam gang. Meski begitu, Bakso Pekih selalu ramai pembeli. Mendapatkan meja yang kosong itu susah, jadi ketika sudah selesai makan, itu harus cepat-cepat keluar karena meja digunakan bergantian dengan yang sudah antre di luar. Padahal tempatnya cukup luas hanya untuk sebuah warung bakso.

(novel_lengkap.shopee)

"Capek?" tanyanya seraya menyeka bulir-bulir keringat di dahiku.

"Lumayan. Nanti Abang pijitin kaki aku begitu sampai rumah, loh," ancamku dengan mata menyipit. Jagad malah tersenyum melihatnya.

"Boleh, deh. Apa sih yang enggak buat kamu?"

Aku segera menutup mulutnya. Melirik sekeliling dan bersyukur karena mereka sibuk dengan mangkuk bakso mereka.

Jagad ini kenapa, sih? Kok, malah jadi gombal gembel begini?

"Abang apa, sih? Jangan gombal gitu, deh," kataku memperingatkannya.

Jagad cuma terkekeh kecil. Ia mendekatkan mangkuk bakso dan es jeruk milikku ketika pesanan kami sampai. Di sini kita dipermudah dengan memanggil pelayan dan mereka akan mencatat pesanan kita lewat ponsel, kemudian disampaikan pada peracik di depan. Ketika sudah selesai, kita membayar di kasir yang ada di warung depan. Sesuai dengan bill yang kita terima ketika memesan.

"Enak ya, sekarang kita jadi bisa pergi jalan-jalan gini siang hari. Biasanya cuma bisa pas Abang libur kerja doang," kataku di sela-sela makan. Kuah baksoku cukup pedas hanya dengan sesendok kecil sambal. Padahal Jagad

menambahkan lebih dari empat sendok sambal ke dalam mangkuknya.

"Nggak malu, kan, punya suami pengangguran?"

Aku meringis mendengarnya. Memainkan sendokku kemudian meliriknya yang tetap makan dengan lahap.

"Abang yang malu, ya? Ngerasa bersalah karena mengorbankan kerjaan Abang?"

novel bengkap (@opee

Jagad langsung menjawabnya dengan gelengan. Tampak begitu santai. Ia mengelap wajahnya dengan tisu. Menyeruput es jeruknya dengan rakus. Tolong diingat, Jagad nggak pernah memesan minum cuma satu gelas. Dia bisa minum lebih dari dua gelas tanpa merasa kembung setelahnya. Jadi kami memesan empat gelas es jeruk sekarang ini.

"Abang malah merasa bebas sekarang. Nggak kerja setiap hari, tapi tabungan tetap terisi tiap bulannya."

"Nggak kehilangan teman kerja?"

Jagad kembali tertawa kecil. "Ya pasti

kehilangan. Walau Abang jarang keluar suara, tapi tetap saja Abang sering ikut nongkrong sama mereka. Tapi kami masih sering komunikasi, kok. Kamu tenang saja."

"Abang sering makan di sini, ya?"

Jagad mengangguk. "Sering. Apalagi pas belum menikah sama kamu. Kalau lagi bosan makanan katering, Abang ke sini sendiri kalau nggak ada yang mau diajak ke sini."

Kami nggak mengobrol lagi setelahnya. Sibuk menandaskan makanan untuk segera pulang. Aku capek, kepingin tidur siang. Jagad pasti nggak menolak karena dia juga orang yang gampang terlelap kalau kepalanya sudah menyentuh bantal.

novel_kesukap (storial)

Empat

Puluh Empat

novel_lengkap (shopee)

"Ya emang gitu, Ya. Harus ikhlas. Lagian, orang yang udah nggak ada kan dunianya beda sama kita."

Aku tengah duduk di teras bersama Niken. Memperhatikan Daren dan Jagad yang sedang main bulu tangkis di jalanan depan rumah kami. Mas Rian sendiri belum pulang sore ini. Niken makin hari makin bulat saja. Aku nggak sabar melihatnya melahirkan bayi yang katanya berjenis kelamin perempuan itu.

"Lagian nih ya, Ya. Kalau Jagad masih

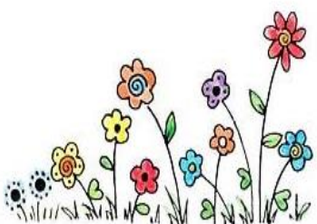

sayang dan cinta sama Lia kenapa? Toh yang sekarang sama dia kan kamu. Lia udah beda alam sama kita. Mau dipaksa gimana pun, Jagad nggak bakal bisa ketemu dia lagi. Bahkan ketika Jagad mati, belum tentu mereka bisa ketemu selain di akhirat nanti."

Benar juga apa yang dikatakan Niken. Meski kata Jagad, Niken itu terlalu banyak mulut, tapi sering kali apa yang dikatakannya adalah suatu hal yang benar. Itu sebabnya aku nyaman mengobrol dan curhat padanya.

novelbungkap (shopee)

"Kamu jangan terpaku sama masa lalu terus, Ya. Harus yakin bisa sembuh. Yakin kalau kamu dan Jagad nanti bisa jadi orang tua yang baik." Niken menepuk lututku. "Nih, kukasih tahu, Ya. Yang jadi gurunya anak-anak itu ya kita, orang tuanya. Kamu udah tahu gimana dulu orang tua kamu mendidik kamu, menurut kamu mereka salah. Ya jangan kamu ikuti yang kayak gitu. Kamu harus bisa buktiin kalau kamu lebih baik dari mereka."

"Kalau ternyata aku nggak ada bedanya sama mereka?"

Niken berdecak kesal. "Jangan berandai-andai dong, Ya. Harus yakin! Semua hal harus diawali dengan niat yang baik. Nawaitu, Ya. Niat itu kembali kepada Allah."

Gantian aku yang mengembuskan napas sekarang. Kulemaskan tubuh dan meluruh di atas kursi. Kuperhatikan Jagad yang begitu luwes bermain bersama Daren. Kalau anak itu terjatuh, Jagad akan buru-buru mendekat dan membantunya bangun. Membersihkan kaki dan pakaiannya, juga mengelap keringat yang ada di kening Daren.

novi_tangkas(shopee)

Jagad juga terampil mengasuh Saka ketika kami masih ada di Yogyakarta kemarin. Nggak risi ketika Saka bersin dan mengeluarkan ingus, ia akan membersihkannya tanpa rasa jijik.

"Mama! Aku tadi bisa smash, diajarin Om Jagad!"

Niken mengacungkan jempolnya dan Daren kembali berjingkrak-jingkrak di depan sana.

"Tuh, disuruh momong Daren aja gitu, Ya.

Gimana nanti pas sama anak kalian sendiri coba?"

"Anak sendiri kan beda sama anak orang lain, Ken."

"Justru itu, Ya! Karena anak sendiri, jadi semuanya serba hati-hati." Niken memperbaiki posisi duduknya dan menyeruput minumannya sejenak. "Dulu aku ya boro-boro mau gantiin popok ponakan aku, Ya. Disuruh gendong aja aku males. Karena kan anak kecil, kan? Tapi setelah aku hamil Daren, ngerasain gimana tiap dia tumbuh kembang di perut aku, aku ngelahirin dia, aku nyusuin dia, dan perjalanan panjang itu aku lakuin dengan hati-hati, Ya. Asal kamu tahu, Mas Rian aja aku omelin terus karena tiap kali dia pegang Daren itu pasti nangis. Kayak kaku banget gitu gendongnya. Ya anak pasti ngerasa nggak nyamanlah, Ya."

noval lengkap (shopee)

Aku tertawa kecil mendengarnya. Memang pasti ada suka dukanya menjadi seorang perempuan hamil, kemudian menjadi seorang ibu.

"Terus apa kamu pikir, mertuaku itu langsung baik ke aku, Ya? Enggak, Ya. Pernah

dulu zaman aku ngurus Daren, belum waktunya dikasih MPASI tapi sama mertuaku udah dikasih pisang dikerik lembut gitu. Aku nggak terima, dong. Ya memang anak pasti nangis kalau susunya nggak keluar-keluar, tapi nggak harus juga buru-buru dikasih makan. Dulu Daren belum ada sebulan, Ya. Aku nangis, aku ngadu sama Mas Rian dan Mas Rian bilang sama Mama kalau dia nggak suka Daren dikasih makan terlalu cepat begitu."

novel_lengkap (shopee)

"Serius?"

"Beneran, Ya. Mama agak marah gitu, kan. Katanya, anak lahir itu ya memang mau makan. Masak lapar nggak dikasih makan. Katanya dulu Mas Rian begitu dua minggu lahir langsung dikasih pisang sama nasi. Lah, kan pengetahuan sekarang udah beda. Mama tuh nggak percaya sama kasus-kasus lambung bayi yang bermasalah karena terlalu cepat dikasih makan. Ya kalau udah lewat empat bulan mungkin oke, Ya. Lah ini? Belum sebulan, Ya. Gimana perasaan aku coba?"

Niken bercerita dengan begitu menggebu-

gebu. Ia mengusap keringat Daren yang berkumpul di dahi. Dia dan Jagad sudah selesai bermain dan duduk lesehan di bawah kami. Meminum jus jeruk yang kubuat untuk mereka.

"Dulu Mama bahkan kayak marah sama aku, nggak mau ngomong, Ya. Masih mau ngurus Daren, tapi kayak sambil ngomel gitu kalau Daren nangis terus. Terus aku minta maaf, sama minta pengertian kalau cara mengasuh dan mendidik anak kami itu berbeda. Mas Rian juga ngomong kayak gitu, akhirnya Mama biarin kami pakai cara kami sendiri. Sampai akhirnya Mama pamer gitu ke tetangga kami kalau aku pinter ngurus Daren," ia tersenyum lembut sambil menyugar rambut Daren yang lepek.

"Daren dulu gembul banget. Bayi idamanlah pokoknya. Ya nggak cuma aku yang ngurus, Mas Rian juga perannya gede, loh. Dia kerja capek, pulang gantiin aku ngurus Daren. Nggak ngeluh, karena dia bilang kalau aku pasti lebih capek. Dia kerja bisa diselang-seling istirahat, bisa bercanda sama teman-

novelbanglkan(shopee)

temannya. Sedangkan aku kalau Daren tidur, aku baru bisa mandi, makan, ngurus yang lainlah pokoknya."

"Tapi kan sekarang Daren jadi anak hebat ya, Ren?" Aku bertanya dan Daren menjawabnya dengan cengiran lebar.

"Nanti kalau Om Jagad sama Tante Yaya punya adek, aku deh yang jagain juga. Kayak jagain adik aku nanti, Tante."

Aku tertawa mendengarnya. "Memang nggak kangen main di rumah Nenek?"

(novel_bangkap@shopee)

"Kan, aku udah punya adik nanti, Tante. Dulu kan belum, jadi nggak punya teman di rumah. Sekarang kan udah mau punya."

*

*

*

Jagad keluar dari kamar mandi ketika aku sibuk mengoleskan krim malam di wajah. Ia terlihat dari pantulan cermin di hadapanku. Nggak seperti dulu, sekarang dia sudah begitu santai berpakaian di sekitarku tanpa harus

masuk ke kamar mandi terlebih dulu.

Ia balas menatapku lewat cermin, menyunggingkan senyum miring sambil memakai kaus oblongnya.

"Nggak kurang mandinya? Sehari tiga kali?" sindirku hanya dibalas tawa kecil olehnya.

Jagad kembali main bulu tangkis sehabis pulang dari salat Isya di masjid. Kalau tadi sore bermain dengan Daren, tadi bergantian dengan bapaknya. Mas Rian katanya ingin olahraga, melenturkan otot yang kaku dan Jagad malah mengajaknya main bulu tangkis dan mereka baru selesai bermain pukul setengah sepuluh malam. Itu pun setelah Niken memanggil suaminya untuk menidurkan Daren yang nggak mau lepas dari main ponsel.

novel_lengkap (shopee)

"Nanti, deh. Kalau sudah selesai sama kamu," ujarnya membuatku mendengkus, tapi hal itu malah membuat tawanya makin keras. "Masih banyak tenaganya kalau sama kamu," lanjutnya membuatku mencibir.

"Idiiih! Kayak aku mau aja!"

"Nggak mau memangnya?"

"Lagi nggak mood," kataku sambil lalu.

"Oh, ya sudah."

Aku meliriknya lagi. Jagad nggak kelihatan marah atau kecewa. Dia tetap tersenyum sembari memosisikan dirinya duduk bersandar di atas kasur. Memakai kacamatanya, lalu membaca buku yang baru kami beli waktu itu. Buku tentang parenting, yang katanya akan berguna di kemudian hari.

novel_rahasiakan (shopee)

"Abang nggak marah?" tanyaku mengetesnya.

Ia mendongak dan bergeleng pelan. "Kenapa harus marah?"

"Karena aku tolak?"

Ia tersenyum dan menepuk-nepuk sisi kirinya yang masih kosong. Aku merangkak naik. Masuk ke dalam rangkulannya dan memeluk perutnya yang masih keras. Ya iyalah, Jagad makan dua piring nasi tadi, satu jam sebelum akhirnya mandi. Sekarang saja sudah pukul dua belas lewat.

"Ya buat apa marah, sih? Kayak yang biasanya nggak dikasih saja? Lagi pula, sudah Abang bilang sejak dulu. Kalau Abang memaksa, apa bedanya Abang dengan orang-orang yang nggak bermoral itu?"

Aku menyengir. Mengusap rahangnya yang masih ditumbuhi jambang lumayan lebat.

Jambang ini juga yang membuatnya kelihatan lebih tua dari usianya yang sebenarnya. Aku jadi teringat ketika kami pergi ke swalayan mal dan beberapa perempuan berbisik di belakang kami. Kalau dipikir-pikir memang kami layaknya om dan keponakannya. Jagad dengan tubuh tinggi besarnya, sementara aku kecil kelihatan imut-imut. Bersanding dengannya pasti kelihatan seperti bocah sekali.

novel lengkap (shopee)

Tapi kan, aku suka melihat gayanya yang seperti sekarang. Mengingatkanku dengan Jagad yang kaku dan irit bicara. Lagi pula, aku suka Jagad yang begini. Mau menuruti kemauanku tanpa protes, itu artinya, aku memang benar-benar disayang olehnya.

"Abang udah nggak gatal lagi rahangnya?"

Jagad mengeluh gatal ketika proses penumbuhan jambang itu terjadi. Biasanya kan, dia nggak sengaja memanjangkannya. Beda dengan sekarang yang memang keinginanku. Tapi tetap saja harus dirapikan agar enak dipandang.

"Enggak. Kalau baru tumbuh sedikit itu gatal. Kalau sudah banyak begini biasa saja," ujarnya sembari mengelus rahangnya sendiri.

"Suka yang begini memangnya kamu?"

novel_terjukap (shinee)

Aku mengangguk. Mengecup pipinya dan bersiap untuk tidur. Rasa kantuk sudah bergelantung di kantung mata.

Jagad menutup bukunya, meletakkannya di atas nakas beserta kacamata miliknya. Dimatikannya seluruh lampu dan membiarkan cahaya dari luar menyusup melalui celah-celah gorden yang sengaja nggak kami tutup rapat.

Dalam keadaan setengah sadar, aku masih berdoa dalam batin, agar apa yang menjadi kekhawatiranku akhir-akhir ini nggak akan membuatku kecewa lagi nanti.

Empat Puluh Lima

novel_lengkap (shopee)

Selagi Jagad menjemput Bapak dan Ibu di desa, aku membersihkan rumah dan kamar tamu untuk mereka tempati. Sekadar membersihkan debu dan menyapu lantainya. Kemarin sih sudah meminta Mbak Ifa untuk membersihkannya, tapi aku ingin memastikan masih bersih sampai sekarang.

"Coba dong kamu nyetok di sini, Ya. Biar aku bisa lihat dulu barangnya," kata Niken lagi. Dia sedang membujukku agar mengambil baju-baju tidur yang Nina jual, menyetoknya di sini agar ia bisa memastikan kalau bahannya

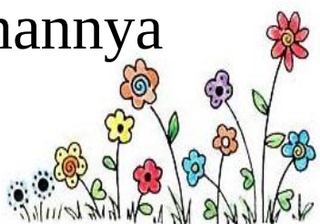

memang benar-benar bagus. Dia kesal karena aku nggak menunjukkan baju milikku, padahal aku sudah mengomporinya agar membelinya padaku.

"Nanti dulu, deh. Aku rundingin dulu sama Abang," kataku nggak mau memberi harapan.

Jagad memang sudah memberiku izin untuk berjualan seperti Nina, tapi sebatas itu saja. Aku kan di sini posisinya sebagai marketer. Pengiriman tetap dari toko Nina di Yogyakarta sana.

novel_lengkap (shakee)

"Ah, kamu ngomporin buat beli, tapi nggak mau ngasih lihat barangnya dulu."

Aku memang pantang memperlihatkan gaun malamku kepada orang selain Jagad. Nggak pernah juga menjemurnya di loteng. Aku selalu menjemurnya di tempat yang teduh di area laundry.

"Kan ada spesifikasi barangnya, Ken."

"Tapi beneran bagus?"

Aku mengacungkan kedua jempolku padanya. Niken yang tahu aku sedang sibuk berbenah, akhirnya memutuskan pulang.

Aku juga sedang memanggang roti sobek di dapur. Jagad minta dibuatkan sejak beberapa hari yag lalu, ketika ia membeli pisang raja tapi belum terlalu matang. Pisang itu akhirnya matang setelah diperam dan kujadikan isi roti sobeknya. Bersama pasta cokelat dan selai blueberry. Aku membuat dua resep dan jadi dua loyang. Berhubung ovennya besar, jadi muat dimasuki dua loyang sekaligus.

Selesai membersihkan kamar tamu, aku memberikan Moli dan ketiga anaknya makanan. Mereka kubiarkan berlarian di dalam rumah. Kalau malam tentu saja kumasukkan ke dalam kandang. Mereka sudah tahu di mana harus buang air dan makan, jadi nggak pernah satu pun dari mereka mengambil makanan di atas meja.

Rabu besok rencananya kami akan membawa anak-anak Moli untuk vaksin. Kalau sudah memungkinkan, mereka akan disteril seperti Moli yang sudah lebih dulu disteril nggak lama setelah melahirkan.

Jagad mengambil Moli lagi setelah aku

merengek minta mereka dikembalikan. Untung saja orang yang dia mintai tolong untuk menjaga mereka, nggak keberatan sama sekali. Jagad juga berjanji untuk mengambil seekor anak kucing Anggora dari temannya. Dia yang memberitahukannya, aku menginginkannya, jadi dia nggak punya alasan untuk menolak keinginanku itu.

Setelah bermain-main sebentar dengan Moli dan ketiga anaknya, aku berlalu ke belakang untuk melihat pohon buah tin yang Jagad beli beberapa hari yang lalu. Karena bosan tidak ada kerjaan di rumah, dia jadi ikut-ikutan suka berkebun dan mulai menanam pohon ini dan itu sesuai kemauan dirinya sendiri.

Sebetulnya, kami membicarakan tentang membuka usaha di sini agar Jagad punya kegiatan setiap harinya. Dia terbiasa bekerja dan ketika libur untuk waktu yang nggak ditentukan, tentu saja membuatnya cepat bosan. Awal-awalnya saja dia suka, tapi lama kelamaan kegiatannya hanya sebatas main dengan Daren, olahraga bersama teman-

novelterjemahan(shopee)

temannya, pergi denganku, atau membersihkan rumah. Kalau di rumah dan aku sedang dalam mode semangat yang tinggi untuk berkreasi di dapur, Jagad akan menjadi satu-satunya korban untuk menjajal makanan yang kubuat. Kalau hasilnya enak dan cocok di lidahnya, maka perutnya akan membuncit dengan cepat. Dia khawatir kalau dia akan kelihatan seperti gadun ketika kami belum punya anak satu pun. Padahal menurutku, Jagad itu tergolong orang yang mudah untuk mengembalikan bentuk badannya menjadi proporsional.

Ravel_Kerekap (shopee)

Pukul dua belas lebih sepuluh menit, mereka akhirnya tiba di rumah. Sepertinya Jagad tertahan di sana lumayan lama, karena ia pergi setelah sarapan dan kupikir akan langsung pulang ketika sampai di sana.

"Baru mau aku telepon, kenapa nggak nyampe-nyampe," kataku ketika mereka masuk dan menyalami Ibu dan Bapak.

"Ya harus istirahat dulu Jagadnya, Ya. Tadi mampir dulu ke Pekih, Ibu kepingin bakso," ujar Ibu sambil meletakkan kantung keresek

berisi bakso ke atas meja.

Bapak dan Jagad membawa banyak barang yang nggak kutahu apa saja. Sudah kebiasaan, kalau Ibu dan Bapak ke sini, pasti akan membawa banyak bahan makanan yang sebetulnya di sini juga banyak. Tapi harganya tentu saja lebih murah di desa, apalagi biasanya mereka membawa pisang dan kelapa yang baru dipetik dari kebun sendiri.

"Ini ngapain bawa ayam begini?" pekikku ketika menemukan ayam kampung yang sepertinya baru dicabuti bulunya dan masih utuh tanpa dipotong-potong.

novel lengkap (shopee)

Ibu tertawa, mengeluarkan ayam itu dari keresek dan memasukkannya ke dalam baskom untuk dicuci.

"Jagad katanya kepingin makan ayam bakar, tapi ayamnya ayam kampung. Tadinya mau ke pasar dia, terus Bapak bilang mending pakai ayam sendiri."

Mataku melotot. Kalau ini ayam Bapak, pasti yang dulunya sering kuberi makan di kandang belakang.

"Ini siapa?" tanyaku nggak bisa mengenyahkan rasa syok yang kurasakan.

"Jalu," kata Ibu membuatku lemas. Jalu itu pejantan gagah yang kurawat sejak masih piyik. Hasil perkawinan betina milik Bapak dengan ayam Bangkok milik tetangga. Aku nggak tahu kenapa mereka bisa melakukan perkawinan beda jenis begitu. Yang jelas, Jalu itu gagah banget ketika sudah besar.

"Kok nggak bilang-bilang?"

"Dia agak sakit," kata Bapak yang sudah duduk di salah satu kursi. Menyobek roti dan mencelupkannya pada kopi dingin yang pasti didapat dari kulkas. "Niat mau disembelih dari kemarin, tapi belum jadi."

"Kalau kena flu burung gimana?"

"Ngawur!" Ibu mengibaskan tangannya. "Jalu itu habis berantem sama ayam tetangga. Lagian, mau buat apa kalau dia disuruh hidup terus? Yang ngasih makan juga kita. Mending dipotong, kamu bisa makan dagingnya."

"Tapi, kan, Jalu gagah banget, Bu," keluhku

agak kesal, tapi nggak bisa menyalahkan juga karena memang sudah terjadi.

"Masih banyak yang piyik di rumah, besok kamu pilih sendiri, mana yang mau kamu ambil," kata Bapak lagi. Tampak begitu menikmati roti yang sudah berkurang banyak.

Aku kemudian membantu Ibu menyiapkan bumbu untuk mengungkep ayam tersebut.

"Jangan dikasih cabe, nanti Daren dikasih juga, Ya," kata Jagad yang sibuk menjejalkan roti ke dalam mulutnya. Lihat saja, dia yang mengeluh akhir-akhir ini perutnya bergelambir dan malas berolahraga ke gym, tapi paling terdepan urusan menghabiskan makanan.

"Oh, iya. Gimana itu sekarang anaknya Niken? Udah mau punya adik sebentar lagi," Ibu bertanya dengan antusias. Selalu begitu tiap kali membicarakan soal anak kecil.

"Tadi juga di sini, tapi jam segini biasanya lagi tidur, sih."

"Nanti diajakin makan di sini aja, Ya. Biar ramai."

"Mending beli ikan lagi aja deh, Bang. Segini buat dibagi ke Bu Ira juga kayaknya kurang. Kasihan kalau tetangga sebelah kanan dikasih, tapi tetangga sebelah kiri enggak. Mana yang lebih membutuhkan yang sebelah kiri," ujarku.

"Lah, segini cukup buat Bu Ira, Ya," Ibu menunjuk ayam yang tengah dipotong-potong.

"Aku kepingin ikan," kataku membuat Ibu mencebik.

ravel_bingkap (shopee)

"Tinggal bilang kamu yang kepingin, tetangga dibawa-bawa segala," sindir Ibu membuatku terkekeh.

"Ya sudah. Abang beli dulu sebentar."

Aku mengangguk. Membiarkan Jagad pergi membeli ikan yang nggak jauh dari perumahan kami berada.

Selama menyiapkan bahan-bahan untuk makanan yang lainnya, kami banyak bertukar cerita. Terlebih Ibu, yang mengatakan kalau Tari sekarang sudah hamil jalan tiga bulan. Omong-omong, Tari ikut suaminya yang bekerja di Bandung. Dia tinggal di sana dan

kami juga masih sering berkomunikasi. Cuma memang, Tari nggak menyebut-nyebut soal dirinya yang sudah hamil.

Aku nggak tahu, seberapa banyak orang atau keluargaku yang tahu tentang sakitku ini. Ibu dan Bapak selalu mengatakan kalau aku butuh istirahat yang cukup pada orang-orang yang bertanya. Padahal aku yakin, tetanggaku di desa juga tahu tentang kejadian aku yang mengamuk di rumah waktu dulu itu.

novel_lengkap (shopee)

Kuhela napasku dan mengusap perut yang masih rata.

*

*

*

"Tuh, kan! Om Jagad curaaaang!"

Kami tertawa melihat Daren yang mencak-mencak pada Jagad. Mereka berdua, ditambah Mas Rian, sedang bermain ABC lima dasar dan tadi Jagad sengaja menambah jarinya terbuka menjadi tiga, padahal tadinya dua.

"Udah mainnya. Ini ayamnya dibakar dulu," kataku membuat mereka segera mendekat.

Jagad yang mengatakan kalau urusan bakar membakar itu akan dilakukan olehnya dan Mas Rian. Sedangkan aku, Niken, dan Ibu memasak nasi liwet. Lengkap dengan petai yang juga dibawa Ibu dari rumah.

Sebetulnya, aku yang meminta Ibu dan Bapak agar datang ke sini. Aku rindu mereka, tapi rasanya sudah lama mereka nggak ke sini. Jadi, semalam aku menelepon Ibu agar bersiap-siap karena paginya akan dijemput oleh Jagad. Tentu saja hal itu membuat Ibu khawatir, takut terjadi apa-apa denganku. Tapi kemudian Jagad menjelaskan kalau aku cuma kepingin mereka datang ke sini.

novel lengkap (shopee)

"Nih, ikannya," kata Jagad sembari memberikan ikan yang sudah selesai ia bakar. Mas Rian kebagian membakar ayamnya. "Dimakan pakai nasi," lanjutnya saat melihatku kepanasan mencubit daging ikannya.

"Aku mau ikan juga, Om!"

"Iya, ini lagi dibakar. Sebentar, ya?"

Daren kemudian duduk di samping Jagad sambil memeluk piringnya. Aku mengambil nasi yang sudah matang untuk menyuapi Daren yang kelihatannya memang sudah kelaparan sejak tadi.

"Enak ya, Tante?"

"Enak, dong. Besok-besok mau kayak gini lagi?"

novel tengkap (shopee)

Daren mengangguk. Memasukkan sebutir nasi yang ada di sudut bibirnya.

"Tapi di rumah aku nggak ada yang kosong kayak gini. Langsung tembok semua."

"Ya di sini, dong. Nanti gantian minta ke Papa buat beli ayam buat dibakar," kataku pura-pura berbisik di telinganya, padahal semua orang bisa mendengar ucapanku.

Yang lainnya tertawa saat Daren mengacungkan jempolnya.

Kami makan malam dengan gembira. Sambil banyak bercerita, juga mendengarkan nasihat

Ibu dan Bapak yang kini terdengar lebih menyenangkan di telingaku. Bapak sudah banyak berubah. Ada hikmahnya juga tahu aku sakit seperti sebelumnya.

Setelah keluarga Niken pulang, kami bersama-sama membereskan perkakas yang kotor. Mencucinya agar besok nggak meninggalkan bau nggak sedap.

"Kamu gimana sekarang, Ya?" Ibu bertanya sambil menutup kulkas setelah menuang air dingin ke dalam gelas.

novel_lengkap (shopee)

Kami berdua ada di dapur. Sedangkan Bapak dan Jagad sedang di lantai atas. Bapak ingin melihat balkon yang kami beri tanaman.

"Memangnya aku kenapa?" tanyaku lengkap dengan kernyitan di kening. Pura-pura nggak tahu apa maksud pertanyaan Ibu. Kemudian terkekeh ketika Ibu mendengkus kesal. "Nggak apa-apa, kok. Ibu kan lihat sendiri, aku sehat, aku bahagia walau tanpa obat."

Ya, setelah sekian lama, aku masih baik-baik saja tanpa harus mengonsumsi obat setiap harinya. Benar kata Nina, kesehatan diri

seseorang itu bukan tergantung obat yang ia konsumsi, tapi dari dirinya sendiri. Kalau hatiku bahagia, rasa stres dan perasaan lain yang negatif itu akan menyingkir dengan sendirinya. Sejauh ini, aku selalu mencoba untuk berpikir positif. Nggak lagi menuduh-nuduh Jagad ketika ia pergi ke luar bersama temannya, atau ketika kami nggak sengaja bertemu dengan perempuan itu di suatu tempat.

novel_lengkap (shopee)

Biar bagaimanapun, kami masih tinggal di satu daerah yang sama. Besar kemungkinan kami akan sesekali bertemu yang entah di mana itu.

Tapi syukurnya, ketika suatu hari kami bertemu, nggak lama setelah aku dan Jagad pulang dari Yogyakarta, Jagad bisa dengan tegasnya berjalan begitu saja tanpa menyapanya lebih dulu. Wajah perempuan itu tampak kaget, tapi dia toh nggak bisa apa-apa. Dia nggak punya hak sama sekali tentang Jagad.

"Alhamdulillah kalau begitu. Ibu ikut senang dengarnya," sahut Ibu dengan senyum penuh

kelegaan. "Bapakmu itu, loh ... pas ditelepon tadi malam disuruh ke sini langsung uring-uringan. Disuruh telepon lagi, tanya ada apa, kamu kenapa, ngapain disuruh ke sini."

Meski terkesan mencibir perilaku Bapak, tapi bibir Ibu mengguratkan senyum bahagia.

"Kan udah dibilangin, aku cuma kepingin Ibu sama Bapak ke sini," kataku lagi.

novel_lengkap (shopee)

"Iya, tapi kan Bapakmu orangnya khawatiran. Kamu nggak tahu saja, pas kamu di Jogja, Ibu bolak-balik disuruh telepon Jagad. Tanyain keadaan kamu gimana. Katanya paling seminggu di sana, malah hampir dua minggu. Owalaahh ... kayak anaknya lagi diculik saja."

Aku ikut tertawa ketika Ibu tertawa mengingat kelakuan Bapak. Sebetulnya aku nggak percaya pada awalnya, tapi ketika aku dan Jagad pulang ke rumah Bapak waktu itu, ada binar kelegaan di mata beliau. Meski Bapak masih nggak bisa menunjukkan rasa sayangnya padaku, tapi sekarang situasinya lebih baik.

"Aku sebenarnya masih senang di sana. Cuma kan nggak mungkin rumah ditinggal kelamaan. Nggak enak juga numpang terus sama Mas Putra, hehehe."

"Kayaknya kalau dua minggu kalian belum pulang, Ibu sudah diseret sama Bapak buat nyusul kalian ke sana."

Tawaku pecah lagi mendengarnya. Apalagi ketika mendengar cerita soal Bapak yang memarahi Faiz karena menakut-nakuti Bapak soal aku yang katanya berniat membeli rumah di Yogyakarta. Padahal itu hanya akal-akalan Faiz saja.

novel lengkap (shopee)

Memang waktu itu, Faiz menghubungiku ketika aku sedang duduk santai bersama Jagad setelah makan malam. Kami video call, jadi Faiz bisa melihat rumah yang kutempati selama di sana. Aku bilang kalau aku menginginkan punya rumah seperti itu dan pasti rasanya menyenangkan kalau bisa tinggal di sana lebih lama lagi. Nggak tahunya itu dijadikan senjata oleh Faiz untuk mengelabuhi Bapak.

Empat

Puluh Enam

novel_lengkap (shopee)

Sejak berhubungan lagi dengan Dian, aku jadi sering bertemu dengan teman-teman sekolahku yang kebetulan ada di sini. Entah untuk bekerja, atau pun yang sekadar jalan-jalan ke mal. Kadang, kami bertemu di mal kalau memang waktunya Jagad bertemu dengan temannya di suatu tempat. Daripada ikut dan nggak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan, aku izin untuk berjumpa dengan teman-temanku. Jagad mengizinkan, dengan syarat aku nggak boleh terpancing emosi kalau ada omongan dari teman-temanku

yang menyinggung.

"Ingat kata dokter Indra apa?" tanyanya ketika mengantarkan aku pergi untuk bertemu teman-temanku beberapa waktu yang lalu.

"Harus berpikir positif," sahutku yang dihadiahi elusan di kepala olehnya.

"Pintar banget istri Abang," pujinya membuatku terkekeh setelahnya. Apalagi ditambah senyum cerahnya yang ia bagikan sebelum melambaikan tangan untuk pergi setelah teman-temanku datang.

Dan hari ini, aku ada janji untuk menemani Puput, salah satu temanku yang ingin membeli kado untuk pernikahan saudaranya. Ia menjemputku di rumah. Jagad juga hari ini nggak ke mana-mana, tapi mengizinkanku untuk pergi.

"Beneran nggak apa-apa?" tanyaku lagi sembari memasang jarum pentul di bawah dagu. Memastikan kembali kerudung yang kupakai sudah rapi dan seimbang.

"Nggak apa-apa, Sayang. Kamu kan jarang

bergaul sama teman-teman kamu. Lagi pula, perginya juga nggak jauh-jauh ini. Nanti Abang jemput kalau kamu mau," sahutnya yang masih sibuk melatih kemampuan memotretnya pada sebuah pot berisi kaktus di samping pintu geser sebagai objeknya.

Sejak aku hobi mendokumentasikan kegiatanku di dapur, Jagad juga jadi semakin ingin belajar cara memotret dan membuat video yang bagus. Dia bahkan sering menonton video di Youtube dan mencatat apa saja yang diperlukan, atau bahkan ilmu yang ia bisa ambil dari sana. Mempraktikkannya sendiri di rumah. Jadi sibuknya di rumah juga ada manfaatnya.

Teman-temannya sekarang juga bukan cuma teman untuk pekerjaan saja. Sejak menggeluti hobi ini, Jagad jadi punya teman yang sudah mahir fotografi. Dia bersedia membagi ilmunya dengan Jagad, karena kebetulan, orang itu adalah teman Jagad ketika sekolah.

Kami seperti dipertemukan dengan orang-orang yang dekat dengan kami di zaman kami

novel tengkap (shopee)

sama-sama belum saling mengenal. Saat Jagad membawa teman-temannya ke rumah, mereka bahkan terkejut saat melihatku. Karena memang nggak diundang saat resepsi pernikahan kami dulu. Katanya, mereka nggak menyangka kalau istri Jagad itu masih muda.

"Itu terlalu terang, Abang. Kalau mau ada bayangan di belakang objek, jangan pakai kebanyakan reflektor," kataku memberitahu, setelah Jagad bergumam kalau foto yang ia ambil terlalu terang hasilnya.

novelbersambung(shopee)

"Tapi di keterangannya, kalau ambil foto kayak gini bagusnya pakai reflektor, Sayang," sahutnya masih terpaku pada teks yang ia baca.

"Coba deh, sini aku yang ambil fotonya dulu," tuturku kemudian merebut ponselnya.

Ya, karena masih amatir, Jagad nggak mau mubazir membeli kamera kalau nanti dia nggak bisa-bisa. Dia ingin belajar memakai ponsel dulu, karena temannya pun banyak yang memakai ponsel dan hasilnya bagus.

Setelah menata sedemikian rupa, lalu

memotretnya, aku mengembalikan ponsel pada Jagad. Ia mengusap kepalaku dan menarikku mendekat ke arahnya. Diciumnya pelipisku sampai aku menjerit.

"Tuh, kan! Jilbab aku rusak lagi, Abang!"

"Dibenerin lagi. Kalau nggak pakai yang langsung jadi saja."

Aku mencebik, kembali merapikan kerudungku yang sempat kusut tadi. Aku memakai kerudung berwarna hitam agar matching dengan rok yang kupakai. Untuk atasan, aku memakai kaus berbahan rajut yang longgar. Lalu alas kakinya, aku memakai sepatu kets yang mudah dilepas dan dipasang.

Suara bel yang dipencet membuatku buru-buru merapikan ujung jilbab yang belum rapi. Jagad lebih dulu turun untuk membukakan pintu pagar. Ketika aku turun, Puput sedang duduk di ruang tamu sendirian.

"Loh, suamiku mana?" tanyaku padanya.

"Dipanggil tetangga, tuh, di depan."

Aku melongok ke depan. Rupanya Mas Rian ada di rumah. Kenapa dengan bapak-bapak

berdua itu? Kenapa jadi romantis sekali mengobrol dibatasi tembok rumah?

"Yuk, jalan. Apa mau makan dulu?" tawarku takut Puput belum sarapan.

"Udah tadi. Yuk, jalan sekarang. Biar nggak kesiangan pulangnya."

Aku mengambil helm dan memakainya. Cukup lama nggak mengendarai motor sendiri, karena setelah Jagad berhenti bekerja, ke mana-mana kami selalu berdua.

novel_lesdkap (shopee)

Oh, ya. Dia juga berencana untuk menjual motornya itu. Aku sempat nggak enak hati, karena aku pikir, dia kekurangan uang setelah berhenti bekerja dan uang tabungannya habis untuk modal di Yogyakarta. Tapi rupanya Jagad kadung malas memakainya. Kami lebih sering memakai motor matic milikku, yang katanya lebih aman dan nyaman untuk digunakan berboncengan denganku. Padahal Jagad kelihatan besar dan kekar saat menaikinya. Tapi ya sudahlah, itu keinginannya. Toh motor milikku juga Ayah yang membelikannya.

"Abang," panggilku dan ia menoleh cepat. "Aku mau berangkat," pamitku kemudian mencium punggung tangannya.

Aku melambaikan tangan pada Mas Rian yang bertanya ke mana aku akan pergi. "Shopping-shopping, dong! Jangan biarkan kartu ATM suami menganggur," kataku sebelum tergelak melihat ia mendengkus mendengar perkataanku.

@del_lengkap (shopee)

"Nitip beliin J-Co, Ya!"

"Duitnya mana?"

"Gesek ATM suamimu, dong!"

Gantian aku yang mendengkus saat ia tertawa karena puas mengerjaiku.

"Dahlah, aku mau berangkat. Dah suamiiii!"

*

*

*

"Punya suami enak, Ya?"

Aku menoleh pada Puput yang sibuk

memilih bed cover set. Katanya untuk sepupu dekat, jadi nggak masalah mengeluarkan uang lumayan banyak. Ya memang umumnya paling memberi seprei untuk kado pernikahan, sih.

"Enak aja, sih. Kenapa? Kepingin nikah, ya?" tanyaku menggodanya. Puput cuma mencebik malas. "Nanti kalau udah nikah, pasti tahu enaknya, Put."

"Kok kamu nggak kayak yang lain, sih? Nyuruh-nyuruh buat cepat nikah sambil pamer ini itu ke aku?" tanyanya heran, yang justru membuatku mengernyit heran dengan pertanyaannya itu.

novel lengkap (sinopsee)

Kemudian aku sadar, mungkin Puput salah satu orang yang jengah mendengar pertanyaan 'kapan nikah' dari orang-orang yang iseng dengan hidupnya. Ya memang di umur kami sekarang yang hampir memasuki usia dua puluh lima tahun, pertanyaan itu sudah nggak bisa dihitung pakai jari, sih. Aku dan Puput seumuran, hanya beda bulan saja. Lebih dulu aku yang lahir daripada dia.

"Ya buat apa nanya kayak begitu sih, Put?

Rezeki orang kan udah dibagi-bagi. Rezeki orang tua, keluarga, anak, kepintaran, materi, ilmu, jodoh, bahkan kematian. Tinggal tunggu tanggal mainnya, Put."

Puput menyunggingkan senyum miris. "Kalau orang-orang cara berpikirnya kayak kamu, aku pasti bersyukur banget, Ya. Tapi kan mereka nggak kayak gitu. Kayaknya usil banget sampai harus ngorek-ngorek urusan orang. Mending yang tanya kayak gitu orang yang kenal kita, ya. Yang tanya tuh paling cuma tahu nama, Ya. Yang bikin kesal tuh gitu, Ya," ujarnya menggebu-gebu, membuat beberapa orang menoleh pada kami.

novel_sangkar (shopee)

Aku menarik tangannya agar menyelesaikan transaksi lebih dulu. Kemudian mengajaknya untuk pergi ke tempat makan agar kami lebih nyaman mengobrol.

"Yang kayak begitu tuh nggak usah dimasukin hati, Put. Selama kita hidup, pertanyaan yang bikin sakit hati kayak begitu pasti nggak berhenti mereka tanyakan," ujarku sebelum menerima buku menu dan memilih

bakso sebagai makan siangku. Nggak lupa es jeruk untuk minumnya.

Aku memilih tempat makan yang sudah pasti cocok di lidah. Sebenarnya ada makanan Jepang, Korea, dan beberapa makanan lain yang nggak begitu cocok di lidahku. Aku pernah mencicipinya dan kemudian kembali memilih bakso sebagai makanan paling cocok di lidahku.

novel lengkap (shopee)

"Kamu tahu, aku udah lebih dari setahun menikah. Aku belum hamil, Put. Awalnya stres berat, sampai rasanya aku kayak nggak ada gunanya banget jadi anak dan istri. Tapi suamiku bilang kami masih bisa berusaha di lain waktu. Belum saatnya Allah kasih kami anak untuk saat ini. Itu baru satu, Put. Belum lagi omongan nggak enak lain soal aku yang terima bekas suami Mbak Lia, kakakku sendiri," ujarku berusaha membuatnya mengerti.

"Keluargamu pengertian, Ya, sedangkan keluargaku? Malah pada bilang aku maniak kerja. Gara-gara aku jarang banget pulang dan

milih kerja terus daripada kumpul sama keluarga di rumah," gerutunya nggak menutupi rasa kesal.

Aku mengetuk meja agar fokusnya kembali padaku. "Orang nganggur salah, orang kerja juga salah. Orang-orang memang sukanya melihat dari sisi yang bisa mereka gunakan untuk menyerang orang lain, Put. Mereka bisa tanya ini, tanya itu tuh biar hati mereka senang aja. Apalagi kalau orang yang ditanyain nggak bisa jawab mereka, udah pasti besar banget kepala mereka, Put."

novel_tengkar(shopee)

Puput menghela napas. Kami kembali diinterupsi oleh pelayan yang datang membawakan makanan kami. Kuseruput jus jeruk milikku lebih dulu, sebelum mencampur sedikit sambal dan juga kecap ke dalam mangkuk baksoku. Puput juga melakukan hal yang sama, bedanya, dia maniak sambal seperti Jagad.

Ah, aku jadi kangen dia. Sedang apa, ya?

Aku kemudian mengirimkan pesan pada Jagad. Bertanya apakah dia sudah makan apa belum. Ternyata Mas Rian mengajaknya

makan bersama di rumahnya. Aku manyun sendiri jadinya.

"Tapi sebetulnya aku juga udah kepingin nikah sih, Ya," kata Puput membuat perhatianku teralih lagi padanya.

"Ya bagus, dong! Kalau udah ada calonnya, dipercepat aja, Put. Nggak usah pacaran lama-lama kalau belum tentu nikahnya sama dia," kataku menyemangatinya.

Puput kembali menghela napas. Ia menghempaskan sendok dan garpunya begitu saja. Aku jadi waspada.

novel_ngantuk (shopee)

"Sebetulnya aku lagi dekat sama Evan, Ya."

"Evan? Evan yang mana, ya?" tanyaku bingung. Soalnya aku lupa nama-nama teman satu angkatan kami ketika bersekolah dulu.

"Wakil ketua OSIS angkatan atas kita, loh, Ya. Yang dulu sama kamu itu," ujarnya membuatku melongo bingung. Pasalnya, aku nggak tahu menahu soal hal itu. Dulu, aku sama sekali nggak memikirkan soal percintaan saat aku masih sekolah. Jadi ketika Puput mengatakan kalau kakak kelas kami itu

menyukaiku, aku kaget sendiri.

"Memangnya iya? Aku malah nggak tahu," kataku lalu tertawa canggung.

"Makanya aku minta ditemani sama kamu sekarang, Ya. Aku mau minta pendapat sama kamu."

"Loh, hubungannya sama aku apa, Put?" tanyaku nggak habis pikir.

"Ya kali aja kamu nggak suka kalau aku dekat sama Evan, kan?"

novel_lengkap_ishogi

Aku tertawa lagi. Kali ini untuk menertawakan Puput yang punya alasan yang nggak pernah aku pikirkan sama sekali.

"Aku nggak ada hubungannya loh, Put. Kamu mau nikah sama mantanku juga silakan, tapi aku nggak punya mantan, sih," kataku lagi masih sambil tertawa setelahnya.

Aku mengaduk-aduk bakso dan melahapnya dengan pikiran kacau. Lucu saja, sih, kalau Puput memikirkanku sampai seperti itu. Padahal aku nggak pernah punya hubungan apa pun dengan Evan. Tahu kalau dia suka padaku juga baru ini saja, saat dia

mengatakannya padaku.

"Lagian, aku udah punya suami, Put. Buat apa juga melarang kamu dekat sama Evan, kan?" kataku kemudian, membuatnya memunculkan senyum tipis.

*

*

*

Jagad masih membaca Al Quran ketika aku selesai bersih-bersih dan berganti pakaian untuk tidur. Kalau dia sukanya membaca sebelum tidur, aku lebih suka di pagi hari, setelah selesai bersih-bersih, kemudian salat Dhuha, atau di siang hari, selepas salat Zuhur. Bukan karena apa-apa, sih, cuma memang enaknya seperti itu. Di malam hari, aku cuma ingin memanfaatkan waktu bersama suamiku saja. Tapi kalau Jagad membacakannya untukku, aku nggak akan menolak, sih.

Usai membaca dan meletakkan kembali Al Quran di tempatnya, Jagad juga berganti pakaian. Piama yang satu motif dengan milikku, yang sudah kusiapkan sebelumnya.

nadia lensap (shopee)

Kalau milikku berpotongan pendek, milik Jagad celananya model panjang. Cuma atasannya saja yang pendek dengan kerah rebah dan juga kancing yang jarang.

"Masa tadi lucu banget, Bang. Puput bilang kalau dia lagi dekat sama kakak kelas kami dulu, tapi pas zaman sekolah, orangnya suka sama aku," aku mengadu sembari tertawa kecil. Niatku bercerita karena lucu saja. Aku juga ingin berbagi apa yang aku tahu pada Jagad, agar nantinya nggak ada salah paham lagi di antara kami berdua.

novel tengkar (shopee)

"Kalian saling naksir?" tanyanya penuh selidik.

Aku menggeleng. Menepuk sisi milik Jagad agar ia segera bergabung denganku. "Enggak. Aku juga baru tadi kalau kakak kelasku itu naksir sama aku."

"Oh, terus hubungannya apa sama kamu?"

"Aku juga nggak tahu. Aku bilang aja, terserah dia mau gimana. Aku udah bilang kalau nggak ada hubungannya sama aku.

Lagian, aku udah punya suami ganteng begini, buat apa melirik laki-laki lain yang nggak aku kenal, kan?"

Sudut bibir Jagad agak tertarik ke atas. Aku tahu kalau dia sedang senang karena aku puji barusan.

"Baguslah kalau begitu," sahutnya singkat.

"Ya bagus, dong! Aku kan setia. Udah punya yang kayak begini, nggak level nyari-nyari yang lain lagi," kataku kemudian cekikikan karena Jagad melotot setelah kutepuk pelan perutnya.

novel_tentkap.blogspot.com

Empat Puluh Tujuh

novel_lengkap (shopee)

Leiya merayakan ulang tahunnya yang pertama dengan sederhana. Niken membuatkan kue ulang tahun kecil untuk putrinya itu. Dirayakan di rumah dengan mengundang tetangga sekitar yang punya anak kecil. Mertuanya pun datang dan membawakan nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya.

Aku kebagian membagikan box-box berisi nasi kuning itu kepada tetangga sekitar rumah. Sedangkan Jagad bertugas sebagai juru foto dengan kamera barunya.

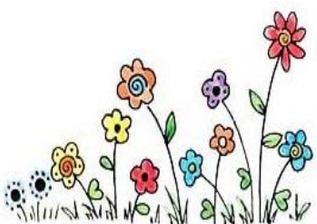

Tahun sudah kembali berganti. Tidak terasa, aku sudah menikah lebih dari dua tahun bersama Jagad. Anak kedua Niken sudah berusia genap satu tahun, Nina sedang hamil anak kedua yang masih di trimester pertama. Tari juga sudah kebobolan anak kedua. Puput yang menikah beberapa bulan lalu dengan Evan pun, kini kabarnya sudah hamil muda.

Bukan berarti aku tidak bersyukur bisa mendengar mereka hamil dan punya anak lagi. Tapi rasa iri itu kembali timbul setelah mengendap jauh ke dasar permukaan hati.

Kapan kiranya aku diberi hak untuk hamil dan menjadi ibu seperti mereka? Punya keluarga kecil yang hangat dan bahagia. Jangan sampai aku baru bisa hamil di saat Bapak dan Ibu sudah sakit-sakitan dan nggak bisa bermain dengan cucu mereka.

Seperti saran Nina, aku rutin meminum jamu yang ia resepkan. Ia terus mewanti-wantiku agar nggak berpikiran negatif terus, karena aku kembali bertanya-tanya kapan bisa hamil seperti dirinya.

"Mikir apa?"

Jagad menyentuh kepalaku saat aku melamun di teras rumah. Acara Leiya sudah selesai, dan sekarang keluarga mereka tengah berkumpul bersama. Tidak enak rasanya kalau memaksakan diri ikut di sana. Meskipun kami dekat, tapi tetap saja kami hanya tetangga.

"Nggak apa-apa," kataku menutupinya dengan senyum.

novel_terjerat (shopee)

Aku melingkarkan kedua lenganku di perut Jagad, juga menyandarkan kepalaku di dadanya. Jagad balas mengelus-elus lenganku yang melingkar di perutnya.

"Mau liburan lagi ke tempat Saka?" tawarnya menggiurkan. Tapi aku sedang nggak ingin pergi ke mana-mana. Aku takut di sana nggak bisa menahan rasa iri yang kurasakan ketika melihat perut Nina yang membuncit.

Ya Allah, aku ingin hamil. Nggak apa-apa kalau nanti mual dan muntah di pagi hari, ngidam ini dan itu, asal aku bisa menjadi seorang ibu. Aku janji, aku akan jadi ibu yang

baik dan mendidik anakku sesuai ajaran agama yang baik.

"Abang, besok ke rumah Bapak, yuk!"

"Loh, Abang kan memang mau ke sana jemput mereka. Apa kamu mau ikut?"

Oh iya, aku lupa. Besok lusa mertuaku akan datang ke sini. Mereka sudah beberapa kali datang karena rindu dengan anak laki-laki mereka ini. Satu kakak Jagad yang ada di NTT nggak bisa mereka temui dengan mudah. Disuruh pulang pun waktunya sulit, karena mereka harus bekerja. Sepanjang aku mengenal Jagad, aku belum pernah sekali pun bertemu dengannya.

novel_tutkap (shopee)

"Aku lupa, hehehee."

Jagad memukul pelan dahiku, kemudian mengecupnya dan menggoyang-goyangkan tubuh kami sambil berselawat.

"Banyak-banyak istigfar, Sayang. Jangan sampai kita lupa untuk bersyukur setelah Allah kasih banyak rezeki buat kita," ujarnya seakan tahu apa yang aku pikirkan.

Tiba-tiba aku ingin menangis. Merasa kalau

aku nggak pernah bersyukur atas apa yang Allah berikan padaku.

Aku sudah mengikuti kemauan Jagad untuk tes kesehatan organ reproduksi kami berdua, hasilnya sehat tanpa adanya masalah berarti.

"Cuma tinggal menunggu waktu saja, Bu. Banyak-banyak bersabar, minta sama Allah. Nanti kalau sudah waktunya, pasti Allah kasih," kata dokter Carolina, selaku dokter kandungan yang kami datangi waktu itu.

ishel_hardkap (shopee)

"Rahim Ibu sehat, Bapak juga sehat, kok. Kalian berdua sehat, nggak ada masalah."

"Tapi kenapa sampai lebih dari dua tahun, saya belum hamil ya, dok?" tanyaku nggak bisa menyembunyikan rasa sedihku waktu itu.

Dokter Carolina cuma tersenyum mendengarnya. "Bu, ada batas kuasa Allah yang nggak bisa kita tembus. Itu namanya takdir. Kalau kita semua tahu kapan rezeki kita akan dibagikan, nanti nggak akan ada rasa syukur di hati kita. Allah lebih tahu kapan waktu yang tepat untuk memberi rezeki untuk setiap hamba-Nya."

Aku juga tahu itu. Tapi lama-lama aku nggak sabar. Aku ingin cepat hamil dan punya anak seperti yang lainnya.

"Abang, hari Jumat besok, kita bikin nasinya dibanyakin ya, Bang? Buat dibagiin ke orang yang minta-minta sama pemulung di jalan," pintaku pada Jagad setelah kami terdiam beberapa saat.

"Boleh. Mumpung ada dua ibu yang bisa dimintai tolong, kan?"

gavel_lancakap (shopee)

Aku terkekeh. Semakin mengeratkan pelukan hingga azan Magrib berkumandang.

Jagad bergegas untuk pergi ke masjid, sedangkan aku salat di rumah dan bersiap-siap untuk pergi ke luar. Kami akan membeli kebutuhan rumah yang sudah berkurang selepas Magrib. Apalagi besok orang tua kami akan datang menginap.

Sudah sejak pertama kali mertuaku datang ke sini, pasti Ibu dan Bapak juga ikut menginap di sini. Bukannya canggung, tapi malah ramai seperti keluarga besar. Mereka akan saling berebut main bersama Leiya dan juga Daren

yang sudah mereka anggap seperti cucu mereka sendiri. Kadang Niken dan Mas Rian yang merasa nggak enak, karena anak mereka terlalu dimanjakan di sini.

"Sudah dikunci pintunya?" tanya Jagad ketika aku masuk ke mobil.

"Udah. Nih, kuncinya," kataku sambil menyerahkan kunci padanya. Kalau dimasukkan ke dalam tasku, yang ada nanti aku kelupaan. Paling benar memang masuk saku celana Jagad agar terlihat kalau nggak ada.

novel_lengkap (shopee)

"Eh, ini apa sih, Sayang?" tanyanya seraya menyerahkan ponselnya padaku. Aku menerima dengan heran, karena di bagian pop up, ada pesan dari 'Zaki Nurdin'. Aku buka pesan itu dan isinya tentang anak kucing Anggora yang akan diberikan oleh Zaki untuk kami kurang lebih dua bulan lagi.

Aku langsung memekik kegirangan. Membuat Jagad tersenyum lebar. Aku langsung memeluknya dan menciumi pipinya dengan begitu bersemangat.

"Makasih, Sayang! Beneran dikasih, dong!"

"Hahaha! Abang barter sama kamera lawas punya Abang," ujarnya membuatku terharu.

Ceritanya, setahun yang lalu, Moli dan ketiga anaknya kubawa ke vet karena sakit bersamaan secara tiba-tiba. Keempatnya dirawat di sana karena kondisi mereka sangat drop. Tapi ternyata nggak ada satu pun yang bisa tertolong. Kata dokter yang menangani mereka, Moli dan anak-anaknya terserang virus calici.

novel_lengkap (sitoee)

Aku nggak tahu bagaimana awal mula mereka terkena virus itu, sampai akhirnya mereka mati satu persatu. Aku sempat kehilangan hebat, karena mereka begitu aku sayangi selama ini. Terlebih karena kucing Anggora yang hendak diberikan teman Jagad waktu itu nggak jadi. Anak kucingnya terlanjur dicuri orang ketika mereka dibiarkan berlarian di depan rumah untuk berjemur pagi.

"Ini gimana ceritanya jadi udah beranak gini?" tanyaku yang kelewat antusias.

"Zaki beli yang betina waktu itu. Pas sampai rumah, ternyata lagi berahi. Jadilah kawin mereka. Sekarang anak-anaknya sudah usia sebulanan gitulah."

"Ih, gemeeesss!"

Jagad cuma tersenyum-senyum melihat kelakuanku. Aku terus memegang ponselnya, meski kami sudah sampai di swalayan mal.

"Abang, beli buah yang banyak. Nanti Ibu ngomel kalau tahu isi kulkas kita cuma adanya tomat sama wortel," kataku pada Jagad.

novel_lengkap_tropeee

Aku ingat saat beberapa minggu yang lalu, Ibu datang menginap secara tiba-tiba. Begitu membuka kulkas, Ibu langsung menggeleng-geleng sebelum merepet panjang soal gizi yang harus seimbang.

"Semangkanya sekalian yang masih utuh?"

"Iya. Merah sama kuning ya, Bang?"

"Apalagi ini? Coba kamu yang pilih, Abang kurang paham."

Aku memilih buah-buahan yang sepertinya masih baru, karena karyawannya baru

mendisplaynya setelah diambil dari box buah dan dilap agar bersih.

"Mbak, ini nggak ada jeruk peras di sini?" tanyaku pada si karyawan yang sedang sibuk itu.

"Oh, jeruk perasnya belum datang, Bu. Biasanya datang hari Senin. Ini kemarin datang cuma sedikit, jadi cepar habis, Bu," sahutnya membuatku mendesah pelan.

(novel_lengkap_mopee)

"Ya udah, deh. Nanti coba cari di tukang buah pinggir jalan. Biasanya ada."

"Di pasar malah banyak biasanya, Bu. Kalau datang pas masih pagi, Bu. Jadi masih banyak dan segar-segar. Ibu saya buka warung makan, sih, jadi lumayan tahulah, Bu," ujarnya memberitahu dengan ramah.

"Oh, ya? Coba deh, besok ke pasar. Makasih ya, Mbak?"

"Sama-sama, Bu. Ibu hamil memang kayak gitu ya, Bu, kalau lagi langka dicari-cari," katanya lagi sembari tertawa kecil.

Keningku mengernyit mendengarnya. Tapi aku enggan membalas ucapannya lagi. Jadi

setelah memilih jeruk Sunkist beberapa butir, aku berpindah tempat untuk memilih pir dan apel. Ada buah kiwi juga, aku mengambilnya setengah kilo.

Jagad tugasnya mengambil yoghurt dan susu cair di sisi kiri, berdekatan dengan area bumbu-bumbu. Kami pun memilih bumbu dapur yang sudah ada dalam catatan belanja yang aku tulis sejak kemarin malam. Kami membeli sabun mandi juga, sampo, odol, pewangi pakaian, sampai sikat dan juga pewangi ruangan.

novel_lengkap(shopee)

"Abang, tolong ambilkan pembalut yang biasa aku pakai," pintaku padanya ketika kami melewati lorong itu. Sedangkan aku mengambil tisu di lorong yang satunya lagi.

"Bukannya di rumah masih ada?" tanyanya ketika kembali sambil menenteng sebungkus besar pembalut yang biasa aku pakai.

"Kan tinggal sedikit. Daripada nanti kelupaan nggak beli, mending sekarang aja sekalian."

Setelah berkeliling dan yakin bahwa daftar

belanjaan kami sudah terbeli semua, kami memutuskan pulang karena hari semakin malam.

Belanjaan itu kami letakkan begitu saja di lantai dapur. Kami kadung capek setelah seharian sibuk di rumah Niken. Belum salat Isya juga. Jadi kami bergegas untuk jamaah di kamar.

"Tadi aku dikira ngidam sama mbak-mbak yang di swalayan masa, Bang?"

novel_rengkap (shopee)

Jagad cuma tersenyum mendengarnya. Ia melepaskan peci di kepalanya, kemudian sarung yang membelit pinggangnya. Jagad melipatnya dengan rapi, lalu menyampirkannya ke rak kayu yang seperti tangga, khusus untuk meletakkan alat salat kami.

"Aamiin. Semoga jadi doa yang diijabah sama Allah, ya?" sahutnya berpositif ria.

"Abang nggak makan lagi?" tanyaku membelokkan pembicaraan.

"Enggak, ah. Masih kenyang tadi makan apel di mobil."

Setelah merebahkan tubuh di atas tempat tidur, aku memejamkan mata untuk berdoa. Meminta agar dimudahkan semua usaha kami selama ini.

Bangun tidur, selesai salat, sampai beranjak tidur, doaku tetap sama. Selalu kuselipkan permintaanku agar segera dikaruniakan anak kepada kami berdua. Pelita hidup kami nantinya.

"Capek, nggak?" tanya Jagad setelahnya. Ia sudah berbaring miring ke arahku dengan bertopang kepala.

novel_lengkap (sayasee)

Aku tahu maksud pertanyaannya. Capek, sih, memang. Tapi kelihatannya Jagad sudah sangat ingin. Apalagi sudah hampir dua minggu kami absen berhubungan badan. Jagad pergi ke Yogyakarta secara mendadak karena ada urusan penting selama empat hari, pulangnya dia meriang selama tiga hari. Belum juga dia sembuh, aku juga tumbang karena kelelahan. Setelah itu, kami kadung mengistirahatkan tubuh agar lebih segar lagi. Waktu yang biasanya digunakan untuk membalas masa liburnya jadi tertunda hingga

hari ini.

"Besok pagi bantuin ngeringin rambut tapi, ya?" tawarku yang langsung disanggupi olehnya.

Aku memeluk tubuhnya yang besar, menerima segala apa yang ia lakukan atas tubuhku. Ketika rasa puas itu sama-sama kami dapatkan, Jagad nggak segera mengangkat tubuhnya dariku. Ia mengusap-usap rambutku, lalu menyatukan kening kami berdua dengan napas yang masih memburu.

novel_lengkap (sagee)

"Abang cinta kamu, Ya. Cinta sekali," bisiknya seperti mengungkapkan rasa rindu pada kekasih hati setelah sekian lama nggak bertemu.

Aku menatap matanya yang tampak sayu. Menciumnya, kemudian memeluknya dengan erat. "Aku juga cinta sama Abang."

Jagad tersenyum begitu manis ketika wajahnya kembali menegak. Ia kembali menciumku sebelum menarik diri dan rebah di sampingku. Menarikku ke dalam pelukannya untuk menjemput mimpi bersama.

***

novel_lengkap (shopee)

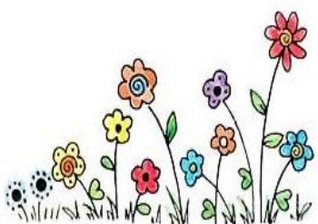

Empat Puluh Delapan

novel_lengkap (shopee)

"Nggaaaak! Aaaa! Tante Yaya, Om Jagad nakaaal!"

Aku tertawa melihat kelakuan Jagad yang sedang mengejar Daren sore ini. Jagad baru selesai badminton bersama Mas Rian, tubuhnya masih berkeringat tapi masih saja menjahili Daren yang sudah bersih dan wangi.

"Jangan lari-lari, awas licin nanti jatuh!"

"Om Jagad nakal, Nenek!"

"Jagad, kasihan loh, nanti nabrak-nabrak dia itu!"

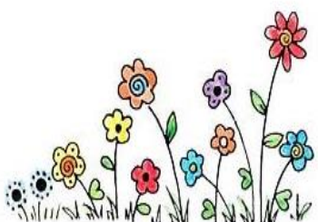

Jagad akhirnya berhenti berlarian setelah melihatku berkacak pinggang di atas tangga. Sejak tadi aku diam saja, karena mengerti kalau Jagad akan tetap menjahili Daren kalau aku yang memarahinya. Jadi kubiarkan saja ibu kami yang melakukannya.

"Daren minta minum, Tante," ujar bocah itu sembari mengeluyur ke dapur. Diiringi ibu mertuaku yang lebih dulu memukul punggung Jagad dengan ringan.

novel lengkap (shopee)

"Raketnya disimpan dulu, mau buat apa dibawa-bawa ke atas?" Ayah yang keluar dari dapur pun bersuara.

Jagad mendengkus. Tapi kemudian membungkus raketnya itu ke dalam tasnya sendiri. Menyimpannya ke dalam lemari di ruang tengah.

"Mama sama Papa udah pergi, Ren?" tanyaku pada Daren yang kembali dari dapur dengan sepiring nasi lengkap dengan capcay sayur dan juga ayam goreng.

Sekarang hari Jumat, jadi hari bersedekah

bagiku dan Jagad. Seperti yang sudah kami bicarakan sebelumnya, nasi untuk dibagi itu ditambah dan kami meminta tukang becak langganan kami untuk membagikannya di sepanjang jalan yang ia lewati. Sedangkan untuk yang di masjid, Jagad sendiri yang membawanya dengan mobil. Dikumpulkan dengan nasi kotak lain yang ada di masjid. Memang diperuntukkan bagi orang-orang yang melaksanakan salat Jumat di masjid itu.

novel bengkap (shopee)

"Belum. Mama lagi mandiin Papa tadi."

Aku mengernyit bingung, sedangkan Jagad tertawa sambil duduk di lantai setelah mengambil air minum di dapur.

"Mandiin Papa gimana?"

"Ya itu, di rumah. Papa mandi, Mama nyiapin bajunya Papa, Tante. Kayak Om Jagad biasanya," terangnya di sela kunyahan yang akhirnya membuatku paham.

"Itu namanya nyiapin keperluan Papa, Nak. Kalau mandiin itu pas mandiin Leiya, mandiin kamu. Dibantu mandinya biar bersih," jelasku

sambil membersihkan ujung bibirnya yang ada nasinya.

"Om Jagad nggak mandi?" tanyanya pada Jagad yang masih duduk santai menghilangkan keringat.

"Nanti dulu, masih keringatan ini."

"Papa juga paling belum mandi, sih. Tapi aku ke sini aja. Mama lagi nenenin Leiya tadi, tapi aku lapar. Jadinya ke sini aja."

Aku terkekeh jadinya. Daren memang semenjak punya adik jadi betah di rumah. Dia sering di sini dan nggak sungkan untuk minta makan. Awalnya dimarahi Mas Rian dan juga Niken, tapi kemudian selalu aku ajak untuk ke sini dan aku ajak makan bersama. Aku katakan kalau aku akan sedih jika Daren menolak makan bersamaku. Aku juga bilang semisalkan mamanya sedang nggak sempat mengurusinya karena sibuk dengan Leiya, Daren boleh ke sini saja.

"Daren kesal nggak, kalau Mama sekarang lebih perhatian sama Leiya?" tanyaku berhati-hati. Kuelus rambutnya yang lembut dan wangi

sampo khas anak-anak.

Kepalanya menggeleng. Daren meminta untuk dibantu minum karena nasi yang ia telan macet di tenggorokan.

"Enggak. Kan Leiya belum bisa apa-apa. Aku udah bisa mandi sendiri, ambil minum sama makan sendiri juga bisa. Tapi tadi makanannya disimpan di lemari dapur, Tante. Nggak bisa ambil sendiri. Jadi aku ke sini aja, hehehee."

novel_bungkap (shopee)

"Ya udah, makannya dihabisin, ya? Kalau kurang, minta sama Nenek atau Uti di belakang. Tante mau siapin baju buat Om Jagad mandi," ujarku yang dijawab anggukan olehnya.

Aku mengisyaratkan Jagad agar mengikutiku. Sudah sore dan waktunya Jagad untuk mandi. Daren di bawah bersama dua pasang nenek dan kakek yang siap mengurusnya. Ayah dan Bapak memang sedang bekerja bakti memperbaiki kebun di belakang, sedangkan dua ibu-ibu itu memperhatikan di pintu dapur.

"Abang nggak jadi ketemu Zaki nanti malam?"

Jagad melepas pakaiannya yang basah. Melemparkannya ke keranjang pakaian kotor miliknya yang masih kotor. Aku memang sengaja memisahkan pakaian miliknya dengan milikku, ya karena alasan ini. Jagad sering berolahraga, jadi pakaian miliknya yang basah karena keringat bisa dipisah dengan yang lain. Kalau pakaiannya kering, akan dimasukkan ke dalam keranjang milikku. Sebelum dimasukkan ke dalam mesin cuci juga akan aku kucek lebih dulu agar lebih bersih hasilnya.

novel_ringkap (shopee)

"Enggak. Dia mendadak harus pergi ke tempat mertuanya sore ini juga," sahutnya sambil berjalan ke arah balkon belakang.

"Ini mau pakai kaus apa sekalian baju koko? Udah mau pukul lima ini," tanyaku sambil membuka pintu lemari.

"Baju koko saja."

"Celana apa sarung?"

"Celana saja."

Setelah mengeluarkan pakaian ganti untuknya, aku membuka kerudung dan berbaring malas di atas kasur. Jagad yang melihatnya lantas duduk di tepiannya. Memijat kakiku yang memang terasa sedikit lelah.

Bagaimana tidak lelah, kalau sejak pagi sudah pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan yang akan dimasak. Kalau biasanya pergi cuma berdua dengan Jagad, maka tadi pagi berempat. Bonus dengan dua ibu kami yang ingin ikut. Kegiatan belanja itu harus berlangsung satu jam lebih lama, karena seperti kebanyakan ibu-ibu pada umumnya, mereka melihat-lihat apa yang akan dibeli dari satu penjual ke penjual lain untuk membandingkan harga dan kalau bisa menawarnya. Kemudian membeli banyak jajanan pasar, juga sayur-sayuran yang katanya untuk stok di rumah.

Padahal aku dan Jagad biasanya memesan lewat tukang sayur yang setiap hari lewat di depan rumah. Tinggal kirim pesan mau apa saja, paginya ketika lewat pasti akan

novel_bangkai(shopee)

diantarkan lengkap dengan daftar harga yang memudahkan kami untuk tahu harga bahan makanan pokok di pasar.

Tapi daripada berdebat dengan orang tua, jadi kami mengalah saja.

"Udah, Abang mandi dulu sana," usirku karena hari semakin sore. Jagad bisa terburu-buru saat pergi ke masjid nantinya.

"Nanti malam Abang pijat lagi, ya?" tawarnya yang kuberi anggukan.

novel_lengkap (shopee)

"Pijat plus-plus?"

Ia tersenyum miring. "Boleh banget kalau kamu mau."

"Itu sih maunya Abang."

Jagad cuma tersenyum kecil. Ia menyambar handuk sebelum berlalu ke kamar mandi.

Sejak beberapa bulan belakangan ini, hubungan seksualku dengan Jagad mengalami peningkatan. Baik kualitas, mau pun kuantitas. Entahlah, aku juga nggak tahu kenapa. Jagad seperti pengantin baru yang kecanduan

merasakannya lagi dan lagi. Hal yang sebenarnya terlambat, karena pernikahan kami sudah selama ini. Yah, kalau dengan absennya dua minggu kemarin itu jelas nggak dihitung, karena itu di luar perkiraan kami.

Aku sering kali masih bingung dengan keadaanku sendiri. Aku dan Jagad sehat, tapi belum juga hamil. Sampai sekarang, aku nggak pernah lagi membeli tespek dan memakainya, karena aku sudah lelah dengan yang namanya rasa kecewa.

novel_lengkap_shop(at)

Rasa iri itu memang ada. Siapa yang tidak iri, melihat orang lain dengan gampangnya hamil. Kalau kata orang-orang, dilempar celana dalam suami saja bisa hamil. Sedangkan aku, hampir segala cara alami maupun ke dokter sudah kami lakukan. Berbagai macam obat sudah kami coba untuk meningkatkan kesuburan. Jagad menyarankan untuk kami mencoba program bayi tabung, tapi aku menolak. Biayanya cukup besar, dan keuangan kami nggak selancar itu untuk menjalani program itu.

Aku pernah telat datang bulan lebih dari tiga hari. Sempat berharap juga kalau sudah ada janin di rahimku. Tapi akhirnya harus kecewa lagi, saat ternyata aku hanya telat datang bulan seperti biasanya. Tubuhku akan lelah dan sakit secara bersamaan, perasaanku juga nggak karuan.

Kalau sudah seperti itu, biasanya Jagad akan diam di sisiku untuk membantu meredakan rasa sakitnya. Mengusap-usap punggungku, memijat tangan dan kakiku, juga mengusap-usap perutku dengan minyak angin.

novelbanjarkandshop

"Daren mau ditinggal di sini memangnya?" Jagad tiba-tiba sudah keluar dari kamar mandi. Mengusap-usap rambutnya dengan handuk kecil setelah berkeramas. Ia juga bercukur ternyata. Rahangnya kembali bersih dan kelihatan ganteng sekali.

"Enggak, kok. Dia nunggu orang tuanya selesai siap-siap aja," sahutku sambil membereskan lemari pakaian. "Lagian, mereka mau menginap di sana. Kalau Daren ditinggal, bisa nangis kelamaan pisah sama Leiya."

Keluarga kecil Niken akan menginap di

rumah orang tua Mas Rian. Katanya sudah lama mereka nggak ke sana, jadi hari ini mereka akan ke sana dan menginap selama tiga hari.

Aku membantu Jagad berpakaian. Bukan karena dia sedang sakit atau apa, tapi kepingin saja. Cuma memang agak susah, karena Jagad begitu tinggi. Sehingga saat akan menyisir rambutnya, aku menyuruhnya untuk duduk di kursi rias.

novel lengkap (shopee)

"Eh, udah ada ubannya loh, Bang," kataku saat melihat ada sekumpulan rambut berwarna putih di bagian belakang kepalanya.

"Pantas gatal banget bagian situ. Coba dicabut saja."

Aku mencabutnya. Ada sekitar delapan helai yang untungnya nggak kelihatan dari luar kalau nggak disibak.

"Sudah kelihatan tanda-tanda tuanya ya, Abang?"

Aku tersenyum kecil. Kembali menyisir rambutnya sambil mengusapnya yang terasa lembut di tangan. Rambut Jagad tebal, tapi

nggak kaku. Jadi tetap terasa nyaman disentuh seperti ini.

"Tapi belum punya anak, ya?"

Ia berdecak. Mengambil sisir di tanganku, lalu menarik kedua tanganku melewati lehernya. Sekarang aku seperti sedang memeluknya dari belakang. Di pantulan cermin, bisa kulihat Jagad tersenyum begitu manis.

"Coba lihat Abang, apa selama ini Abang nggak bahagia cuma hidup berdua dengan kamu?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari cermin. "Kalau kebahagiaan pasangan itu diukur dari jumlah anak yang mereka miliki, kenapa masih banyak pasangan yang bercerai dan membuat anak-anak mereka kurang kasih sayang? Bahkan jadi anak berandalan, karena nggak mendapat pendidikan yang betul dari kedua orang tuanya. Nggak sedikit pula yang nggak becus mendidik anak."

ravel_kartikap (shopee)

Jagad menghela napas. Ia membawaku duduk di pangkuannya dan mengelus pipiku penuh kelembutan.

"Sayang, tolak ukur kebahagiaan seseorang itu berbeda-beda. Abang nggak menuntut kamu ataupun kita untuk punya anak. Memang, Abang akui kalau Abang ingin punya anak. Tapi jangan terlalu ngoyo seperti itu. Syukuri apa yang kita dapatkan sekarang. Kita masih punya Daren dan Leiya untuk sama-sama kita jaga. Mereka bukan anak atau keponakan kita, tapi kita sama-sama menyayangi mereka, kan? Di luar sana juga masih banyak anak yang butuh perhatian orang tua. Tinggal di panti asuhan, juga tinggal serba kekurangan meski mereka hidup dengan orang tua mereka. Kita bisa ambil satu atau dua, kalau sekiranya kamu ingin rumah kita ramai. Dipanggil ibu dan ayah itu nggak harus dari anak yang lahir dari rahim kita, kan?"

Mendadak aku ingin menangis. Jagad kupeluk erat-erat. Kutumpahkan tangisku karena aku merasa menjadi beban Jagad selama ini. Beban karena terus saja merengek akan suatu hal yang nggak bisa kami paksakan untuk ada. Dia sudah begitu sabar selama ini, tapi justru aku yang seolah nggak mengerti

@vel_langkap (Poppeey)

keadaan.

"Maafin aku, Abang," ujarku tergugu. Jagad menepuk-nepuk punggungku. Membiarkan aku menangis di pelukannya tanpa mengatakan apa pun. Seolah memberiku kesempatan untuk menumpahkan tangis yang selama ini aku tahan.

***

novel_lengkap (shopee)

Empat Puluh Sembilan

novel_lengkap (shopee)

“Rayya?”

Terdengar suara ibu mertuaku memanggil. Aku menghentikan melipat selimut saat sosoknya muncul dari balik pintu. Senyumku tersungging di bibir melihat gelas susu di tangan Ibu.

“Repot-repot sih, Bu? Nanti juga aku bisa bikin sendiri,” kataku yang hanya dibalas gerakan tangannya yang memintaku agar tetap duduk.

Ibu mendekat dan menyerahkan susu itu

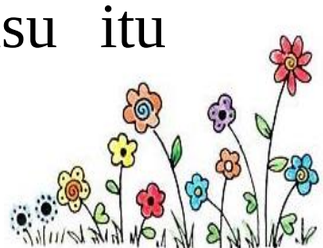

untuk kuminum. Tidak panas, berarti sudah agak lama dibuat. Aku memang tidak suka susu yang panas, sih. Walaupun aku agak mual ketika harus meminumnya. Baunya yang amis membuatku harus tahan untuk segera menghabiskannya.

Sama seperti ibuku sendiri, ibu mertuaku sangat baik dan pengertian. Walau tidak mengatakannya, tapi aku tahu kalau beliau ini sempat nggak percaya padaku dan kecewa mengetahui aku yang berobat pada psikiater. Tapi sekarang, aku diperlakukannya dengan begitu baik seperti ini.

novel_ranging (shopee)

“Jangan kecapekan, ya? Ibu lihat, kamu ngerjain apa-apa sendiri. Sudah nggak minta tolong sama Mbak Ifa memangnya?”

Aku bergeleng, meletakkan susu yang tinggal separuh ke atas nakas.

“Bukan, Bu. Tapi Mbak Ifa sekarang kerja full time di rumah orang kaya,” kataku sembari tertawa kecil.

“Owalah. Padahal Ibu ngerasanya capek lihat kamu ngerjain apa-apa sendiri. Mana Jagad

juga jarang di rumah, kan, sekarang?”

Aku masih tersenyum saat Ibu selesai mengatakan itu. Menatapku dengan kening yang sedikit mengerut, tanda kalau ia memang tidak begitu suka dengan kegiatan Jagad yang baru.

“Aku nggak apa-apa, kok, Bu. Abang juga bantuin, kok. Kan, dia pergi kalau sekiranya sudah nggak ada kerjaan berat di rumah,” ujarku memberi pengertian. Aku nggak mau Ibu melarang Jagad melakukan hal-hal yang ia sukai, padahal aku tidak mengapa di rumah sendirian.

rosal lengkap (sudah see)

Ibu berdecak tak suka. “Ibu bukannya nggak mau mengerti kesukaan kalian yang begini dan begitu. Tapi Ibu takutnya kalian nanti justru kecapekan sendiri. Iya sekarang masih mengerti satu sama lain, belum tentu nanti masih bisa begini, kan? Kalau Jagad nanti keasyikan main di luar terus gimana, Nak?”

Aku tahu kekhawatiran Ibu, tapi aku juga nggak tahu bagaimana cara mengungkapkan penjelasanku padanya. Bagiku, selama Jagad

baik-baik saja dan menikmati kesibukannya itu, aku nggak masalah. Aku nggak mau dia terkungkung di rumah terus dan membuatku lagi-lagi teringat soal aku yang nggak becus sebagai seorang istri untuknya.

“Insya Allah, enggak, kok, Bu,” kataku pada akhirnya.

“Ah, kamu ini, Nak,” keluh Ibu nggak lagi bisa berkata-kata. “Kamu juga sekarang agak kurus. Kenapa? Bukan karena kecapekan, kan?”

novel_lengkap (shanee)

Aku buru-buru bergeleng. “Enggak kok, Bu. Aku cuma nggak begitu nafsu makan saja,” kilahku.

“Kenapa? Nggak enak badan, jadi nggak nafsu makan?”

Aku hanya bisa tersenyum kecil. “Jangan kecapekan, Nak. Kasihan badanmu. Harus disayang-sayang biar nggak gampang sakit. Nggak usah juga mikirin ikut nyari duit, Nak. Biar itu jadi tanggungannya Jagad saja, ya?”

Aku meringis kecil mendengarnya. Rupanya

Jagad sudah bercerita tentang aku yang ingin menjual pakaian kepada ibu mertuaku.

“Kepingin ada kegiatan di rumah saja sih, Bu. Hehehe.”

Ibu kembali berdecak. “Tanam-tanam lagi saja. Lakukan kegiatan bermanfaat yang kalau capek bisa ditinggal istirahat. Nggak banyak berpikir, biar nggak stres. Nanti kamu ngurusin duit orang, capek mikirnya. Belum lagi misal ada pembeli nggak amanah. Duh, sudah deh, mending Jagad saja yang pusing mikirin nyari duit. Kamu jangan ikut-ikutan, ya?”

novel lengkap (shinsee)

Aku tertawa mendengar Ibu yang sepertinya sangat mengkhawatirkan kondisiku. Senang, sih, tapi kadang tetap ada perasaan nelangsa di dalam hatiku. Apalagi saat melihat begitu banyaknya uban di kepala orang tuaku dan Jagad. Orang tua kami, yang semakin bertambah hari semakin bertambah tua. Gurat-gurat lelah itu tetap terbayang di wajah mereka saat menatap kami. Kerutan yang selalu tampak kian jelas saat tersenyum, membuatku sadar kalau tidak banyak lagi waktu yang aku

miliki untuk bisa bersama mereka.

Seperti kata Jagad, hidup akan terus berjalan meskipun kita kehilangan satu atau dua orang yang kita sayang di muka bumi ini. Lia telah tiada, kini saatnya aku dan Jagad yang harus berupaya membahagiakan orang tua kami dengan sisa kemampuan yang kami punya.

Ketika Ibu sudah keluar kamar, aku termenung di tepi tempat tidur. Menatap sisa susu dalam gelas yang belum selesai aku habiskan.

novel_lengkap (spasee)

Banyak sekali hal yang ingin aku lakukan, tapi terbentur kemampuan.

Aku tersenyum kemudian. Kuraih gelas itu dan kuhabiskan sisa susu yang telah dingin.

“Sayang, ada kabar duka,” ujar Jagad yang masuk ke kamar tiba-tiba. Wajahnya mengerut muram.

“Ada apa?” tanyaku nggak kalah penasaran. Jantungku bertalu-talu dengan cepat.

“Mertua Vera meninggal dunia. Barusan dia kasih tahu, katanya jantungnya kumat.”

“Innalillahi wa innailaihi roji'un!”

Jagad tersenyum sedih sambil mengusap kepalaku. “Ibu sama Ayah mau ke sana besok pagi. Abang niatnya mau ikut melayat. Kamu mau ikut?”

Aku mengangguk cepat. “Kita berangkat setelah Subuh?”

Jagad mengangguk. Meletakkan gelas yang masih kupegang ke atas nakas.

“Iya,” jawabnya singkat. Kemudian ia duduk di sampingku. Merengkuh tubuhku dan menyandarkan dagunya di atas bahu kiriku. Memeluk erat tubuhku seperti tengah ketakutan.

novel_bangkit (shopee)

“Abang kenapa?”

Ia bergeleng kecil. “Abang jadi berpikir kalau kita begitu beruntung. Kita punya dua pasang orang tua yang sangat banget sama kita. Peduli sama kita, sampai mengkhawatirkan kita dengan sebegitunya.”

Aku tersenyum di balik punggungnya. Mengelus punggung Jagad, lalu memeluknya dan menyandarkan kepalaku dengan nyaman

di bahu kirinya.

“Kita hidup di dekat Bapak dan Ibu. Sering ditengok juga, nggak kurang apa pun kalau diibaratkan. Mungkin kita belum jadi orang tua, tapi kita jadi bisa belajar, kan, Sayang? Belajar dari mereka, bahwa sebesar apa pun anak mereka, akan tetap jadi anak yang selalu dikhawatirkan oleh orang tuanya. Kita hanya harus memilih mana yang patut kita contoh, dan mana yang mestinya nggak kita tiru di kehidupan mendatang.”

novel lengkap (shopee)

Jagad melepaskan pelukannya. Mencubit kedua pipiku sampai aku meringis sedikit sakit karenanya.

“Sehat-sehat terus ya, Sayang. Biar bisa selamanya sama Abang.”

***

Pagi harinya, usai salat Subuh, kami segera bersiap-siap untuk pergi ke Solo. Tempat di mana Vera tinggal bersama keluarga kecilnya.

Sebenarnya, aku merasa kurang enak badan sejak semalam. Pusing dan agak mual. Tapi aku memaksakan untuk bersikap biasa saja.

Jagad nggak akan membiarkanku ikut ke sana kalau tahu aku nggak baik-baik saja. Tinggal di sini bersama Bapak dan Ibu, lalu membiarkan Jagad ke sana bersama kedua mertuaku rasanya kurang etis kalau dipikir-pikir. Jadi aku ingin sedikit memaksakan diri.

Kami sarapan sangat pagi. Ibu membuatkan nasi goreng selagi kami bersiap-siap di kamar. Rasa nasi goreng itu pun nggak karuan di lidahku. Pusing semakin menderaku. Apalagi ketika aku mencium bau mobil yang sedang dipanaskan. Meski sudah kututup dengan sapu tangan, tapi baunya masih begitu menusuk hidung.

Aku terburu-buru lari kembali ke dalam. Memuntahkan isi perut yang belum lama aku makan.

“Ya Allah, kenapa, Ya? Pusing?” Ibu bertanya dengan panik dari luar kamar mandi, kemudian kurasakan pijatan lembut di leher belakang.

Aku masih saja berusaha mengeluarkan isi perutku, walaupun yang keluar hanya rasa

pahit dan tubuhku lemas setelahnya.

“Ayo, sini keluar dulu. Jangan di kamar mandi.”

Aku bisa melihat kepanikan di wajah mereka semua. Ibu mertuaku mengeluarkan minyak kayu putih dan mengoleskannya di hidung dan keningku. Ibu memijat keningku sambil beristigfar ketika aku nggak kunjung menjawab saat ditanya. Aku benar-benar lemas dan nggak bisa menahan rasa berat di kelopak mataku.

Novel_lengkap (shinee)

Saat kemudian aku terbangun, yang kulihat adalah lampu terang di langit-langit kamar rumah sakit. Baunya yang khas membuatku langsung tahu di mana keberadaanku sekarang.

“Ya Allah, Rayya! Bikin Ibu panik saja kamu, Nak,” ujar Ibu yang tampak masih begitu khawatir di sebelahku.

Aku tersenyum kecil. Tenggorokanku terasa kering, dan Ibu yang mengerti langsung menyodorkan gelas dengan sebuah pipet kecil.

“Ibu sama Ayah jadi pergi, Bu?” tanyaku, saat nggak kulihat kedua mertuaku di ruangan

tempatku dirawat. Hanya ada Ibu dan Bapak yang tengah memijat telapak kakiku di ujung ranjang.

“Jadi. Jagad lagi nganterin ke depan. Naik travel jadinya.”

Aku mendesah kecil. Kupejamkan mata karena merasa lelah. Seharusnya aku nggak perlu muntah-muntah tadi, jadi nggak perlu membatalkan rencana takziah hari ini.

“Sebenarnya kamu kenapa? Tadi malam nggak apa-apa, kok, kenapa paginya jadi tumbang begini?” tanya Bapak yang juga tampak khawatir.

“Nggak tahu, Pak. Mual saja tadi. Lemas,” sahutku.

“Nanti habis ini diperiksa dokter lagi buat memastikan keadaan kamu. Tadi kan kamu pingsan. Ibu kayak kejatuhan pesawat, Nduk ... Nduk!”

Aku tertawa kecil mendengarnya. Ibu ada-ada saja.

Nggak lama kemudian, Jagad masuk bersama seorang dokter dan perawat yang

mengekor di belakang mereka. Aku diperiksa lagi, ditanyai soal keluhanku dan yang membuatku mengerutkan kening adalah, ketika aku ditanya soal siklus menstruasi yang sepertinya luput dalam hitunganku.

“Kita pastikan saja dulu, ya. Saya nggak berani kasih obat macam-macam dulu, takutnya betulan hamil, nanti malah kenapa-kenapa,” ujarnya begitu santai, bahkan senyumnya tampak tulus di wajahnya.

Sedangkan aku termangu di tempatku berbaring. Aku ... hamil?

nasyl_lengkap.shopee

Lima Puluh

“Ini namanya kantung rahim. Kalau orang nggak hamil, nggak ada rongga seperti ini. Terus—“

novel lengkap (shopee)

Penjelasan Dokter Carolina terdengar samar di telingaku. Aku hanya memandang takjub pada layar di samping kananku, yang memperlihatkan kondisi rahimku yang kini tidak lagi kosong. Ada semacam rongga berwarna hitam dengan cincin putih yang terlihat di sana. Kata dokter, itu adalah calon anak yang sedang tumbuh di rahimku.

Ya, akhirnya kami menunggu hingga Dokter Carolina yang untungnya punya jadwal praktik hari itu.

Aku pikir, rasa mual yang akhir-akhir ini kurasakan itu karena asam lambungku naik. Aku jarang makan dan yang bisa kumakan

hanya buah-buahan dan sayuran saja. Nyeri di payudara memang biasa kurasakan ketika akan menstruasi. Sedangkan aku memang punya perut yang bergelambir. Jadi, aku pikir semuanya biasa saja. Tidak ada dalam pikiranku kalau aku mungkin saja memang sedang hamil.

Terlalu banyak menelan kekecewaan membuatku membatasi diri untuk kembali terlalu berharap. Aku nggak mau kecewa lagi dan ujung-ujungnya sedih lagi. Aku dan Jagad sudah bahagia dengan kehidupan kami sekarang, tanpa perlu adanya tambahan drama yang menguras air mata lagi.

novel_bangkai(shopee)

Aku sudah cukup kuat untuk nggak lagi menangisi nasib yang nggak kunjung berubah. Biasanya, aku akan menangis saat hari pertama dan kedua datang bulan. Jagad menganggapnya wajar, karena aku memang mengeluh perutku sakit. Tapi di balik itu semua, aku menyembunyikan rasa kecewa dan sakit hati yang nggak bisa aku singkirkan begitu saja.

Sampai akhirnya aku lelah sendiri. Aku

memutuskan untuk biasa saja ketika semua itu aku alami lagi.

“Lah, ini tadi pingsan nggak apa-apa, Dok?” Ibu bertanya khawatir.

Pemeriksaan USG sudah selesai dan kami duduk mendengarkan penjelasan dokter lagi tentang kondisiku sekarang ini.

Dokter Carolina tersenyum. “Alhamdulillah, nggak apa-apa, Ibu. Ini sih, ibunya memang yang lagi drop saja. Janinnya sehat, kuat. Alhamdulillah. Nanti saya resepkan vitamin untuk dikonsumsi setiap hari, ya. Untuk sekarang jangan terlalu kecapekan, karena masih muda banget ini kandungannya. Kalau dihitung dari haid terakhir, baru mau jalan tujuh minggu, ya.”

Aku tersenyum saat merasakan elusan di punggung tangan kananku yang sedang dielus oleh Jagad. Ia juga diam saja sejak tadi, tapi aku bisa melihat ada senyum kecil yang tersungging di bibirnya.

“Kalau ada keluhan, boleh datang ke sini menemui saya. Jangan ditahan-tahan sendiri

novel_notekap(shopee)

lagi ya, Bu. Yang dinanti-nanti sudah lagi on the way mau jadi bayi beneran. Ikhtiarnya Ibu sama Bapak dikabulkan Allah. Harus betul-betul dijaga sebaik-baiknya."

"Insya Allah, Dokter."

Setelah menjelaskan lagi hal-hal yang boleh dan tidak dilakukan, serta memberikan resep yang bisa kami tebus di apotek, konsultasi kami berakhir. Diiringi ucapan selamat dari Dokter Carolina dan suster yang berkali-kali menemani kami selama aku dan Jagad konsultasi ke sini, kami akhirnya meninggalkan ruang praktik Dokter Carolina dengan hati yang dipenuhi rasa syukur.

novel_lengkap (sapee)

Rasanya begitu banyak bunga wangi bermekaran di hatiku. Banyak kupu-kupu beterbangan dan semerbak aroma pohon-pohon yang bersemi usai kekeringan panjang. Membuatku teringat akan masa kecilku dulu. Berlarian mengejar kupu-kupu dan capung di bawah pohon rambutan yang sedang berbunga lebat. Aromanya wangi dan terasa sangat menyenangkan.

Sekarang rasanya seperti itu. Begitu menyenangkan dan mendebarkan. Rasanya semua permasalahan dan hal-hal yang membuatku kecewa dan menangis selama ini, lenyap sama sekali. Yang ada hanya rasa damai di hatiku.

Ibu nggak melepaskanku ketika kami ada di mobil. Ia memelukku di kursi penumpang belakang, tangan tuanya memijat lembut lenganku dan sesekali mendekatkan botol minyak kayu putih saat rasa mualku kembali menyerang. Bau mobil ini rasanya sangat menyiksa.

novel_lengkap(shopee)

Deringan telepon milik Jagad terdengar nyaring begitu kami sampai di rumah. Ia terlihat begitu cekatan mengurus semuanya sejak tadi. Antre di apotek di saat aku duduk di taman bersama Ibu dan Bapak, menyelesaikan administrasi, lalu sekarang, ia dengan sigap menuntunku yang masih lemas setelah muntah lagi karena bau mobil.

“Ya, Bu?”

Aku memperhatikannya yang sedang berbicara di telepon. Kemudian mengaktifkan

speaker agar aku bisa mendengarnya juga. Ibu sedang pergi ke dapur untuk mengambilkanku minum, sedangkan Bapak masih setia memijat kakiku yang sebenarnya nggak apa-apa.

“Gimana, Mas? Kenapa belum ngabarin Ibu? Rayya kenapa, Mas? Nggak perlu dirawat di rumah sakit, kan?”

Pertanyaan itu beruntun dan menuntut penjelasan. Tapi Jagad malah tersenyum mendengarnya. Air mukanya langsung berubah. Wajahnya memerah dan ia menunduk dengan tangan kanan menutupi wajahnya.

novel_lengkap (storial.co)

“Alhamdulillah, nggak apa-apa, Bu,” ujarnya dengan suara serak.

“Lah terus gimana, Mas? Kamu kenapa juga? Nangis kamu, hah?”

Jagad tersedak tangisnya sendiri. Ia tertawa sambil mengusap wajahnya dengan lengan kemeja yang dipakainya.

“Rayya hamil, Bu.”

“Hah? Gimana, Mas? Ibu nggak salah dengar, kan?”

Jagad bergeleng, kemudian berkata lagi. “Nggak, Bu. Ibu nggak salah dengar. Rayya hamil, Bu. Aku mau jadi ayah. Ibu mau jadi nenek dari anakku, Bu!”

Bisa kudengar Ibu mengucap syukur di seberang sana. Kemudian pembicaraan dilanjut dengan membicarakan ini dan itu tentang apa yang baik untukku yang sedang hamil muda ini. Aku mendengarkan dengan saksama sambil mengiakan apa pun yang Ibu katakan. Diiringi tatapan teduh kedua orang tuaku, juga Jagad yang setia menggenggam tanganku di sisiku.

novel bersambung (shopee)

“Ibu sama Ayah pulang ke sana besok lusa. Kita buat syukuran kecil-kecilan, ya?”

“Iya, Bu,” sahutku lagi.

***

Jagad tersenyum saat memasuki kamar. Ia membawa nampan berisi semangkuk buah-buahan potong. Ibu memang menyuruhku agar tetap banyak makan, meski yang bisa masuk banyak ke perutku hanya buah-buahan seperti ini. Berat badanku menurun, tapi kata Dokter

Carolina, itu tidak apa-apa.

“Belum ngantuk, kan?”

Jagad sudah manis dari sebelumnya, sih, tapi saat dia semakin manis begini, aku jadi semakin menyukainya. Dia terlihat begitu bahagia saat ini.

“Belum, kok. Baru juga pukul segini,” kataku.

Ia duduk di tepi ranjang, sedangkan aku duduk bersandar pada kepala ranjang. Menonton apa saja yang ditayangkan di televisi.

novel bengkap (shopee)

“Besok pagi, Abang mau ke pasar sama Ibu. Mau belanja besok saja katanya, biar lusa tinggal eksekusi. Nggak apa-apa di rumah sama Bapak?”

Aku menggeleng sambil mengunyah kiwi yang ditaburi chia seed dan juga madu. Rasanya enak, manisnya pas dan membuatku kenyang.

“Sorenya mau pulang sama Bapak. Mau potong kambing kata Bapak.”

Aku langsung menoleh cepat, gerakan mengunyahku pun terhenti setelah mendengarnya mengatakan itu. “Ngapain potong kambing? Anaknya juga belum lahir,” kataku.

Jagad tersenyum, kembali menyuapiku dan ikut duduk berselonjor di sebelah kananku. “Ya nggak apa-apa, kan? Bentuk rasa syukur orang tua, akhirnya anaknya sekarang mau dikasih amanah sama Allah, setelah perjuangan panjang kita selama ini. Memangnya kamu nggak suka?”

novel_lengkap (shopee)

Aku menggeleng kecil. “Bukan kayak gitu, Abang. Tapi, kan, kambingnya bisa buat akikah saja nanti kalau bayinya sudah lahir.”

“Kamu tahu, kan, anak itu rezeki. Dia sudah ada rezekinya sendiri, Yaya. Nanti, insya Allah, pasti kita punya rezeki di saatnya tiba. Nggak usah khawatir.”

Aku mengangguk sembari tersenyum. Kembali mengunyah dan menyandarkan kepalaku di bahunya. Sejak tadi, tanganku rasanya nggak mau berhenti mengelusi perutku yang masih tergolong rata ini. Menyembul

sejak lama, sehingga aku nggak sadar kalau di dalam sana sudah ada calon anak kami berdua. Anakku dan Jagad. Buah hati yang kami idam-idamkan sejak lama.

“Jadi gemas, nggak sabar kepingin lihat perutku buncit, ngerasain ditendang-tendang sama dia,” kataku membuat Jagad terkekeh pelan.

“Nanti pasti ngerasain. Yang penting tetap berpikiran positif, harus bahagia, biar bayinya di perut kamu juga happy.”

ngab_lengkap (shinee)

Aku mengangguk, memeluknya dengan penuh sayang. “Dulu Abang juga bahagia sewaktu Mbak Lia hamil?”

“Pertanyaan apa itu?” Aku mendongak menatapnya yang mengerutkan kening. “Ya jelas bahagia, mau punya anak loh, Ya. Siapa yang nggak bahagia?”

“Aku juga bahagia. Aku sayang sama Mbak Lia, lihat dia bahagia sewaktu hamil dan kami jadi semakin dekat. Tapi ternyata umur Mbak cuma sampai di sana.”

“Namanya juga takdir kehidupan. Semua yang bernyawa akan merasakan mati. Mumpung sekarang kita masih sehat, masih bisa memperbaiki diri, ayo sama-sama jadi orang yang lebih baik. Biar nantinya kita bisa jadi orang tua yang dibanggakan anak-anak kita.”

Aku mengangguk, mengecup pipinya kilat. “Makasih, Abang. Aku sayang Abang, dan berterima kasih karena Abang tetap di sisi aku sekarang.”

novel_lengkap (shopee)

Lima Puluh

Satu

novel_lengkap (shopee)

“Sudah sarapan, Ya?”

Aku mengangguk dan kembali menikmati sayur bayam jagung yang dimasak oleh Ibu untuk sarapan kami. Asal nggak bau menyengat apalagi amis, aku masih bisa memakannya.

Bapak mengambil duduk di sampingku, mencomot sepotong jambu biji merah yang sudah dipotong memanjang untuk camilanku setelah ini. Sedangkan aku masih asyik makan sembari menggoyang-goyangkan kaki yang

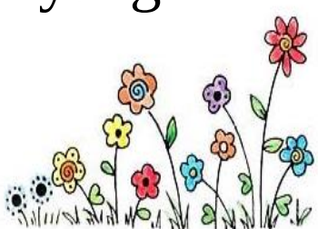

kuluruskan ke atas kursi pendek di depan sofa yang kududuki.

“Bapak kenapa mau motong kambing segala, Pak?”

Bapak menoleh, kembali mencomot sepotong melon dan mengunyahnya dengan lahap.

“Kenapa memangnya? Nggak apa-apa, kan?”

“Ya nggak apa-apa, sih. Cuma kan, masih muda banget, Pak,” kataku, lalu lagi-lagi tanganku sudah mengusap perutku sendiri.

novel lengkap (shopee)

Rasanya menyenangkan. Dulu aku mengusap-usapnya dengan harapan agar suatu hari nanti, perutku akan berisikan janin yang tumbuh berkembang dan akan menjadi anakku. Dan hari ini, aku melakukannya.

“Nggak apa-apa. Nanti bilangnya syukuran kamu ulang tahun saja.”

Aku tersentak kemudian. Aku sampai nggak sadar kalau sebentar lagi aku ulang tahun. Terlalu banyak yang kupikirkan, sampai hal penting itu tidak bisa kuingat dengan baik.

“Lupa, ya?”

Aku mengangguk, membuat Bapak tersenyum lebar. Ia bangkit menuju kamar, kemudian kembali lagi sambil membawa sebuah kotak, yang aku tebak isinya adalah perhiasan. Bapak kembali duduk di sampingku, duduk miring dengan sebelah kaki terlipat di atas sofa. Dibukanya kotak itu dan sebuah kalung berbandul stroberi ada di dalamnya.

nasi_lengkap (shopee)

“Pak, kan belum tahu anaknya cewek atau cowok. Kok sudah beli kalung kayak gini?”

Bapak tersenyum lagi, memberikan kalung itu padaku.

“Siapa bilang ini buat cucu Bapak?”

Aku menatapnya bingung.

“Kamu ingat nggak, dulu waktu kecil kamu merengek sama Ibu kepingin kalung yang ada bandul stroberinya?”

Lagi-lagi aku tersentak kaget. Kejadian itu sudah sangat lama. Aku bahkan hampir nggak mengingatnya kalau Bapak nggak mengatakannya.

Aku memang menginginkan kalung seperti ini saat masih kecil dulu. Mungkin belum masuk SD. Tapi Ibu nggak membelikannya. Dulu uang Ibu digunakan untuk membelikanku susu. Tapi aku merengek menginginkannya sampai menangis di belakang rumah saat Ibu tengah mencuci pakaian. Aku nggak tahu kalau Bapak juga mengetahui kejadian itu.

"Dulu, Bapak nggak punya uang untuk beliin kamu kalung seperti yang kamu mau. Sampai kamu nangis seseniggukan, Bapak cuma bisa lihatin kamu dari jauh."

novelsangkar(shopee)

Kemudian, aku sadar kalau aku sudah menangis. Aku tertawa karena mengingat kejadian itu. Hari di mana aku melihat teman sepermainanku di daerah rumah Faiz memakai kalung serupa. Aku meminta pada Ibu dan marah karena Ibu nggak bisa membelikannya.

"Bapak tahu?" tanyaku di sela tangis dan tawaku. Mataku kabur, tapi masih bisa kulihat saat Bapak mengangguk kecil. Mengusap air mataku dengan tangannya yang kasar. Khas tangan orang-orang yang bersahabat dengan

golok dan juga cangkul.

“Sekarang Bapak belikan untuk kamu. Kamu mau pakai?”

Aku mengangguk antusias. Membiarkan Bapak memasangkan kalung itu di leherku. Cantik dan berkilauan di leherku. Aku tersenyum sembari mengusap hidung yang mampat.

“Makasih, Pak,” ujarku tulus.

Bapak hanya mengusap-usap kepalaku, lalu kuraih tangan kanannya dan menciumnya penuh rindu. Aku selalu memimpikan bisa bicara dengan Bapak seperti ini. Kepalaku dielus dan Bapak tersenyum teduh untukku. Hari ini aku mendapatkannya. Lagi-lagi, di hari yang sama seperti saat aku mengelus perutku tadi.

Harapan-harapan yang kuminta satu persatu terkabul dengan indahnya.

“Maafin Bapak ya, Ya? Bapak banyak salah sama kamu.”

Aku menggeleng singkat. Menyusut air mata yang masih saja memburamkan pandangan.

“Aku juga salah, karena terlalu sering su'uzon sama Bapak,” kataku.

“Tapi Bapak memang jahat sama kamu sejak kecil.”

Aku tertawa kecil, meremas tangan Bapak yang masih dalam genggaman tanganku.

“Aku juga salah, Pak. Seharusnya aku tetap jadi anak yang baik. Kenapa Bapak nggak pernah bilang yang sebenarnya? Aku sampai berpikir kalau Bapak benar-benar pilih kasih antara aku sama Mbak Lia,” kataku.

novel_lapsap (stopeet)

“Karena Bapak memang dulu mementingkan Lia daripada kamu .”

Aku menggeleng lagi. “Kalau saja Abang nggak bilang yang sebenarnya, mungkin aku akan tetap berpikir kalau Bapak nggak pernah sayang sama aku. Tapi kalaupun Abang nggak bilang, aku akan tetap tahu kalau Bapak sayang sama aku selama ini. Aku yang menutup mataku sendiri karena dulu terlalu kecewa. Tapi saat aku lihat sendiri gimana Bapak yang melindungi aku sewaktu aku sakit dulu itu, aku jadi mulai bisa berpikir jernih. Pasti ada alasan

di balik semua yang Bapak lakukan buat aku," kataku mengungkapkan apa yang benar-benar aku rasakan.

Kalau diingat lagi, sewaktu Bapak marah pada Jagad dulu, Bapak terlihat stres. Nggak sekalipun aku melihat Bapak pergi dari rumah, dan aku tahu, Bapak menengokku ketika aku berpura-pura telah lelap di dalam kamar. Semua itu karena aku takut. Aku takut Bapak justru menyalahkanku ketika kejadian itu berlangsung. Tanpa aku sadari, justru Bapak yang melindungiku sepenuhnya.

novelbersengkat@shopee

"Karena Bapak sayang sama aku, kan?"

Bapak mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Kemudian memeluk Bapak yang masih wangi sabun dengan erat. Rasanya sangat menyenangkan dan melegakan. Apa yang selama ini mengganggu pikiranku, akhirnya bisa terurai dan mendapatkan jawaban.

Mungkin kalau diibaratkan, hubunganku dengan Bapak itu love-hate relationship. Karena memang tidak ada orang tua yang sempurna di dunia ini. Pun dengan anak yang pasti tumbuh besar dengan didikan orang tua

yang tidak sempurna itu.

Tapi aku bersyukur, pada titik ini, aku menemukan lagi cinta pertamaku. Bapak yang sejak dulu aku idam-idamkan bisa kupeluk tanpa rasa canggung, apalagi pikiran-pikiran negatif itu telah pergi sendiri.

***

Sesuai rencana, acara syukuran yang diadakan dua pasang orang tuaku berjalan dengan baik. Meski harus dimasak di rumah Bapak, tapi daging kambingnya tetap dibawa ke sini dan dititipkan di rumah Bu Ira agar baunya nggak sampai tercium hidungku. Untungnya saja, aku memiliki tetangga yang semuanya baik. Bu Ira dan Ningsih, anaknya, mau membantu dan sangat bersyukur dengan kabar gembira dari kami. Meskipun memang nggak semuanya kami beri informasi kalau aku sudah hamil saat ini.

Yang membuatku terharu, Nina dan keluarga kecilnya sangat antusias dan ia menangis haru saat aku mengabarinya semalam. Mereka berencana untuk datang ke sini dalam waktu dekat. Niken dan Mas Rian tidak kalah

bahagianya. Mas Rian bahkan tidak sungkan memeluk Jagad dan mengucapkan selamat dengan wajah cerah ceria.

Kalau saja aku nggak mengenal mereka, pasti aku akan mengira bahwa mereka berpura-pura bahagia dengan kabar gembira ini. Tapi aku mengenal mereka dengan baik, sebagaimana mereka mengenalku dan Jagad pula. Jadi wajah-wajah ceria itu membuatku lagi-lagi mengucap syukur dalam hati. Aku dikelilingi oleh orang-orang yang peduli dan menyayangiku, walau hubungan kami tidak terpaut oleh darah yang sama sekalipun.

novelbersambung(shopee)

“Pokoknya nanti ya, kalau sudah ngerasain ditendang pertama kali itu kepingin ngerasain lagi, Ya. Walau banyak nggak enaknya juga, apalagi kalau perut sudah gede, begah, mau tidur telentang atau miring susah. Tapi di situlah letak istimewanya perempuan yang mau jadi ibu,” kata Niken berapi-api.

Ia membiarkan Leiya berlarian ditemani yang lainnya, sedangkan ia duduk di sampingku sambil bercerita tentang

kehamilannya yang sudah-sudah. Padahal aku sudah mendengarkan ceritanya berkali-kali. Tapi berhubung kini aku yang hamil, aku nggak mempermasalahkan dia mau mengulangnya seratus kali lagi.

“Kamu sudah ngomongin itu berapa kali, Sayang?”

Niken hanya bisa cengengesan ketika Mas Rian menegurnya, sementara yang lain tertawa karenanya.

@vel_kerakap (shopee)

“Habisnya aku terlalu excited, Mas. Senang banget tahu Rayya hamil. Akhirnya, nanti Daren sama Leiya bakalan punya teman main di sini. Nggak cuma buat diusilin sama Mas Jagad saja,” katanya, membuat ibu mertuaku tertawa dari arah dapur.

Hari sudah malam dan kini saatnya kami untuk makan malam. Mumpung banyak makanan dan semua sedang berkumpul di sini. Sebenarnya akan lebih lengkap kalau ada keluarga kecil Vera dan juga Nina. Tapi Vera nggak mungkin pergi ketika ia juga sedang berduka karena kematian ayah mertuanya.

Meskipun begitu, ia dan suaminya tetap mengucapkan selamat atas berita kehamilanku ini. Mendoakan yang terbaik untuk kami dan berkata akan segera berkunjung setelah menemukan waktu yang tepat.

Aku memperhatikan semuanya, termasuk Jagad yang begitu ceria dengan senyum yang terus menerus ia kembangkan di bibirnya. Ibu dan Bapak yang juga melakukan hal sama, Ayah dan Ibu yang kemarin langsung memeluk dan menciumiku. Semuanya sangat membuatku bersyukur, karena sekarang aku merasa bahwa kehadiran bayi di dalam perutku ini memang datang di waktu yang tepat.

Coba saja dia hadir di saat aku sedang merasa sangat terpuruk. Bukan tidak mungkin aku akan stres karena merasakan ketakutan lagi. Berbeda dengan sekarang. Tidak ada yang perlu aku takutkan ketika aku memiliki mereka di dalam hidupku. Bayi ini adalah pelengkap dari semua yang sudah aku miliki dan Allah berikan untukku.

Keluarga yang baik, suami yang mencintaiku

novel_tengkar(shopee)

apa adanya, mau berjuang bersamaku bersama-sama tanpa pernah menunjukkan lelahnya padaku. Saudara-saudara yang tidak berhenti memberikan dukungan, juga sahabat-sahabat yang tidak putus mendoakan, walau kami berada di tempat yang berjauhan.

Kuelus perutku dengan penuh sayang, lalu menyandarkan kepalaku di pundak Jagad yang tengah lahap mengunyah makanannya. Ia menoleh, tersenyum lembut dan menempelkan kepalanya ke kepalaku sejenak.

novel_tengkar(shopee)

“Makasih, Abang.”

“Apa pun buat kamu, Sayang.”

--Selesai--

Extra Part

“Rayya cantik ya, Mas?”

Aku menoleh pada Lia yang baru saja bergabung duduk bersamaku. Ia datang membawa secangkir susu cokelat hangat, kemudian ikut memperhatikan album foto yang sedang aku lihat.

novel lengkap (shopee)

“Cantik, kan perempuan,” kataku singkat. Tak mau dia salah paham kalau aku memberikan alasan lain.

Kami masih pengantin baru. Akan lucu rasanya kalau aku memuji kecantikan perempuan lain di depan istriku sendiri. Meskipun itu adalah adiknya sendiri.

“Aku ngerasa bersalah sama dia,” ujarnya lirih, sebelum menoleh padaku dan menyandarkan kepalanya di pundakku.

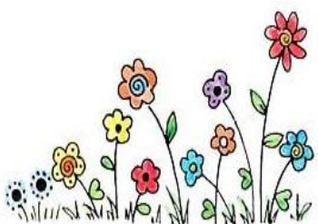

“Kenapa begitu?”

“Kamu pasti tahu, hubungan kami nggak sedekat kakak adik pada umumnya. Apalagi hubungan dia sama Bapak. Itu semua karena keegoisanku.”

Aku menyandarkan tubuh pada punggung sofa. Membawa tubuhnya dalam pelukanku. Tubuh Lia begitu ringkih. Aku tetap ingin menikahinya walau tahu, ia sering sakit-sakitan ketika masih muda. Aku menyayanginya, hingga hal-hal semacam itu membuatku semakin ingin membuatnya menjadi milikku.

novel lengkap (shopee)

“Kalau aku nggak sayang sama kamu sebagai seorang laki-laki, sudah pasti aku nyuruh kamu buat nikah sama dia saja, Mas.”

Aku berdecak mendengarnya. “Nggak usah melantur bicaranya,” kataku tak suka.

“Beneran, ih!”

“Mas sayang sama kamu, Lia. Itu sebabnya, Mas menikahi kamu,” kataku, kemudian dibalas senyuman olehnya. Ia mengecupku. Tak malu-malu menunjukkan diri bahwa dia memang menginginkan aku.

“Aku juga sayang sama kamu. Makasih, ya, sudah mau nikahin aku. Nanti kalau kita punya anak, dia pasti bangga banget punya ayah kayak kamu, Mas.”

Aku hanya tersenyum mendengarnya. Menutup album dalam pangkuan, lalu menariknya semakin erat dalam pelukan.

“Bapak sebetulnya sayang banget sama Rayya. Sama Ibu juga, tapi dulu aku dengan egoisnya, nggak bolehin Bapak menyimpan kenangan bersama Ibu di tempat yang seharusnya. Mereka pasti merasa kalau Bapak nggak sayang sama mereka.”

novel lengkap (shasee)

“Kenapa bisa begitu? Kamu nggak sayang Ibu?”

Lia menggeleng cepat dalam pelukanku. “Bukannya aku nggak sayang, aku sayang banget sama Ibu. Tapi dulu aku merasa, Ibu merebut posisi ibu kandungku di rumah. Aku suka punya ibu baru, apalagi, Ibu baik dan sayang juga sama aku. Ibu juga kasih aku adik, yang nggak mungkin bisa aku dapatkan karena ibuku sudah nggak ada.”

“Makanya, kamu harus sayang sama Rayya,” ujarku cepat.

“Aku sayang sama dia, tahu?”

Aku mengangguk kecil. Mengusap-usap kepalanya dan mengecupnya pelan.

“Maksud Mas, tunjukkan rasa sayang kamu itu,” kataku memperjelas.

“Akan aku coba,” katanya sambil mendongak, menunjukkan senyum lebarnya padaku.

novel lengkap (shopee)

Ketika waktu kemudian berlalu dengan cepat, aku merasa kalau Lia tidak semanis yang kulihat di awal kami berkenalan. Dia terlalu manja, dan itu membuatku kewalahan menanganinya. Bukan aku tidak suka ketika dia manja padaku, tapi ada beberapa hal yang ingin aku lihat darinya dan ia lakukan itu seorang diri.

Tapi rupanya, menjadi mandiri bukanlah keinginannya.

“Tujuanku menikah adalah ingin melakukan apa-apanya secara bersama-sama. Kalau sendirian, nggak asyik banget dong, Mas,”

katanya ketika kuminta ia tak begitu bergantung padaku.

Pekerjaanku yang sering kali membuatku merasa lelah fisik maupun pikiran, menambah beban di hatiku. Terkadang, aku membiarkan ia berlama-lama di rumah Bapak, sedangkan aku di rumah orang tuaku sendiri.

“Mas, kenapa kamu biarin Lia di rumah orang tuanya terus? Ibu bukannya mau ikutan ngatur rumah tangga kamu, tapi dia nanti keenakan dibebaskan dari tugasnya mengurus suami,” tegur Ibu suatu hari, ketika melihatku sibuk mencuci pakaianku sendiri.

novel lengkap (shopee)

“Aku lagi capek, Bu. Malas pulang ke kampung,” kataku sebagai alasan.

“Ah, kamu itu.”

Dan kejadian itu terjadi berulang-ulang. Kami jarang bertemu, hanya uang yang kukirimkan padanya agar dia merasa senang. Lebih tepatnya, bersenang-senang dengan uang itu dan semakin tidak berpikir untuk kembali pada tugasnya sebagai istriku.

Di depan banyak orang, kami bertingkah

layaknya pasangan suami istri pada umumnya. Kami baik-baik saja dan ketika bertemu, kami tetap melakukan hubungan suami istri sebagaimana mestinya.

Aku tetaplah laki-laki yang butuh perempuanku untuk menuntaskan keinginanku. Lia pun bukanlah perempuan yang pemalu, malah terkadang aku menemukan kejutan-kejutan darinya ketika kami berdua saja.

Tapi tetap saja, setelahnya terasa hambar.

novel_ngantuk (shopee)

Hingga pada akhirnya, berita yang aku tunggu-tunggu tiba. Lia hamil, aku akan menjadi seorang ayah. Rasanya semua yang hilang, perlahan kembali. Kami kembali harmonis lagi, menjadi pasangan yang bahagia, bukan hanya di depan orang-orang, tapi memang bahagia apa adanya.

Tapi kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Lia pergi untuk selamanya, membawa calon buah hati kami yang begitu aku tunggu-tunggu.

Sejak kepergian Lia, aku jadi sering pergi ke rumah mertuaku. Hanya untuk mengasihani nasib diriku sendiri. Betapa aku menyia-

nyiakannya selama ini, hingga akhirnya Allah pun mengambilnya dari sisiku.

Tapi, aku tak menyangka kalau kehadiranku di rumah Bapak justru membuka mata hatiku yang aku paksa tutup untuk diriku sendiri. Rayya, adik iparku sendiri membuat rasa ingin melindungi dalam diriku kembali bangkit. Dan kali ini lebih kuat dari sebelumnya.

Saat di mana kudengar ia menangis di tengah malam buta. Aku tak tahu apa yang terjadi padanya. Hingga kemudian hal itu mulai mengganggu ku.

rosel_lengkap (shopee)

Aku tahu, tak seharusnya rasa penasaran itu berubah terlalu cepat. Tapi melihat bagaimana ia bertindak sok tegar, padahal dirinya begitu rapuh, membuatku ingin ia tahu, bahwa ada aku di sisinya.

Ketika aku bekerja, aku ingin pekerjaan itu cepat selesai. Cepat akhir pekan, lalu cepat pulang ke rumah mertuaku agar aku bisa bertemu kembali dengan Rayya. Tapi, kadang ada hari di mana tak kutemui ia di rumah itu. Aku pulang lagi dengan hati yang kosong.

Rasanya kurang ajar sekali. Di saat istriku belum lama kembali pada Sang Pencipta, aku malah nekat melamar adiknya sendiri.

“Kamu sungguh-sungguh, Gad? Rayya adik kamu, loh,” kata Bapak waktu itu. Ketika aku menjelaskan maksud keinginanku.

“Ya, Pak. Saya bersungguh-sungguh.”

Bapak menatapku sinis. “Kamu nggak suka sama Rayya sejak masih jadi suami Lia kan, Gad?”

novel_lengkap (@pdf)

Aku terkejut bukan main. “Nggak, Pak. Mana berani saya bermain-main dengan hati orang, terlebih Lia adalah istri saya. Tapi ... sekarang Lia sudah nggak ada, Pak. Saya ingin melanjutkan hidup dengan memiliki pendamping, dan rasanya Rayya cocok untuk saya.”

“Kamu tahu, Gad. Rayya itu anaknya sangat baik. Sampai Bapak tidak tega untuk menyakitinya lagi.”

Aku tertegun mendengar ucapan beliau. Terlebih saat matanya menerawang jauh.

Seperti menyesali hal-hal yang telah lama berlalu.

“Saya nggak mungkin melakukan itu, Pak.”

Setelah itu, rencana itu dipermudah ketika Bapak jatuh sakit. Bukan aku senang mengetahui ayah mertuaku sakit, tapi saat Bapak sakit, beliau memberitahukan pada Rayya tentang rencana pernikahan kami. Aku tidak tahu apa yang Bapak dan Ibu katakan, tapi yang aku tahu, aku bahagia saat Rayya akhirnya mau menikah denganku.

Novel_lenggang (shanee)

Hal yang terlalu terburu-buru, karena aku tahu, ia melakukan itu hanya untuk menyenangkan kedua orang tuanya. Bukan semata-mata menerimaku dengan tulus menjadi suaminya.

Tapi hal itu bukan jadi halangan untukku. Justru aku tertantang untuk membuatnya menerimaku dengan sepenuh hatinya. Mencintaiku, dan berpikir bahwa menikah denganku adalah hal yang tidak pernah ia sesali seumur hidupnya.

Itulah tekad terkuatku ketika aku tidak bisa

tidur nyenyak di malam pertama kami menjadi suami istri. Bukan karena hak yang tak kunjung ia beri, tapi karena kepalaku memikirkan banyak cara untuk bisa mewujudkan harapanku itu. Melihatnya bergelung nyaman di sampingku, lalu pagi harinya, ia tak lagi malu-malu ketika mendengarkan aku mengaji untuknya.

Aku yakin, menaklukkannya bukanlah hal yang sesulit aku bayangkan.

novel_lengkap (shopee)

Final

Miaw